

BUKU
DAHSYAT!

MENGUNGKAP
RAHASIA
SHALAT
PARA
NABI

Buku pertama di dunia yang mengungkap rahasia shalat
para nabi secara lengkap & detail



Materi dalam buku ini antara lain memuat:

- Rahasia shalat Nabi Adam AS, Idris AS, Nuh AS, Ibrahim AS, Ismail AS, hingga Muhammad SAW
- Sejarah & silsilah shalat lima waktu serta keistimewaannya
- Keutamaan mendirikan shalat & hukum pokoknya
- Tips agar mencapai shalat khusus

Ust. Syamsuddin Noor, S.Ag

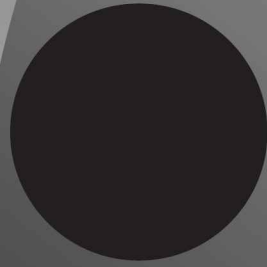
**BUKU
DAHSYAT!**

**MENGUNGKAP
RAHASIA
SHALAT
PARA
NABI**

**Buku pertama di dunia yang mengungkapk rahasia shalat-
shalat para nabi secara lengkap dan detail.**



Ust. Syamsuddin Noor, S.Ag



Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi

Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi

Penyusun : Ust. Syamsuddin Noor, S.Ag
Penyunting : Ade Hidayat, Lc
Penyelaras Akhir : Andri Agus Fabianto
Pendesain Sampul : Oxta Estrada
Penata Letak : Emha Fuad Hasyim
Penerbit : PT WahyuMedia

Redaksi:

Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 7270 996
Email: wahyumedia.redaksi@gmail.com
redaksiku@wahyumedia.com
Website: www.wahyumedia.com

Pemasaran:

KAWAHmedia
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030 Ext. 102, 112, 113
Faks. (021) 7889 2775
Email: kawahmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang
Cetakan pertama, 2009

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ust. Syamsuddin Noor, S.Ag
Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi; Ust. Syamsuddin Noor, S.Ag
Penyunting, Ade Hidayat, Lc—Cet. 1— Jakarta: Wahyumedia, 2009
viii+252 hlm; 15,5 × 22,5 cm

ISBN 979-795-256-8

1. Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi
II. Ade Hidayat, Lc

III. Judul

200



Prakata



“Subhaanalladzii Asraa bi `abdihi lailan...” Mahasuci Allah yang memperjalankan hamba-Nya Cara (Muhammad SAW) dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang diberkahi. Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, telah menjadikan hamba-Nya, Nabi Muhammad SAW untuk menerima langsung perintah kewajiban shalat lima waktu. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada hamba-Nya yang terpilih itu, berikut keluarga, dan para shahabatnya.

Pembaca yang mulia, dalam buku ini penulis menjelaskan persoalan shalat dalam sisi sejarah dan silsilah yang diawali sejak diwajibkan atas Nabi Adam AS hingga akhirnya ajaran shalat ini mencapai puncak kesempurnaannya (pada masa diutusny Nabi Muhammad SAW).

Tiada lain yang dikehendaki penulis, semata-mata agar kita selaku muslim dapat lebih memahami dan memaknai arti pentingnya shalat dalam hidup. Setelah penulis membedah berbagai kitab ketika menyusun buku ini, ternyata tidak ada ibadah yang lebih diutamakan oleh Allah SWT Yang Mahaagung selain shalat. Pantaslah jika Nabi Muhammad SAW telah menerima perintah tentang shalat langsung dari Allah SWT (tanpa perantara Malaikat Jibril).

Mengenai rincian bagaimana cara shalat nabi-nabi terdahulu, itu hanya Allah yang tahu detailnya. Sebab, tidak mungkin hal itu dapat diketahui secara rinci oleh kita. Penulis hanya mampu menjelaskan kepada pembaca berdasarkan berbagai riwayat yang penulis temu-



kan, berkaitan dengan masalah shalat. Baik itu penafsiran para ulama, ijma para sahabat Nabi, maupun sumber-sumber lainnya yang didukung oleh keterangan dalil Al-Qur`an dan hadits.

Tujuan inti penulisan ini yaitu agar pembaca dapat merasakan bahwa shalat itu media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, materi dalam buku ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan keislaman Anda, terutama bagi penulis sendiri.

Harapannya, buku ini dapat mendatangkan manfaat sebesar-besarnya bagi kaum muslimin. Mudah-mudahan, buku ini juga dapat menjadi ladang amal dan pahala bagi diri penulis, guru-guru yang pernah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, serta ibu dan ayah penulis (Ibunda Syi`ah dan Ayahanda Abd. Somad). Karena jerih payah mereka, penulis dapat berkarya seperti sekarang dan terus tumbuh mengembangkan diri dalam menggapai harapan-harapan mulia. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa penulis, kedua orangtua penulis, guru-guru penulis, dan kaum muslimin yang beriman.

Sawangan, Juli 2009

Ust. Syamsuddin Noor, S.Ag



Daftar Isi



BAB I NABI ADAM AS

- A. Manusia Pertama yang Melakukan Thawaf dan Shalat 2
- B. Manusia Pertama yang Diajarkan Bersuci dan Shalat
pada Waktu Zuhur 7
- C. Manusia Pertama yang Mendirikan Shalat pada Waktu Subuh 8

BAB II SHALAT NABI IDRIS AS, NUH AS, DAN GENERASI PENERUS KETURUNAN ADAM AS

- A. Petunjuk Bahwa Keturunan Adam Mendirikan Shalat 10
- B. Generasi yang Melahirkan Etnis Semua Bangsa di Dunia
Mendirikan Shalat 11

BAB III SHALAT NABI IBRAHIM AS

- A. Tata Cara Shalat pada Masa Nabi Ibrahim AS 16
- B. Mendidik dengan Ketaatan Mendirikan Shalat 18
- C. Shalat Pagi dan Petang 21
- D. Shalat pada Waktu Zuhur dan Perintah Berkurban 23
- E. Gelar Khalilullah (Kekasih Allah) dan Shalat Malam 26

BAB IV SHALAT NABI ISMAIL AS

- A. Memegang Teguh Wasiat Ajaran Shalat 30
- B. Berwasiat Shalat 31
- C. Menghidupkan Shalat Malam 33

BAB V
SHALAT NABI ISHAQ AS DAN YA`KUB AS

- A. Kewajiban Shalat 36
- B. Pemimpin Umat yang Saleh 37

BAB VI
SHALAT NABI ZULKIFLI AS

- A. Shalat Nabi Zulkifli AS 40
- B. Masalah Kenabian Zulkifli 42

BAB VII
SHALAT NABI SYU`AIB AS

- A. Penegak Shalat di Kalangan Kaum Bani Israil 46
- B. Banyaknya Shalat yang Dikerjakan Nabi Syu`aib AS 47

BAB VIII
SHALAT NABI MUSA AS

- A. Perintah Mendirikan Shalat 54
- B. Nabi Musa Mendirikan Shalat pada Waktu Malam (Isya) 55
- C. Perintah Menyampaikan Kewajiban Shalat kepada
Kaum Bani Israil 57
- D. Nabi Musa AS Diperintah Shalat Zuhur dan Ashar 58

BAB IX
SHALAT NABI DAUD AS

- A. Ketaatan Mendirikan Shalat 62
- B. Tobat dan Bersujud Selama Empat Puluh Hari 63
- C. Shalat dan Puasa Daud Lebih Dicintai 65

BAB X
SHALAT NABI SULAIMAN AS

- A. Mendirikan Shalat pada Waktu Ashar 70
- B. Shalat pada Waktu Ashar yang Terlupa 72
- C. Hadiah untuk Nabi Sulaiman AS Atas Ketaatannya 73



BAB XI
SHALAT NABI YUNUS AS

A. Kewajiban Shalat dan Bertasbih	76
B. Nabi Yunus AS Mendirikan Shalat Ashar	80

BAB XII
SHALAT NABI ZAKARIA AS

A. Shalat di Mihrab Al-Aqsa.....	84
B. Shalat Ibadah Paling Utama	85
C. Mustajab Doa dan Shalat	86

BAB XIII
SHALAT NABI ISA AS

A. Shalat Adalah Dasar Pokok Syariat	90
B. Nabi Isa Mendirikan Shalat pada Waktu Maghrib.....	92

BAB XIV
SHALAT NABI MUHAMMAD SAW

A. Shalat pada Masa Awal Kerasulan	96
B. Kewajiban Shalat Malam Sebelum Shalat Lima Waktu	101
C. Diwajibkan Mendirikan Shalat Fardhu pada Malam Mi`raj	108

BAB XV
KEISTIMEWAAN SHALAT FARDHU

A. Shalat Fardhu Lima Waktu Diperintahkan Langsung kepada Nabi Muhammad SAW.....	112
B. Shalat Fardhu Meliputi Waktu-waktu Shalat Para Nabi	113
C. Shalat Fardhu Meliputi Cara Ibadah Para Malaikat.....	120
D. Tidak Ada yang Lebih Sempurna dalam Cara Ibadah Selain Shalat	125

BAB XVI
KEUTAMAAN MENDIRIKAN SHALAT

A. Kewajiban Mendirikan Shalat	130
--------------------------------------	-----

B. Syarat-syarat Sebelum Mendirikan Shalat	142
C. Meletakkan Sutrah (Pembatas Area Shalat).....	158

BAB XVII

HUKUM POKOK DALAM SHALAT

A. Dasar-dasar Wajib Menyempurnakan Shalat	164
B. Rukun-rukun Shalat	172
C. Sunah-sunah Shalat.....	178
D. Perbuatan Makruh dalam Shalat	187
E. Perbuatan yang Dibolehkan Ketika Shalat.....	194
F. Perkara yang Membatalkan Shalat	203
G. Shalat yang Diterima	206

BAB XVIII

MENINGKATKAN KUALITAS DALAM MENDIRIKAN SHALAT

A. Menjadikan Shalat yang Khusyuk, Ikhlas, Khauf, dan Hadhir	212
B. Ketetapan Mengenai Khusyuk dalam Shalat.....	215
C. Khusyuk dan Menghadirkan Hati Sebagai Syarat Sah Shalat	220
D. Langkah-langkah Menghasilkan Khusyuk	223
E. Jika Timbul Kekhawatiran dan Waswas dalam Shalat	228

BAB XIX

HIKMAH RAHASIA SHALAT

A. Hikmah Pekerjaan dan Ucapan	234
B. Gerakan Shalat, Waktu Berdoa, dan Zikir	239
D. Keuntungan dan Kerugian dari Shalat.....	241
Tentang Penulis.....	252



The page features decorative floral patterns in the corners. A large, light-colored floral design is on the left side, partially obscured by a dark curved shape. Smaller, dark floral designs are in the top-right and bottom-right corners.

Bab | 1

Nabi Adam AS



MANUSIA PERTAMA YANG MELAKUKAN THAWAF DAN SHALAT

Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Selain itu, beliau juga menjadi pesuruh Allah (Rasulullah) yang pertama menyampaikan risalah-Nya.

Dalam syariat para nabi, termasuk dalam syariat Nabi Adam AS, ada tiga perintah utama yang menjadi sendi ajaran Allah. Pertama, beriman kepada Allah, (bertauhid). Kedua, mendirikan shalat (beribadah mahdhah). Ketiga, menunaikan zakat (beribadah sosial). Dua amal ibadah furu'iyah (rincian ibadah), yakni shalat dan zakat telah sudah ada sejak zaman Adam AS hingga zaman syariatnya Nabi Muhammad SAW. Hanya, teknis pelaksanaan keduanya berbeda-beda pada setiap syariat para nabi. Hal ini sebagaimana disinggung dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah:

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَ نَهُمُ
الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

﴿البينة : ٤-٥﴾

”Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya (1) menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan (2) supaya mereka mendirikan shalat dan (3) menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”
(QS. Al-Bayyinah: 4—5)

Dengan demikian, dalam pembicaraan kita mengenai shalat yang diperintahkan kepada Adam, tentu tidak sama sebagaimana shalat yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad dan umatnya. Maka, dalam beberapa keterangan ulama ahli tafsir dan juga hadits-hadits Rasulullah SAW, cukup menjadi dalil bahwa shalat sudah diperintahkan sejak zaman Nabi Adam AS.

Dijelaskan bahwa Nabi Adam AS ketika baru menginjakkan kaki di bumi (setelah pengusirannya dari alam surga) diperintahkan melakukan thawaf (berjalan mengelilingi Ka'bah) dan mendirikan shalat. Imam Syaukani dalam kitab "Fathul Qadir" (1/80) menyebutkan sebuah riwayat bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمَّا أَهْبَطَ
اللَّهُ آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ قَامَ وَجَّاهُ الْكَعْبَةَ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ
﴿أَخْرَجَهُ الْأَزْرَقِيُّ فِي تَارِيخِ مَكَّةَ، وَالطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ،
وَالْبَيْهَقِيُّ فِي الدَّعَوَاتِ، وَابْنُ عَسَاكَرٍ مِنْ حَدِيثِ بَرِيدَةَ مَرْفُوعًا﴾

”Dari Aisyah dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, ”Ketika Allah menurunkan Adam AS, berdirilah Adam menghadap Ka'bah dan ia melakukan shalat dua rakaat.” (Ditakhrij oleh Al-Azraqi dalam kitab "Tariikhu Makhah", Imam Thabrani dalam kitab "Al-Awusath", dan Ibnu Asakir dari hadits Buraidah dengan derajat hadits yang marfu')

Kemudian dalam kitabnya, "Basyaratil Mahbub Bitakfridz Dzunub" (1/18), Imam Qabuniy menuturkan sebuah riwayat bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ بُرَيْدِ بْنِ الْحَصِيبِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَمَّا أَهْبَطَ اللَّهُ آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ طَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّى
خَلْفَ الْمَقَامِ رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّي
وَعَلَانِيَتِي، فَاقْبَلْ مَعْذِرَتِي، وَتَعْلَمُ حَاجَتِي، فَاعْطِنِي
سُؤْلِي، وَتَعْلَمُ مَا عِنْدِي فَاغْفِرْ ذُنُوبِي، أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا
يُبَاشِرُ قَلْبِي وَيَقِينًا صَادِقًا حَتَّى أَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُنِي إِلَّا
مَا كَتَبْتَ لِي. فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ: إِنَّكَ قَدْ دَعَوْتَنِي
بِدُعَاءٍ اسْتَجَبْتُ لَكَ، وَغَفَرْتُ ذُنُوبَكَ، وَفَرَجْتُ هُمُومَكَ
وَعُغْمُومَكَ، وَلَنْ يَدْعُو بِهِ أَحَدٌ إِلَّا فَعَلْتُ ذَلِكَ بِهِ، وَنَزَعْتُ
فَقْرَهُ مِنْ بَيْنِ عَيْنَيْهِ، وَأَتَجَرْتُ لَهُ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تَاجِرٍ، وَأَتَتْهُ
الدُّنْيَا وَهِيَ كَارِهَةٌ، وَإِنْ لَمْ يَرُدَّهَا.

﴿رواه الطبراني وغيره﴾

"Dari Barid bin Hashib dari Nabi SAW, beliau pernah bersabda, "Ketika Adam AS diturunkan ke bumi, ia melakukan thawaf di Baitullah tujuh kali, kemudian shalat dua rakaat di tempat sebelah Baitullah (sekarang disebut Maqam Ibrahim). Di tempat itulah Adam AS lalu berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahatahu apa yang aku rahasiakan dan apa yang ada dalam benakku (niat hatiku), maka terimalah segala ketidakberdayaanku, Engkaulah yang lebih tahu tentang segala kebutuhanku, maka penuhilah segala permohonanku (hajatku). Engkau lebih tahu apa yang ada dalam jiwaku, maka ampunilah dosa-dosaku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu iman yang terasa manis di dalam hatiku, keyakinan yang benar sehingga aku tahu bahwasanya segala sesuatu yang menimpa diriku tidak lain adalah sesuatu yang Engkau tetapkan untukku, dan anugerahilah aku keridhaan atas apa-apa yang menjadi bagianku." Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Hai Adam, sesungguhnya engkau berdoa kepada-Ku dengan suatu doa yang Aku kabulkan untukmu, Aku ampuni dosa-dosamu, Aku hilangkan kesusahan dan kesedihanmu. Tidak seorang pun yang berdoa dengan doamu ini kecuali Aku berlakukan juga kepadanya dan Aku pun akan melenyapkan kefakirannya di antara dua pandangannya dan Aku beri keuntungan baginya dalam setiap perdagangannya dengan-Ku dan akan Aku berikan untuknya dunia dan dunia itu sesuatu yang tercela dan sekalipun ia menolaknya." (HR. Imam Thabrani dalam kitab "Al-Awusath" dan lainnya)



Para ulama ahli tafsir menjelaskan pula bahwa Adam dan Hawa adalah orang pertama yang diperintahkan melakukan thawaf dan shalat di Baitullah dengan berbagai penuturan kisah perjalanan keduanya saat diturunkan ke muka bumi. Di antara penjelasan mereka, seperti Imam Thabari dalam tafsirnya, menyebutkan riwayat dari Hasan bin Yahya, ia berkata:

"Abdurrazaq telah menjelaskan kepadaku sebagaimana yang ia terima dari Ma'mar dari Qatadah, bahwasanya Allah telah meletakkan dasar Baitullah (Ka'bah) bersamaan ketika diturunkannya Adam ke bumi. Saat itu, Adam diturunkan di tanah India, keadaan postur tubuhnya sangatlah tinggi seperti menjulang ke langit, meski kakinya menapak di bumi. Akan tetapi, posturnya kemudian berkurang hingga ketinggian-nya hanya mencapai kira-kira 60 hasta."

Di muka bumi, Adam merasa sangat sedih ketika mendengar suara-suara para malaikat dan pujian-pujian mereka kepada Allah. Ia pun mengadakan hal kesedihannya kepada Allah. Lalu, Allah berfirman kepadanya:

"Hai Adam, sesungguhnya Aku telah menurunkan untukmu sebuah Bait (rumah sebagai tempat ibadah) maka thawafilah engkau di sana sebagaimana para malaikat melakukan thawaf di sekeliling Arsy dan shalatlah engkau di sisi Bait itu sebagaimana para malaikat melakukan shalat di sekitar Arsy."

Kemudian, Adam pergi menuju Bait tersebut. Langkah Adam adalah sejauh mata memandang, tiada berhenti melangkah hingga akhirnya sampai ke Bait dan melakukan thawaf di sekelilingnya. Semenjak itulah, dilakukan thawaf hingga nabi-nabi berikutnya. Adapun Bait saat itu, hanyalah sebongkah batu yakut atau permata yang diturunkan dari surga (zaman Nabi Nuh, batu itu diangkat kembali ke langit karena peristiwa Badai Topan). Lalu, pada masa Nabi Ibrahim dibangunlah Ka'bah di tempat semula batu itu berada.¹

Jelaslah bahwa Adam adalah orang pertama yang melakukan thawaf (ibadah haji) dan mendirikan shalat di sekitar Baitullah. Di mana saat itu, Baitullah hanya berupa sebongkah batu.

¹ Imam Thabari, Tafsir Thabari, (3/59/60).



MANUSIA PERTAMA YANG DIAJARKAN BERSUCI DAN SHALAT PADA WAKTU ZUHUR

Dalam kitab "Nihayatul Arib" diterangkan, telah berkata Ka'ab, "Ketika Adam menanam biji-bijian (gandum) pertama kalinya di dunia ini untuk makanan pokoknya, ia langsung memetikanya (memanen). Istrinya, hawa segera mengumpulkannya. Lalu, Jibril mengajari keduanya bagaimana cara mengolah biji gandum tersebut hingga menjadi makanan yang dapat dimakan.

Setelahnya, barulah Adam dan Hawa dapat memakan makanan yang dihasilkan dari gandum yang ditanamnya. Namun, setelah makan, Adam dan Hawa merasa perutnya membesar dan kenyang. Tidak lama kemudian, keduanya merasa mulas karena ingin membuang sesuatu dari dalam perutnya. Kemudian, Jibril menyuruh keduanya pergi ke tanah lapang untuk membuang hajatnya. Apa yang terjadi? Ketika keduanya melihat tinja yang dikeluarkan, lantas keduanya menangis sejadi-jadinya karena teringat waktu di surga, di mana keduanya tidak pernah buang hajat setelah makan. Keduanya berkata, "Inilah akibat perbuatan dosa kita berdua."

Lalu. Jibril menyuruh keduanya mengusap bekas tinjanya dengan tanah yang keras (batu), lalu dibersihkan dengan air. Sesudah itu, Jibril mengajari keduanya bagaimana berwudhu (bersuci), yaitu sebagaimana wudhunya dalam syariat Islam. Setelah itu, keduanya diperintahkan mendirikan shalat dan awal shalatnya ini adalah pada waktu Zuhur.

Sejak itulah, Adam terus mendirikan shalat tanpa ada waktu-waktu tertentu kapan seharusnya ia shalat. Karenanya, Allah SWT memberinya tanda waktu shalat dengan tanda berkokoknya ayam jantan. Maka, ketika datangnya waktu shalat, ayam jantan pun menepukkan kedua sayapnya dan berkokok, "Mahasuci Tuhan, yang bertasbih kepada-Nya segala sesuatu. Mahasuci Allah dan segala

puji bagi-Nya.” Jibril berkata, “Hai Adam, shalatlah! Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya untukmu².”



MANUSIA PERTAMA YANG MENDIRIKAN SHALAT PADA WAKTU SUBUH

Suatu riwayat menyebutkan bahwa Nabi Adam AS adalah orang pertama yang mendirikan shalat Subuh. Imam Al-Haqqi dalam tafsirnya menuturkan suatu riwayat, ketika malam menutup siang, Nabi Adam AS sangat ketakutan, sebab sebelumnya Nabi Adam AS tidak pernah mengalami kegelapan di alam surga. Kemudian, ketika fajar datang sebagai pertanda hari mulai pagi, Nabi Adam AS pun sangat gembira. Sebab, hari tidak selamanya gelap. Oleh karena itu, Nabi Adam AS kemudian mendirikan shalat dua rakaat sebagai tanda syukurnya.

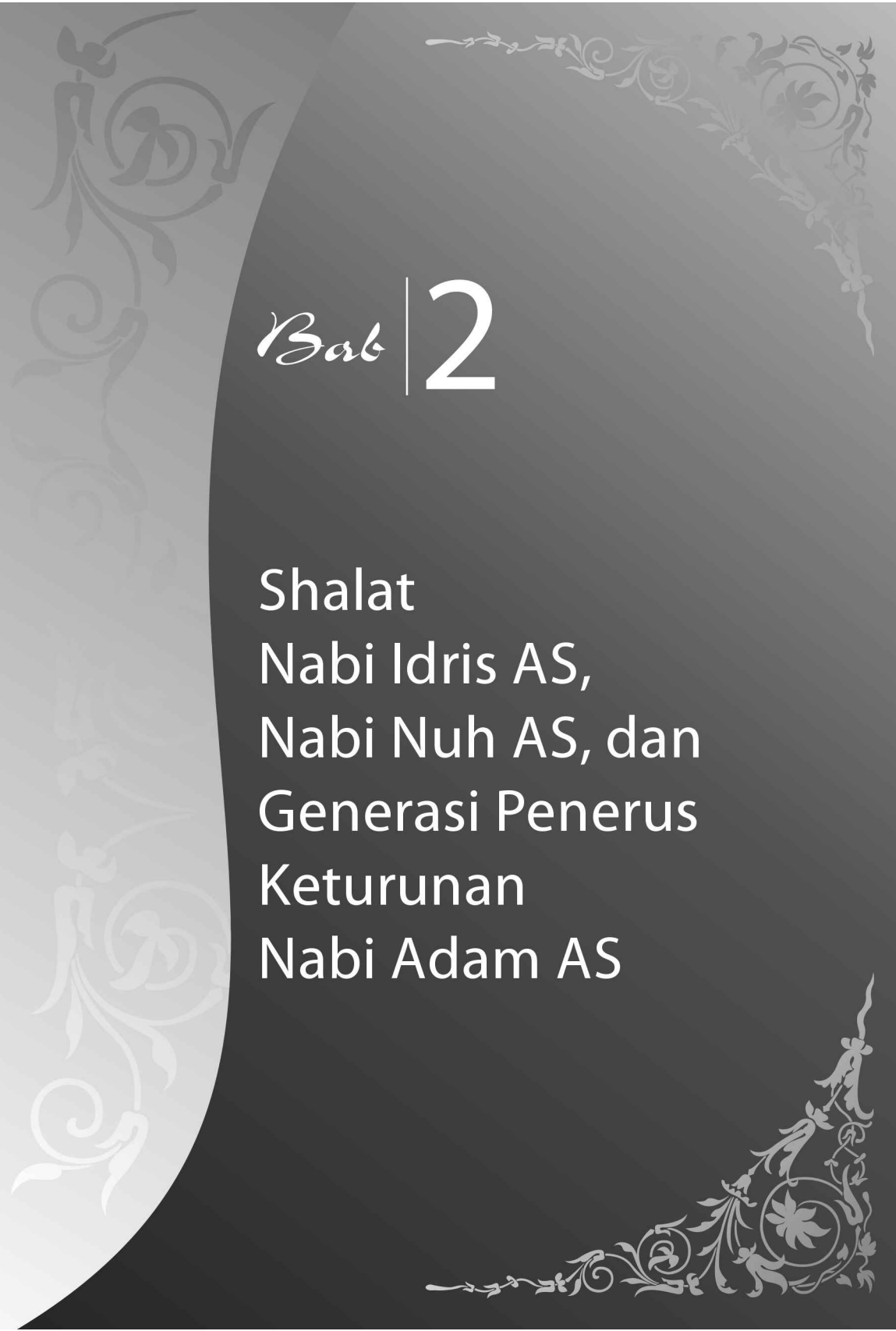
Satu rakaat sebagai tanda syukur bahwa ia telah keluar atau selamat dari kegelapan malam dan satu rakaat lagi sebagai tanda syukur atas kembalinya ia kepada siang. Tetapi, dalam riwayat lain ada yang menyatakan bahwa dua rakaat shalat Nabi Adam AS tersebut sebagai tanda syukurnya kepada Allah SWT karena telah diterima tobatnya, hilang rasa takut, datangnya cahaya petunjuk Allah, dan lenyapnya kegelapan yang membuatnya sangat ketakutan.³

Demikianlah keterangan mengenai awal mula shalat Nabi Adam AS sebagai nabi pertama yang diutus Allah, manusia pertama yang mendirikan shalat Subuh dan Zuhur, manusia pertama yang mengerjakan thawaf di Baitullah, dan manusia pertama yang mendirikan shalat di sekitarnya (sekarang disebut Maqam Ibrahim). Wallaahu `Alam.



2 Syekh An-Nawiri, Nihayah Al-Arib Fii Fununil Adib, (3/299).

3 Imam Al-Haqqi, Al-Haqqi, (7/168).

The background features a dark gray gradient with a large, light gray curved shape on the left side. In the top-left and bottom-right corners, there are intricate, light gray floral and vine-like decorative patterns. The text is centered on the right side of the page.

Bab | 2

Shalat
Nabi Idris AS,
Nabi Nuh AS, dan
Generasi Penerus
Keturunan
Nabi Adam AS



PETUNJUK BAHWA KETURUNAN ADAM MENDIRIKAN SHALAT

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengisahkan perjalanan beberapa nabi-Nya dan menyebutkan keutamaan sifat-sifat mereka yang senantiasa mendirikan shalat. Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا
وَبُكْيًا ﴿٥٨﴾ مريم

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”
(QS. Maryam: 58)

Secara umum, sebenarnya ayat ini dapat menjadi dasar keterangan shalatnya semua nabi dan utusan Allah SWT. Sebab, Allah SWT telah menyatakan kepada kita dalam ayat ini bahwa semua nabi dan utusan-Nya adalah penegak shalat dan penyembah Allah dalam mendekatkan diri mereka kepada-Nya.

Namun, hal terpenting dalam sejarah hidup manusia adalah ketika tumbuhnya generasi baru dalam peradaban baru, setelah masa kehancuran luar biasa yang terjadi pada masa Nabi Nuh AS. Dimana, umat Nabi Nuh AS yang merupakan anak cucu dari keturunan Nabi Idris AS, kakeknya Nabi Nuh sendiri, semuanya binasa ditelan air bah karena kedurhakaan mereka. Nabi Nuh berhasil menyelamatkan beberapa pengikutnya yang beriman dan pasangan-pasangan hewan untuk meneruskan perjuangan serta melanjutkan kehidupan yang diridhai Allah dengan mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya.



GENERASI YANG MELAHIRKAN ETNIS SEMUA BANGSA DI DUNIA MENDIRIKAN SHALAT

Imam Thabari dalam tafsirnya (18/214) menjelaskan bahwa keterangan ayat di atas (QS. Maryam: 58) menegaskan tentang sifat-sifat utama orang-orang pada generasi lalu yang merupakan nenek moyang seluruh bangsa dan etnis manusia di dunia ini. Mereka adalah orang-orang yang memperoleh nikmat, pertolongan dan petunjuk jalan yang lurus dari Allah SWT. Orang-orang itu antara lain:

1. Kalangan para nabi dari keturunan Nabi Adam AS.
2. Dilanjutkan oleh keturunan pengikut Nabi Nuh yang beriman dan selamat dalam kapal Nuh dari badai mahadahsyat.
3. Dilanjutkan lagi oleh keturunan Nabi Ibrahim, sang kekasih Allah.

4. Dilanjutkan lagi oleh keturunan bangsa Israil (Yahudi) yang berasal dari keturunan Nabi Ishaq AS bin Ibrahim AS.
5. Kemudian, dari kalangan orang-orang yang memperoleh petunjuk iman kepada Allah dan beramal saleh dengan menaati perintah serta larangan-Nya.
6. Kemudian, oleh orang-orang mulia di antara mereka (dari poin 1 s/d 5) yang dipilih Allah menjadi “rasul” (utusan) Allah dan diberi wahyu, antara lain:
 - Dari keturunan generasi awal, yakni dari Nabi Adam AS. Yang terpilih menjadi rasul adalah Nabi Idris AS.
 - Dari keturunan pengikut Nabi Nuh yang beriman dan selamat dalam kapal Nabi Nuh. Yang terpilih menjadi rasul adalah Nabi Ibrahim AS.
 - Dari keturunan Nabi Ibrahim AS. Yang terpilih menjadi Rasul adalah Ishaq, Ya`qub, dan Isma`il.
 - Dari keturunan bangsa Israil (anak cucu keturunan Nabi Ishaq). Yang terpilih menjadi rasul adalah Nabi Musa AS, Nabi Harun AS, Nabi Zakaria AS, dan Nabi Isa AS.

Semua ini diceritakan Allah bahwa masing-masing etnis dari bangsa di dunia ini berasal dari keturunan di atas. Semua bangsa atau etnis tersebut bersatu dari keturunan orang-orang yang selamat pada zaman Nabi Nuh AS. Mereka adalah keturunan dari Nabi Idris AS yang saleh dan merupakan kakek daripada Nabi Nuh AS.

Sungguh, informasi ini mempertegas bahwa seluruh generasi pendahulu dari kalangan para nabi dan umat yang saleh dari zamannya masing-masing adalah para penyembah Allah, Tuhan Rabbul ‘Alamin. Mereka pun melakukan sujud atau shalat sebagai upaya mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Jika kita mengingat perkataan Abi Wa'il:

"Berkata Abi Wa'il, 'Suatu penduduk pernah bertanya kepadaku tentang sunah? Maka, dibacakan kepada mereka firman Allah (artinya), 'Orang-orang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.' (QS. Al Bayyinah: 1—5)"

Abi Wa'il membacakannya dan menjadikan ayat tersebut sebagai referensi argumentasinya.¹

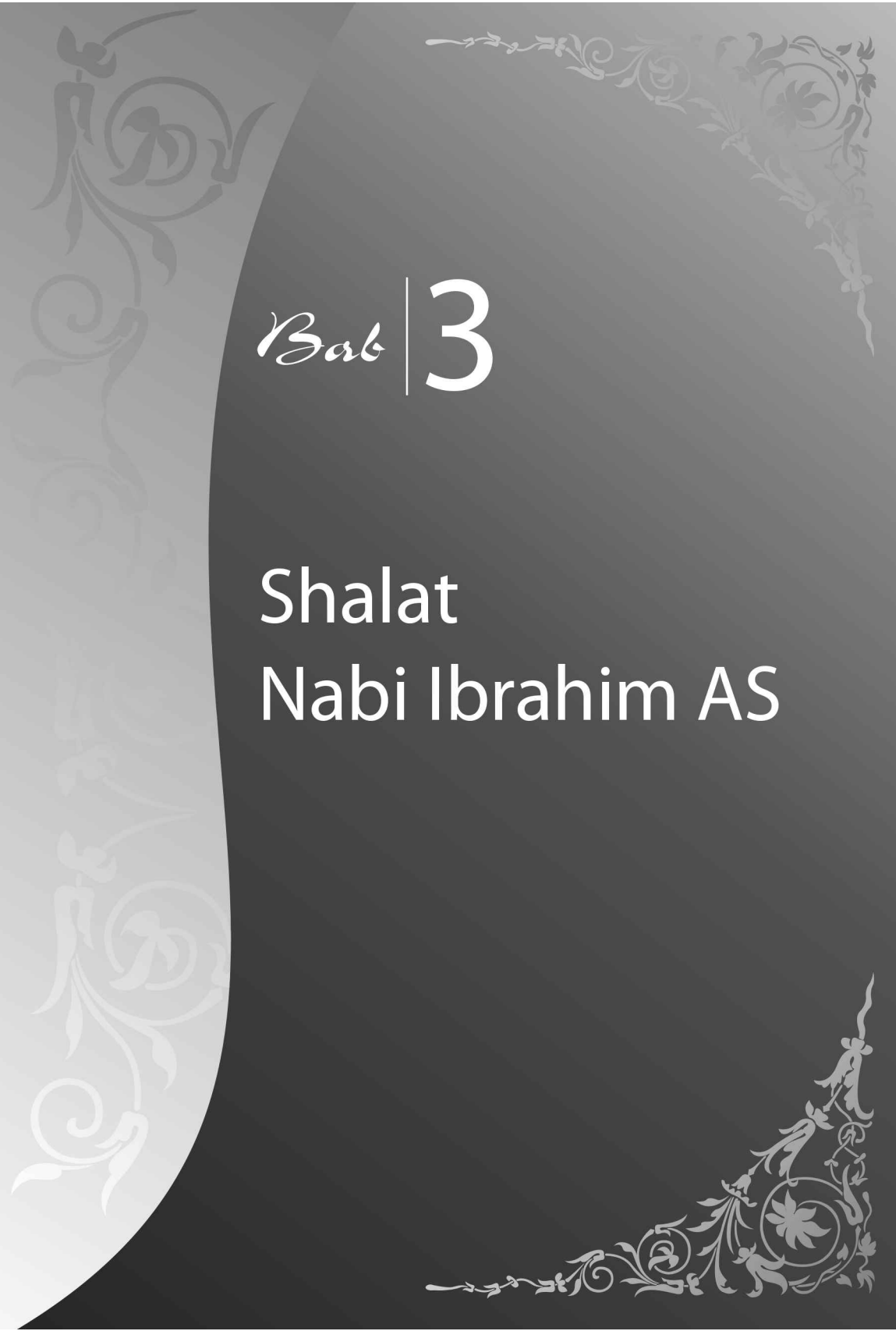
Jawaban Abi Wa'il atas pertanyaan suatu kaum akan sunah para nabi dengan mengemukakan surat Al-Bayyinah ayat 1—5 itu karena setiap risalah yang dibawa oleh para nabi (sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW) mempunyai tiga kesamaan yang tidak pernah berubah (Sunnatul Anbiya), yakni menyeru kepada "tauhid, shalat, dan zakat". Ayat di atas lebih mempertegas dengan mengatakan bahwa keturunan Adam, dari para nabi, rasul, dan kaum-kaum yang saleh, semuanya mendirikan shalat.

Jelaslah penegasan Allah SWT bahwa shalat adalah perintah dari Allah SWT untuk seluruh nabi dan umat pengikutnya yang mendapat petunjuk Allah SWT dari generasi ke generasi hingga generasi akhir

1 Muhammad bin Nasr Al-Maruzi, Ta'zhimu Qadris Sholah, (1/4).

zaman. Namun, dari generasi itu, selalu ada yang membelot atau ingkar kepada ajaran kebenaran Allah SWT.



The page features decorative floral patterns in the corners. A large, light-colored floral motif is on the left side, partially obscured by a dark curved shape. In the top right and bottom right corners, there are smaller, dark floral motifs.

Bab | 3

Shalat Nabi Ibrahim AS



TATA CARA SHALAT PADA MASA NABI IBRAHIM AS

Dalam kisah perjalanan hidup Nabi Ibrahim AS, Al-Qur`an mengisahkan kejadian pada saat ia pergi membawa Ismail (putranya) dan Hajar (istrinya/ibu Ismail) ke tanah Mekkah. Pada saat itu, Mekkah hanyalah sebuah lembah gurun yang tidak dihuni oleh manusia. Nabi Ibrahim AS berkata dalam doanya kepada Allah SWT:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ
بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ
تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

﴿ابراهيم: ٣٧﴾

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim: 37)

Nabi Ibrahim AS tidak menyebutkan amal pokok selain shalat dalam doanya. Hal ini menunjukkan bahwasanya tidak ada amal yang lebih utama dan lebih agung selain shalat. Tidak ada yang menafikan (mengkari) pernyataan ini. Demikian menurut Muhammad bin Nasr Al-Maruzi dalam “Ta`zhimu Qadrish Shalah” (1/17). Kemudian, dalam ayat lainnya Allah SWT berfirman:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

الحج: ٢٦ ﴿٢٦﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), “Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud.” (QS. Al-Hajj: 26)

Imam Thabari dalam tafsirnya menjelaskan, ketika Nabi Ibrahim AS dan putranya, Ismail AS diperintahkan membangun kembali Ka`bah (yang pernah ada di dataran Mekkah sejak Nabi Adam diturunkan ke bumi), mereka berdua memperoleh petunjuk di mana letak Ka`bah itu. Kemudian, menggali tanahnya untuk membuat fondasi. Saat itu pula Allah menyampaikan wahyu-Nya kepada Ibrahim AS (ayat di atas) yang isinya:

1. Memerintahkan agar tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain (seperti dengan patung-patung persembahan).
2. Perintah untuk memfungsikan Ka`bah sebagaimana mestinya, yakni menyucikan Ka`bah yang merupakan rumah Allah dari adanya patung-patung sebagai persembahan yang ditaruh di sekelilingnya (berbuat musyrik).

3. Baitullah diperuntukkan sebagai thawaf (Litthaa`iffin).
4. Baitullah adalah kiblat shalat atau tempat menghadap ketika berdiri, rukuk, dan sujud dalam shalat (Wal Qaa`imiina Warrukka`issujuudi). (Imam Thabari, "Al-Jawaami`ul Bayan", 18/604)

Dari keterangan ayat di atas, kita dapat memahami bahwa shalat adalah perkara wajib setelah kewajiban mengesakan Allah dengan tidak membuat persekutuan dengan yang lainnya. Maka, Allah SWT telah meletakkan dasar tata cara shalat itu dengan berdiri, rukuk, sujud, dan menghadap Baitullah (Ka`bah). Demikianlah yang telah diperintahkan dalam syariat Nabi Ibrahim AS, termasuk manasik haji.



B. MENDIDIK DENGAN KETAATAN MENDIRIKAN SHALAT

Pada keterangan ayat lainnya, disebutkan bahwa dasar pokok syariat Nabi Ibrahim AS selain kewajiban memurnikan ke-Esa-an Tuhan, Allah pencipta langit, bintang-bintang, bulan, matahari dan bumi, juga mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Allah jelaskan hal ini dalam surat Al-Anbiya ayat 71—73:

وَنَجِّنَاهُ وَلَوْطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾
 وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴿٧٢﴾
 وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ
 وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

﴿الأنبياء: ٧١-٧٣﴾

“Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri (Syam dan Palestina) yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishaq dan Ya`qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.” (QS. Al-anbiya: 71—73)

Ayat ini memerintahkan agar Nabi Ibrahim mengerjakan amal-amal kebaikan (termasuk di dalamnya adalah shalat) dan menjauhi segala maksiat. Meskipun sebenarnya amal-amal kebaikan itu telah mencakup di dalamnya shalat dan zakat. Tetapi, Allah masih mengkhususkan juga sebutan shalat dan zakat. Hal ini tentu memberi petunjuk kepada kita bahwa shalat dan zakat memiliki kedudukan penting dalam syariat Nabi Ibrahim AS dan generasi setelahnya, yaitu Nabi Ishaq AS dan cucunya, Ya`qub AS (putra dari Nabi Ishaq AS yang kelak dari keturunan inilah lahir bangsa Yahudi).

Intinya, dasar-dasar pokok syariat setiap nabi itu sama yaitu meng-Esa-kan Allah SWT, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Dasar-dasar syariat tersebut akan terus dilanjutkan oleh generasi Nabi Ibrahim AS selanjutnya, yaitu dari kedua putranya, Nabi Ismail AS dan Nabi Ishaq AS, atau cucunya, Ya`kub AS sampai kepada nabi terakhir, Muhammad SAW.



SHALAT PAGI DAN PETANG

Di dalam Al-Qur`an Al-Karim, Allah SWT banyak menyebutkan berbagai keutamaan dan karya nyata (amal saleh) Nabi Ibrahim AS yang dikenang manusia sepanjang masa. Oleh karena itu, beliau dipuji oleh Allah SWT sebagai hamba yang dapat menyempurnakan janjinya, yakni memenuhi perintah Allah dalam ketaatan kepada-Nya. Allah berfirman:

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴿النجم: ٣٧﴾

“Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji (wafa).” (QS. An-Najm: 37)

Di antara pemenuhan janji Nabi Ibrahim AS ialah menegakkan shalat yang diwajibkan kepadanya. Kemudian, membangun kembali Baitullah yang pernah ada di muka bumi ini sejak Adam diturunkan dari surga (Baitullah itu lenyap ketika terjadi banjir pada masa Nabi Nuh AS). Allah SWT menegaskan bahwa Baitullah adalah tempat thawaf dan mendirikan shalat.

Selain itu, Nabi Ibrahim AS juga melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih putra kesayangannya, Ismail AS sebagai kurban (namun Allah kemudian menggantinya dengan seekor kambing). Sungguh, Nabi Ibrahim AS adalah Nabi yang dipuji Allah dan nabi yang dianugerahi gelar Khalilullah (kekasih Allah).

Dalam hal “pemenuhan janji Nabi Ibrahim” di sini, penulis sebutkan beberapa penafsiran ulama. Di antaranya Al-Mujahid. Ia berkata, “Menyempurnakan janji, maksudnya melaksanakan segala yang diwajibkan Allah SWT.”

Pendapat ulama lainnya mengatakan bahwa “pemenuhan janji” pada ayat tersebut maksudnya Nabi Ibrahim AS selalu bertasbih pada waktu pagi dan sore (shalat). Hal ini sebagaimana diterangkan dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِلَّا أَخْبِرْكُمْ لِمَ سَمَّى اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَهُ الَّذِي وَقَى؟ لِأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ كُلَّمَا أَصْبَحَ وَأَمْسَى:

“Dari Anas RA dari ayahnya, ia berkata, “Rasulullah SAW telah bersabda, “Maukah kalian aku beri tahu karena apa Ibrahim disebut sebagai kekasih-Nya yang selalu memenuhi janji? Sesungguhnya dia itu selalu berdoa pada waktu pagi dan sore:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ. وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ. يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ. ﴿١٧﴾ رواه ابو داود واحمد

“Maka bertasbihlah kepada Allah pada waktu kamu berada pada petang hari dan waktu kamu berada pada waktu pagi. dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan pada waktu kamu berada pada petang hari dan pada waktu kamu berada pada waktu Zuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).” (QS. Ar Ruum: 17—19) (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi Ibrahim AS adalah orang yang tekun beribadah dalam kesehariannya. Pendapat ini pun didasarkan kepada sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(وإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى) قَالَ: "أَتَذَرُونَ مَا وَفَّى؟" قَالُوا اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَغْلَمُ، قَالَ: وَفَّى: عَمَلَ يَوْمِهِ أَرْبَعَ مَرَكَعَاتٍ فِي النَّهَارِ
مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ. ﴿رواه الطبراني في مسند الشاميين﴾

"Dari Abi Umamah RA, ia berkata, 'Rasulullah SAW telah bersabda ([tentang ayat 37 surat An-Najm], 'Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji [wafa]'). Beliau berkata, 'Apakah kalian tahu apa yang dimaksud 'Al-Wafaa' (pemenuhan janji). Mereka para sahabat menjawab, 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu.' Rasulullah SAW kemudian bersabda, 'Al-Waffa adalah mengerjakan amal harian, yakni shalat empat rakaat pada awal hari (pagi).' (HR. Thabrani dalam "Musnad Syamiyin")

Imam Thabari mengatakan, pendapat lebih tepat ialah Nabi Ibrahim AS orang yang memenuhi janji seluruh syariat Islam dan semua yang diperintahkan dari macam-macam bentuk ketaatan kepada Allah. Alasannya, karena Allah SWT menyebutkan kata "menyempurnakan janji" lebih bersifat umum kepada pemenuhan janji Nabi Ibrahim AS terhadap semua yang diwajibkan Allah SWT dan tidak dikhususkan kepada sebagian tanpa yang lainnya¹.

Kemudian, dalam riwayat hadits Abi Hatim, Ibn Mardawih, As-Syirazi dalam kitabnya "Al-Alqab" dan dalam riwayat Ad-Dailami dengan sanad (silislah periwayatan hadits) hadits yang lemah, terdapat tambahan kalimat dalam hadits dari Umamah di atas, yaitu:

1 Imam Thabari, Jaami'ul Bayan, (22/545).

كَانَ يُصَلِّيهِنَّ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ وَزَعَمَ أَنَّهَا صَلَاةُ الصُّحَى

“Nabi Ibrahim AS biasa melakukan shalat pada awal hari (pagi) dan diperkirakan shalatnya adalah shalat Dhuha.²”

Dari penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Nabi Ibrahim adalah orang yang taat dalam menjalankan semua yang disyariatkan kepadanya, seperti shalat, puasa, zakat, ibadah haji, dan berkorban.
2. Nabi Ibrahim adalah orang yang mendirikan shalat pada waktu pagi (Dhuha) dan petang (Ashar).



D. SHALAT PADA WAKTU ZUHUR DAN PERINTAH BERKURBAN

Diterangkan bahwa setelah Nabi Ibrahim AS melaksanakan perintah berkorban, beliau melaksanakan shalat empat rakaat sebagai tanda syukurnya kepada Allah SWT. Jadilah hal itu sebagai shalat Zuhur, sebagaimana kita mendirikannya sebagai shalat wajib yang lima waktu sekarang. Al-Imam Haqqi menyebutkan sebuah riwayat:

وَأَوَّلُ مَنْ صَلَّى بَعْدَ الزَّوَالِ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ قَدَى
إِبْنُهُ عِنْدَ الظُّهْرِ صَلَّى أَرْبَعًا شُكْرًا لِدَهَابِ غَمِّ الْوَلَدِ وَلِنُزُولِ
الْفِدَاءِ وَلِرِضَى اللَّهِ حِينَ نُودِيَ قَدْ صَدَقَتِ الرُّؤْيَا وَلِصَبْرِ
وَلَدِهِ عَلَى آذَى الذَّبْحِ وَمَشَقَّتِهِ.

2 Imam Syaukani, Fathul Qadir, (5/80).

“Bahwasanya orang pertama yang mendirikan shalat setelah tergelincirnya matahari, yaitu Nabi Ibrahim AS, pada saat Allah SWT memerintahkan untuk menyembelih anak yang dicintainya lalu diganti oleh Allah SWT dengan tebusannya (seekor kibas) pada waktu zuhur, ia shalat empat rakaat sebagai tanda syukur kepada Allah atas hilangnya kesedihan anaknya, atas turunnya tebusan (pengganti dari surga) Ismail dengan seekor kibas, dan atas keridhaan Allah ketika melaksanakannya bahwa sungguh kebenaran telah tampak, serta atas kesabaran anaknya terhadap pelaksanaan perintah penyembelihannya dan kesusahannya.”

Maka, Nabi Ibrahim AS dengan serta-merta bersujud kepada Allah dengan melakukan shalat empat rakaat.

- Rakaat pertama sebagai tanda syukur karena Allah telah mengganti kurbannya dengan tebusan (diganti dengan kibas).
- Rakaat kedua sebagai tanda syukur karena Allah telah menghilangkan kesedihan mengenai anak yang dicintainya.
- Rakaat ketiga untuk memohon keridhaan Allah SWT atas dirinya.
- Rakaat keempat sebagai rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan dengan sembelihan seekor kambing kibas yang diturunkan dari surga (Kambing tersebut merupakan kambing kibas kurbannya putra Nabi Adam AS, yakni Habil).³

Rasulullah SAW menetapkan hari berkurbannya Nabi Ibrahim sebagai hari raya (Idul Adha). Sebab, hal tersebut merupakan peristiwa yang agung dalam sejarah Nabi Ibrahim AS. Beliau bersabda:

3 Imam Al-Haqqi, Tafsir Al-Haqqi, (7/168).

عَنْ شُعْبَةَ عَنْ زُبَيْدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمٍ نَحْرٍ، فَقَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ، ثُمَّ نَرْجِعُ فَنَنْحَرَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا، وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ عَجَلَهُ لِأَهْلِهِ، وَلَيْسَ مِنَ التَّسْكِ فِي شَيْءٍ.

﴿رواه البخاري والبيهقي﴾

“Diriwayatkan dari Syu`bah dari Zubaid dari Syi`bi dari Bara`, ia berkata, ‘Rasulullah SAW berkhotbah di hadapan kami pada hari Nahr (hari pertama Idul Adha). Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya perkara yang pertama kita lakukan pada hari ini adalah kita melaksanakan shalat, kemudian kembali pulang ke rumah, lalu berkurban (menyembelih hewan kurban). Barangsiapa mengerjakannya maka dia telah melaksanakan sunah kami (para nabi). Barangsiapa yang menyembelih kurbannya sebelum mendirikan shalat `Idul Adha, sesungguhnya dia hanya memperoleh daging-daging hanya untuk santapan keluarga dan tidaklah ia memperoleh bagian dari ibadah (berkurban).” (HR. Bukhari dan Baihaqqi).

Imam Ahmad berkata, “Dan Allah Azza Wa Jalla memerintahkan kepada kekasih-Nya, Nabi Ibrahim AS agar menyembelih putranya sendiri. Tatkala ia hendak melaksanakan perintah-Nya, Allah SWT menjadikan peristiwa itu sebagai pengorbanan yang agung. Maka, ditetapkanlah bahwa jalan mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan mengalirkan darah karena Allah Ta’ala sebagai sunah para nabi. Semoga Allah merahmati mereka semua. Berkurban adalah

sebagian dari amal yang diperintahkan bagi umat Islam dengan mengikuti sunah para nabi, khususnya dalam berkorban ini.”⁴

Demikian bahwa shalat Nabi Ibrahim pada waktu peristiwa kur-bannya menjadi ketetapan shalat wajib bagi kaum muslimin (umat Nabi Muhammad SAW). Ada yang berpendapat bahwa orang pertama yang melaksanakan shalat Zuhur adalah Nabi Daud AS.



GELAR KHALILULLAH (KEKASIH ALLAH) DAN SHALAT MALAM

Nabi Ibrahim AS pun selalu menghidupkan malamnya dengan ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat hadits bahwa Nabi Ibrahim AS adalah orang yang selalu menghidupkan malamnya (qiyamul lail). Ini pun termasuk pemenuhan janji taat Nabi Ibrahim AS dalam menjalankan syariat agama.

Suatu ketika, setelah pagi hari datang, Nabi Ibrahim merasa bangga dengan dirinya atas ketekunannya beribadah pada waktu malam. Ia berkata, “Boleh jadi orang yang paling nikmat di antara manusia adalah aku dan di antara orang-orang yang paling nikmat juga aku.” Pada pagi hari selanjutnya, Nabi Ibrahim tidak menjumpai seorang pun yang mau makan bersamanya. Padahal, ia seorang yang sangat gemar makan bersama orang lain. Maka, Nabi Ibrahim menggelar makanannya di jalan. Ia berharap, jika ada orang lewat, mau makan bersamanya.

Ketika itu, turunlah dua malaikat yang menyamar menjadi manusia. Keduanya berjalan menuju tempat di mana Nabi Ibrahim berada. Ketika keduanya mendengar seruan Nabi Ibrahim, keduanya segera memenuhi panggilannya. Nabi Ibrahim berkata, “Ma-

4 Imam Al-Baihaqqi, Syu`abul Iman, (15/375).

rilah menyantap hidangan ini bersama kami. Di sana ada mata air dan minuman yang menyegarkan jika kita menyantapnya.”

Mereka pun menuju ke tempat hidangan yang sudah tersedia. Tetapi, pada saat itu pula, mata air itu mengering, sama sekali tidak mengeluarkan air. Nabi Ibrahim terperanjat menyaksikan kejadian yang singkat itu. Betapa ia merasa malu atas ucapannya sendiri.

Kedua malaikat yang menyamar itu berkata, “Wahai Ibrahim, berdoalah kepada Tuhanmu dan mohonlah agar Dia mengalirkan mata air itu!” Maka, Nabi Ibrahim pun berdoa. Tetapi, tidak ada perubahan sama sekali. Lagi-lagi Nabi Ibrahim terperanjat. Sebab, baru kali ini doanya tidak terkabul.

Kemudian, satu dari kedua malaikat penyamar itu berkata kepada salah satunya, “Berdoalah engkau kepada Allah.” Maka, ia pun berdoa. Akhirnya, tiba-tiba mata air itu mengalir seperti semula. Lalu, kedua malaikat itu memberi tahu Ibrahim AS bahwa mereka adalah malaikat Allah, seraya menjelaskan kesalahan beliau karena merasa bangga diri dengan ketekunannya beribadah pada waktu malam. Sebab, kalau sudah demikian, doa pun tidak akan diterima. Begitulah Allah SWT menegur nabi-Nya, Ibrahim AS.⁵

Karena tekunnya menjalankan shalat malam, Nabi Ibrahim AS merasa tidak ada orang lain yang melebihi ketekunannya dalam menjalankan shalat malam. lantaran seorang Nabi, tentu saja beliau ditegur oleh Allah karena kesalahannya. Setelah itu, beliau tidak pernah lagi merasa bangga diri. Beliau semakin tekun mendirikan shalat wajib dan sunah malamnya sehingga diberi gelar oleh Allah sebagai “Khalilullah”, artinya orang yang menjadi kekasih Allah.

5 Abu Nur Muizzuddin, dikutip dari Keajaiban shalat wajib, hal. 14 .

Rasulullah SAW pun membenarkan bahwa shalat malam adalah kebiasaan daripada nabi-nabi dahulu, sebagaimana diterangkan dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ،
وَقُرْبَةٌ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ، وَمُكَفِّرَةٌ لِلْسَّيِّئَاتِ، وَمَنْهَاجٌ عَنِ الْإِثْمِ
وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ.

"Dari Abi Umamah Al-Bahili, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, 'Kalian hendaknya mengerjakan bangun malam (qiyamul lail), karena itu adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kamu, ia dapat mendekatkan kamu kepada Allah, menutupi (menghapus) kesalahan dan mencegah kamu dari berbuat dosa (maksiat) serta menyelamatkan badan.' (HR. Turmudzi, Baihaqqi, dan Ibn Khuzaimah)



The page features decorative floral patterns in the corners. A large, light gray floral design is on the left side, and smaller, darker gray floral designs are in the top right and bottom right corners.

Bab | 4

Shalat Nabi Ismail AS



MEMEGANG TEGUH WASIAT AJARAN SHALAT

Nabi Ismail AS adalah putra Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim AS adalah sosok orangtua yang gigih dalam perjuangannya. Beliau seorang pendidik bagi anak cucunya. Tidak ada yang lebih diperhatikan oleh Nabi Ibrahim AS dalam cara mendidik kedua putranya, selain dengan ketaatan kepada Allah SWT dan menegakkan perintah mendirikan shalat.

Kita dapat melihat kegigihan Nabi Ibrahim AS dalam cara mendidik keturunannya yang tersirat dalam doa-doanya yang mengharukan dan terkenang pada sepanjang zaman:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

﴿ابراهيم: ٤٠﴾

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.” (QS. Ibrahim: 40)

Doa Nabi Ibrahim AS ini dikabulkan Allah. Anak cucu keturunannya tetap teguh mendirikan shalat.



BERWASIAT SHALAT

Nabi Ismail tidak saja teguh dalam memegang amanah shalat, beliau pun senantiasa mewasiatkan shalat itu kepada anak cucunya, sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Maryam ayat 54—55 dan surat Al-Anbiya ayat 72:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ
رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ
عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾ مريم: ٥٤-٥٥ ﴿٥٥﴾

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya (umatnya) untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.”
(QS. Maryam: 54—55)

Pada ayat ini, Allah mengutarakan sifat utama Ismail, putra dari Nabi Ibrahim AS yaitu:

1. Ia selalu memenuhi janjinya dengan Allah SWT (menaati perintah-Nya, seperti mendirikan shalat).
2. Ia selalu memenuhi janjinya kepada manusia. Kita dapat mengetahui sifat utama Nabi Ismail AS tatkala dirinya bersedia dijadikan kurban oleh ayahnya berdasarkan perintah Allah SWT. Ismail berkata, *“Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”* (QS. As-Shaafaat: 102)

3. Ia selalu menegakkan syariat shalat dan zakat. Selain itu, selaku rasul, ia juga diperintahkan menyampaikan perintah shalat dan zakat, khususnya kepada ahlinya (keluarga) sendiri dan umumnya kepada seluruh umat pengikutnya.

Sifat “benar janji” inilah yang menempatkan Nabi Ismail sebagai orang saleh yang mulia.¹ Ada yang menarik dari kisah pemenuhan janji kesediaannya Nabi Ismail AS untuk disembelih ayahnya yang merupakan janjinya kepada Allah SWT. Ketika hendak disembelih, Ismail berkata, “Wahai Ayah, janganlah engkau menyembelihku dengan keadaan melihat wajahku. Nanti, engkau tidak akan tega. Ikatlah kedua tanganku di kedua lututku dan sungkurkanlah wajahku ke bumi.” (posisinya persis sujud seperti dalam shalat).

Nabi Ibrahim pun segera menyembelih Ismail AS dalam keadaan bersujud. Seolah-olah beliau dalam keadaan shalat dan benar-benar pasrah diri kepada Allah, Tuhan Yang Mahatahu dan Mahakuasa. Namun, belum sampai pedang yang diayunkan menyentuh leher Ismail, Allah SWT segera menggantinya dengan seekor kibas (domba) dari surga.

Kemudian, atas sifat Ismail yang selalu menepati janji kepada sesama manusia, Ibnu Abbas berkata, “Sesungguhnya Nabi Ismail AS adalah orang yang selalu memenuhi janjinya kepada sahabatnya. Ia pernah menunggu temannya di suatu tempat hingga satu tahun lamanya.”² Wallahu `alam.

1 Al-Imam Ar-Razi, Mafatihul Ghaib, (10/321).

2 Ibid.



MENGHIDUPKAN SHALAT MALAM

Ayahnya Nabi Ismail (Nabi Ibrahim AS) sangat kuat dalam mendirikan shalat. Shalat adalah pendidikan utama yang ditekankan dalam keluarganya. Tidak heran jika Nabi Ismail AS mewarisi syariat shalat dari ayahnya.

Allah Rabbul Ma'bud berfirman:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا
﴿مريم: ٥٥﴾

“Dan ia menyuruh ahlinya (umatnya) untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat....” (QS. Maryam: 55)

Dalam ayat ini, disebutkan bahwa kewajiban shalat dan zakat menjadi hal yang pokok dalam syariatnya. Jadi, dipastikan Nabi Ismail adalah orang yang senantiasa menegakkan shalat dan zakat.

Imam Ar-Razi menjelaskan, Nabi Ismail AS mewajibkan kepada seluruh keluarga dan umat yang beriman untuk menjalankan syariat agama, baik yang difardhukan maupun yang disunahkan. Kita tahu bahwa ayahnya adalah seorang mushaliin (pendiri shalat) yang tekun sekali. Tentu saja, suri teladan ayahnya membekas dalam perilaku Ismail.

Imam Ar-Razi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Nabi Ismail AS pun seorang yang giat bangun malam untuk mendirikan shalat (tahajud), begitupula dengan keluarganya. Mereka semua orang-orang yang taat beribadah kepada Allah SWT.³

Al-Imam Al-Lusi menjelaskan, Nabi Ismail AS memerintahkan keluarganya untuk shalat dan berzakat. Dimaksud keluarganya, bu-

3 Ibid.

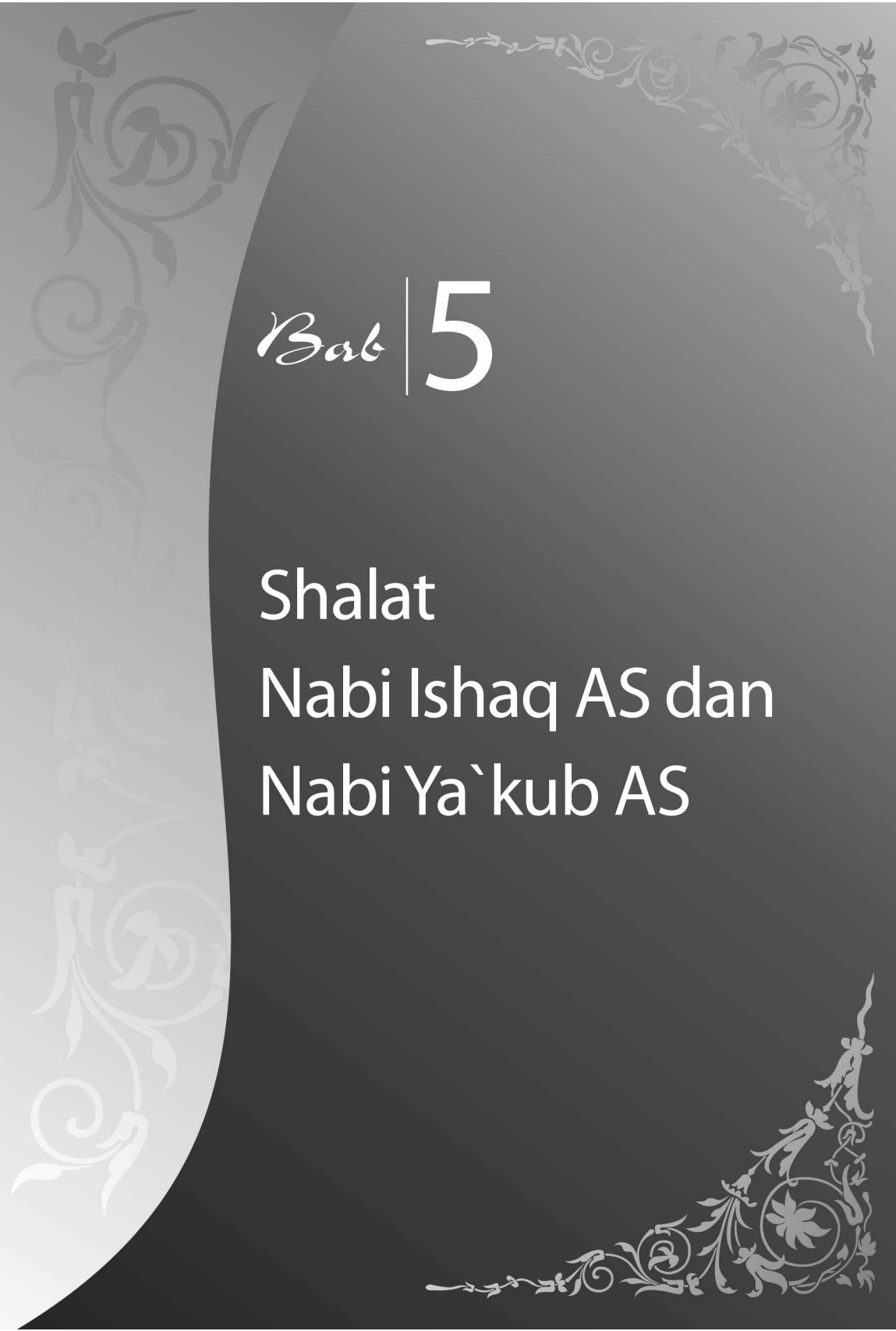
kan saja anak dan istrinya, tetapi juga umatnya. Sebab, seorang nabi dan rasul merupakan ayah bagi umatnya.

Makna yang lebih masyhur lagi ialah Nabi Ismail memerintahkan mendirikan shalat dan berzakat kepada seluruh umatnya, termasuk anak istrinya. Sedangkan, yang dimaksud berzakat ialah banyak ber-sedekah.

Diceritakan pula bahwa Nabi Ibrahim AS memerintahkan keluarganya agar mendirikan shalat pada waktu malam dan banyak ber-sedekah pada siang harinya."⁴



4 Imam Syihabuddin Al-Lusi, *Ruhul Ma`aani*, (12/14).

The background features a dark gray gradient with a large, light gray curved shape on the left side. In the top-left and bottom-right corners, there are intricate, light gray floral and vine-like decorative patterns.

Bab | 5

Shalat Nabi Ishaq AS dan Nabi Ya`kub AS



KEWAJIBAN SHALAT

Allah SWT berfirman:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ
وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

﴿الأنبياء: ٧٣﴾

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.”
(QS. Al-Anbiya: 73)

Allah menyebutkan perintah shalat dan zakat. Padahal, dengan perintah mengerjakan kebajikan (ibadah), keduanya sudah termasuk di dalamnya. Hal inilah yang menandakan bahwa shalat dan zakat merupakan ibadah yang penting artinya. Sejak awal sudah diketahui bahwa keduanya adalah dasar-dasar pokok dalam syariat nabi dan rasul Allah. Hanya kepada Allah-lah mereka mengabdikan hidup dan menjadikan kehidupannya untuk beribadah. Begitupun dengan kita selaku muslim, harus melakukan hal yang sama.

Demikianlah, Allah tegaskan tentang keberadaan dari keturunan Nabi Ibrahim AS. Mereka adalah para pemimpin yang saleh, taat beragama, dan senantiasa mendirikan shalat.

Bahkan, Allah masih menyebutkan bahwa kaum Bani Israil (Yahudi) yang merupakan keturunan dari Nabi Ishaq adalah kaum yang semula dikenal taat kepada Allah dan mendirikan shalat, sebagaimana difirmankan-Nya:

وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا
تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨: مريم﴾

“Dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.” (QS. Maryam: 58)

Bersyukur, bersujud, dan menangis adalah wujud dari keadaan seseorang ketika mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan ibadah shalat. Demikian keagungan dan keutamaan shalat yang sudah disyariatkan sejak dahulu dalam syariat para nabi dan rasul (sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir pada akhir zaman).



PEMIMPIN UMAT YANG SALEH

Allah SWT berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۚ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ

﴿الأنبياء: ٧٢﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim), Ishaq, dan Ya'qub sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh." (QS. Al-Anbiya: 72)

Nabi Ishaq AS dan putranya, Ya'qub AS, adalah anak dan cucu dari Nabi Ibrahim AS. Allah menyatakan bahwa mereka para pemimpin agama yang memberi petunjuk kepada jalan kebaikan, mengerjakan shalat, dan menunaikan zakat.

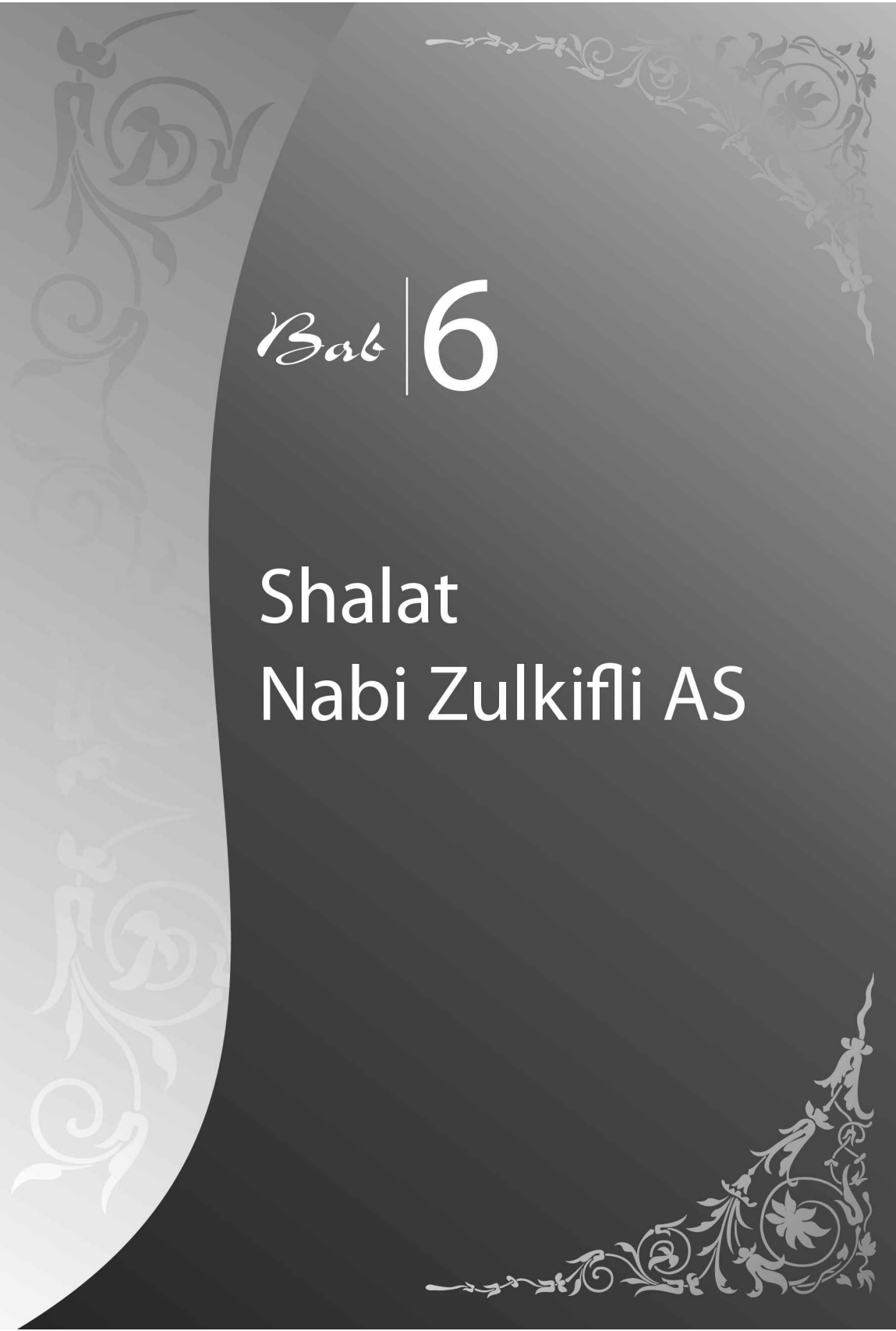
Kesalehan Ishaq dan Ya'qub (hingga diangkat menjadi nabi dan rasul) karena pengabulan doa orangtuanya yang sangat dicintai Allah, Nabi Ibrahim AS. Doa Nabi Ibrahim AS agar dikaruniai anak yang saleh (saleh dalam level kenabian) dikabulkan oleh Allah SWT, sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ الصَّالِحِينَ ﴿٧٢﴾

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh." (QS. As-Shaafaat: 100)

Kemudian, doa-doa beliau yang lain, seperti memohon agar anak cucu keturunannya menjadi generasi yang taat beribadah dan penegak shalat (lihat surah Ibrahim ayat 35—38 dan 41) serta di antara mereka ada yang menjadi pemimpin umat (lihat surat Al-Baqarah ayat 127—129) telah dikabulkan dengan lahirnya Nabi Muhammad SAW dari keturunan Ismail AS. Ketaatan, kesadaran, dan keteguhan memegang agama Allah SWT bagi anak dan cucu Nabi Ibrahim ini, termasuk Nabi Ismail AS, tidak lain karena ketekunan dan kegigihan ayah mereka, Nabi Ibrahim. Yakni dalam cara mendidik dengan diiringi kekuatan dan kedahsyatan doanya selaku hamba yang bergelar Khalilullah (kekasih Allah).



The background features a dark gray gradient with a large, light gray curved shape on the left side. In the top-left and bottom-right corners, there are intricate, light gray floral and vine-like decorative patterns.

Bab | 6

Shalat Nabi Zulkifli AS



SHALAT NABI ZULKIFLI AS

Ibnu Abbas mengatakan, ada seorang nabi dari kaum Bani Israil yang telah dianugerahi kerajaan dan kenabian oleh Allah SWT. Ketika usianya sudah tua, ia hendak menyerahkan tampuk pimpinan kepada rakyatnya dari kaum Bani Israil. Akhirnya, secara demokratis ia mengadakan pemilihan calon raja yang akan menggantikannya. Tentunya dengan mengajukan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Ia seorang yang harus sanggup mendirikan shalat pada sepanjang malam (dari Maghrib sampai Subuh).
- 2) Ia seorang yang sanggup berpuasa pada siang harinya tanpa berbuka.
- 3) Ia seorang yang sanggup berbuat adil dan tidak boleh marah.

Jika dapat memenuhi tiga kriteria yang disyaratkan tersebut, ia berhak menjadi raja. Kemudian, tampilah seorang pemuda yang menyanggupi persyaratan tersebut. Lalu, ia berkata, "Tuanku, aku sanggup memenuhi persyaratan itu." Akhirnya, diserahkanlah jabatan pimpinan kerajaan kepadanya. Raja yang sudah tua itu sangat bersyukur kepada Allah atas kesanggupan pemuda itu. Kemudian, ia diberi nama Zulkifli yang berarti orang yang menyanggupi untuk memenuhi janji mengemban amanah pimpinan sebagai raja.¹

¹ Ibn Aadil, Al-Lubab, (11/340).

Mujahid mengatakan, ketika Yusa sudah tua, ia berkata, "Ingin aku menyerahkan tampuk pimpinan kerajaan ini kepada laki-laki di antara rakyat selagi aku masih hidup sehingga aku dapat menyaksikan kehandalannya sebagai pemimpin kerajaan." Maka, ia mengadakan pesta demokrasi untuk mencari calon pimpinan kerajaan dengan mengajukan tiga persyaratan. Ia berkata, "Siapa yang sanggup memenuhi tiga persyaratanku, akan aku nobatkan sebagai raja (presiden). Yaitu, ia sanggup berpuasa pada sepanjang hari, mendirikan shalat pada sepanjang malam, dan tidak pernah marah terhadap rakyat yang dipimpinnya." Maka, ketika rakyatnya merasa tidak akan ada yang menyanggupi, tampillah seorang pemuda. Sambil mengucurkan air mata, ia berkata, "Aku sanggup memenuhi syarat itu." Akhirnya, diserahkanlah pimpinan kerajaan kepadanya.²

Sejak dinobatkan sebagai raja dari kaumnya, beliau sudah mulai mengatur aktivitasnya. Diaturilah waktu tidurnya, pribadi, dan kerajaannya. Pada siang hari, ia berpuasa. Sedangkan malam harinya, ia beribadah kepada Allah SWT. Demikianlah hari-hari yang dijalani-nya.

Nabiyullah Zulkifli AS tidak pernah melewatkan malamnya dari mengerjakan shalat, kecuali malam sebelum ia dinobatkan menjadi raja. Kemudian, siangnya selalu berpuasa. Beliau pun sanggup menahan amarahnya. Ketiga kriteria ini memang suatu syarat yang luar biasa bagi seorang pemimpin.

Di dalam keterangan tafsir Imam Thabari, diterangkan berapa banyak rakaat shalat Nabi Zulkifli AS, yaitu:

- 1) Diriwayatkan dari Basyar dari Yazid dari Sa`ad dari Qatadah dari Abi Musa Al-Asy`ari RA, ia berkata pada saat di depan jamaah, "Sesungguhnya Zulkifli bukanlah nabi yang diutus Allah. Tetapi, ia seorang hamba yang sangat taat beribadah. Ia telah menanggung kesanggupan menjadi raja dengan syarat yang berat hingga akhir hayatnya (tiga syarat di atas). Ia telah mendirikan

2 Ibid.

shalat sepanjang malamnya seratus kali waktu shalatnya selama hidup (sejak dinobatkan menjadi raja). Maka, dari itulah Allah memujinya karena kesanggupannya memenuhi janji.”

- 2) Diriwayatkan oleh Ibn Hamid dari Al-Hakim dari Umar, ia berkata, “Adapun tentang Zulkifli, dikisahkan ada seorang raja di kalangan kaum Bani Israil yang sudah tua dan merasa dirinya tidak lama lagi akan dipanggil Allah SWT. Maka, raja itu hendak menyerahkan tampuk pimpinan kerajaannya kepada rakyat dari kaum Bani Israil dan sanggup memenuhi persyaratan darinya, yaitu; 1) Sanggup untuk tidak akan pernah marah, 2) Sanggup mendirikan shalat sepanjang malam seratus kali waktu shalatnya. Maka, berkatalah Zulkifli, “Aku sanggup.” Hanya Zulkifli-lah orang yang menyanggupi persyaratan di antara rakyat.”³



MASALAH KENABIAN ZULKIFLI

Zulkifli AS adalah putra Nabi Ayyub AS. Nama aslinya ialah Basyar. Allah SWT mengangkatnya menjadi nabi dan rasul sesudah ayahnya. Allah SWT telah memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang sabar. Firman Allah dalam Al-Qur`an surat Al-Anbiyya ayat 85—86 menyatakan:

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾
وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾
﴿الأنبياء: ٨٥-٨٦﴾

3 Al-Imam Thabari, Jaami`ul Bayan, (18/510).

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Zulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Al-Anbiyya: 85—86)

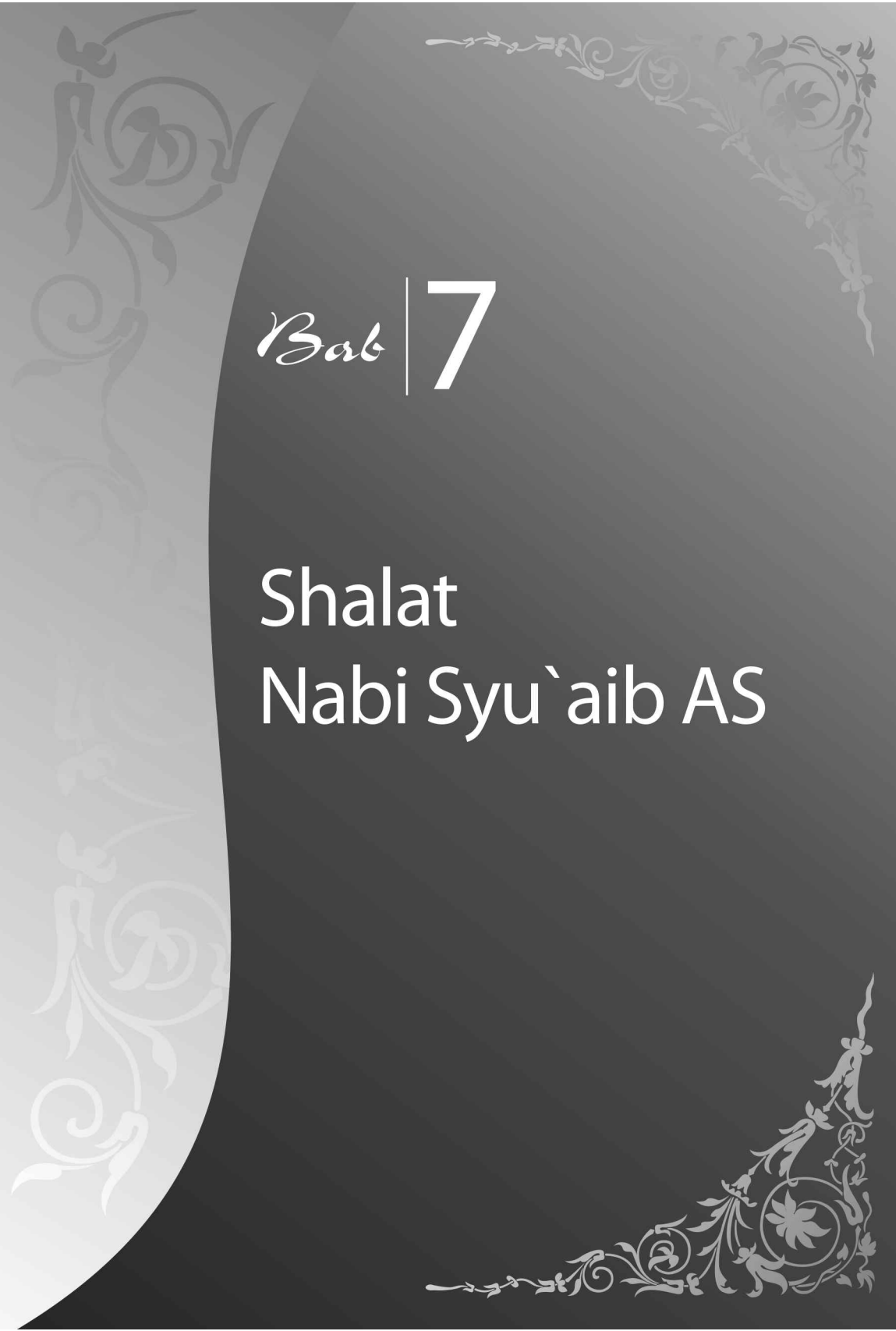
Di antara para nabi yang termasuk orang-orang penyabar atas segala penderitaan, cobaan, dan pengabdianya (ibadahnyanya) ialah 1) Nabi Ayyub yang sabar atas penyakitnya, 2) Nabi Ismail AS yang sabar atas kesediaannya menjadi kurban dan ditinggal jauh dari ayahnya di gurun pasir yang tidak ada tanaman dan penghuni (sekarang Mekkah), dan 3) Kesabaran Nabi Zulkifli yang memenuhi janjinya untuk shalat sepanjang malam, puasa setiap hari, dan tidak akan pernah marah kepada rakyatnya.

Ada perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir mengenai masalah kenabian dan sebutan nama Zulkifli. Ada yang mengatakan ia seorang nabi yang diutus Allah (rasul). Adapula yang mengatakan bahwa ia bukan nabi. Tetapi, hanya seorang hamba yang saleh. Ulama yang mengemukakan dua pendapat itu ialah:

1. Abu Musa, Mujahid, dan Qatadah mengatakan bahwa ia bukan nabi, tetapi seorang yang amat saleh. Ia disertai kekuasaan untuk memimpin kerajaan. Oleh sebab itu, ia diberi nama Zulkifli, artinya yang menanggung amanah kerajaan. Ketika jadi raja, ia sangat rajin shalat malam dan puasa pada siang hari.
2. Al-Hasan dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa ia seorang nabi yang diutus Allah. Ia disebut Zulkifli karena menyanggupi persyaratan menjadi penguasa negerinya di kalangan kaum Bani Israil (raja/presiden).⁴



4 Al-Imam Mawardi, An-Nukut wal `Uyun, (3/92).

The page features decorative floral patterns in the corners. A large, light gray curved shape on the left side contains a faint floral pattern. The top right and bottom right corners have dark gray floral patterns. The background is a gradient from light gray on the left to dark gray on the right.

Bab | 7

Shalat Nabi Syu`aib AS



PENEGAK SHALAT DI KALANGAN KAUM BANI ISRAIL

Dasar yang menerangkan kewajiban shalat atas Nabi Syu'aib adalah seperti diterangkan oleh Abu Abdillah. Ia berkata, "Dikisahkan, ketika Nabi Syu'aib AS melarang kaumnya menyembah selain hanya kepada Allah dan melarang berbuat kecurangan menakar dan menimbang dalam jual beli, kaumnya berkata sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا
أَوْ أَنْ تَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

﴿هُود: ٨٧﴾

"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah shalatmu (sembahyangmu) menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.'" (QS. Huud: 87)

Ayat inilah yang menjadi dasar bahwa kaumnya (Bani Israil) tidak lagi melihat pada diri Nabi Syu'aib AS yang mengagungkan ibadah

shalat. Kaum Bani Israil sudah lupa dan tersesat bahwa kakek nenek moyang mereka adalah orang-orang yang taat beribadah kepada Allah, mendirikan shalat, dan berlaku jujur. Padahal, bapak-bapak mereka (nenek moyang) yang melahirkan keturunan etnis Yahudi adalah keturunan Nabi Ya`qub bin Ishaq bin Ibrahim AS yang saleh dan mendirikan shalat.

Generasi kaum Bani Israil pada masa Nabi Syu`aib ini termasuk kaum yang membelot dari ajaran para nabi mereka. Allah SWT sudah menegaskan kepada kita bahwa setelahnya, akan ada pengganti generasi yang taat mendirikan shalat dan generasi berikutnya yang membangkang, membelot, dan menyia-nyiakan sunah para nabi mereka, yaitu shalat. Allah berfirman:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ
فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ مَرِيَمُ

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.” (QS. Maryam: 59)

Mereka berbisnis secara tidak jujur dengan menipu serta mengurangi takaran dan timbangan. Korupsi, kolusi, dan kelicikan terjadi di mana-mana. Demikian keadaan bangsa Israil (Yahudi) pada masa Nabi Syu`aib.



B. BANYAKNYA SHALAT YANG DIKERJAKAN NABI SYU`AIB AS

Nabi Syu`aib mengajak kaumnya agar meninggalkan kebiasaan menyembah patung-patung yang tiada berguna dan mengajak kembali kepada jalan kebenaran yang diridhai Allah SWT, seperti mendi-

rikan shalat, mengeluarkan zakat, dan mencegah mereka melakukan kebatilan dalam cara mereka berusaha. Kita dapat mengetahui bagaimana kegigihan dakwah Nabi Syu'aib AS dengan membuka informasi dari Al-Qur'an yang tertera dalam surat Huud ayat 85—86. Kenyataan yang dihadapi, Nabi Syu'aib AS justru diejek atas seruannya itu, sebagaimana dijelaskan pada surat Huud ayat 87 selanjutnya. Mereka berkata, "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."

Dalam syariat setiap nabi dan rasul, pasti menyebutkan perintah kewajiban shalat dan zakat. Kemudian, ketika nampak kekacauan yang terjadi di kaumnya sudah semakin parah, tidak ada kekuatan lagi yang menyemangati untuk berdakwah selain dengan shalat. Nabi Syu'aib sangatlah rajin mendirikan shalat, bermunajat (memohon kepada Allah SWT), dan memohon kepada Allah agar kaumnya kembali kepada jalan yang benar yang diridhai-Nya. Ibnu Abbas RA, sahabat Rasulullah SAW mengatakan bahwa Nabi Syu'aib banyak sekali mendirikan shalat.¹⁸

Ulama Kufah, selain Abu Bakar mengatakan bahwa Nabi Syu'aib AS banyak sekali mendirikan shalat hingga kaumnya berkata, "Hai Syu'aib, apa gunanya engkau shalat seperti ini?" Nabi Syu'aib menjawab, "Sesungguhnya shalat yang kukerjakan ini menyuruhku melakukan kebajikan dan mencegah keburukan!" Mereka berkata dengan nada mengejek dan menertawakan, "Ha ha hah..., hai Syu'aib, apakah shalatmu itu menyuruhmu dan menyuruh kami meninggalkan sesembahan yang dilakukan nenek moyang kami. Gila kau! Ah... atau shalatmu itu dapat menghalangi kami meraih untung lebih besar dari usaha kami. Sudah sintingkah kau ini...?" Demikian hinaan dan ejekan mereka kepada Nabi Syu'aib.

18 Ibn Mas'ud Al-Baghawiy, Ma'aalimut Tanzil, (3/434).

Kemudian, dijelaskan bahwa Syu'aib mengatakan, "shalat menyuruhku." Secara analogi yang dimaksud adalah Allah SWT yang disembah menyuruh untuk berbuat kebajikan dan shalat. Sebab, itulah pangkalnya.¹⁹

Ibnul Arabi menjelaskan bahwa Nabi Syu'aib AS adalah orang yang banyak melakukan shalat dan sangat tekun beribadah. Ketika ia memperingatkan kaumnya dan melarang-larang mereka, mereka tidak menutupi kenyataan bahwa Nabi Syu'aib sangat rajin mendirikan shalat.²⁰

Nabi Syu'aib dikenal sebagai "Khatibul Anbiya" (nabi yang paling gigih berdakwah). Ia berdakwah menyeru kaumnya di masjid, pasar-pasar, dan tempat lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا مَسْلَمَةُ، حَدَّثَنِي ابْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَا ذَكَرَ لِي يَعْقُوبُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، إِذَا ذَكَرَ شُعَيْبًا، قَالَ ذَاكَ خَطِيبُ الْأَنْبِيَاءِ لِحُسْنِ مُرَاجَعَتِهِ قَوْمَهُ فِيمَا يَرَادُّهُمْ بِهِ •

﴿رواه ابن أبي حاتم﴾

"Berkata Muhammad Ibnu Abbas pelayan Bani Hasyim, bahwa Abdurrahman bin Salamah, berkata Maslamah dari Ibnu Ishaq, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Setiap kali aku teringat dengan sahabat Ya' kub putra Abi Salamah, ketika itu pula aku teringat dengan nama Nabi Syu'aib.' Bersabda Rasulullah tentang Syu'aib, 'Dia adalah

19 Imam Nasafi, Mudarikut Tanzil wa Haqqo'ikut Ta'wil, (2/40).

20 Ibnul Arab, Ahkamul Qur'an, (5/4).

“Khatibul Anbiya” karena kebaikan amalnya mengajak kaumnya dengan perkara yang mereka menolaknya.” (HR. Ibn Abi Hatim dalam tafsirnya [6/113])

Apa yang diserukan kepada kaumnya dan ditolak oleh kaumnya ialah seruan kembali untuk menyembah Allah (Tuhan Yang Maha Esa), seruan mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat. Beliau melarang mereka berbuat maksiat dengan menipu dalam berbisnis dan perbuatan maksiat lainnya.

Ada dua masalah yang dirisaukan Nabi Syu`aib melihat keadaan kaumnya:

Pertama, mereka menyembah kepada selain Allah, yakni menyembah arwah leluhur mereka dan patung-patung. Padahal, bapak-bapak mereka dahulu (generasi awal keturunan Nabi Ishaq AS) adalah menyembah Allah (Tuhan Yang Maha Esa) dan mendirikan shalat untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Kedua, risau dengan cara mereka berbisnis dengan cara batil sehingga merugikan orang lain. Padahal, pendahulu mereka dari etnis asal Bani Israil adalah para pengusaha yang jujur mencari keuntungan dengan cara halal, patuh mengeluarkan zakat (sedekah), dan membantu kepada yang lemah di antara mereka.

Demikianlah, berbagai penyimpangan yang telah terjadi pada masa kepemimpinan Nabi Syu`aib AS. Padahal, jika mereka menuruti Nabi Syu`aib untuk memurnikan Allah (Tuhan Yang Maha Esa), mendirikan shalat, dan menunaikan zakat dari harta-harta mereka, mereka akan mendapat ampunan Allah. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ

السَّبِيلُ ﴿المائدة: ١٢﴾

“Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin, dan Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. Sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu, dan sesungguhnya kamu akan Ku masukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah: 12)

Siapa dan dari umat mana saja yang mengaku dirinya sekarang ini sebagai etnis Yahudi atau Nasrani (yang mengklaim dirinya sebagai golongan ahli kitab, mewarisi ajaran para nabi dan rasul Allah) hanyalah orang-orang yang telah sesat dari jalan Allah, termasuk orang-orang “kafir” dan “musyrik”. Sebab, mereka telah menyimpang dari tiga unsur pokok ajaran Tuhan, yaitu:

- 1) Memurnikan keesaan Allah Rabbul `Alamin (Laa Ilaaha Illallah).
- 2) Mendirikan shalat (ibadah ubudiyah dalam dimensi vertikal).
- 3) Menunaikan kewajiban berzakat (ibadah mu`ammalah/sosial dalam dimensi horizontal).

Janji Allah bagi kaum kafir, musyrik (Yahudi/Nasrani), atau kaum lainnya jika mereka benar-benar bertobat (kembali ke jalan yang ditunjuki Allah) dengan memurnikan iman kepada Allah dan menyembah-Nya, beriman kepada rasul-rasul Allah (khususnya menerima dan mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul mereka yang menjadi penghulu para nabi Allah), mendukung dan menolong agama Islam yang dibawanya sebagai syariat penyempurna nabi-nabi mereka dahulu, mendirikan shalat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menyumbangkan sebagian harta demi kepentingan umat, serta membantu yang lemah, Allah akan hapus segala kesalahannya. Allah pasti akan memasukkan mereka ke dalam surga. Ingat, janji Allah adalah benar.



The background features a dark gray gradient with a large, light gray curved shape on the left side. In the top-left and bottom-right corners, there are intricate, light gray floral and vine patterns. The text is centered in the upper half of the page.

Bab | 8

Shalat Nabi Musa AS



PERINTAH MENDIRIKAN SHALAT

Allah SWT mewajibkan shalat kepada Nabi Musa AS ketika pertama kali beliau menerima wahyu di Bukit Tursina. Allah berfirman:

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿٩﴾ إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ
امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدٍ
عَلَى التَّارِهْدَى ﴿١٠﴾ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَى ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا
رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا
اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ﴿١٣﴾ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ طه : ٩-١٤ ﴿﴾

“Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, ‘Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.’ Maka ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil,

'Hai Musa, sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.' (QS. **Thaaha: 9—14**)

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah SWT telah memilih atau mengangkat Nabi Musa AS sebagai rasul-Nya yang membawa petunjuk ajaran dari Tuhan pencipta alam semesta. Ia diutus untuk membela kaumnya yang tertindas (Bani Israil atau Yahudi) dan memberi peringatan kepada Firaun, raja penindas yang zalim, ingkar, dan mengaku dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah oleh seluruh rakyatnya.

Dasar-dasar pokok risalah Nabi Musa AS tidak berbeda dengan risalah para nabi sebelumnya. Disebutkan dasar-dasar pokok risalah dari syariat Nabi Musa AS yaitu:

- 1) Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.
- 2) Mengerjakan segala ketaatan dan meninggalkan segala kemaksiatan dengan perintah-Nya "Fa`budnii" (sembahlah Aku [Allah]).
- 3) Sesudah itu, masih dilanjutkan dengan perintah shalat. Hal tersebut untuk menegaskan bahwa shalat merupakan perkara penting dan paling tinggi di antara berbagai ketaatan lainnya yang disyariatkan kepada Nabi Musa AS setelah kewajiban memurnikan tauhid untuk menyembah hanya kepada Allah.



NABI MUSA MENDIRIKAN SHALAT PADA WAKTU MALAM (ISYA)

Diriwayatkan bahwa orang pertama yang mendirikan shalat Isya ialah Nabi Musa AS. hal itu dilakukannya ketika tersesat saat keluar dari negeri Madyan (hendak pergi ke Mesir, tanah kelahirannya).

Ketika malam menghadang perjalanannya itu, Nabi Musa AS mendirikan shalat empat rakaat. Masing-masing rakaat sebagai tanda syukurnya kepada Allah SWT karena telah menghilangkan empat kesedihannya:

- 1) Kesedihan karena penyakit yang diderita oleh istrinya tercinta.
- 2) Kesedihan karena nasib Nabi Harun, saudara sepupunya.
- 3) Kesedihan atas musibah yang menimpa anak-anaknya.
- 4) Kesedihan atas penyerangan Fir'aun yang zhalim.

Allah SWT telah melenyapkan empat kesedihannya itu dengan janji yang benar (tepat) pada waktu Isya. Karenanya, jadilah shalat Nabi Musa ini shalat Isya yang pertama dan didirikan oleh umat Islam. Demikian dijelaskan oleh Imam Al-Haqqi dalam tafsirnya "Al-Haqqi" (7/168).

Dalam riwayat hadits 'Aisyah, istri Rasulullah SAW, ia berkata:

Dari Abdullah bin Muhammad, dari 'Aisyah RA, ia berkata, "Sesungguhnya Adam AS ketika diterima tobatnya oleh Allah SWT yaitu ketika datang waktu fajar (Subuh), lalu Adam AS shalat dua rakaat saat itu. Maka jadilah shalatnya yang pertama dilakukan Adam itu disebut shalat subuh. Kemudian, pertama shalat Zuhur adalah Nabi Ishaq AS, kemudian Nabi Ibrahim AS juga shalat Zuhur empat rakaat, maka jadilah shalat keduanya sebagai shalat Zuhur. Kemudian, pada saat diutusnya Uzair (nabi kalangan Israil), ia pernah ditanya, "Kapan engkau shalat?" Ia menjawab, Aku shalat sehari-hari hingga matahari terlihat bentuknya (ketika surup pada sore hari). Sebagian ada yang mengatakan, shalatnya hanya setengah hari saja. Ketika sore ia shalat empat rakaat, maka jadilah shalat Nabi Uzair itu sebagai shalat Ashar. Kemudian, Allah mengampuni kesalahan Nabi Daud AS ketika Maghrib tiba. Maka berdirilah Daud untuk shalat setelah tobatnya diterima. Ia shalat empat rakaat, namun ia sudah kelelahan (karena Daud sujud selama 40 hari 40 malam) sehingga pada rakaat ketiga ia sudahi shalatnya maka jadilah shalat Daud ini sebagai shalat Maghrib,

sedangkan yang pertama mendirikan shalat isya ialah Nabi kita Muhammad SAW.” (Diriwayatkan oleh At-Thohawiy, dalam Syarh An Nail wa Syifa’ul ‘Alil, Muhammad bin Yusuf bin Isa Athfiys Ibadiyah [32/139])



PERINTAH MENYAMPAIKAN KEWAJIBAN SHALAT KEPADA KAUM BANI ISRAIL

Dasar keterangan yang menunjukkan Nabi Musa diwajibkan menyampaikan kewajiban shalat atas Bani Israil, yakni informasi dari Al-Qur`an. Dijelaskan bahwa yang pertama diperintahkan Nabi Musa kepada Bani Israil adalah kewajiban mendirikan shalat setelah beriman kepada Allah, Tuhan Rabbul `Alamin. Perintahnya disebutkan pada surat Yunus ayat 87:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكَمَا بِمِصْرَ يَبُوتَا
وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

﴿يونس: ٨٧﴾

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, ‘Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 87)

Menurut para ulama tafsir dalam menjelaskan ayat ini, ada tiga kenyataan yang mungkin dihadapi Nabi Musa AS, yaitu:

Pertama, kewajiban pertama Nabi Musa AS dan saudaranya, Harun AS adalah menyampaikan perintah mendirikan shalat kepada

kaumnya, Bani Israil. Mereka diperbolehkan melaksanakannya di rumah masing-masing lantaran adanya intimidasi, teror, ancaman, dan fitnah dari pemerintahan Firaun yang zalim dan para pengikutnya. Hal ini sama kejadiannya seperti ketika Islam baru didakwahkan oleh Rasulullah SAW di Makkah.

Kedua, ada yang menyebutkan bahwa Nabi Musa AS ketika diutus Allah sebagai pembawa risalah kepada kaumnya yang beriman, Fir'aun memerintahkan pengawalnya agar menghancurkan masjid kaum Bani Israil sebagai tempat ibadah mereka. Kemudian, melarang mereka mendirikan shalat. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan agar mereka menjadikan rumah-rumah (tempat tinggal mereka) sebagai masjid untuk melakukan shalat. Hal ini untuk menghindari ancaman dan teror dari Fir'aun.

Ketiga, Nabi Musa AS diutus Allah SWT untuk menyampaikan ajaran Tuhan kepada kaumnya, Bani Israil. Sementara itu, pihak pemerintah Mesir, yakni Fir'aun jelas-jelas sangat memusuhi dan berlaku kejam terhadap mereka. Allah SWT pun memerintahkan Musa AS, saudaranya (Harun AS), dan kaumnya (Bani Israil) agar menjadikan rumah-rumah mereka sebagai masjid. Tujuannya agar mereka aman dari gangguan Firaun.¹

Jadi, jelaslah betapa agungnya ketentuan syariat shalat itu. Shalat menjadi ibadah pokok dalam syariat Nabi Musa AS setelah kewajiban menyeru untuk mengimani Allah SWT dengan memurnikan ketauhidan kepada-Nya dan tidak berbuat musyrik.



NABI MUSA AS DIPERINTAH SHALAT ZUHUR DAN ASHAR

Allah SWT mengutarakan tanda-tanda akan datangnya hari kiamat dengan keluarnya sejenis binatang melata dari perut bumi. Bi-

1 Imam Ar-Rozi, Mafatihul Gaib, (8/335).

natang itu akan mengatakan kepada manusia bahwa sesungguhnya manusia dahulunya tidak yakin akan kedatangan hari kiamat. Tentang ini, Allah SWT menjelaskan dalam surat An-Naml ayat 82:

“Apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.”

(QS. An-Naml: 82)

Nabi Musa AS penasaran ingin mengetahui bagaimana wujud binatang tersebut. Lalu, ia pun memohon kepada Allah agar diperlihatkanya binatang tersebut. Maka, dalam beberapa riwayat, keinginan Nabi Musa AS tersebut dikisahkan. Di antaranya, riwayat Ibn Abi Syaibah dalam kitab “Mushanaf”-nya:

وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: أَنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ سَأَلَ رَبَّهُ سُبْحَانَهُ أَنْ يَرِيَهُ الدَّابَّةَ فَخَرَجَتْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ، تَذْهَبُ فِي السَّمَاءِ لَا يَرَى وَاحِدٌ مِنْ طَرَفَيْهَا، فَرَأَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْظَرًا فَظِيْعًا. فَقَالَ: يَا رَبِّ رَدِّهَا فَرَدَّهَا.

﴿أَخْرَجَهُ أَبِي شَيْبَةَ فِي مُصَنَّفِهِ﴾

“Dari Abi Hatim dari Hasan RA, ia berkata, ‘Sesungguhnya Nabi Musa AS memohon kepada Allah SWT agar diperlihatkan kepadanya binatang yang berjenis melata dari perut bumi. Maka, keluarlah binatang itu selama tiga hari tiga malam. Keluarnya binatang itu sampai menutup langit, tidak nampak padanya ujung satunya (buntut). Lan-

tas, binatang itu memperhatikan Nabi Musa AS dengan pandangan yang menyeramkan. Maka, Nabi Musa berkata, 'Ya Rabb, kembalikanlah!' Maka dikembalikanlah binatang tersebut." (HR. Ibn Abi Syaibah dalam "Mushanaf Abi Syaibah" [8/618])

Dalam riwayat lainnya disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ مُوسَى، سَأَلَ رَبَّهُ أَنْ يُرِيَهُ
الدَّابَّةَ، فَقِيلَ لَهُ: اقْعُدْ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ، فَقَعَدَ حَتَّى صَلَّى
الْعَصْرَ، فَجَعَلَ يَخْرُجُ عَنْقَهَا إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ أَوِ الظُّهْرِ فَقَالَ:
اكَتَفُ بِمَا خَرَجَ مِنْهَا، وَاحْبَسُ عَلَى بَقِيَّتِهَا.

"Diriwayatkan dari Sa'id Al-Khudri, sesungguhnya Nabi Musa AS pernah memohon kepada Rabbnya agar diperlihatkan kepadanya sekor binatang melata. Maka, dikatakanlah kepadanya (dalam firman Tuhan), "Hai Musa, duduklah kamu pada saat shalat fajar (Subuh)." Maka, Nabi Musa pun duduk sejak shalat fajar (pagi hari) hingga shalat Ashar (sore hari). Maka, keluarlah darinya kewajiban shalat Zuhur dan ashur. Allah berfirman kepada Musa, "Cukupkanlah kewajibanmu yang keluar dari waktu Zuhur dan Ashar dan tahanlah sebagian waktu lainnya."²

Hal inilah yang mendasari bahwa Nabi Musa AS mendirikan shalat Zuhur dan Ashar. Selain itu, para ulama juga menerangkan bahwa Nabi Musa orang pertama yang mendirikan shalat Zuhur dan Ashar.



2 Ditakhrij oleh Muhammad bin Nashr Al-Maruzi dalam kitabnya "Ta'zhimu Qadris Sholah", (1/41).

The page features decorative floral patterns in the corners. The top-left and bottom-right corners have intricate, light-colored floral designs. The top-right and bottom-left corners have similar designs, but they are partially obscured by a large, dark, curved shape that dominates the right side of the page. This shape is a gradient from dark grey to black, with a curved edge on the left side.

Bab | 9

Shalat Nabi Daud AS



KETAATAN MENDIRIKAN SHALAT

Dasar keterangan yang memberi petunjuk tentang diwajibkannya shalat bagi Nabi Daud Saifullah (pedangnya Allah) yakni ketika terjadi kesalahan dalam memutuskan perkara dua orang yang bersengketa. Atas kesalahannya itu, Nabi Daud segera bertobat. Namun, ia tiada menemukan ketenangan dari rasa takutnya lantaran kesalahan itu. Akhirnya, ia menyungkurkan wajahnya (sujud) dan rukuk (melakukan shalat). Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَضَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَتَاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾
فَغَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ ﴿٢٥﴾
ص: ٢٤-٢٥ ﴿٢٥﴾

“Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.” (QS. Shaad: 24—25)

Al-Imam Haqqi dalam kitabnya, tafsir “Al-Haqqi” menjelaskan bahwa kalimat “raaki`an”, maksudnya adalah bersujud. Allah SWT menyebutnya dengan kalimat rukuk. Sebab, rukuk adalah permulaan

daripada sujud dan tidak mungkin bersujud hingga melakukan rukuk dahulu. Di dalam rukuk dan sujud itu, terdapat ketundukan dan kekhudhu'an (ketenangan). Imam Haqqi menyebutkan bahwa Imam Abu Hanifah dan pengikut mazhabnya menjadikan rukuk sebagai permulaan menuju sujud ketika melakukan sujud tilawah (karena membaca ayat-ayat sajadah).¹

Dari banyak keterangan, disebutkan bahwa Nabi Daud AS adalah orang yang sangat taat dalam menjalankan syariat agama, terutama dalam mendirikan shalat. Dalam suatu keterangan, ketika Nabi Daud melakukan suatu kesalahan dan Allah SWT menegurnya. Beliau langsung sujud kepada Allah memohon ampunan selama empat puluh hari empat puluh malam. Kita tahu bahwa sujud adalah seutama-utamanya rukun di dalam shalat.



TOBAT DAN BERSUJUD SELAMA EMPAT PULUH HARI

Nabi Daud AS seorang rasul yang sangat kuat dalam ketaatannya menjalankan perintah agama. Beliau juga seorang raja dengan daerah kekuasaan yang luas. Kekuatan militer negerinya juga sangat hebat, bahkan gunung-gunung dimanfaatkan untuk mempertahankan kerajaannya dari serangan musuh.

Setiap hari, burung-burung berkumpul di dekat istananya, bernyanyi, dan bertasbih memuji Allah bersamanya sambil membaca kitab suci Zabur dengan suara yang sangat merdu. Di antara burung-burung itu, ada yang diperintahkan untuk membawa surat-surat ke daerah yang jauh. Ia adalah seorang ahli hukum yang menentukan setiap perkara dengan seadil-adilnya.

1 Imam Haqqi, Al-Haqqi, (12/138).

Pada suatu hari, Nabi Daud menginginkan sesuatu, yang pada saat itu sebenarnya keinginannya tidaklah menyalahi aturan dan memang menjadi kelaziman. Akan tetapi, ia bukanlah sekadar seorang raja, tetapi juga seorang nabi utusan Allah. Jadi, sekecil apa pun kesalahan, niscaya mendapat teguran dari Allah SWT. Akibat kesalahannya itu, Nabi Daud AS bertobat dan melakukan sujud selama empat puluh hari empat puluh malam.

Kesalahan yang dilakukan Nabi Daud sehingga ia terus-menerus bersujud kepada Allah selama empat puluh hari empat puluh malam tanpa makan dan minum, dikisahkan berikut ini:

Saat memerintah negerinya, Nabi Daud didampingi oleh sembilan puluh sembilan wanita yang resmi menjadi istrinya. Kita tidak perlu heran karena beristri banyak bagi orang Timur telah turun-temurun sejak dahulu. Pada masa Nabi Daud AS, belum ada pembatasan dalam syariat agama tentang jumlah wanita yang dipoligami.

Suatu waktu, Nabi Daud bermaksud untuk mencukupkan jumlah istrinya menjadi seratus. Namun, yang diinginkannya adalah wanita yang sudah bersuamikan seorang petani. Maklum, seorang raja kadang keinginannya selalu ingin dituruti. Sang Raja Daud AS meminta agar si petani itu menceraikan istrinya. Kemudian, Nabi Daud AS akan memperistrinya. Sebenarnya, hal ini biasa terjadi dalam adat istiadat pada zaman itu. Akhirnya, terjadilah dialog antara Nabi Daud dengan si petani.

“Mengapa baginda meminta istri saya? Padahal, istri baginda telah berjumlah sembilan puluh sembilan,” kata si petani.

Nabi Daud AS menjawab, “Hai Pak Tani, sesungguhnya saya ingin mencukupkan istri-istri saya menjadi seratus.”

Apa daya, si Pak Tani hanyalah seorang rakyat biasa. Menolak keinginan rajanya, tentu tidak berani. Dalam hatinya, ia tidak me-

nerima keinginan Nabi Daud AS agar dia menceraikan istrinya dan menyerahkannya kepada Nabi Daud AS.

Sebenarnya kejadian ini adalah bagian dari rencana Allah Yang Maha Mengetahui. Dia hendak menguji nabi-Nya, Daud AS dengan keinginannya hendak memperistri wanita yang berstatus istri orang.

Allah SWT mendengar jerit pilu hati si petani yang tidak rela istrinya diambil orang. Karenanya, pada suatu malam, Allah mengutus dua malaikat ke istana Raja Daud AS. Dua malaikat itu menyerupai dua lelaki yang datang seolah-olah sedang bersengketa dan mengadukan masalahnya kepada sang raja untuk meminta keputusannya yang adil.

Salah satu dari mereka berkata, "Kami ini dua orang yang berselisih. Saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor biri-biri dan aku hanya mempunyai seekor. Ia berkata kepadaku, 'Berikanlah biri-biri milikmu ini kepadaku, akan kupelihara bersama biri-biriku yang lainnya.' Aku tidak mau. Tetapi, ia pintar berbicara sehingga aku dikalahkannya."

Mendengar laporan mengenai masalah kedua orang itu maka Raja Daud AS berkata, "Hai, sungguh aniaya benar saudaramu ini, karena meminta biri-biri milikmu yang hanya seekor."

Setelah menjatuhkan hukuman kepada orang yang meminta biri-biri itu, Nabi Daud menyadari bahwa yang datang mengadukan perkaranya adalah dua malaikat hendak memberi pelajaran kepadanya atas kesalahannya menginginkan istri si petani yang hanya seorang. Padahal, ia telah memiliki sembilan puluh sembilan istri.

Demi menyadari kesalahannya itu, Nabi Daud AS meminta ampun kepada Allah. Nabi Daud AS bersujud menyungkurkan wajahnya ke bumi. Inilah kehendak Allah Yang Mahatahu, Allah SWT memberi tahu kesalahan Nabi Daud AS dengan pelajaran yang sangat bijaksana.

Perlu diketahui, bahwa rasul-rasul pada zaman dahulu rata-rata berumur panjang (sampai ada yang seribu tahun). Wajarlah jika istri nabi ada yang berjumlah sampai seratus orang. Tentu seimbang dengan usianya yang sangat lama. Lagi pula, pada masa itu belum ada batasan berapa jumlahnya orang boleh berpoligami.²

Muhammad bin Ka`ab Al-Qurizi menyebutkan bahwa sujudnya Nabi Daud AS adalah empat puluh hari empat puluh malam. Ia tidak bangun dari sujudnya selain mengerjakan shalat wajib atau karena sesuatu hajat sangat penting yang harus dipenuhinya. Dalam sujudnya, Nabi Daud AS menangis hingga air matanya kering dan pedih karena saking takutnya. Kedua lututnya memar (karena lamanya sujud). Sebab, ia takut tidak diampuni kesalahannya. Kemudian, Allah SWT mewahyukan kepadanya agar ia mengangkat kepalanya. "Hai Daud, Aku telah mengampuni kesalahanmu." Namun, beliau tidak mengangkat kepalanya hingga datang malaikat Jibril AS.³

Kisah Daud AS mengajarkan bahwa figur seorang agamawan dan seorang negarawan haruslah berpihak kepada kepentingan rakyat kecil. Jika melakukan kesalahan adalah hal yang wajar karena manusia tempatnya salah dan lupa. Namun, harus diingat, jika terlanjur bersalah, konsekuensinya adalah menerima sanksi hukum yang berlaku dan segera mengembalikan hak-hak yang bukan menjadi haknya. Shalat adalah ciri utama tanda orang bertobat.

2 Hj. Sadiyah Salim, Qishatul Anbiya, Hal. 207. Anda dapat membaca ayat-ayat yang mengisahkan cerita tentang teguran Allah kepada Daud ini dalam surat Shaad ayat 21—25.

3 Muhammad bin Nashr Al-Maruzi, Ta`zhimur Qodrish Sholah, (1/28).



SHALAT DAN PUASA DAUD LEBIH DICINTAI

Dalam beberapa keterangan hadits Rasulullah SAW, disebutkan bahwa shalat dan puasa Nabi Daud AS adalah ibadah yang paling dicintai Allah. Sejak Nabi Daud AS mendapat pelajaran dari Allah, beliau semakin kuat ibadahnya. Tiada hari tanpa ibadah, meskipun beliau sangat sibuk dalam mengatur jalannya pemerintahan negerinya.

Nabi Daud AS selaku raja, dikisahkan memasang sistem alarm untuk membangunkan seluruh penghuni istana, keluarga, dan pegawai untuk bangun malam dan mendirikan shalat. Itulah salah satu sebab mengapa ibadahnya Nabi Daud AS paling dicintai Allah, khususnya shalat dan puasa. Dua ibadah tua yang diwariskan oleh para nabi pendahulunya.

Kita akan mengetahui bagaimana pengakuan nabi kita, Muhammad SAW terhadap ibadahnya Nabi Daud AS. Di antara hadits yang menerangkan tentang keutamaan ibadah Nabi Daud AS ialah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُومُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ.

﴿أَخْرَجَهُ أَبُو عَوَانَةَ﴾

"Abdullah bin Umar berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, Yang lebih dicintai Allah adalah shalatnya Nabi Daud AS. Ia tidur hanya sebagian malam, kemudian sepertiga malamnya ia gunakan untuk shalat malam (tahajud), dan tidur kembali pada seperenam malam (sisanya akhir malam sebelum Subuh)." (Dikeluarkan oleh Abi Awanah [5/43])



"Dari Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda, 'Shalat Dhuha adalah yang lebih banyak dikerjakan oleh Nabi Daud AS.' (HR. Ad-Dailami)

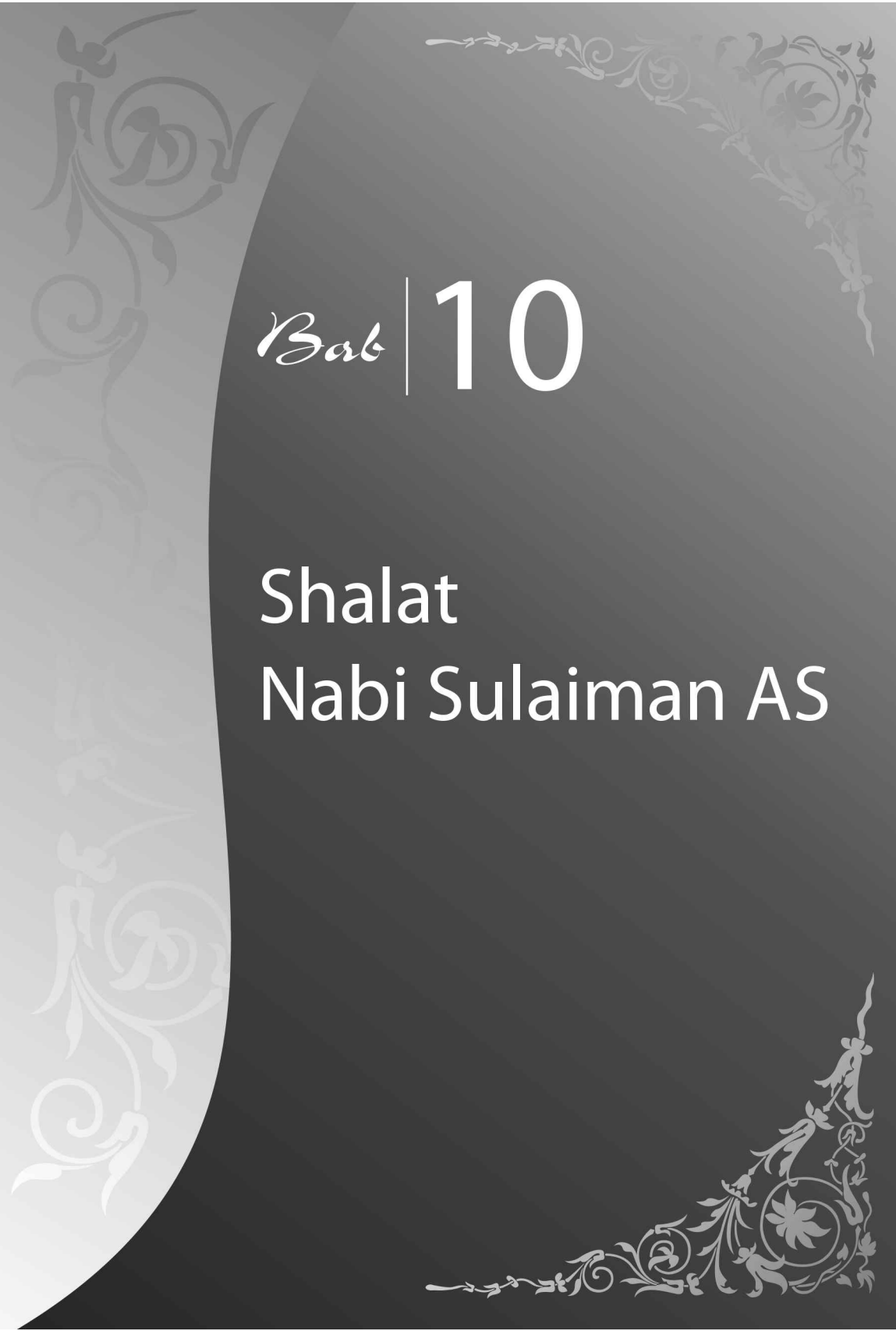
"Dari Abdullah bin Aus Ats-Tsaqafi RA, ia mendengar Abdullah bin Umar berkata, 'Rasulullah SAW telah bersabda, 'Puasa yang paling dicintai Allah ialah puasa Nabi Daud AS. Ia berpuasa hari ini dan tidak pada hari esoknya (selang-seling). Dan shalat yang paling dicintai Allah ialah shalat Nabi Daud AS. Ia tidur pada sebagian malam dan shalat pada sepertiga malam, dan tidur kembali pada sisa akhir malamnya.'"
(HR. Imam Bukhari dan Muslim)

Jadi, puasanya Nabi Daud sepanjang hayatnya adalah setengah bulan pada tiap-tiap bulan dan setengah malam pada tiap-tiap malam. Hal ini pernah dijumlahkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عَنْ عَطَاءٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
إِنَّ أَخِي دَاوُدَ كَانَ أَعْبَدُ الْبَشَرِ، كَانَ يَقُومُ نِصْفَ اللَّيْلِ،
وَيَصُومُ نِصْفَ الدَّهْرِ.

"Dari Atha RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya saudaraku Daud AS adalah hamba yang paling kuat ibadahnya. Ia biasanya mendirikan shalat setengah malam dan melakukan puasa setengah bulan.'"



The page features decorative floral patterns in the corners. A large, light-colored floral design is on the left side, and two smaller, dark-colored floral designs are in the top-right and bottom-right corners.

Bab | 10

Shalat Nabi Sulaiman AS



MENDIRIKAN SHALAT PADA WAKTU ASHAR

Muhammad bin Nasr Al-Maruzi dalam kitabnya “Ta`zhimu Qadris Shalah” (1/22) menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman AS diwajibkan Allah untuk mendirikan shalat pada waktu sore (Ashar). Hal ini tersirat dalam surat Shad, ayat 31—33. Di mana pada suatu sore, Nabi Sulaiman melihat sekumpulan kuda-kuda yang memesonakan sehingga beliau lupa shalat Ashar untuk mengingat Allah. Beliau baru sadar ketika waktu Ashar sudah habis. Nabi Sulaiman sangat merasa berdosa dan menyesal. Akibatnya, ia mengharamkan kuda-kuda itu dan memotongnya. Allah bersyukur atasnya. Sebagai gantinya, Allah menjadikan angin sebagai kendaraannya. Dalam riwayat hadits sahabat diterangkan:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَزَازِيُّ أَبُو أُسَامَةَ ثَنَا مَسْعَرُ
عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كَهَيْلٍ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ:
الصَّلَاةُ الَّتِي فَرَطَ فِيهَا سُلَيْمَانُ صَلَاةُ الْعَصْرِ.

“Diriwayatkan dari Harun bin Abdullah Al-Bazazi dari Usamah dari Mas`ar dari Salmah bin Kahil dari Ahwas dari Saidina Ali RA, bahwasanya Ali RA telah berkata, “Shalat yang terlalaikan (terlewat waktunya karena lupa) oleh Nabi Sulaiman adalah shalat Ashar.”¹”

¹ Ditakhrij oleh Muhammad bin Nasr Al-Maruzi dalam “Ta`zhimu Qadris Shalah”, (1/23).

Diterangkan oleh Mu`awiyah Al-Bakhili dari Ahli Kufah, ia berkata, “Aku mendengar Abu Shahba Al-Bakri berkata, ‘Aku pernah bertanya kepada Ali bin Abi Thalib RA tentang shalat Wustha. Maka ia menjawab, ‘Itu adalah shalat ashar, yakni shalatnya yang diujikan kepada Nabi Sulaiman AS bin Daud AS.”²

Imam Ibnu Katsir menjelaskan, ulama-ulama generasi salaf (terdahulu) menafsirkan surat Shad ayat 31--33 bahwa Nabi Sulaiman AS terpesona dengan kuda-kudanya sehingga lalai mengingat Allah, yakni mengerjakan shalat Ashar. Ia meninggalkan shalat Ashar tidaklah disengaja, tetapi benar-benar lupa.

Hal mana pernah pula terjadi atas diri Nabi Muhammad SAW. Pada suatu hari, dalam perang Khandaq, Rasulullah SAW lupa mendirikan shalat Ashar sehingga baru melakukannya setelah shalat Maghrib. Keterangan ini shahih dalam beberapa riwayat yang berbeda. Di antaranya, riwayat dari Jabir, ia berkata, “Umar RA datang memberi bantuan pada perang Khandaq setelah matahari tenggelam. Hal itu membuat kafir Quraisy menyumpah-nyumpah (karena kalah).

Umar berkata, “Ya Rasulullah, demi Allah, tidakkah engkau lelah! Sudahkah shalat Ashar hingga matahari tenggelam? Rasulullah SAW menjawab, “Demi Allah, aku lupa shalat Ashar!” Umar berkata, “Maka, kami berdiri di tanah lapang dan beliau segera berwudhu untuk shalat dan kami pun lekas berwudhu untuk shalat. Maka, Rasulullah SAW shalat Ashar setelah matahari tenggelam. Kemudian, kami melanjutkannya dengan shalat Maghrib.” (HR. **Bukhari dan Muslim**)³

2 Imam Thabari, Jaami`ul Bayan, (21/194). Disebutkan pula dalam riwayat Abdurrazak dalam kitab sunannya.

3 Tafsir Ibnu Katsir, (5/65).



SHALAT PADA WAKTU ASHAR YANG TERLUPA

Nabi Sulaiman AS juga dikenal ketaatannya sebagaimana ayahnya, Nabi Daud AS. Ia banyak berzikir dan shalat. Sebagaimana Allah SWT mewajibkan shalat kepada Nabi Daud AS maka wajib pula shalat bagi putranya, Nabi Sulaiman AS. Allah menjelaskannya di dalam Al-Qur'an surat Shaad ayat 30—33:

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوْهَا عَلَيَّ فطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

﴿ص: ٣٠-٣٣﴾

“Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang pada waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, maka ia berkata, ‘Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan. Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.’ Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu.” (QS. Shaad: 30—33)

Allah SWT memuji Nabi Sulaiman AS, putra Nabi Daud AS bahwa ia sebaik-baik hamba. Para ulama mengatakan, sebaik-baik hamba maksudnya orang yang sangat “raja” (optimis) dengan rahmat Allah dan banyak bertobat kepada-Nya. Nabi Sulaiman AS seorang yang banyak bertobat kepada Allah SWT, sekalipun yang dilakukan-

nya suatu kekeliruan yang tidak berdosa, yakni perbuatan yang dimakruhkan (tidak diharamkan). Begitupun dengan keadaan di mana seseorang benar-benar terlupa.

Ulama tafsir menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman AS adalah orang yang telah diberi kekayaan, harta, dan iman. Beliau sangat taat kepada Allah dan selalu berzikir mengingat kebesaran Allah SWT. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh beberapa ulama generasi awal yang masyhur dalam ilmu tafsir, seperti Ibnu Abbas. Ia mengatakan, Nabi Sulaiman itu seorang yang banyak bertasbih kepada Allah. Qatadah juga berkata, "Nabi Sulaiman adalah sebaik-baik hamba dan ia sangat taat kepada Rabbnya dan banyak mendirikan shalat serta berzikir."⁴

Dalam ayat ini, Allah menerangkan kisah nyata tentang Nabi Sulaiman AS yang banyak bertobat kepada Allah SWT (meskipun dalam hal-hal yang tiada berdosa melakukannya). Namun, karena telah melalaikannya dari berzikir dan bertasbih kepada Allah, ia telah menganggap dirinya berlaku dosa dan sangat takut.



HADIAH UNTUK NABI SULAIMAN AS ATAS KETAATANNYA

Akibat dari kejadian itu, Nabi Sulaiman AS mengharamkan kudakuda itu dan dipotong kaki dan lehernya. Allah SWT berterima kasih kepadanya lantaran kesadarannya. Kemudian, Allah SWT memberinya (hadiah) dengan menundukkan baginya angin yang dapat membawanya terbang dengan cepat ke mana pun ia pergi.⁵ Hal ini disebutkan Allah dalam firman-Nya:

4 Imam Thabari, Jaami`ul Bayani, (21/192).

5 Muhammad bin Nasr Al-Maruzi, Tazhimu Qadrish Sholah, (1/22).

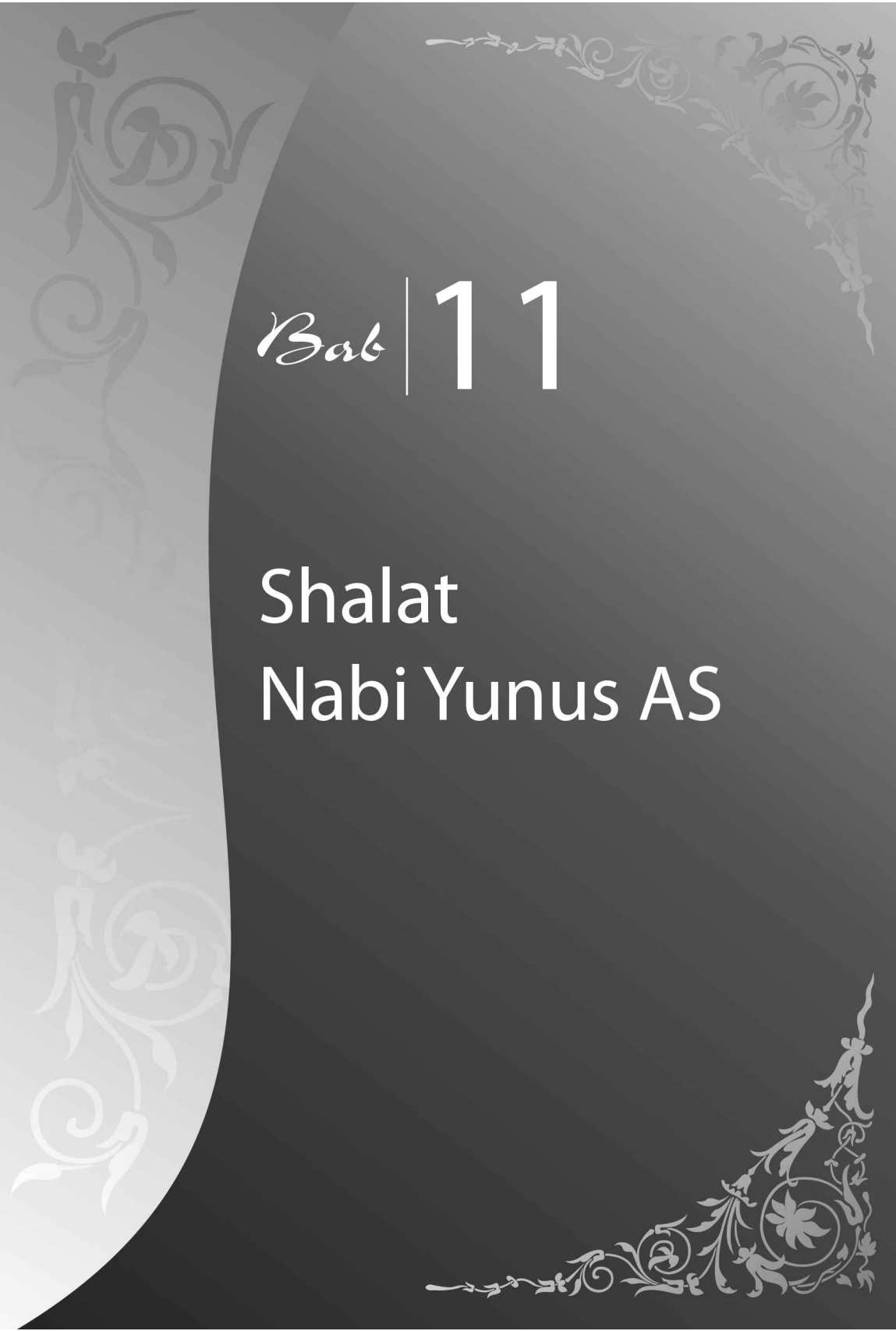
وَلَسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غَدُوَهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسْلَنَّا لَهُ
عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ
يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

﴿سَبَأٌ: ١٢﴾

“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.”
(QS. Saha: 12)

Dengan angin itu, apabila Sulaiman mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari, jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta yang cepat dalam sebulan. Begitupun apabila ia mengadakan perjalanan dari tengah hari sampai sore, kecepatannya sama dengan perjalanan dalam sebulan.



The background features a dark gray gradient with a large, light gray curved shape on the left side. In the top-left and bottom-right corners, there are intricate, light gray floral and vine-like decorative patterns.

Bab | 11

Shalat Nabi Yunus AS



KEWAJIBAN SHALAT DAN BERTASBIH

Dasar keterangan yang menunjukkan kepada wajibnya shalat bagi Nabi Yunus AS bin Matta adalah kisah ditelannya Nabi Yunus AS oleh ikan paus (huut). Dalam Al-Qur'an surat As-Shafaat ayat 143, Allah SWT menjelaskan:

وَإِنَّ يُوسُفَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ
فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤٠﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ
مُلِيمٌ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤١﴾ لَلِثَّ فِي بَطْنِهِ
إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٢﴾ الصَّافَات: ١٣٩-١٤٤

“Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari (meninggalkan kewajiban), ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” (QS. As-Shaafaat: 139—144)

Ibnu Abbas berkata, “Maksud dari “Musabbihiina” (orang-orang yang banyak mengingat Allah) adalah orang-orang yang banyak mendirikan shalat.”

Demikian pula yang dikatakan oleh Abdullah bin Sa'id dari Hasan bin Muhammad dari Syiban dari Qatadah, yang dimaksud "Musabbihina" (orang-orang yang banyak mengingat Allah) adalah banyak mengerjakan shalat meski dalam kegelapan. Maka, selamatlah Nabi Yunus AS. Apabila tidak, pasti ia mati dan terkubur dalam perut ikan paus hingga hari kiamat.¹

Demikian banyak keterangan. Semuanya menyebutkan bahwa maksud dari "orang-orang yang banyak mengingat Allah" (Musabbihina) adalah banyak melakukan ibadah shalat.

Berapa lamakah Nabi Yunus AS di dalam perut ikan paus? Tidak ada dalil yang menunjuk kepadanya dan Al-Qur'an memang tidak menyebutkan berapa lamanya.

Al-Hasan mengatakan hanya sebentar setelah beliau ditelan. Muqatil bin Hayan mengatakan, selama tiga hari. Al-Imam Atha mengatakan, selama tujuh hari. Dhahaq mengatakan, selama dua puluh hari. Bahkan, ada yang mengatakan sebulan dan 40 hari.

Sungguh suatu mukjizat dari Allah, Nabi Yunus AS bisa selamat dari perut ikan paus. Hal ini mustahil jika saja Nabi Yunus AS bukan orang saleh yang banyak mengingat Allah dan selalu mendirikan shalat. Karenanya, Allah SWT berkenan menyelamatkannya. Berbeda dengan Firaun yang mati ditelan laut merah. Sebab, ia orang yang dimurkai Allah lantaran kesombongannya.

Dari sinilah kita tahu bahwa ketaatan mendirikan shalat adalah ciri kesalehan. Orang yang saleh itu dekat dengan pertolongan Allah. Allah menjaga hamba-hamba yang taat kepada-Nya dari segala bahaya dunia dan akhirat. Kita akan tahu dari keterangan hadits Rasulullah SAW (disebutkan pada poin B di bawah) bahwa Allah berkenan menolong Nabi Yunus AS karena ia seorang hamba yang saleh yang taat beribadah (maksudnya sebelum ditelan ikan paus).

1 Tazhimu Qadrish Sholah, (1/36—37).

Kemudian, beberapa riwayat hadits menerangkan tentang bertasbihnya Nabi Yunus AS. Di antaranya sebagaimana disebutkan dalam takhrij hadits “Majma`ul Jawaa`id” karya Imam At-Tsulami (3/206) sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَمَّا أَرَادَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَبَسَ يُونُسَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ أَوْحَى اللَّهُ إِلَى الْحُوتِ أَنْ لَا تَخْذِشَنَّ لَهُ لَحْمًا وَلَا تَكْسِرَنَّ لَهُ عَظْمًا فَأَخَذَهُ ثُمَّ أَهْوَى بِهِ إِلَى مَسْكِنِهِ فِي الْبَحْرِ، فَلَمَّا انْتَهَى بِهِ إِلَى أَسْفَلِ الْبَحْرِ سَمِعَ يُونُسُ حَسًّا فَقَالَ فِي نَفْسِهِ: مَا هَذَا؟ فَأَوْحَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَيْهِ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ، إِنَّ هَذَا تَسْبِيحَ دَوَّابِ الْأَرْضِ، فَسَبَّحَ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ. فَسَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ تَسْبِيحَهُ فَقَالُوا: رَبَّنَا إِنَّا نَسْمَعُ صَوْتًا ضَعِيفًا بِأَرْضِ غَرْبَةٍ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ذَلِكَ، عَبْدِي يُونُسُ عَصَانِي فَحَبَسْتُهُ فِي بَطْنِ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالُوا: الْعَبْدُ الصَّالِحُ الَّذِي كَانَ يَصْعَدُ إِلَيْكَ مِنْهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ عَمَلٌ صَالِحٌ، قَالَ: نَعَمْ فَشَفَعُوا لَهُ عِنْدَ ذَلِكَ (وَهُوَ سَقِيمٌ) ﴿رواه البزار وبقيّة رجاله رجال الصحيح﴾

“Dari Abu Hurairah, ia berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Ketika Allah SWT menahan Nabi Yunus AS di dalam perut ikan paus maka diwahyukanlah kepada paus tersebut agar gigi-giginya tidak mencabik-cabik tubuh Nabi Yunus AS menjadi daging dan memecah tulang-tulangnya. Maka ditelannya Nabi Yunus AS, kemudian ia mengambang di dalam perut ikan di tengah laut. Ketika paus itu berada di dasar laut, Nabi Yunus AS seperti mendengar suara yang samar-samar, ia berkata dalam hatinya, ‘Suara apakah itu?’ Maka Allah SWT mewahyukan kepadanya (pemahaman) bahwa itu adalah suara tasbihnya binatang-binatang di dasar laut bumi. Maka Nabi Yunus AS pun bertasbih memuji Allah dan ia masih tetap dalam perut ikan paus. Malaikat pun mendengar suara tasbihnya, dan mereka berkata, ‘Ya Rabb, kami mendengar suara yang lemah yang menyimpan air mata tangis.’ Maka Allah SWT berfirman, ‘Itu adalah suara tasbih hamba-Ku, Yunus. Ia telah maksiat kepadaku (meninggalkan kewajiban dakwah) maka Aku tahan dia di dalam perut ikan paus di dasar laut.’ Para malaikat berkata, ‘Dia adalah hamba yang saleh yang setiap hari dan malamnya selalu menaikkan amal kebajikannya kepada Engkau.’ Allah berfirman, ‘Ya benar, dari itulah Aku menolongnya dalam keadaan demikian dengan perintah-Ku kepada paus itu. Maka dilemparkannya Nabi Yunus (dengan terdamparnya paus) ke tepi laut dalam keadaan tak berdaya (seperti burung tidak berbulu).” (HR. Al-Bazar, dalam perawinya sebagiannya dianggap shahih atau kuat)

Bagaimana tasbihnya Yunus dalam perut ikan? Dalam keterangan hadits Rasulullah SAW disebutkan tentang bacaan tasbihnya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Yaa Allah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau (yang dapat menolongku) Mahasuci Engkau Ya Allah. Sesungguhnya aku ini telah menzalimi diriku sendiri.”²

2 Imam Thabrani, Ad-Du`a, (1/46).

Keterangan di atas menjadi dalil bahwa kebaikan itu akan mendatangkan kebaikan yang lain, dan keburukan itu akan mendatangkan keburukan pula. Nabi Yunus selamat dari petaka ikan paus yang ganas karena amal kebajikan yang dikerjakannya sebelumnya.



B. NABI YUNUS AS MENDIRIKAN SHALAT ASHAR

Allah SWT mengabadikan tasbih Yunus dalam Al-Qur`an surat Al-Anbiya ayat 87:

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى
فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ
مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, “Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.”
(QS. Al-Anbiya: 87)

Dalam kegelapan, Nabi Yunus AS berdoa, “Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minazh zhalimiin.” (Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim).

Imam Al-Haqi mengatakan, Nabi Yunus AS berdoa dalam keadaan yang sangat gelap gulita dalam perut ikan, gelapnya dasar laut, dan gelapnya malam. Selanjutnya, Al-Haqqi mengutip perkataan Syekh Samarkandi dalam tafsirnya yang mengatakan, “Allah Mahatahu se-

satunya. Sesungguhnya kegelapan yang dimaksud adalah enam kegelapan, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW,

“Aku melihat seorang lelaki dari umatku di antara kedua tangannya dipenuhi kegelapan, di belakangnya juga kegelapan, di samping kanannya kegelapan, di samping kirinya juga kegelapan, dari bawah kedua telapak tangannya juga kegelapan, dan diliputi oleh kegelapan.”

Hal yang terpenting ialah keterangan selamatnya jiwa Nabi Yunus AS dari kegelapan, yaitu kegelapan pikiran, kegelapan hati, dan kegelapan di alam dunia.³ Kemudian, Imam Haqqi juga menyebutkan suatu riwayat bahwa orang pertama yang mendirikan shalat Ashar ialah Nabi Yunus AS ketika baru dikeluarkan Allah SWT dari dalam perut ikan paus. Diceritakan bahwa saat dikeluarkan dari dalam perut paus, keadaan Nabi Yunus sangat lemah seperti burung yang tidak berbulu pada sekujur tubuhnya.

Selama di dalam perut ikan, Nabi Yunus AS berada dalam empat kegelapan yaitu:

- 1) Keggelapan di dalam usus perut ikan.
- 2) Keggelapan di dasar lautan lepas.
- 3) Keggelapan pada kala malam.
- 4) Keggelapan di dalam perut ikan.

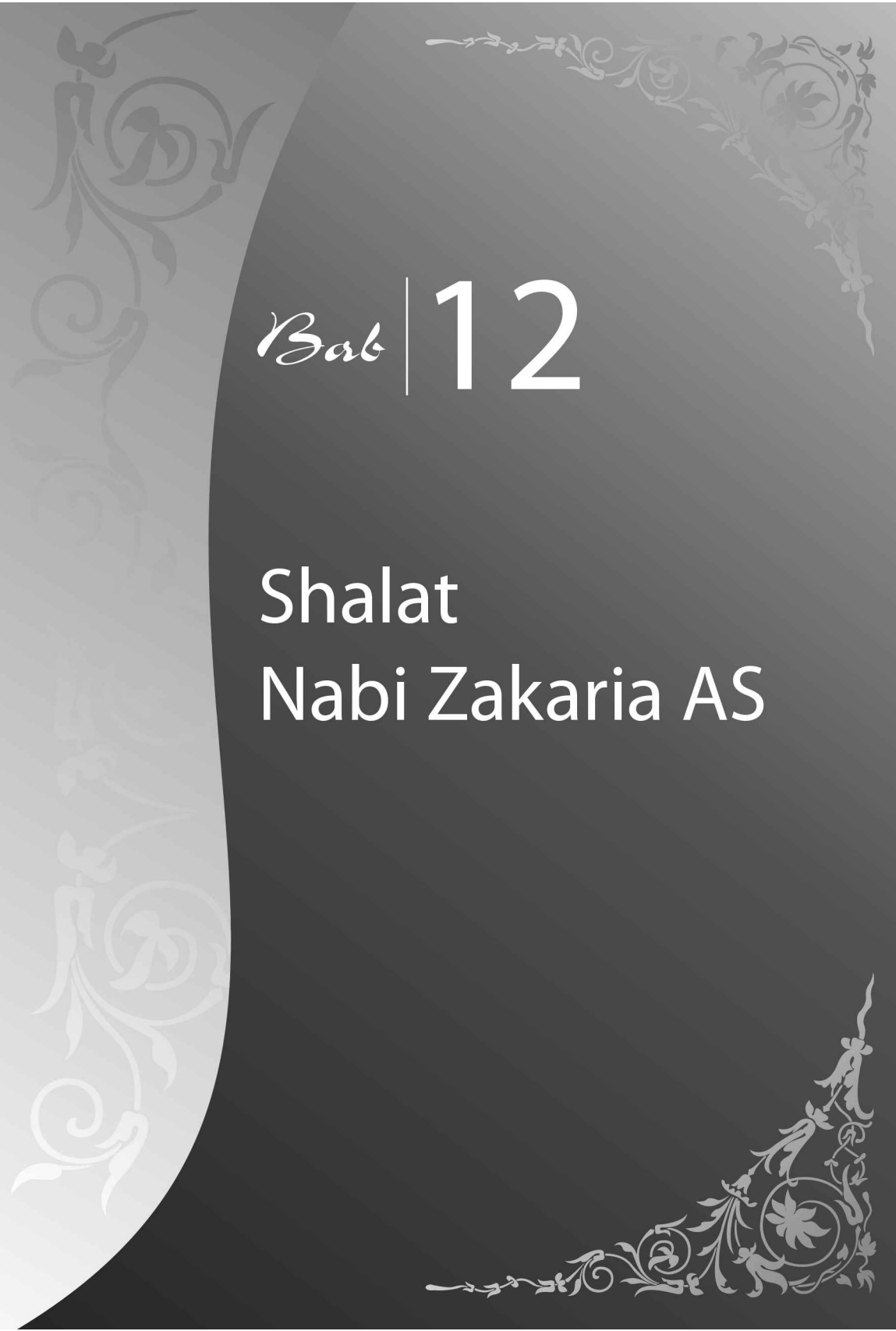
Nabi Yunus AS selamat dari ikan paus bertepatan pada waktu Ashar (menjelang sore). Kemudian, beliau segera melakukan shalat empat rakaat sebagai rasa syukurnya kepada Allah karena telah keluar dari empat kegelapan. Wallaahu a`lam bi muradihi.

Demikianlah, mengenai kuatnya ibadah Nabi Yunus AS sehingga dengan hikmah dan rahasia Tuhan ia ditakdirkan menjadi orang pertama yang mendirikan shalat Ashar. Sejarah ini akan dikenang oleh umat akhir zaman. Sebab, ibadah shalat Asharnya telah menjadi ibadah fardhu bagi umat sesudahnya (umat Islam).

3 Imam Haqqi, Al-Haqqi, (8/331).

Orang yang senantiasa mengerjakan kebajikan dalam ketaatan kepada Allah, terutama giat dalam ibadah shalatnya, akan memperoleh keselamatan dari Allah SWT. Selain itu, juga akan selamat dari segala marabahaya di dunia dan petaka akhirat. Insya Allah.



The background features a dark gray gradient with a large, light gray curved shape on the left side. In the top-left and bottom-right corners, there are intricate, light gray floral and vine-like decorative patterns.

Bab | 12

Shalat Nabi Zakaria AS



SHALAT DI MIHRAB AL-AQSA

Dasar keterangan yang menyebutkan kewajiban shalat bagi Nabi Zakaria AS ialah kisahnya yang diterangkan Allah dalam Al-Qur'an. Yakni saat malaikat Jibril memanggilnya ketika ia sedang berdiri dalam shalatnya. Allah berfirman:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ
يَبْشُرُكَ بِبَحْيٍ مُّصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا
وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿آل عمران: ٣٩﴾

"Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.'" (QS. Ali Imran: 39)

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan keadaan Nabi Zakaria AS sedang munajat (berdoa) kepada Allah SWT dan melakukan shalat. Ini menunjukkan bahwa shalat adalah kewajiban pokok setelah beriman dan memurnikan keesaan Allah, Rabbul `Alamin.

Imam Thabari menerangkan bahwa kalimat Qaa`imun (berdiri) sebagai kalimat khabar dari haliyah (keadaan) Zakaria saat malaikat memanggilnya. Sedangkan, kalimat Yushalli (dalam shalat) adalah menerangkan keadaan kalimat Qaa`imun. Jadi, berdirinya Nabi Zakaria adalah berdiri dalam shalatnya. Adapun mihrab adalah tempat terdepan dalam masjid (tempat imam).¹

Kemudian, dalam tafsirnya, Imam Al-Lusi menerangkan yang dimaksud shalat Nabi Zakaria pada ayat ini adalah shalat dengan ucapan dan perbuatan, sebagaimana dijelaskan para ulama ahli tafsir.²



B. SHALAT IBADAH PALING UTAMA

Al-Imam Baihaqi menyebutkan sebuah riwayat dari Ja`far bahwa ia mendengar Tsabit pernah berkata:

الصَّلَاةُ خِدْمَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ

“Shalat adalah berkhidmat kepada Allah Ta`ala di muka bumi.”

Maka, seandainya Allah memberi tahu ada sesuatu yang lebih utama daripada shalat, Allah SWT tidak akan berfirman:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي

“Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat.”³

Pendapat lain mengatakan bahwa kata “shalat” yang dilakukan oleh Nabi Zakaria maksudnya adalah berdoa. Sedangkan, berdirinya

1 Al-Imam Abu Ja`far At-Thabari, Jaami`ul Bayan fi Ta`wilil Qur`an, (6/363).

2 Al-Imam Syihabuddin Mahmud bin Abdullah Al-Lusi, Ruhul Maani, (3/12).

3 Al-Imam Baihaqi, Syu`abul Imam, (7/148).

beliau menunjukkan kepada bentuk syariat shalat dalam syariat Nabi Zakaria dan umatnya. Kemudian, yang dimaksud dengan mihrab ialah ruangan masjid tempat diamnya imam atau tempat khusus ruangan bagi Maryam di Masjidil Aqsa.⁴

Jumlah sifat dari “qaa`imun” yang dimaksud adalah shalat yang memiliki sifat perbuatan dan bacaan, sebagaimana pendapat kebanyakan ulama ahli tafsir. Ibnu Mundzir dari Tsabit mengatakan, “Shalat adalah berkhidmat menghadap kepada Allah di muka bumi ini. Seandainya hendak memberi tahu ada sesuatu yang lebih utama, tentulah Allah tidak mengatakan “wa huwa yushallii”. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksud “wa huwa qaa`imun” (sedang ia tengah berdiri melakukan shalat). Kata “qaa`imun” itu menunjukkan disyariatkannya shalat dalam syariat Nabi Zakaria AS dan kaumnya.⁵”

Jelaslah bagi kita, bahwa shalat itu dilakukan dengan perkataan (bacaan-bacaan doa di dalamnya) dan perbuatan (berdiri, rukuk, dan sujud). Yakni, sebagaimana tersirat dari kisah berdiri dan berdoanya Nabi Zakaria AS di Masjidil Aqsa, dalam mihrab.



MUSTAJAB DOA DAN SHALAT

Al-Imam Baqaa`i dalam tafsirnya, “Nadzmud Durur” (2/43) menjelaskan, bahwa Allah SWT tergantung baik sangka hamba kepada-Nya. Dia mendengar doa hamba-Nya, Nabi Zakaria.

Nabi Zakaria AS yakin sekali bahwa Allah akan sangat mudah memberinya keturunan, meskipun ia dan istrinya sudah tua serta istrinya mandul. Allah mengabulkan doanya, sebagaimana disebutkan

4 Al-Imam Syihabuddin Mahmud bin Abdullah Al-Lusi, Ruhul Maani, (3/12).

5 Imam Al-Lusi, Ruhul Ma`ani, (3/16).

dalam firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 39. Sungguh, terkabulnya doa Zakaria adalah sebab doa dan baik sangkaannya kepada Allah SWT.

Disebutkan bahwa ketika malaikat diutus datang dan memanggil Nabi Zakaria, beliau sedang berdiri melakukan shalat di tempat yang disebut mihrab (sebuah tempat memerangnya seorang hamba kepada bujuk rayu setan). Mihrab merupakan tempat yang dianggap mulia dalam masjid (Masjid Al-Aqsa).

Bagaimana shalatnya? Berkata Al-Harali, "Berdiri dalam shalatnya Nabi Zakaria adalah pertanda bagi cepat terkabulnya doa. Biasanya sebuah doa, bila dipanjatkan dalam keadaan berdiri shalat, i'tikaf, dan berlama-lama dalam mendirikan shalat, lebih cepat kemungkinannya untuk dikabulkan.

Shalatnya Nabi Zakaria adalah berdiri. Memang demikianlah bahwa shalat biasa dilakukan dengan berdiri, sedangkan sujud adalah perbuatan selanjutnya, dan rukuk berada di antara keduanya (berdiri dan sujud). Jadi, Allah menceritakan hal shalat Nabi Zakaria dalam keadaan berdiri sebagai pertanda bahwa hukum berdiri dalam shalat sudah berlaku sejak dulu." Demikian penjelasan Imam Baqa'i (nama lengkapnya Ibrahim bin Umar bin Hasan Ar-Ribath bin 'Ali bin Abi Bakar Al-Baqa'i).

Biasanya sebuah doa, bila dipanjatkan dalam keadaan berdiri shalat, i'tikaf, dan berlama-lama dalam mendirikan shalat, lebih cepat kemungkinannya untuk dikabulkan.



The page features decorative floral patterns in the corners. A large, light gray floral design is on the left side, and two smaller, white floral designs are in the top right and bottom right corners. The background is a dark gray gradient with a large, light gray curved shape on the left.

Bab | 13

Shalat Nabi Isa AS



SHALAT ADALAH DASAR POKOK SYARIAT

Nabi Isa adalah putra Ibunda Maryam yang terlahir dengan suatu keajaiban yang Allah buat tanpa seorang ayah. Ibunda Maryam tidak pernah tersentuh laki-laki. Namun, Allah menghendaknya untuk melahirkan seorang putra yang akan menjadi seorang nabi, yakni Isa AS.

Sungguh, tuduhan, hinaan, dan cacian yang dialami Ibunda Maryam sangatlah hebat lantaran kehamilannya. Ia seorang pelayan Masjidil Aqsa. Namun, pada akhirnya, semua itu berakhir tatkala Isa dilahirkannya. Isa kecil menjawab semua tuduhan mereka sebagai kedustaan. Yang membuat mereka bungkam seribu bahasa adalah karena Isa AS dapat membela ibunya dengan pernyataannya ketika ia masih bayi. Saat itu, Nabi Isa AS berkata dengan jelas seperti seorang dewasa memberitakan kepada semua manusia siapa ia sebenarnya:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي
مُبَارَكًا أَيَّنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ
حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلَنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَالسَّلَامُ
عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

﴿مریم : ٣٠-٣٣﴾

“Berkata Isa, ‘Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunai-kan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kese-jahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” (QS. Maryam: 30—33)

Nabi Isa AS ketika dilahirkan sudah menyampaikan bahwa dirinya adalah hanya hamba Allah, bukan putra Allah. Allah SWT akan memberikannya kitab petunjuk, yakni Injil. Kebanyakan ulama ahli tafsir menjelaskan bahwa kitab Injil itu diturunkan kepada Isa pada saat ia masih anak-anak. Meskipun Nabi Isa masih anak-anak, namun kematangan jiwa dan kecerdasannya seperti laki-laki dewasa.¹

Dari ayat di atas, kita memahami bahwa dasar-dasar syariat Nabi Isa AS ialah:

1. Perintah menyembah hanya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Tidak menjadikan sekutu bagi Allah dengan mengitakadkan bahwa Isa AS adalah putra Tuhan.
2. Perintah mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
3. Perintah berbakti kepada kedua orangtua, terutama kepada ibu.

Dari penjelasan di atas maka kewajiban pertama yang diwasiatkan Allah kepada Nabi Isa AS setelah kewajiban membersihkan ketauhidan kepada-Nya dari menyekutukan Allah yaitu kewajiban mendirikan shalat. Setelah itu, barulah kewajiban mendasar lainnya, yakni zakat dan berbakti kepada orangtua.

¹ Abu Muhammad Al-Husein bin Mas’ud Al-Baghawi, Baghawi “Mu’alimut Tanzil”, (5/230).



NABI ISA MENDIRIKAN SHALAT PADA WAKTU MAGHRIB

Allah, Tuhan Yang Maha Esa berfirman:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي
وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ
مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي
وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

﴿المائدة: ١١٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?’ Isa menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib.’ (QS. Al-Maidah: 116)

Imam Al-Lusi dalam tafsirnya “Ruhul Ma`aani” (5/194) menjelaskan, yang dimaksud firman Allah:

أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Adakah kamu mengatakan kepada manusia, ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?’”

Adalah sanggahan Allah SWT pada hari kiamat untuk mencela kaum kafir yang menetapkan Nabi Isa AS sebagai persaksian dalam

ibadah dan perintah mereka untuk menyembahnya. Pendapat lain mengatakan bahwa sanggahan Allah ini waktu di dunia, ketika matahari sudah tenggelam. Maka, shalatlah Nabi Isa AS pada waktu Maghrib sebanyak tiga rakaat sebagai tanda syukurnya kepada Allah SWT atas pertanyaan Allah sebagaimana ayat di atas.

Rakaat Pertama, bersyukur kepada Allah karena memaklumkan akan ketiadaan ke-Tuhanan pada dirinya.

Rakaat Kedua, bersyukur kepada Allah karena memaklumkan ketiadaan ke-Tuhanan pada diri ibunya (Maryam).

Rakaat Ketiga, untuk menetapkan ke-Tuhanan Allah Yang Maha Esa.

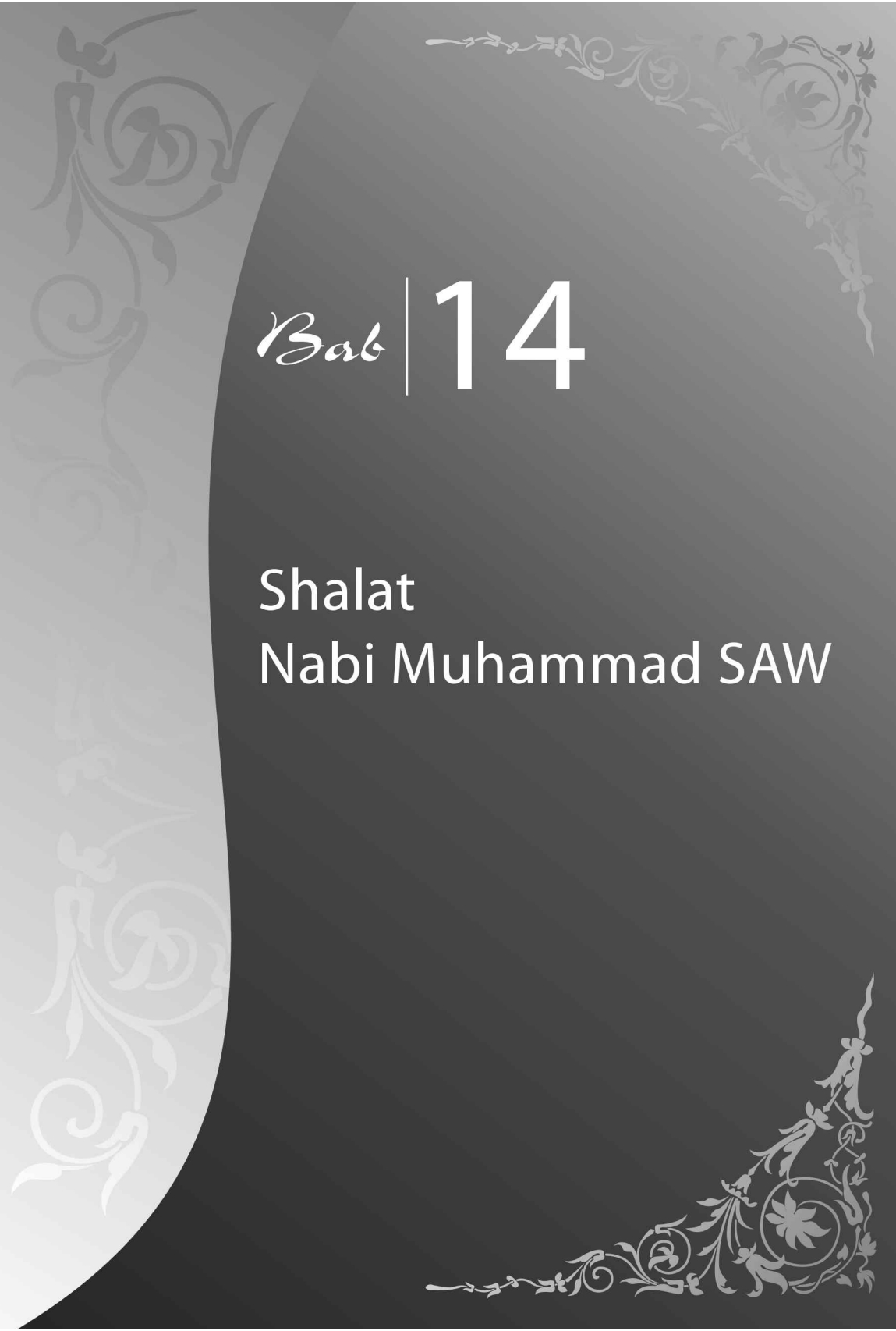
Nabi Isa AS adalah orang pertama yang mendirikan shalat pada waktu Maghrib. Demikian yang dijelaskan Imam Al-Lusi (nama lengkapnya Imam Syihabbuddin Mahmud bin Abdullah Al-Husseini Al-Lusi).

Sampai di sini, sampailah keterangan silsilah amanah kewajiban shalat di antara para nabi dan umatnya sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Isa AS yang diangkat menjadi rasul Allah sebelum datangnya rasul terakhir, yaitu nabi kita Muhammad SAW. Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, mulai dari bab pertama hingga bab ini, kita memahami bahwa shalat adalah cara ibadah yang paling agung di antara ibadah-ibadah lainnya. Shalat adalah kefardhuan yang pertama di antara ibadah-ibadah fardhu dan dalam sejarah kefardhuan ibadah.

Puncak keagungan, kesempurnaan, dan keutamaan shalat, akan kita temukan pada syariat Islam. Dimana shalat diwajibkan Allah secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW, tidak lagi melalui Malaikat Jibril untuk menyampaikannya. Jibril hanya diperintah un-

tuk menjemput Nabi Muhammad SAW di bumi agar dibawa menghadap langsung kepada Allah Rabbul `Alamin di alam langit. Di suatu tempat yang jika Jibril ikut masuk, akan hancurlah dirinya karena tidak kuat bertahan menahan dahsyatnya pancaran energi dari kabut mega di sekelilingnya. Tempat yang disebut “Mustawan” tingkat ke-10 dari awal naiknya nabi dari langit pertama, tempat tertinggi yang dimuliakan Allah dan merupakan sebuah tempat yang terhampar. Dari tempat inilah terdengar gerak dan berjalannya kalam yang sedang menulis di Lauhul Mahfuzh. Menuliskan daftar takdir yang telah ditetapkan Allah dan wahyu-wahyu-Nya. Lauhul Mahfuzh berarti papan tulis yang sangat terjaga sehingga tidak akan ada yang dapat menghapuskannya.



The page features decorative floral patterns in the corners. The top-left and bottom-right corners have intricate, light-colored floral designs. The top-right and bottom-left corners have similar designs, but they are partially obscured by a large, dark, curved shape that dominates the right side of the page. This shape is a gradient from dark grey to black, curving from the top right towards the bottom left.

Bab | 14

Shalat Nabi Muhammad SAW



SHALAT PADA MASA AWAL KERASULAN

Shalat sudah dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW sejak pertama kali diangkat menjadi rasul Allah bagi umat manusia. Saat itu, beliau melakukan shalat masing-masing dua rakaat pada waktu pagi dan petang. Bahkan, istri beliau, Khadijah juga ikut mendirikan shalat. Ibadah shalat itu dilakukan Nabi sampai beliau di-isra` dan mi`raj-kan oleh Allah SWT ke langit, dimana beliau mendapat perintah shalat lima waktu.

Dalam kitab "Fathul Bari" (11/215), Imam Ibnu Hajar berkata, "Sesungguhnya kapan kewajiban shalat itu dimulai banyak menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada yang menyebutkan, shalat sudah dikerjakan Nabi Muhammad SAW sejak beliau diangkat menjadi rasul. Pada awal kerasulannya, ada yang mengatakan, beliau biasa melakukan shalat dua rakaat pada waktu pagi dan petang. Namun, yang jelas dalam masalah shalat lima waktu, para ulama tidak berbeda pendapat bahwa shalat lima waktu itu diwajibkan Allah kepada beliau dan umatnya yaitu pada malam kejadian di-isra` dan mi`raj-kannya Nabi Muhammad SAW."

Adapun perkataan `Aisyah yang menyatakan bahwa Khadijah wafat sebelum diwajibkannya shalat (sedangkan disebutkan bahwa Nabi melakukan shalat wajib bersama Khadijah), menurut pendapat yang kuat (mu`tamad) menyatakan bahwa shalatnya tersebut adalah shalat sebelum diwajibkannya shalat lima waktu. Maka, yang dimak-

sudkan oleh `Aisyah dengan perkataannya bahwa Khadijah wafat sebelum difardhukan shalat adalah sebelum difardhukan shalat lima waktu. Maka, tidaklah ada pertentangan di antara kedua pendapat itu. Benar memang bahwa Khadijah wafat sebelum peristiwa isra` dan mi`raj. Demikian penjelasan Imam Ibnu Hajar.

Yahya Ibnu Salam berkata, "Semua keterangan mengenai wajib shalat dalam Al-Qur`an Al-Karim yang turun sebelum terjadinya peristiwa di-isra` dan mi`raj-kan Nabi Muhammad SAW, bukanlah shalat lima waktu. Sebab, shalat lima waktu itu baru diwajibkan pada malam Nabi Muhammad SAW di-isra` dan mi`raj-kan. Hal itu terjadi setahun sebelum hijrahnya ke Madinah."¹

Al-Imam Qadhi berkata, "Tidak dinafikan (diingkari) bahwa Khadijah mendirikan shalat bersama Rasulullah SAW setelah shalat diwajibkan. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Khadijah meninggal sebelum hijrahnya Rasulullah SAW dan bahwa shalat lima waktu diwajibkan pada malam kejadian isra` mi`raj-nya Rasulullah SAW. Ibnu Dahiyah menegaskan bahwa yang dimaksud shalatnya Khadijah bersama Rasulullah SAW adalah shalat yang dikerjakan Rasulullah SAW sejak diangkat menjadi rasul, yaitu sebanyak dua rakaat pada waktu pagi (Subuh) dan dua rakaat pada waktu petang (Ashar). Sedangkan, shalat lima waktu diwajibkan pada malam isra mi`raj, yakni setelah wafatnya Khadijah."²

Dalam keterangan buku "Sejarah Hidup Muhammad" karya Muhammad Husen Haikal, disebutkan kisah awal Nabi Muhammad SAW menerima wahyu di Gua Hira hingga turun wahyu surat Ad-Dhuha. Ketika itu, Nabi Muhammad sedang menantikan bimbingan wahyu dalam menghadapi masalahnya yang berat. Namun, wahyu itu sekarang terputus. Jibril pun tidak datang lagi kepadanya.

1 Imam Al-Mawardi, Annukut Wal `Uyun, (3/314).

2 Imam Muhammad bin Yusuf As-Shalih As-Syaami, Subulul Huda Wa Rasyad, (3/65).

Tempat di sekitarnya jadi sunyi dan bisu. Beliau merasa terasing dari orang lain dan dirinya. Beliau kembali merasa dalam ketakutan seperti ketika mendapatkan wahyu yang pertama. Konon, Khadijah pernah mengatakan kepadanya, “Mungkin Tuhan sedang tidak menyukai engkau.”

Ketika Nabi SAW sedang dalam kekhawatiran tersebut—sesudah sekian lama wahyu terhenti—tiba-tiba datang wahyu:

وَالضُّحَى ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ﴿٣﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

“Demi waktu matahari sepenggalah naik. Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggikan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak pasti Tuhanmu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).” (QS. Ad-Dhuha: 1—11)

Mahamulia Allah. Betapa damainya dalam jiwa. Betapa gembiranya dalam hati. Rasa cemas dan takut dalam diri Nabi Muhammad semuanya hilang sudah. Terbayang senyum di wajahnya. Bibirnya pun mengucapkan kata-kata syukur, suci, dan penuh khidmat. Tidak lagi Khadijah merasa takut dan gelisah bahwa Tuhan sudah tidak menyukai Muhammad. Bahkan, Tuhan telah melindungi mereka berdua dengan rahmat-Nya. Segala rasa takut dan keragu-raguannya hilang sama sekali dari hatinya. Sekarang yang ada ialah hidup dan ajakan hanya kepada Allah semata. Hanya kepada Allah Yang Mahabesar menundukkan kepala. Segala yang ada di langit dan bumi bersujud belaka kepada-Nya. Hanya Dialah Yang Haq dan selain-Nya batil. Hanya kepada-Nya hati manusia di hadapkan. Seluruh hidup bergantung kepada-Nya. Kepada-Nya pula roh akan kembali. "Sesungguhnya akhir (akhirat) itu lebih baik bagimu dari permulaan (dunia)."

Hari kemudian merupakan tempat berkumpulnya jiwa dengan segala bentuk, yang tidak lagi kenal ruang dan waktu. Semua cara hidup pertama (alam dunia) akan terlupakan. Hari kemudian yang akan disinari cahaya pagi berkilauan, malam yang gelap, bintang-bintang di langit, bumi, dan gunung-gunung, akan dihubungi oleh jiwa yang pasrah dan menyerah. Kehidupan inilah yang akan menjadi tujuan. Inilah kebenaran yang sesungguhnya. Di luar itu hanya bayangan belaka. Kebenaran inilah yang cahayanya disinari oleh jiwa Muhammad. Kemudian, akan dipantulkan kembali guna memikirkan bagaimana mengajak orang ingat kepada Tuhan.

Guna mengajak orang kepada Tuhan, ia harus membersihkan "pakaianya" serta menjauhi perbuatan mungkar. Ia harus tabah menghadapi segala gangguan demi menjaga dakwah kepada kebenaran. Ia harus menuntun umat kepada ilmu yang belum mereka ketahui. Cukuplah Tuhan telah memilihnya sebagai pengemban amanah. Cukup sudah bahwa Tuhan telah menemukannya sebagai seorang yatim piatu, lalu dilindungi-Nya di bawah asuhan kakeknya, Abdul Muthalib, dan pamannya, Abu Thalib.

Muhammad yang hidup miskin, telah diberi kekayaan dengan amanah Tuhan. Dipermudah pula bersama Khadijah sebagai kawan semasa mudanya, kawan semasa dalam menyendiri (tahannuts) di Gua Hira, kawan semasa kerasulannya, kawan yang penuh cinta kasih, dan yang memberi nasihat dengan rasa kasih sayangnya.

Tuhan telah mendapatinya tidak tahu jalan. Lalu, diberinya petunjuk berupa risalah. Cukuplah semua itu. Hendaklah ia mengajak orang kepada kebenaran, berusaha sebisa mungkin. Begitulah ketentuan Tuhan terhadap seorang nabi yang telah dipilih-Nya. Ia tidak ditinggalkan-Nya, juga tidak dibenci-Nya.

Tuhan telah mengajarkan Nabi Muhammad SAW shalat. Ia pun shalat. Begitupun dengan Khadijah dan anak-anaknya. Selain anak-anaknya, tinggal bersama keluarga Rasulullah SAW, Ali bin Abi Thalib sebagai anak muda yang belum baligh.

Padawaktu itu, suku Quraisy sedang mengalami suatu krisis yang luar biasa. Abu Thalib adalah keluarga yang banyak anaknya. Muhammad berkata kepadanya, Abbas—yang pada masa itu paling mampudi antara keluarga Hasyim—“Abu Thalib, saudaramu, anaknya banyak. Seperti kau lihat, banyak orang mengalami krisis. Baiklah, kita ringankan diadarianak-anaknya itu. Aku akan mengambilnya seorang. Kaupun mengambilnya seorang. Untuk kemudian kita asuh.”

Karenanya, Abbas mengasuh Ja`far. Sedangkan, Muhammad mengasuh Ali, yang tetap tinggal bersama sampai pada masa kerasulannya. Ketika Muhammad dan Khadijah sedang shalat, tiba-tiba Ali menyeruak masuk. Dilihatnya kedua orang itu sedang rukuk dan sujud serta membaca beberapa ayat Al-Qur`an yang telah diwahyukan kepadanya. Ali tertegun berdiri.

“Kepada siapa kalian sujud?” tanyanya setelah Muhammad selesai shalat.

“Kami sujud kepada Allah,” jawab Muhammad.

“Yang mengutusku menjadi nabi dan memerintahkan aku mengajak manusia menyembah Allah,” jawab beliau kembali.

Lalu, Nabi Muhammad mengajak Ali untuk beribadah kepada Allah, tiada menyekutukan-Nya. Kemudian, menerima agama yang dibawanya dengan meninggalkan berhala-berhala semacam Lata dan `Uzza. Nabi Muhammad SAW lalu membacakan beberapa ayat Al-Qur`an. Ali sangat terpesona mendengar ayat-ayat itu karena luar biasa indahnya. Akhirnya, ia pun masuk Islam. Dialah laki-laki pertama dan termuda yang masuk Islam. Demikian cuplikan kisah sejarah hidup yang dipaparkan oleh Muhammad Husen Al-Haikal.

Jadi, dari beberapa keterangan dan kisah tersebut, nyatalah bahwa Rasulullah SAW telah mendirikan shalat sejak diangkat menjadi rasul. Bahkan, banyak orang-orang yang memusuhi Nabi Muhammad SAW dengan mencoba menghalang-halangnya ketika hendak mendirikan shalat. Misalnya, Abu Jahal pernah mencoba hendak menimpakan seongkah batu ke kepalanya ketika beliau sedang sujud dalam shalatnya di Masjidil Haram. Kemudian, turunlah wahyu Allah surat Al-`Ala ayat 15—19.

Kemudian, Abu Lahab juga pernah melempari kepala Nabi Muhammad SAW dengan kotoran unta ketika sedang sujud. Nabi pun berdoa, “Ya Allah, kepada Engkau aku menyerahkan keadaan kaum Quraisy.”



KEWAJIBAN SHALAT MALAM SEBELUM SHALAT LIMA WAKTU

Di sini, penulis kutipkan beberapa penjelasan para ulama ahli fikih dan ahli tafsir, termasuk ulama ahli hadits dalam menjelaskan mengenai shalat malam yang sangat tinggi dan agung. Yakni, sebelum nabi diwajibkan shalat lima waktu pada saat beliau di-isra`-kan dari Mekkah menuju Palestina dan di-mi`raj-kan dari bumi menuju luar angkasa (menembus langit sampai ke Mustawa) hingga batas akhir langit ke tujuh.

Dalam kitabnya "Al-Umm", Imam Syafi'i RA berkata, "Dasar pokok diwajibkan shalat adalah firman Allah SWT:

فَاقِمُْوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَوْقُوتًا ﴿النِّسَاءُ: ١٠٣﴾

"...Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Ni-saa: 103)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿البَيِّنَةُ: ٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Rasulullah SAW pun pernah ditanya tentang Islam. Beliau menjawab, "Engkau shalat lima waktu sehari semalam." Kemudian, ditanyakan lagi, "Apakah ada selain itu yang diwajibkan?" Jawab beliau, "Tidak, kecuali shalat-shalat yang sunah." (Hadits yang dimaksud oleh Imam Syafi'i ini adalah riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Thalhah bin Ubaidillah)

Mengenai shalat mana yang lebih dahulu difardhukan sebelum shalat lima waktu, Imam Syafi'i memberi penjelasan, bahwa menurut pendapat ulama yang dipercaya dan mendalam ilmunya sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan wahyu yang mewajibkan shalat untuk pertama kali. Kemudian, kewajiban itu dinasakh (diganti atau dihapus) dengan turunnya wahyu kedua yang mewajibkan shalat lima waktu.

Turunnya kewajiban shalat yang pertama ialah firman Allah SWT dalam surat Al-Mujammil:

يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ ﴿﴾ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿﴾ نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ
مِنْهُ قَلِيلًا ﴿﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿﴾ إِنَّا
سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿﴾ المزمّل: ١-٥ ﴿﴾

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.” (QS. Al-Muzzammil: 1—5)

Kemudian, kewajiban shalat yang pertama (sebagaimana dalam perintah ayat tersebut) dihapus dengan ayat terakhir dalam surat itu pula:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ
وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ
أَنْ لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ
﴿﴾ المزمّل: ٢٠ ﴿﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang.

Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an.” (QS. Al-Muzzammil: 20)

Maka, dihapuslah kewajiban shalat malam (qiyamul lail) yang mesti dikerjakan pada tengah malam atau sepertiganya dengan kewajiban shalat yang lebih ringan. Dikatakan pula bahwa apa yang disifati dalam surat Al-Muzzammil mengenai kewajiban shalat malam itu semuanya telah dihapus kewajibannya dengan turunnya wahyu berikutnya, yakni firman Allah yang memerintahkan shalat lima waktu:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ
إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ الإسراء: ٧٨

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Israa': 78)

Sedangkan, shalat malam (qiyamul lail) hukumnya menjadi sunah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah pada ayat berikutnya:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾ الإسراء: ٧٩

“Dan pada sebahagian malam hari, bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Israa': 79)

Dari ayat di atas, diketahui bahwa shalat malam (qiyamul lail) adalah ibadah sunah dan tidak diwajibkan lagi setelah turunnya kewajiban shalat lima waktu, yakni shalat dalam sehari semalam. Waktu-waktu shalat yang lima tersebut disebutkan dalam firman Allah:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ
فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾
﴿الرَّوم: ١٧-١٨﴾

“Maka bertasbihlah kepada Allah pada waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada pada waktu Subuh. Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan pada waktu kamu berada pada petang hari dan pada waktu kamu berada pada waktu Zuhur.” (QS. Ar-Ruum: 17—18)

Waktu pada petang hari (tumsuuna), adalah shalat Maghrib dan Isya. Waktu shubuh adalah shalat Subuh. Waktu petang hari (‘as-yiyyan/menjelang sore) adalah shalat ashar, dan waktu zhuhur (tudzhiruuna) adalah shalat Zuhur. Tidak ada pendapat lain selain ini. Wallaahu `Alam. Demikian penjelasan Imam Syafi’i dalam kitabnya “Al-Umm” (1/86).

Imam Baihaqi dalam kitab haditsnya “Sunan Al-Kubra” pada kitab shalat bab awal furudish shalah (1/358), menjelaskan tentang awal mula diwajibkannya shalat bagi Rasulullah SAW dalam riwayat hadits berikut:

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَ: يَا أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْبِئِي عَنِ قِيَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: أَلَسْتُ تَقْرَأُ - يَا أَيُّهَا الْمُزْمَلُ - قَالَ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ فَقَالَتْ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى افْتَرَضَ الْقِيَامَ فِي أَوَّلِ هَذِهِ السُّورَةِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ حَوْلًا حَتَّى انْتَفَحَتْ أَقْدَامُهُمْ وَأَمْسَكَ اللَّهُ خَاتِمَتَهَا اثْنَى عَشَرَ شَهْرًا فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى التَّخْفِيفَ فِي آخِرِ السُّورَةِ، فَصَارَ قِيَامُ اللَّيْلِ تَطَوُّعًا بَعْدَ فَرِيضَةٍ •

❦ رواه مسلم في الصحيح عن أبي بكر بن أبي شيبة عن

محمد بن بشر في حديث طويل ❦

"Dari Sa'id bin Hisyam RA bahwasanya ia bertanya kepada 'Aisyah, 'Wahai Ummil Mukminin, kabarkanlah kepadaku mengenai shalat malamnya Rasulullah SAW?' 'Aisyah berkata, 'Tidakkah engkau membaca surat 'Yaa ayyuhal Muzzammil!' Aku menjawab dengan berkata, 'Ya.' 'Aisyah berkata lagi, 'Sesungguhnya Allah mewajibkan shalat malam ketika turun awal surat ini, maka Rasulullah SAW senantiasa melaksanakan shalat malam (qiamul lail), begitu pula dengan para sahabatnya, sampai-sampai lutut beliau bengkok (terlalu banyak sujud). Allah SWT menahan turun wahyu ayat yang terakhirnya (ayat ke-20) di langit dunia hingga sampai dua puluh bulan lamanya, setelah itu barulah turun ayat terakhir yang memberi keringanan. Maka, jadilah

shalat malam itu (qiamul lail) sebagai shalat sunah setelahnya diwajibkan.” (HR . Muslim dalam kitab “Shahih”-nya. Ia meriwayatnya dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Muhammad bin Basyar dalam hadits yang panjang)

Kemudian, Imam Baihaqi menegaskan lagi dengan pendapat Imam Syafi'i. Sesungguhnya Imam Syafi'i telah menyatakan tanpa menyebutkan riwayat di atas. Telah terhapus (dinasakh) kewajiban yang disifatkan dalam surat Al-Muzzammil dengan firman Allah berikut:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ
إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ
نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا ﴿٧٩﴾

﴿الإسراء: ٧٨-٧٩﴾

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebahagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Israa` : 78—79)

Kemudian, banyak pula keterangan menjelaskan bahwa sebelum Rasulullah SAW diperintahkan shalat malam, terlebih dahulu beliau diperintahkan memberi peringatan kepada umat dan senantiasa shalat atau berdoa hanya kepada Allah SWT semata. Salah satunya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab “Al-Iqna” karya Imam Syarbini. Ia menjelaskan, bahwa Rasulullah SAW diperintahkan oleh Allah SWT menyampaikan wahyu kepada kaumnya tiga tahun setelah diangkat

menjadi rasul. Pertama yang diwajibkan kepadanya adalah memberi peringatan. Kemudian, kewajiban keduanya beliau diperintahkan shalat dan berdoa kepada Allah SWT dari sebagian waktu malam, sebagaimana disebutkan perintahnya pada surat Al-Muzzammil ayat pertama hingga empat. Kemudian, kewajiban ini dinasakh (tidak berlaku) setelah turun ayat terakhir surat Al-Muzzammil (ayat ke-20). Kemudian, dinasakh lagi dengan turunnya kewajiban shalat lima waktu pada malam beliau di-isra`mi`raj-kan.³



DIWAJIBKAN MENDIRIKAN SHALAT FARDHU PADA MALAM MI'RAJ

Allah SWT berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ
إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ الإسراء: ٧٨

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Israa’: 78)

Ayat inilah yang menerangkan wajibnya shalat lima waktu dan menerangkan waktu-waktunya. Yakni saat tergelincir matahari untuk waktu shalat Zuhur dan Ashar. Sedangkan, ketika gelap malam untuk waktu Maghrib dan Isya. Sedangkan, Subuh disebutkan secara tersendiri dengan sebutan “qur’aanal fajri”, yakni membaca Al-Qur’an saat fajar tiba. Rasulullah menjelaskan qur’aanal fajri adalah Subuh. Allah SWT menyatakan bahwa shalat Subuh itu disaksikan oleh para malaikat, yakni malaikat yang berjaga malam dan malaikat

3 Dikutip dari “Al-Iqna”, (2/566).

yang berjaga siang. Penyebutan Subuh dengan disaksikan oleh para malaikat karena Subuh sangat berat dikerjakan kecuali oleh mereka yang ikhlas. Sesungguhnya, Subuh itu memang banyak mengandung misteri. Membaca doa dan berzikir membaca Al-Qur`an pada waktu Subuh sungguh lebih berkesan di hati.

Para ulama, sebagaimana disinggung pada bagian lalu, semua sepakat mengenai wajibnya shalat lima waktu yang diterima oleh nabi kita, Muhammad SAW pada saat mi`raj. Maka, shalat lima waktu itu-lah hikmah utama dalam peristiwa mi`raj Nabi Muhammad SAW.

Shalat lima waktu adalah puncak keagungan shalat. Perintah ini langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW di puncak ketinggian alam semesta. Dimana Malaikat Jibril tidak sanggup lagi menemani Nabi Muhammad SAW untuk bertemu dengan Allah SWT pada peristiwa mi`raj.

Pada mulanya, kewajiban shalat yang diamanahkan Allah SWT adalah lima puluh waktu dalam sehari semalam. Tetapi, Nabi Muhammad SAW memohon keringanan sehingga shalat yang lima puluh waktu tersebut menjadi lima waktu saja dalam sehari semalam, sebagaimana kita kerjakan sekarang. Istimewanya, Allah memberikan ganjaran pahala shalat lima waktu tersebut dengan ganjaran pahala shalat lima puluh waktu.



Dikisahkan dalam peristiwa turunnya Nabi Muhammad SAW dari puncak ketinggian langit ketujuh, beliau menemui Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim AS tidak berkomentar apa pun terhadap apa yang diwahyukan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian, dari langit ketujuh, beliau langsung turun ke langit keenam dan menemui Nabi Musa AS. Di sini, terjadi suatu dialog. Nabi Musa

AS menyarankan Nabi SAW untuk kembali menghadap Allah dan meminta keringanan.

Dengan sebab permintaan Nabi Musa AS, umat Nabi Muhammad SAW diberikan keringanan shalat lima puluh waktu menjadi lima waktu saja. Hal tersebut menunjukkan betapa Nabi Musa AS telah menampakkan akan kecintaannya yang besar kepada umat Nabi Muhammad SAW.

Ingatlah, kektika Nabi Muhammad SAW hendak berpamit meninggalkan Nabi Musa, ia berkata, "Cepatlah turun dengan mengucapkan bismillah ya Muhammad!" Sungguh, ia telah bertambah rasa cinta dan kelembutannya. Ketika awal pertemuannya dengan Nabi Muhammad SAW, Musa AS menangis karena ia tahu bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang utama dan yang terutama. Saat itulah bertambah kecintaan dalam hatinya kepada Muhammad SAW.

Jadi, shalat lima waktu itu difardhukan atau diwajibkan di langit pada malam Nabi Muhammad SAW di-isra` mi`raj-kan. Peristiwa yang sangat menggemparkan seluruh penduduk Mekkah yang terjadi setahun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah.



The page features decorative floral patterns in the corners. The top-left and bottom-right corners have intricate, light-colored floral designs. The top-right and bottom-left corners have similar designs, but they are partially obscured by a dark, curved shape that frames the central text.

Bab | 15

Keistimewaan Shalat Fardhu



SHALAT LIMA WAKTU DIPERINTAHKAN LANGSUNG KEPADA NABI MUHAMMAD SAW

Dalam keterangan Imam Abi Syuja`i disebutkan bahwa shalat lima waktu diwajibkan pada malam isra`. Kemudian, belum dilaksanakan kewajiban tersebut pada saat Subuh, dikarenakan baru ada pernyataan wahyu bahwa shalat lima waktu dimulai pada saat Zuhur. Demikianlah pendapat Imam Nawawi dalam kitab “Al-Majmu”.

Sementara itu, Imam Juhuri menjelaskan bahwa pelaksanaan kewajiban shalat lima waktu masih menunggu penjelasan wahyu tentang tata cara pelaksanaannya. Belum dijelaskan kecuali setelah datangnya waktu Zuhur. Awal shalat yang pertama dilaksanakan Nabi Muhammad SAW dengan melakukan rukuk adalah shalat Ashar. Pada saat melaksanakan shalat Zuhur, beliau melakukannya tanpa rukuk, sebagaimana shalat yang telah beliau lakukan sebelum diwajibkan shalat lima waktu.¹

Dalam kitab “Tuhfatul Muhtaj Fi Syarhil Minhaj” (4/332) juga diterangkan bahwa shalat lima waktu telah diwajibkan pada malam Isra`. Dalam keterangan yang valid (shahih) kewajiban itu belum dapat dilaksanakan pada malam itu juga (ketika Subuh), karena belum ada petunjuk mengenai bagaimana tata cara pelaksanaannya.

1 Dua keterangan ini dikutip dari “Ad-Dardiri Fiqishatil Mi’raj” karangan Imam Ad-Dardiri.

Malaikat Jibril baru mengajarkan kepada Nabi SAW bagaimana tata caranya di dekat pintu Baitullah, berdampingan dengan Maqam Ibrahim (di dekat Hijir Ismail). Malaikat Jibril mengajarkannya dua kali dalam dua hari, di mulai dengan shalat Zuhur. Hal ini mengisyaratkan bahwasanya syi'ar agama Allah (Islam) lebih terlihat daripada agama-agama lain dengan diawalinya shalat Zuhur, kemudian shalat berikutnya.

Peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW bertepatan pada malam ke-17 bulan Rajab (Rabiul Akhir), sepuluh tahun tiga bulan sejak beliau diangkat menjadi rasul Allah. Adapun pelaksanaannya diawali dengan shalat Zuhur. Sedangkan, pada saat Subuh belum dikerjakan. Sebab, belum ada petunjuk wahyu mengenai bagaimana tata cara shalatnya.²

Demikianlah menurut beberapa keterangan yang menjelaskan seputar pemberlakuan dan pelaksanaan shalat lima waktu bagi Nabi Muhammad SAW dan seluruh umat Islam. Adapun waktu-waktu pelaksanaan dan tata caranya akan diterangkan dalam bab berikutnya.



B. SHALAT FARDHU MELIPUTI WAKTU-WAKTU SHALAT PARA NABI

Sebagaimana diterangkan sebelumnya, Nabi Muhammad SAW belum melaksanakan shalat Subuh setelah beliau diperintahkan mendirikan shalat lima waktu pada malam isra' mi'raj. Pelaksanaannya baru dimulai dengan shalat Zuhur bersama malaikat Jibril yang datang mengajarkan tata cara shalat lima waktu.

a. Kedatangan Jibril Membawa Wahyu Tentang Shalat Lima Waktu

Pada saat Zuhur tiba, setelah malam kejadian mi'raj, barulah da-

2 Imam Zainudin bin Abd. Aziz Al-Malebari, Fathul Mu'in, (1/30).

tang malaikat Jibril menyampaikan wahyu tentang tata caranya, sebagaimana dijelaskan berikut ini oleh Imam Al-Haqqi dalam tafsirnya.

Ketika matahari bergeser sedikit dari waktu istiwa (waktu ketika bayangan tidak nampak), pada hari setelah malamnya Nabi Muhammad SAW di-isra`mi`raj-kan, turunlah Malaikat Jibril. Ia hendak memberitahukan tentang waktu-waktu shalat, tata cara, dan bilangan rakaatnya.

Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW mengajak para sahabat untuk mendirikan shalat secara berjamaah. Waktu itu, iqamah dan adzan belum dilakukan karena belum disyariatkan, kecuali setelah Nabi Muhammad SAW berada di Madinah (hijrah). Akhirnya, para sahabat bersama Nabi SAW berkumpul untuk mendirikan shalat berjamaah. Dinamakanlah shalatnya shalat Zuhur, lantaran dikerjakan pada saat berdirinya benda lahiriah. Yakni saat terasa teriknya matahari atau saat naiknya matahari di puncak ketinggiannya. Shalat tersebut dikerjakan secara berjamaah setelah Nabi Muhammad SAW menerima pengajaran shalat dari Jibril dalam dua hari sebelumnya. Hari pertama pada awal waktunya dan hari kedua pada akhirnya. Demikian pengajaran yang dilakukan Jibril di dekat pintu Ka`bah menghadap tanah lapang, yang di tengah-tengahnya terdapat bangunan Ka`bah. Jibril berkata, "Wahai Muhammad! Ini adalah waktu-waktu shalatnya para nabi sebelum engkau dan waktu yang ada di antara kedua waktu shalat ini."³

Dalam kitab "Sunan Abu Daud" (1/478) penjelasan Imam Al-Haqqi di atas disebutkan riwayatnya dari Ibnu Abbas RA sebagai berikut:

3 Dikutip dari tafsir "Al-Haqqi" karya Imam Al-Haqqi. (7/167).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَمَّنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ فَصَلَّى
 بِي الظُّهْرَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَتْ قَدَرُ الشَّرَاكِ
 وَصَلَّى بِي الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ وَصَلَّى بِي يَعْنِي
 الْمَغْرِبَ حِينَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ وَصَلَّى بِي الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ
 الشَّفَقُ وَصَلَّى بِي الْفَجْرَ حِينَ حَرُمَ الطَّعَامُ وَالشَّرَابُ
 عَلَى الصَّائِمِ فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ صَلَّى بِي الظُّهْرَ حِينَ كَانَ
 ظِلُّهُ مِثْلَهُ وَصَلَّى بِي الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلِيهِ وَصَلَّى
 بِي الْمَغْرِبَ حِينَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ وَصَلَّى بِي الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ
 اللَّيْلِ وَصَلَّى بِي الْفَجْرَ فَأَسْفَرْتُ ثُمَّ التَفْتُ إِلَيَّ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ
 هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَقْتُ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ.

"Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Aku memperoleh amanat dari Jibril di dekat Baitullah dua kali. 1) Maka ia shalat (mengajarkannya) kepadaku shalat Zuhur ketika matahari sedikit bergeser, kira-kira saat bayangan sedikit terlihat menjorok (dari waktu istiwa pada saat bayangan kita persis lurus di bawah kaki). 2) Kemudian Jibril (mengajarkan) shalat lagi untukku shalat Ashar, ketika bayang-bayang persis sama panjangnya dengan tinggi bendanya

(misalnya bayangan 1 meter, tinggi tiang juga 1 meter). 3) Kemudian Jibril shalat lagi (mengajarkannya) kepadaku yakni shalat Maghrib, ketika orang-orang yang berpuasa berbuka (iftar). 4) Kemudian Jibril shalat lagi (mengajarkan) kepadaku shalat Isya, pada saat mega merah di langit sudah lenyap. 5) Kemudian Jibril shalat lagi (mengajarkan) untukku shalat Subuh, ketika saat orang berpuasa diharamkan makan dan minum (semuanya dilakukan Jibril pada awal waktu). Selanjutnya (hari kedua) maka shalat Zuhurlah Jibril bersamaku ketika bayangan menyamai panjangnya dengan aslinya. Kemudian Jibril shalat Ashar bersamaku ketika panjang bayangan dua kali lipat panjangnya dengan aslinya. Kemudian Jibril shalat Maghrib bersamaku ketika saat orang-orang berpuasa berbuka puasa. Kemudian Jibril shalat Isya bersamaku ketika malam mencapai sepertiganya. Dan terakhir, Jibril shalat Subuh bersamaku ketika cahaya remang-remang pada waktu Subuh. (kedua ini dilakukan pada akhir waktu-waktu shalat). Lalu Jibril menghadap kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad! Ini adalah waktu-waktu shalatnya para nabi sebelum engkau dan waktu yang ada di antara kedua waktu shalat ini.' (HR. Abu Daud dan para periwayat lainnya)

b. Nabi-nabi yang Pertama Mendirikan Shalat

Ketika Jibril berkata:

يَا مُحَمَّدُ هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَقْتُ مَا بَيْنَ
هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ.

“Wahai Muhammad, ini adalah waktu-waktu shalatnya para nabi sebelum engkau dan waktu yang ada di antara kedua waktu shalat ini.”

Pemberitahuan Jibril tersebut memberi petunjuk bahwa shalat itu sudah disyariatkan bagi para nabi Allah sebelum Nabi Muhammad SAW. Apakah para nabi dahulu melakukan shalat Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh?

Imam Al-Haqqi menjawabnya, “Perkataan malaikat Jibril, memberikan pernyataan bahwasanya waktu shalat itu memang waktu-waktu yang baik, dipandang dari dua segi. Pertama, waktu-waktu itu adalah waktunya para nabi dahulu. Kedua, waktu-waktu itu waktu di mana sebagian para nabi ada yang shalat Subuh, sebagian lagi ada yang shalat Zuhur, dan seterusnya. Jadi, tidak ada yang mengingkari jika kaifiyah (tata cara) shalat lima waktu itu adalah kekhususan bagi umat Nabi Muhammad SAW.

Berikut ini adalah keterangan mengenai riwayat tentang shalat para nabi yang menjadi peletak pertama awal didirikannya shalat yang lima waktu tersebut, sebagaimana penulis kutip dari kitab “Syarhu Sulamul Munajah” karya Imam Nawawi hal. 59 dan dari tafsir “Al-Haqqi” karya Imam Al-Haqqi, juz 7, hal. 168.

1. Shalat Subuh

Diriwayatkan bahwa orang pertama yang mendirikan shalat Subuh yaitu Nabi Adam AS ketika baru saja diturunkan ke bumi dari surga. Pengalaman pertama Adam yaitu mengalami kegelapan malam di dunia. Karena gelap, Adam akhirnya tidak dapat melihat apa-apa. Maka, ia sungguh sangat ketakutan dengan keadaan demikian sampai datangnya pagi.

Ketika matahari muncul di ufuk timur, muncullah cahaya terang-menerangi kegelapan yang terjadi. Nabi Adam pun sangat gembira karenanya. Sebab, hari di dunia ternyata tidak gelap selamanya. Ia pun memanjatkan puji syukur kepada Allah atas kejadian itu. Lalu, Adam melakukan shalat dua rakaat. Rakaat pertama sebagai tanda syukurnya kepada Allah lantaran ia selamat dari kegelapan. Sedangkan, rakaat keduanya sebagai tanda syukurnya karena sinar mentari yang cerah telah muncul kembali menerangi dunia.

Pendapat lainnya mengatakan, Adam shalat dua rakaat karena rasa syukurnya kepada Allah yang telah menerima tobatnya. Maka, shalatlah Nabi Adam dua rakaat sebagai tanda syukurnya dengan diterima tobatnya, hilangnya kekhawatirannya, munculnya sinar petunjuk dan taufik Allah, serta hilangnya kegelapan. Shalat itu dilakukan pada saat Subuh.

2. Shalat Zuhur

Diriwayatkan bahwa orang pertama yang mendirikan shalat Zuhur adalah Nabi Ibrahim AS. Pada saat Allah SWT memerintahkannya untuk menyembelih anak yang dicintainya, lalu diganti dengan tebusan berupa seekor kibas (domba). Peristiwa penyembelihan itu terjadi pada waktu tergelincirnya matahari dari tengah langit.

Nabi Ibrahim AS dengan serta-merta bersujud kepada Allah melakukan shalat empat rakaat. Rakaat pertama, sebagai tanda syukur karena Allah telah mengganti kurbannya dengan tebusan berupa kibas. Rakaat kedua, sebagai tanda syukur karena Allah telah menghilangkan kesedihan mengenai anak yang dicintainya. Rakaat ketiga, untuk memohon keridhaan Allah SWT atas dirinya. Rakaat keempat, sebagai rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan dengan sembelihan seekor kibas yang diturunkan dari surga. Kibas ini merupakan kurbannya putra Nabi Adam AS, Habil.

3. Shalat Ashar

Diriwayatkan bahwa orang pertama yang mendirikan shalat Ashar yaitu Nabi Yunus AS ketika baru dikeluarkan Allah SWT dari dalam perut ikan paus. Diceritakan bahwa saat itu keadaan Nabi Yunus seperti burung tanpa bulu pada sekujur tubuhnya.

Saat dalam perut ikan, Nabi Yunus berada dalam empat kegelapan, 1) kegelapan di dalam usus perut ikan, 2) kegelapan di

dasar lautan lepas, 3) kegelapan di dalam malam, dan 4) kegelapan dalam perut ikan.

Keluarnya Nabi Yunus itu bertepatan dengan waktu Ashar. Lalu ia melakukan shalat empat rakaat sebagai rasa syukurnya kepada Allah karena keluar dari empat kegelapan tersebut.

4. Shalat Maghrib

Diriwayatkan bahwa orang yang pertama mendirikan shalat Maghrib yaitu Nabi Isa AS ketika keluar dari pergumulan kaumnya (Nasrani). Waktu keluarnya bertepatan dengan terbenamnya matahari.

Nabi Isa mendirikan shalat Maghrib tiga rakaat. Rakaat pertama, untuk meniadakan ketuhanan dari selain Allah SWT. Rakaat kedua, untuk meniadakan persangkaan kepada ibunya (Maryam) dari fitnah yang dilontarkan kaumnya. Rakaat ketiga, untuk menetapkan pengaruh (realisasi putusan Allah) dan ke-Tuhanan itu hanya bagi Allah SWT.

Riwayat lain menyebutkan bahwa diampuninya kesalahan Nabi Daud AS terjadi pada saat Maghrib. Kemudian, berdirilah Nabi Daud dalam shalatnya sebanyak empat rakaat. Namun, Nabi Daud merasa berat. Lalu, ia duduk pada rakaat ketiga dan membaca salam penutup. Jadilah ia shalat pada waktu Maghribnya tiga rakaat.

5. Shalat Isya

Diriwayatkan bahwa orang pertama yang mendirikan shalat Isya, yaitu Nabi Musa AS ketika tersesat jalan waktu keluar dari Negeri Madyan (saat itu adalah malam hari).

Kemudian, dalam hidupnya, Nabi Musa mengalami empat kesedihan, yaitu:

- 1) Kesedihan karena penyakit yang diderita oleh istrinya tercinta.
- 2) Kesedihan karena nasib Nabi Harun, saudara sepupunya.
- 3) Kesedihan atas musibah yang menimpa anak-anaknya.
- 4) Kesedihan atas penyerang Firaun yang zhalim.

Allah SWT melenyapkan empat kesedihannya itu dengan janji yang benar pada waktu Isya. Lalu, Nabi Musa mendirikan shalat empat rakaat sebagai tanda bersyukur kepada Allah SWT atas hilangnya empat kesedihannya tersebut.

6. Shalat Witir

Diriwayatkan bahwa orang pertama yang mendirikan shalat Witir (ganjil) yaitu Nabi Muhammad SAW. Diterangkan dalam tafsir “At-Taisir” bahwa para pesuruh Allah, yakni para malaikat di langit berjumlah ganjil. Rasulullah SAW adalah imam para nabi ketika shalat di Baitul Maqdis (Masjidil Aqsa) dan imam para malaikat ketika di Sidratul Muntaha (alam langit). Maka, nyatalah dengan itu semua bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba Allah yang paling mulia di antara penghuni bumi dan langit.



SHALAT FARDHU MELIPUTI CARA IBADAH PARA MALAIKAT

Shalat lima waktu diperintahkan Allah secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Artinya, tidak ada ibadah yang paling agung, penting, dan sempurna dalam cara kita mendekatkan diri kepada Allah selain shalat.

Pernyataan tersebut dapat kita pahami karena sejak awal manusia pertama (Adam) selaku hamba Tuhan berada di muka bumi ini, thawaf (berjalan mengelilingi Ka’bah) dan shalat sudah didirikan.

Kemudian, dalam setiap risalah yang dibawa oleh para nabi, dalam syariatnya mesti ada ajaran bahwa setiap hamba Allah (umat manusia) wajib mendirikan shalat. Adapun dasar ke-terangannya sudah penulis jelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Sungguh, shalat itu merupakan amanah para nabi yang turun bersamaan dengan turunnya Nabi Adam AS dari surga. Kemudian, syariat shalat yang telah sempurna itu adalah shalat lima waktu. Dia-manahkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kita akan memahami bagaimana kesempurnaan shalat dalam berbagai segi dan pandangan.

Singkat saja, penulis utarakan di sini mengenai kesempurnaan kaifiyah atau tata cara shalat nabi kita, Muhammad SAW. Ada keterangan bahwa kaifiyah shalat lima waktu itu mencakup cara ibadah para malaikat di langit. Kita tahu bahwa malaikat adalah hamba Allah yang paling taat kepada Rabb-nya dan sangat dekat dengan Allah. Oleh karena itu, barangsiapa mendirikan shalat berarti ia melakukan cara ibadah seluruh malaikat di langit. Berikut keterangan mengenai asal muasal kaifiyah shalat, sebagaimana diriwayatkan oleh Mu`adz bin Jabal:

"Dari Mu`adz bin Jabal dan Jabir bin Abdillah RA sesungguhnya keduanya berkata, 'Ketika malam mi`raj Nabi Muhammad SAW ke langit yang tujuh, di langit pertama, beliau menyaksikan para malaikat yang terus menerus berzikir kepada Allah Ta'ala sejak Allah Ta'ala menciptakannya. Di langit kedua, beliau menyaksikan malaikat yang terus-menerus rukuk kepada Allah Ta'ala sejak Allah Ta'ala menciptakannya, belum pernah mereka mengangkatkan kepala. Di langit ketiga, beliau menyaksikan malaikat yang terus-menerus bersujud kepada Allah Ta'ala sejak Allah menciptakannya, belum pernah mereka mengangkatkan kepalanya kecuali ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan salam kepada mereka, mereka mengangkatkan kepalanya dan menjawab salam Nabi Muhammad SAW, kemudian mereka kembali sujud sampai datangnya hari kiamat, dan sebab inilah maka sujud dilakukan dua kali. Di langit keempat, Nabi Muhammad SAW menyaksikan malaikat yang

terus-menerus membaca tasyahud. Di langit kelima, Nabi Muhammad SAW menyaksikan malaikat yang terus menerus membacakan tasbih. Di langit keenam, Nabi Muhammad SAW menyaksikan malaikat yang terus menerus bertakbir dan tahlil. Di langit ketujuh, Nabi Muhammad SAW menyaksikan malaikat yang terus menerus membacakan salam keselamatan sejak Allah menciptakannya. Dalam hatinya, Nabi Muhammad SAW telah memahami dan menginginkan agar semua bentuk ibadah-ibadah tersebut menjadi miliknya dan umatnya. Maka, Allah Ta'ala mengetahui kemauan dan keinginan Nabi Muhammad SAW. Maka dihimpunlah seluruh ibadah ritual malaikat tersebut, dan Allah memuliakan Nabi Muhammad SAW dengan ibadah itu. Dan, Allah Ta'ala berfirman, 'Barangsiapa yang menunaikan shalat lima waktu maka ia akan memperoleh bagian ibadah dari malaikat langit yang tujuh.'⁴

Di dalam kitab "Fathul Bari" (11/216), Imam Ibnu Hajar menjelaskan, hikmah dikhususkannya perintah shalat pada malam isra' mi'raj karena Nabi Muhammad SAW ketika naik ke angkasa luar, diperlihatkan berbagai keajaiban. Malam itu, beliau melihat bagaimana cara ibadahnya para malaikat. Di antara mereka, beliau lihat ada malaikat yang shalat dengan berdiri terus-menerus tidak pernah duduk barang sesaat pun. Kemudian, ada malaikat yang shalat dengan rukuk terus-menerus, tidak pernah sujud barang sesaat pun. Dan, di antara mereka, ada malaikat yang sujud terus-menerus tidak pernah duduk barang sesaat pun. Maka, Allah SWT mengumpulkan cara ibadah shalat mereka untuk umat Nabi Muhammad SAW dalam satu keseluruhan di setiap rakaat shalatnya, yaitu dengan berdiri, rukuk, dan sujud, berikut dengan syarat-syaratnya, yakni tuma'ninah (tenang) dan ikhlas. Abi Hamzah juga telah mengisyaratkan cara-cara demikian dan ia berkata tentang kekhususan difardhukannya shalat itu pada malam di-isra'kannya Nabi Muhammad SAW sebagai isyarat betapa agungnya shalat. Oleh karena itu, sengaja Allah

4 Raudhatul Ulama, dikutip dari "Durratun Nasihin" karya Imam Ustman Al-Khubuwi.

SWT mengkhususkan diwajibkannya shalat lima waktu tanpa perantara malaikat, langsung perintahnya dari Allah SWT.

Jika seluruh kewajiban selain shalat fardhu diperintahkan Allah kepada Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad maka untuk shalat fardhu Allah hanya memerintahkan Jibril untuk menjemput Nabi Muhammad di Mekkah. Lalu, membawanya melakukan perjalanan malam dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsa. Kemudian, dilanjutkan dengan membawanya naik (mi'raj) ke langit agar Nabi menerima sendiri dengan langsung perintah shalat fardhu.

Satu hal lagi yang perlu penulis tegaskan mengenai betapa agungnya dan lebih utamanya shalat daripada ibadah lainnya adalah pada malam sebelum Nabi diisra'kan, beliau terlebih dahulu dibersihkan batinnya oleh para malaikat dari apa pun yang mungkin dapat membuatnya ragu. Setelah itu, dada Nabi kemudian dipenuhi dengan iman dan hikmah. Kemudian, dibersihkan semua organ-organ tubuhnya yang lahir dengan air zamzam.

Di alam langit, Allah SWT memerintahkan shalat kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau menghadap langsung. Hal ini, memberi ketegasan bahwa shalat adalah ibadah yang luar biasa agung dan perbuatan terhormat. Semoga kita semua dapat meresapi dan menghayati hikmah ini semua. Allah SWT berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿النَّحْلُ: ٥٠﴾

“Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).” (QS. An-Nahl: 50)

Maksud ayat di atas adalah para malaikat itu sangat patuh kepada perintah Tuhan dan mereka tiada menyombongkan diri. Mereka takut kepada Allah karena keagungan dan kebesaran Allah, Dzat yang Mahakuasa atas segala hamba-Nya.

Ada yang berpendapat, para malaikat sangat takut kepada Allah jika mereka ditimpakan azab. Oleh sebab itu, para malaikat selalu taat dan patuh kepada perintah Tuhan. Para malaikat juga makhluk yang terkena kewajiban untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang kepada mereka. Mereka juga diberi janji dan ancaman oleh Allah. Mereka sangat berharap atas kemurahan Allah.

Dalam riwayat hadits nabi diterangkan bahwa para malaikat yang berada di langit ketujuh terus-menerus sujud, sebagaimana yang diperintahkan Allah semenjak mereka diciptakan hingga hari kiamat tiba. Mereka tidak pernah bangun dari sujud karena takutnya kepada Allah. Kelak, apabila kiamat telah datang, barulah mereka mengangkatkan kepalanya dan berkata, "Ya Tuhan, tidaklah kami beribadah kepada-Mu karena haknya menyembah-Mu." Demikian diterangkan oleh Imam Haqqi dalam tafsir "Al-Haqqi" (7/35). Dalam suatu riwayat disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: خَلَقَ اللَّهُ الْمَلَائِكَةَ
لِعِبَادَتِهِ أَصْنَافًا، وَإِنَّ مِنْهُمْ لَمَلَائِكَةً قِيَامًا صَافِينَ مُنْذُ
يَوْمِ خَلْقِهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَلَائِكَةٌ رُكُوعًا خُشُوعًا
مِنْ يَوْمِ خَلْقِهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَلَائِكَةٌ سُجُودًا مُنْذُ
خَلْقِهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ تَجَلَّى لَهُمْ
تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَنَظَرُوا إِلَى وَجْهِهِ الْكَرِيمِ قَالُوا: سُبْحَانَكَ
مَا عَبْدْنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ.

﴿أَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ فِي كِتَابِ الرُّوْيَةِ وَابْنُ عَسَاكِرَ﴾

"Dari Abdullah bin 'Amru bin 'Ash, ia berkata, 'Allah telah menciptakan para malaikat hanya untuk beribadah kepada-Nya dalam berbagai cara. Di antara mereka ada yang beribadah hanya dengan berdiri dengan berbaris-baris dalam barisan mereka sejak mereka diciptakan hingga kiamat tiba. Sebagian lagi ada yang beribadah dengan terus menerus rukuk dengan khusyuk sejak diciptakan hingga kiamat tiba. Kemudian ada lagi yang terus-menerus sujud sejak diciptakan hingga kiamat tiba. Apabila hari kiamat telah tiba, barulah mereka berhenti, dan mereka naik melihat Dzat Allah. Dan berkatalah mereka, 'Mahasuci Engkau, tiadalah kami beribadah hanya karena haknya menyembah kepada Engkau.'" (Ditakhrij oleh Imam Baihaqqi dalam "Ar Ru'yah" dan juga oleh Ibnu Asakir)



TIDAK ADA YANG LEBIH SEMPURNA DALAM CARA IBADAH SELAIN SHALAT

Pada bagian ini, sebenarnya penulis hanya ingin menarik suatu hikmah yang dalam mengenai shalat ini. Sejak awal kita sudah membahas dan memahami bagaimana "keagungan, keutamaan, dan fungsi shalat" dalam setiap syariat para nabi. Seluruh nabi yang memperoleh petunjuk wahyu dari langit dan juga di antara mereka yang dipilih menjadi rasul memiliki kesamaan dalam misinya, yakni:

1. Menyeru kepada syahadah uluhiyah, yaitu mengesakan Tuhan yang wajib disembah dan ditaati perintah-perintah-Nya di alam dunia ini.
2. Menegakkan shalat, yaitu ibadah yang diwajibkan setelah jiwanya diisi dengan keimanan dan ketauhidan. Sementara, jenis ibadah itu luas sekali. Allah memastikan bahwa shalat sebagai bentuk ibadah yang paling agung, utama, dan penting dalam cara mendekatkan diri kepada-Nya. Setelah shalat didirikan, barulah ibadah-ibadah lainnya diwajibkan, seperti puasa dan berbakti kepada orangtua.
3. Mendistribusikan harta, yaitu berbagi dengan sesama hamba

Tuhan yang memiliki hak sama di hadapan Tuhan dalam meraih rahmat karunia dan memperoleh keridhaannya. Allah menjadikan manusia berpasang-pasangan. Ada yang kaya dan ada yang kekurangan. Hikmah itu semua adalah agar tercipta keseimbangan, keselarasan, kebersamaan, dan saling tolong menolong. Yang kaya wajib menyumbangkan sebagian hartanya dengan berzakat dan berinfak agar si miskin dapat hidup dan kuat dalam beribadah kepada Allah.

Dalam kurun waktu dari generasi ke generasi dalam sejarah hidup manusia, selalu terjadi pergeseran nilai dan peradaban. Terkadang manusia pada generasi awal telah membentuk suatu nilai peradaban baik yang diusung atas petunjuk Tuhan. Lalu, yang paling berperan dalam proses itu adalah para nabi dan rasul-Nya. Di mana Allah ceritakan bahwa generasi baik yang memperoleh nikmat petunjuk Allah itu adalah kaum-kaum yang mendirikan shalat.

Tetapi sayang, pada generasi lainnya terjadi pergeseran nilai. Peradaban yang baik itu menjadi peradaban yang buruk. Mereka lupa, bahkan tidak tahu siapa Tuhan sehingga patung-patung dijadikan sesembahan mereka dan shalat tersia-siakan. Bahkan, mereka tidak tahu lagi apa itu shalat.

Jika keadaan sudah demikian, muncullah kembali generasi dimana mereka memulai membangun kembali peradaban langit dengan bimbingan nabi-Nya. Begitulah terus silih berganti tugas kenabian dan kerasulan hingga sampai kepada munculnya nabi dan rasul terakhir, Nabi Muhammad SAW. Tugas Nabi Muhammad SAW adalah:

1. Menyempurnakan risalah tauhid sebagai rahmatan lil `alamin.
2. Menyempurnakan risalah shalat sebagai ibadah pokok dalam agama para nabi dan rasul pendahulunya.
3. Mengusung ekonomi umat dalam sistem Ilahiyah, yaitu mengatur segala hal yang berkenaan dengan masalah ekonomi, seperti perdagangan, pertanian, dan distribusi hasil usaha dengan zakat dan infak.

Ketiga komponen dasar ini memang sudah dirancang dalam pemberlakuan sistem Ilahiyah sejak Adam diciptakan hingga Nabi Muhammad SAW. Ketiga komponen itulah sumber kekuatan, sumber yang diwariskan, diamanahkan, dan diwasiatkan oleh para nabi.

Allah adalah seagung-agungnya Dzat yang disembah. Shalat adalah seagung-agungnya bentuk ibadah kepada Dzat Yang Mahaagung. Sedangkan, zakat adalah seagung-agungnya sistem pemerataan ekonomi Ilahiyah.

Pada masa tugas kenabian Nabi Muhammad SAW, shalat mencapai puncak keagungan dan kesempurnaannya. Pertama, dilakukan Adam bersama para malaikat di `Arsy, saat masih di surga. Kemudian, shalat dibawa ke bumi bersamaan dengan turunnya Adam ke bumi dan dibangunnya Baitullah pertama di muka bumi. Selanjutnya, shalat terus berjalan secara estafet dari generasi ke generasi, dari anak cucu Adam yang beriman kepada Allah dan beramal saleh hingga sampailah kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT mengadakan penyempurnaan shalat dalam satu kesatuan cara ibadah pokok dengan langsung memanggil Nabi Muhammad SAW ke puncak alam langit yang tertinggi.

Jadi, shalat umat Islam inilah shalat yang paling agung dan sempurna. Tidak ada lagi ajaran shalat baru selain ajaran shalat Nabi Muhammad SAW hingga kiamat tiba. Maka, shalatlah sebaik-baik cara ibadah, sesempurnanya ritual batin, dan seindah-indahnya bentuk ibadah manusia dalam memuja Tuhan Yang Haq. Sebab, seluruh potensi dari akal pikiran, hati, pancaindra, dan anggota badan, semua ikut shalat dan tunduk kepada aturan ibadah ini. Dalam buku-buku lain, telah banyak dibahas rahasia-rahasia shalat yang ternyata sangat mengagumkan, mengandung falsafah hidup yang paling dalam, memiliki seni keindahan, makna, hikmah, dan bermanfaat bagi kesehatan tubuh.



The page features decorative floral patterns in the corners. A large, light-colored floral motif is on the left side, partially obscured by a dark curved shape. In the top right and bottom right corners, there are smaller, dark-colored floral patterns.

Bab | 16

Keutamaan Mendirikan Shalat



KEWAJIBAN MENDIRIKAN SHALAT

a. Pengertian Shalat

Menurut bahasa, sebutan shalat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “doa”. Doa memohon segala kebajikan dan pujian. Maka, shalawat Allah kepada para nabi-Nya adalah suatu pujian, bukan permohonan. Dalam Al-Qur`an pun disebutkan pengertian shalat dalam arti doa dan pujian. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿الأحزاب: ٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi (Muhammad SAW). Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi (Muhammad SAW) dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56)

Shalat kalimat jamaknya adalah “shalawat”. Lalu, shalat Allah kepada nabi maksudnya memuji. Sedangkan, shalat malaikat kepada nabi, maksudnya memohonkan ampunan. Sementara itu, shalat kita kepada nabi, maksudnya mendoakan agar nabi dilimpahi kesejahteraan atau keselamatan.

Demikian makna shalat dari segi bahasa, sebagaimana yang telah dipakai oleh bangsa Arab sebelum Islam. Adapun pengertian shalat yang dikehendaki di sini bukan menurut bahasa, tetapi pengertian menurut beberapa istilah.

1. Pengertian Shalat Menurut Istilah Fikih.

الصَّلَاةُ: أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ
بِشَرَائِطٍ مَخْصُوصَةٍ.

"Shalat ialah perkataan-perkataan dan perbuatan yang diawali dengan "takbiratul ihram" (membaca takbir) dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan."

Pengertian shalat secara fiqhiyyah (fikih) ini tidak melengkapi seluruh shalat dalam pengertian yang lebih sempurna. Sebab, yang tergambar dalam pengertian di sini bentuk shalatnya saja secara hukum, tidak mengandung makna penjiwaan sebagai roh daripada shalat. Untuk itu, kita perlu melihat pengertian shalat menurut disiplin ilmu lainnya.

2. Pengertian Shalat Menurut Ahli Ma'rifah (Pengetahuan yang Dalam Tentang Tuhan)

الصَّلَاةُ: التَّوَجُّهُ إِلَى اللَّهِ بِالْقَلْبِ وَالْخُشْعُ بَيْنَ يَدَيْهِ
وَالْإِخْلَاصُ لَهُ مَعَ حُضُورِ الْقَلْبِ فِي الذِّكْرِ وَالْدُّعَاءِ وَالشَّاءِ

"Shalat ialah berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa dengan segala kekhusyukan di hadapan-Nya dan berikhlash hati kepada-Nya serta menghadirkan hati dalam berzikir, berdoa, dan memuji-Nya."

Menurut ahli ma`rifah, shalat memiliki roh apabila dilakukan dengan segenap jiwa raga kepada Allah secara khusyuk, ikhlas, dan hadir hati, baik dalam zikir, doa, maupun dalam memuji Allah.

3. Pengertian Shalat Menurut Ahli Hakikat

الصَّلَاةُ: تَوَجُّهُ الْقَلْبِ إِلَى اللَّهِ عَلَى وَجْهِ يَجْلِبُ الْخَوْفُ
إِلَيْهِ سُبْحَانَهُ وَيَبْعَثُ فِيهِ جَلَالَ عَظَمَتِهِ وَكَمَالَ قُدْرَتِهِ

“Shalat ialah menghadapkan hati kepada Allah dalam bentuk mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta menumbuhkan dalam jiwa perasaan mengagungkan akan kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.”

Orang yang merasakan bahwa shalat yang dilakukannya pada hakikatnya digerakkan Allah, demikianlah shalat yang sebenarnya. Hal itu terjadi, apabila hatinya tembus atau menghadap kepada Allah dengan keyakinan kuat sehingga timbul perasaan dalam hati atau jiwa mengagungkan Allah. Selain itu, mereka juga merasakan efek (atsar) kerja dari kekuasaan (qudrat) Allah dan merasa bahwa segala kalimat yang diucapkan sebenarnya Allah yang memberikannya. Mulai dari ucapan, berdiri, rukuk, sujud, dan anggota tubuhnya lainnya.

Dari empat pengertian shalat di atas, dapat dirumuskan pengertian shalat yang melengkapi ketiga pengertian di atas.

“Shalat adalah menghadapkan diri dengan segenap jiwa dan raga kepada Allah dalam bentuk mendatangkan rasa takut dan menumbuhkan rasa kebesaran-Nya serta kekuasaan-Nya. Hal itu dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam perkataan-perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram (membaca takbir sambil mengangkat kedua tangan) dan diakhiri dengan salam.”

Shalat dalam pengertian inilah yang memiliki nilai lahir dan batin yang terwujud dalam bentuk indah dan mengandung falsafah hidup bagi manusia. Dengan begitu, shalat menjadi sentra aktivitas muslim sejati, mendorong kepada gemar berbuat kebajikan dan mencegah dari perbuatan maksiat atau kemungkaran.

Kemudian, sebab dinamai shalat adalah karena di dalam shalat itu terdapat *“tawajjuh”* (usaha berharap diri kepada Allah) dan *“doa”* (memohon hajat dan ampunan Allah). Maka, menyebutnya dengan shalat adalah lebih baik daripada menyebutnya dengan sembahyang. Apalagi mengingat bahwa sembahyang itu berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya menyembah dewa-dewa. Pantaskah jika kita menyebut shalat dengan sembahyang?

b. Maksud Mendirikan Shalat

Ada perbedaan pendapat dari para ulama dalam menafsirkan kata *“iqamus shalah”* yang artinya mendirikan shalat. Apa maksudnya mendirikan shalat?

Dalam tafsirnya, Imam Ibnu Katsir menyebutkan beberapa pendapat sahabat dan ulama tabi'in (generasi kedua sepeninggal Rasulullah SAW. Dan mereka tidak pernah bertemu beliau. Tapi, mereka adalah pengikut para sahabat Rasulullah SAW), di antaranya:

1. Ibnu Abbas mengatakan mendirikan shalat maksudnya mendirikan dengan segala kefardhuannya (rukun-rukunnya).
2. Adh-Dhahak mengutip pendapat Ibnu Abbas mengatakan maksud mendirikan shalat dengan fardhunya adalah menyempurnakan rukuk, sujud, bacaan, khusyuk, dan menghadap shalat dengan sesempurna-sempurnanya.
3. Qatadah mengatakan maksud mendirikan shalat adalah tetap memelihara waktu-waktu shalat, wudhu, rukuk, dan sujudnya.
4. Muqatil mengatakan bahwa maksud mendirikan shalat adalah memelihara waktu-waktunya, menyempurnakan thaharahnya, menyempurnakan rukuknya, sujudnya, bacaan Al-Qur`annya, dan tasyahud serta shalawat atas Nabi Muhammad SAW.

Dari pendapat tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa maksud mendirikan shalat ialah memelihara waktu-waktunya, menyempurnakan wudhunya, dan sempurna dalam berdiri, rukuk, `itidal, sujud, duduk antara dua sujud, duduk tasyahud dan sempurna dalam zikir, doa, khusyuk, kehadiran hati, sempurna takut, dan sempurna pula dalam adab-adabnya. Tegasnya, mendirikan shalat itu maknanya mengerjakan sesuatu itu dengan sesempurna-sempurnanya dan sebaik-baiknya sehingga timbullah hikmah besar dari falsafah shalatnya.

Mengapa Allah memerintahkan mendirikan shalat, bukan mengerjakan shalat? Seseorang mungkin mengerjakan shalat menurut kaifiyahnya (tata cara), tetapi kosong dari makna shalatnya, yakni tidak memiliki jiwa. Maka, dikatakan bahwa ia mengerjakan shalat, tetapi sebenarnya tidak shalat (belum mendirikannya). Namun, apabila ia melakukan shalat sesuai dengan kaifiyah menurut ilmu fikih disertai dengan khusyuk, memahami makna, bersungguh-sungguh menghadapkan diri, serta mengikhlaskannya kepada Allah, baru ia dipandang telah mendirikan shalat.

Sesungguhnya mendirikan shalat itu suatu pekerjaan yang sangat memberatkan dan membutuhkan kesabaran. Tetapi, apabila shalat dilakukan dengan jiwa yang penuh kekhusyukan, tawadhu (rendah hati), dan keikhlasan, maka shalat akan menjadi sangat ringan. Sebab, jika seseorang dapat merasakan nikmatnya shalat lantaran merasa dirinya berhubungan langsung dengan Allah, tentu ia akan gemar sekali untuk melakukan shalat. Dalam surat Al-Baqarah ayat 45, Allah berfirman:

وَاتَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Dan sesungguhnya yang demikian itu (shalat) sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (QS. Al-Baqarah: 45)

c. Syarat Wajib Mendirikan Shalat

Shalat diwajibkan bagi setiap orang Islam yang tergolong mukallaf, yaitu orang yang sempurna akalnya dan telah dewasa atau baligh. Jadi, tidak diwajibkan shalat atas anak-anak, orang gila, atau orang yang pingsan hingga habis waktu shalatnya. Kemudian, tidak diwajibkan pula bagi setiap wanita mukallaf yang sedang haid dan nifas. Adapun orang sakit, ia tetap diwajibkan shalat sesuai dengan kesanggupannya, baik dengan berdiri, duduk, maupun berbaring.

Bagi anak-anak, meskipun tidak diwajibkan shalat, namun tetaplah mereka diperintahkan melaksanakannya apabila telah berusia tujuh tahun. Jika sudah berumur sepuluh tahun, hendaknya mereka diberi peringatan apabila tidak mau mengerjakannya, bahkan diberi hukuman pukul (yang tidak menimbulkan luka) jika tidak mau juga mengerjakannya. Pada seusia ini, diharapkan mereka sudah terlatih mengerjakannya. Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاصْرِبُوا هُمْ عَلَيْهَا
عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat apabila mereka sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkannya) apabila umur mereka sudah sampai sepuluh tahun dan pisahkanlah di antara mereka dalam tempat tidurnya.”

Jadi, syarat wajib mendirikan shalat ialah:

1. Orang Islam. Jadi, tidak diwajibkan shalat untuk orang kafir. Sebab, orang kafir tidak sah beribadah sebelum ia masuk Islam.
2. Baligh atau telah dewasa secara syar`i. Maka, tidak diwajibkan shalat kepada anak-anak. Akan tetapi, orangtua berkewajiban mendidik dan mengajarkannya.
3. Berakal sehat. Jadi, tidak diwajibkan shalat kepada orang yang gila, pingsan, dan mabuk sampai ia waras atau sadar kembali.
4. Suci dari haid dan nifas. Jadi, tidak diwajibkan shalat atas perempuan yang sedang haid dan nifas dan tidak perlu pula meng-qada`-nya (mengganti), terkecuali dalam gambaran tertentu saja yang perlu dijelaskan tersendiri.
5. Telah sampainya dakwah perintah shalat kepada mereka, baik oleh Nabi Muhammad SAW sendiri atau oleh para pewaris nabi (para mubaligh atau ulama). Maka, tidak diwajibkan shalat bagi kaum yang belum pernah sampai atau mendengar dakwah-dakwah Islam kepadanya dengan cara apa pun dan oleh siapa pun. Apabila dakwah Islam telah disampaikan, orang-orang kafir pun sebenarnya terkena khitab (subjek perintah) mendirikan shalat. Hanya, mereka tidak sah ibadah sebelum memenuhi syarat sebagai muslim. Kelak, mereka pun akan dimintakan pertanggungjawaban akan kewajiban shalat.

d. Bilangan Shalat yang Wajib Didirikan

Rasulullah SAW bersabda:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ مَنْ أَتَى بِهِنَّ لَمْ يُضَيِّعْ
مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ
الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ
عَذَابُهُ وَإِنْ شَاءَ غُفِرَ لَهُ

“Shalat lima waktu telah difardhukan Allah atas setiap hamba-Nya. Siapa yang mengerjakannya maka tak ada sesuatu yang disia-siakan karena merendahkan kedudukannya. Baginya di sisi Allah suatu janji akan dimasukkannya ke dalam surga. Sedangkan orang yang meninggalkannya, tidak ada janji baginya di sisi Allah. Jika Allah menghendaki, Allah pasti akan mengazabnya. Dan, jika Allah menghendaki, Allah pun akan mengampuninya.” (HR. Imam Ahmad dari Ubadah bin Samith, dalam kitab **”Musnad Ahmad”**)

Shalat lima waktu yang difardhukan ialah Subuh (2 rakaat), Zuhur (4 rakaat), Ashar (4 rakaat), Maghrib (3 rakaat), dan Isya (4 rakaat). Maka, jumlah rakaat keseluruhan yang difardhukan dalam sehari semalam adalah tujuh belas rakaat.

Kemudian, bagi laki-laki diwajibkan shalat jumat pada hari Jumat sebagai pengganti shalat Zuhur. Sedangkan, wanita tidak diwajibkan, tetapi diperbolehkan ikut mengerjakannya tanpa perlu melakukan shalat Zuhur pula. Rasulullah SAW bersabda:

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Shalat Jumat adalah hak yang wajib bagi setiap muslim.” (HR. Abu Daud dari Thariq Ibn Shihab)

Adapun shalat-shalat selain shalat lima waktu dan shalat Jumat hukumnya adalah sunah. Maka, shalat dibagi menjadi dua bagian, yaitu shalat maktubah (yang difardhukan/diwajibkan) dan shalat tathawu (yang disunahkan/dianjurkan).

e. Dasar Kewajiban Mendirikan dan Mengajarkan Shalat

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَقِمْوُا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُوعُوا مَعَ الرَّكْعَيْنِ ﴿البقرة: ٤٣﴾

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah: 43)

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

﴿البقرة: ٢٣٨﴾

"Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk." (QS. Al-Baqarah: 238)

فَأَقِمْوُا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا ﴿النساء: ١٠٣﴾

"Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa: 103)

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

﴿العنكبوت: ٤٥﴾

“Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al-Ankabut: 45)

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa kita selaku umat muslim diwajibkan mendirikan shalat, melakukan shalat berjamaah bersama kaum muslimin, menyatakan shalat itu mencegah diri untuk berbuat keji dan mungkar, dan memerintahkan agar kita tetap menjaga dan memelihara shalat dengan cara yang paling sempurna sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan. Rasulullah SAW bersabda:

“Dari Ibn Umar RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Ditegakkan Islam atas lima dasar, yaitu 1) bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah, 2) mendirikan shalat, 3) menunaikan zakat, 4) haji, 5) dan puasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menerangkan bahwa shalat itu bagian dari lima sendi tegaknya Islam. Sendi utama adalah akidah dan yang terpenting adalah shalat. Maka, jika tidak mendirikan shalat, berarti telah menggoyahkan bahkan meruntuhkan sendi utama Islam. Tanpa shalat, Islam tidak dapat dikatakan sempurna dalam kehidupan pribadi seorang muslim.

Dari Al-Qur'an dan hadits di atas, tidak mungkin kita dapat mengerti bagaimana wujud shalat sebenarnya tanpa contoh yang ditirukan oleh Rasulullah. Maka, untuk melaksanakannya, Rasulullah telah mencontohkan bagaimana shalat itu dan sifat-sifat shalat di dalamnya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah telah menugaskan kepada para utusannya agar mengajarkan shalat sebagaimana yang disifatkan oleh beliau:

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مَتَقَارِبُونَ
 فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ إِشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ إِشْتَقْنَا
 سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ، قَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ
 فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا
 أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ
 الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

﴿رواه البخاري﴾

"Dari Abi Kilabah, Malik bin Huwarits menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Kami mendatangi Nabi Muhammad SAW dan kami adalah para pemuda yang berumur sebaya. Kami berdiam di sisi beliau dalam dua puluh malam. Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang penyayang kepada umatnya lagi berperikelakuan halus yang senantiasa mementingkan kemaslahatan urusan umatnya. Setelah sekian lama kami tinggal di Madinah, Nabi Muhammad SAW merasa bahwa kami telah ingin kembali kepada keluarga kami, kami telah merindukan keluarga kami masing-masing. Maka Nabi Muhammad SAW memanggil kami lalu menanyakan tentang hal keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami

kabarkan kepada beliau, maka Nabi Muhammad SAW bersabda, 'Kembalilah kamu semua kepada keluarga kalian, menemui ahli-ahli kalian, dan tinggallah menetap di kampung kalian untuk memberi pelajaran kepada mereka dan perintahkanlah mereka mendirikan shalat.' Nabi Muhammad SAW mengingatkan kembali sesuatu (tentang shalat) yang kami ingat dan yang tidak kami ingat. Beliau bersabda, 'Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian lihat aku shalat. Kemudian apabila telah datang waktu shalat, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan adzan (memanggil untuk shalat), dan hendaklah orang yang paling besar (paling dewasa) di antara kalian menjadi Imam.' (HR. Imam Bukhari).¹

Hadits ini memerintahkan kita untuk mengajarkan kepada keluarga dan jamaah, shalat yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Bagaimana shalat yang dituntunkan Rasulullah? Jawabnya, "Shalluu kamaa ra'ayitumuunii ushallii", shalatlah sebagaimana yang dapat dilihat dari shalatnya Rasulullah. Beliau adalah guru dan teladan yang kita ikuti dalam menegakkan shalat. Jadi, kewajiban orang yang tahu dan mengerti untuk menegur, mengajar, dan memperbaiki shalat orang yang tidak mengetahui sifatnya shalat Nabi SAW. Sungguh sesuatu yang mengecewakan jika seorang guru mengajarkan shalat hanya secara fiqhiyah, yakni mengajarkan bacaan tanpa menerangkan maksud dan tujuan yang dibaca dalam shalat. Rasulullah bersabda:

وَيْلٌ لِّلْعَالَمِ مِّنْ جَاهِلٍ حَيْثُ لَمْ يُعَلِّمَهُ

"Celakalah bagi orang berilmu karena orang yang jahil, sekiranya ia tidak memberi pelajaran kepada yang bodoh."

1 Imam Rafi'i mengatakan, hadits ini disepakati oleh imam hadits yang enam dengan lafaz matan yang berbeda-beda.



SYARAT-SYARAT SEBELUM MENDIRIKAN SHALAT

a. Menyucikan Diri dari Hadats Kecil dan Besar (Thaharah)

Sebelum melakukan shalat, disyaratkan dalam keadaan suci dari hadats kecil maupun besar. Jika berhadats kecil, ia wajib menyempurnakannya dengan berwudhu atau bertayamum (jika ada uzur atau tidak ada air). Jika berhadast besar (junub), ia wajib menyempurnakannya dengan mandi atau bertayamum (jika ada uzur atau tidak ada air). Syarat ini berdasarkan petunjuk Kitabullah, sunah, dan ijma ulama. Tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam mengenai ketetapan ini. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ
إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى
أَوْ بَوَاجِلًا مِنْكُمْ أَوْ لَا مَاءَ فَاغْسِلُوا بِتَرَابٍ طَهُرٍ مِنْ جِهَتِكُمْ
وَلَكِنْ إِنْ كُنْتُمْ مُسْتَضَرِّينَ فَامْشُوا فِي السَّبِيلِ الْمَسْجُودِ عَلَيْهِمْ
وَلَا تُسَبِّحُوا عَلَيْهِمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka ber-

tayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Maidah: 6)

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Allah tidak menerima shalat orang yang berhadats (kecil) hingga ia berwudhu.” (HR. Abu Daud dan Turmudzi dari Abu Hurairah)

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْوَرٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ

“Allah tidak menerima shalat dengan tidak bersuci dan tidak menerima sedekah yang diberi dari harta yang disembunyikan dari rampasan perang.” (HR. Muslim dan Turmudzi dari Ibnu Umar)

Ayat dan hadits-hadits di atas dengan tegas memerintahkan orang yang hendak shalat. Jika ia berhadats kecil agar berwudhu dan mewajibkan mandi atas orang yang junub atau berhadats besar. Kemudian, jika tidak ada air untuk berwudhu atau mandi, diwajibkan bertayamum. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسَبِّغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُومُ فِي صَلَاتِهِ
فَيَعْلَمُ مَا يَقُولُ إِلَّا انْقَلَبَ وَهُوَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Tidaklah seorang muslim mengambil wudhu, lalu ia menyempurnakan wudhunya (rukun dan sunahnya), kemudian berdiri dalam shalatnya serta ia mengetahui akan apa yang diucapkannya, melainkan

ia selesai dari shalatnya dalam keadaan seperti seorang bayi yang baru dilahirkan ibunya (tanpa dosa).” (HR. Muslim dan Abu Daud dari Uqbah bin Amir)

Pada suatu hari, Abu Hurairah melihat beberapa orang berwudhu di tempat mengambil wudhu. Ia melihat ada seseorang yang tumitnya tidak terbasuh air. Maka, Abu Hurairah menegurnya:

“Sempurnakanlah wudhumu karena sesungguhnya aku mendengar Abul Qasim (Rasulullah SAW) bersabda, “Kecelakaan dari api neraka itu dijatuhkan kepada tumit-tumit yang tidak terkena air saat berwudhu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

1. Menyempurnakan Wudhu

Wudhu artinya mempergunakan air untuk membasuh anggota badan tertentu yang dimulai dengan niat dengan beberapa syarat tertentu.

a) Syarat-syarat wudhu:

- 1) Menggunakan air mutlak. Air mutlak adalah air suci yang dapat digunakan untuk bersuci serta tidak makruh menggunakannya, baik untuk berwudhu, diminum, mandi, dan lain sebagainya. Air ini disebut dengan air mutlak. Sebab, air ini masih murni. Namanya pun belum berubah menjadi nama lain, seperti air kopi, teh, susu, dan sebagainya. Air mutlak itu dapat digunakan untuk apa saja.
- 2) Air dialirkan ke anggota wudhu bukan diusapkan. Belum dikatakan membasuh jika dengan mengusap saja.
- 3) Pada anggota wudhu tidak terdapat sesuatu yang dapat mengubah keadaan air, seperti terdapatnya minyak pada kulit.

- 4) Pada anggota wudhu tidak terdapat sesuatu yang menghalangi masuk ke pori-pori kulit, seperti adanya cat atau kutek pada kuku.

b) Rukun-rukun wudhu:

- 1) Niat.
- 2) Membasuh wajah.
- 3) Membasuh kedua tangan sampai siku.
- 4) Mengusap sebagian kepala.
- 5) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki.
- 6) Tertib sesuai dengan urutannya.

Selain enam perkara ini, hukumnya adalah sunah.

c) Tata cara wudhu yang dikehendaki dengan sempurna

Pertama, sebelum berwudhu dianjurkan bersiwak atau menggosok gigi. Lalu, menghadap ke arah kiblat. Usahakan tubuh atau pakaian terhindar dari percikan air yang sekiranya tercampur najis. Oleh karena itu, berdirilah atau berjongkoklah (pada tempat yang lebih tinggi) dari tempat percikan air. Hal ini penting diperhatikan untuk menghindari kemungkinan adanya percikan najis.

Kedua, disunahkan membaca tasmiyah sebagai permulaan, yaitu dengan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Ketiga, basuhlah atau menyela-nyela jari dan tangan dengan air sampai pergelangannya.

Keempat, berkumur-kumur dengan air sebanyak tiga kali.

Kelima, hiruplah air ke dalam hidung secara wajar atau ringan, lalu semprotkan kembali. Lakukanlah sebanyak tiga kali.

Keenam, basuhkan air ke wajah diiringi dengan niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil. Lafaz niatnya sebagai berikut:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku berniat wudhu untuk menghilangkan hadats kecil, fardhu karena Allah Ta’ala.” (Ucapkan kata-kata ini dalam hati seiring dengan air menyentuh wajah).

Ketentuan niat ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW dari riwayat Bukhari dan Muslim, bahwa segala amal itu tergantung niatnya. Jadi, tanpa niat, wudhu itu tidak sah. Berniat boleh dengan bahasa apa saja, yang penting mengandung makna menghilangkan hadats. Tempatnya niat itu di dalam hati. Adapun melafalkan bahasa Arabnya dengan lisan, hukumnya sunah.

Kemudian, dalam membasuh wajah harus merata ke seluruh bagian wajah. Mulai dari permukaan dahi batas tumbuhnya rambut sampai ke bagian bawah dagu, dari telinga sebelah kanan sampai telinga sebelah kiri, juga bagian atas telinga dan pelipis. Basuhan pun harus dapat membasahi bulu-bulu di wajah, seperti bulu mata, alis, kumis, jenggot, dan bulu-bulu lain yang tumbuh di wajah. Kalau memiliki jenggot yang lebat, disunahkan sampai ke sela-sela agar basah.

Ketujuh, basuhkan air ke tangan kanan terlebih dahulu. Kemudian, basuh ke tangan kiri sampai kepada bagian tengah bahu atau melewati sikunya. Lakukan sebanyak tiga kali basuhan, baik yang kanan ataupun yang kiri.

Kedelapan, basuhkan air ke bagian kepala atau rambut dengan cara membasahi telapak terlebih dulu. Lalu, usapkan ke kepala atau rambut. Disunahkan seluruh bagian kepala diusap sebanyak tiga kali.

Kesembilan, basuhkan air ke kedua telinga bagian luar dan dalam dengan cara memasukan kedua jari telunjuk ke dalam lubang telinga. Sedangkan, ibu jari mengusap daun telinga.

Kesepuluh, basuhkan air ke leher belakang (kuduk) dengan tiga kali basuhan.

Kesebelas, basuhkanlah air atau siramkan air ke kaki sebelah kanan. Kemudian, dilanjutkan dengan kaki yang sebelah kiri. Disunahkan membersihkan sela-sela jari-jari kaki dengan jari kelingking tangan. Dimulai dari jari kelingking kaki sebelah kanan sampai selesai. Dilanjutkan dengan jari kelingking kaki sebelah kiri sampai selesai. Caranya, jari kelingking tangan dimasukkan dari bawah jari-jari kaki. Kemudian, dalam membasuh kaki hendaklah dilebihkan sampai bagian tengah betis kaki. Lakukan sebanyak tiga kali.

Demikian langkah-langkah pekerjaan wudhu dari awal sampai akhir secara berurutan dari yang fardhu sampai yang sunah. Kemudian, setelah selesai berwudhu, disunahkan membaca doa berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي
مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

“Aku bersaksi (yakin) bahwasanya tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi (yakin) bahwasanya Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan hamba-hamba yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk golongan hamba-hamba yang suci dan jadikan pula aku termasuk golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”

Adapun doa-doa yang dibaca saat membasuh anggota wudhu yang disebutkan, pada dasarnya tidak diterangkan sedikit pun berasal dari Rasulullah SAW. Para ulama fikih (fukaha) berkata, “Disukai jika kita membaca doa-doa ketika membasuh anggota wudhu adalah mengikuti apa yang dilakukan oleh para ulama salafus shalihin (ulama generasi 500 tahun ke belakang dalam tahun hijriyah).” Demikian diterangkan dalam kitab “Al-Adzkar”.

2. Bertayamum

Tayamum berbeda dengan wudhu. Alat bersuci dalam tayamum ialah menggunakan debu tanah yang baik dan suci. Adapun tata cara tayamum sebagai berikut:

Pertama, kumpulkanlah debu atau carilah tanah berdebu yang bersih dari najis dan tidak bercampur dengan benda lain. Boleh dengan mengumpulkan debu dari bubuk batako, genteng atau apa saja yang asalnya dari tanah.

Kedua, bacalah basmalah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Ketiga, pindahkanlah debu itu ke kedua telapak tangan dengan menempelkan kedua telapak tangan ke atas debu tersebut.

Kemudian, dengan merapatkan jari-jari tangan, tepukkanlah kedua punggung telapak tangan agar debu yang menempel tidak terlalu banyak atau menipis.

Keempat, seiring dengan niat dalam hati, usapkanlah debu di tangan ke wajah sekali saja. Usapan tidak perlu merata ke tempat tumbuhnya bulu-bulu tipis dan tebal.

Lafaz niat tayamum:

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِإِسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku berniat tayamum untuk membolehkan shalat, fardhu karena Allah Ta’ala.” (Ucapkan niat tersebut dalam hati).

Kelima, apabila memakai cincin, lepaskanlah. Tempelkan kembali telapak tangan ke atas debu dengan merenggangkan jari-jarinya. Tepukkanlah punggung telapak tangan seperti semula. Usapkan ke kedua tangan berikut siku-sikunya. Telapak tangan kiri mengusap tangan kanan dan telapak tangan kanan mengusap tangan kiri. Silangkanlah jari tangan untuk mengusap celah jari-jari tangan.

Keenam, kerjakan pekerjaan tersebut secara tertib sesuai dengan yang diterangkan. Sebab, ketertiban perbuatan itu adalah bagian dari rukun tayamum.

b. Suci Badan, Pakaian, dan Tempat dari Najis

Najis adalah hal-hal yang dianggap kotor. Sedangkan, menurut syar’i ialah benda-benda tertentu yang termasuk kepada jenis barang najis yang dapat menghalangi sahnya shalat. Syarat menyucikan najis dari badan, pakaian, dan tempat ini tentu disesuaikan dengan kesanggupan. Jika ternyata tidak sanggup menghilangkannya, dalam keadaan bernajis boleh saja melakukan atau meneruskan shalat.

Syarat ini tidak disepakati ulama sebagai syarat sah shalat. Dalil-dalil yang diperoleh dalam masalah ini hanya mewajibkan kita bersuci dari najis. Mayoritas ulama (jumhur) mewajibkan kita menyucikan badan, pakaian, dan tempat untuk shalat. Sementara, sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa itu adalah syarat sah shalat. Sementara, sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa yang demikian sunah saja.

Kita akan dapatkan ketetapan dari keterangan hadits-hadits mengenai masalah najis. Apabila pada pertengahan shalat mengetahui adanya najis, kita wajib menghilangkannya seketika (jika memungkinkan) dan shalat tetap diteruskan tanpa mengulangi-nya dari awal. Bahkan, jika terdapat najis yang sangat sulit dihilangkan, itu termasuk kepada najis yang dimaafkan dalam pandangan syara'. Namun, penulis lebih memilih pendapat bahwa suci badan, pakaian, dan tempat dari najis sebagai syarat sahnya shalat. Sebab, walau bagaimanapun, shalat itu harus dalam keadaan suci. Meskipun ada kasus tertentu, shalat tetap sah, sekalipun membawa najis. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿البقرة: ٢٢٢﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222)

قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

﴿المدثر: ٢-٤﴾

“Bangunlah dan berilah peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah dan bersihkanlah pakaianmu.” (QS. Al-Mudatsir: 2—4)

Ayat-ayat ini menganjurkan dan memerintahkan kita agar membersihkan diri dari kotoran pada sepanjang waktu, terutama ketika hendak melakukan shalat.

c. Menutup Aurat dan Keharusan Berhias Diri

Ketika hendak melakukan shalat, disyaratkan menutup aurat. Berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Salamah Al-Akwa, ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَأَصَلِّي فِي الْقَمِيصِ؟ قَالَ نَعَمْ، زَرِّمُهُ
وَلَوْ بِشَوْكَةٍ

“Aku berkata, ‘Ya Rasulullah, apakah boleh saya melakukan shalat dalam baju kurung (gamis)?’ Ya, kancingkan dia walau dengan duri.” (Fiqhus Sunah [1:28])

1. Aurat Laki-laki dalam Shalat

Yang disepakati wajib ditutup oleh laki-laki pada waktu shalat ialah qubul (kemaluan) dan dubur-nya (anus). Adapun selain itu, seperti paha, pusar, dan lutut, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan aurat. Ada yang mengatakan bukan.

Menurut hadits Bukhari dari Anas, dengan tegas disebutkan bahwa paha itu bukan aurat memiliki jalur periwayatan hadits (sanad) yang lebih dipercaya untuk menjadi pegangan. Sedangkan, dari hadits Jarhad menyebutkan bahwa paha termasuk aurat yang wajib ditutupi. Dari dua keterangan ini maka lebih tepat bahwa menutup aurat itu antara pusar dan lutut.

2. Aurat Perempuan dalam Shalat

Menurut mayoritas ulama (jumhur), batasan aurat perempuan

puan di dalam shalat ialah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan. Allah berfirman:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴿النُّور: ٣١﴾

“Dan janganlah mereka (para wanita) menampakkan perhiasan mereka selain sekadar yang lahir daripadanya.” (QS. An-Nur: 31)

Maksudnya, jangan menampakkan bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan, selain muka dan dua telapak tangan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Aisyah. Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah menyebutkan,;

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِخِمَارٍ

“Allah tidak menerima shalat wanita yang telah dewasa, kecuali dengan memakai kerudung penutup kepala.” (HR. Abu Daud dan Turmudzi).

3. Memakai Pakaian yang Baik

Al-Qur`an telah mewajibkan kita memakai pakaian yang indah untuk shalat. Selain memerintahkan menutup aurat yang juga dikehendaki oleh manusia dan peradabannya, diperintahkan pula kita memakai penutup aurat dengan pakaian yang bagus untuk shalat. Allah SWT berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿الأعراف: ٣١﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-

lebih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-`Araf: 31)

Terang sekali bahwa ayat ini memerintahkan kita untuk berhias diri ketika hendak melakukan shalat, yaitu memakai pakaian yang baik, bagus, dan indah sehingga sedap dipandang mata. Terutama ketika shalat Jumat dan shalat hari raya. Termasuk pula ber-tazayun, yaitu memakai harum-haruman dan menggosok gigi sebagai penyempurna tazayun.

Jadi, tidak baik menurut pandangan umum, tata krama, dan adab jika shalat hanya memakai pakaian sekadar menutup aurat, tanpa memedulikan segi kebaikan, keindahan, dan bagusnya. Sayidina Umar pernah ditanya tentang seseorang yang shalat dengan memakai sehelai kain saja. Lalu, ia berkata:

إِذَا أَوْسَعَ اللَّهُ فَأَوْسِعُوا

“Apabila Allah telah memberi keluasan kepadamu (dapat membeli dua pakaian) maka pergunakanlah keluasan itu.” (Tafsir Al-Manar: [8:380])

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا كَانَ لِأَحَدِكُمْ ثَوْبَانِ فَلْيَصِلْ فِيهِمَا

“Apabila seseorang memiliki dua helai kain (baju dan sarung) maka hendaklah ia mengerjakan shalat dengan memakai keduanya.” (HR. Abu Daud dari Ibnu Umar)

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَلْبَسْ ثَوْبَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ أَنْ تُزَيِّنَ لَهُ
فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ثَوْبَانِ فَلْيَتَزَرَّ إِذَا صَلَّى وَلَا يَشْتَمِلْ أَحَدُكُمْ
فِي صَلَاتِهِ اشْتِمَالِ الْيَهُودِ

“Apabila seseorang di antara kamu melakukan shalat maka hendaklah ia memakai dua helai kainnya (kain dan baju), karena sesungguhnya Allah lebih berhak kita berhias untuk-Nya. Jika ia tidak memiliki dua helai kain maka hendaklah ia bersarung ketika shalat dan jangan salah seorang kamu menyelimutkan badannya seperti orang Yahudi menyelimuti diri.” (HR. Thabrani dan Baihaqi)

Jadi, syarat menutup aurat sebatas yang diterangkan di atas adalah sekadar memenuhi syarat sah shalat. Tetapi, apakah pantas apabila shalat memakai pakaian yang sekadar menutup aurat, sementara di luar shalat memakai pakaian yang baik dan bagus. Tentu hal demikian dipandang tidak benar. Sebab, berhadapan dengan Allah seharusnya lebih dipentingkan dengan memakai pakaian bagus dan rapi daripada berhadapan dengan manusia.

Kemudian, sebaik-baik warna pakaian shalat ialah putih, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

الْبُتُوءُ مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضُ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ

“Pakailah dari pakaianmu yang putih, karena pakaian putih itu adalah sebaik-baik dari pakaianmu.” (HR. Ahmad dari Ibnu Abbas)

Haruslah dipahami bahwa perintah menutup aurat dan berhias ketika shalat adalah dua perintah yang berlainan. Jadi, apabila seseorang memiliki beberapa pakaian yang baik, bagus, dan indah, sementara ketika shalat ia cukup memakai sarung saja untuk menutup aurat, ia telah berdosa dengan meninggalkan segi keindahan berpakaian ketika shalat.

Penafsiran bahwa ber-tazayun atau berhias hanyalah menutup aurat kurang tepat. Sebab, berlawanan dengan keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih.

وَمَا زِينَةُ الصَّلَاةِ؟ قَالَ: خُذُوا زِينَةَ الصَّلَاةِ قَالُوا: الْبُسُوءُ
نَعَالِكُمْ فَصَلُّوا فِيهَا

“Pakailah hiasan shalatmu.” Para shahabat bertanya, “Apa itu hiasan shalat?” Nabi menjawab, “Pakailah sepatu-sepatumu dan shalatlah dengan memakainya.” (HR. Ibnu Mardawih dari Abu Hurairah)

Jelas bahwa memakai sepatu atau sandal bukan penutup aurat. Hal ini melingkupi pria dan wanita. Jadi, berhias dengan menutup aurat adalah dua perintah yang berbeda.

d. Mengetahui Telah Masuk Waktu Shalat

Mengetahui masuknya waktu shalat dicukupkan dengan mengira-ngira. Apabila telah diyakini bahwa shalat telah masuk waktunya, kita dibolehkan shalat. Cara mengetahui waktu shalat bisa melalui kabar seseorang atau dengan mendengar adzan dikumandangkan yang dapat kita percaya sebagai tanda masuknya waktu shalat atau dengan ijtihad (usaha sungguh-sungguh untuk mencapai suatu keputusan) sendiri berdasarkan jam penunjuk waktu.

e. Menghadap ke Arah Kiblat

Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat/Masjidil Haram adalah syarat sah shalat. Hal ini sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an dan keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Al-Barra:

صَلِينَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا
وَسَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ ثُمَّ صُرِفْنَا
نَحْوَ الْكَعْبَةِ

"Kami telah melakukan shalat bersama Nabi SAW selama 16 atau 17 bulan lamanya dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis, kemudian kami diperintahkan menghadap ke arah Ka'bah (Masjidil Haram)."

Orang yang dapat melihat Ka'bah maka ia shalat menghadap bangunan Ka'bah langsung. Bagi yang tidak melihat langsung, cukuplah menghadap ke arah Ka'bah. Dalam sebuah keterangan disebutkan bahwa Rasulullah SAW menunjukkan arah kiblat kepada penduduk Madinah:

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

"Jihat (arah) di antara Masyriq (timur) dan Maghrib (barat) adalah kiblat." (HR. Turmudzi dari Abu Hurairah)

Maka orang yang di barat menghadap ke arah timur dan yang di timur menghadap ke barat. Orang yang di utara menghadap ke selatan dan yang di selatan menghadap ke utara. Semuanya menghadap ke arah Ka'bah. Masing-masing tempat di setiap negeri sudah ada petunjuk mengenai arah kiblat ini, seperti mihrab (ruang kecil

di masjid, tempat imam berdiri waktu shalat berjamaah) yang ada di setiap masjid atau dengan petunjuk kompas.

Apabila seseorang tidak dapat mengetahui arah kiblat karena tidak ada petunjuk atau karena cuaca mendung, ia wajib bertanya ke mana arah kiblat. Jika tidak ada yang dapat ditanya, ia dapat memutuskan sendiri dengan ijtihadnya. Shalatnya tetap sah dan tidak perlu diulangi jika keputusannya ternyata salah. Tetapi, apabila pada pertengahan shalat ia ingat ke mana arah kiblat sebenarnya, ia wajib memutar ke arah kiblat yang benar tanpa perlu membatalkan shalatnya.

Namun, diperbolehkan tidak menghadap kiblat dalam keadaan-keadaan shalat berikut:

1. Dalam keadaan shalat sunah bagi orang yang sedang naik kendaraan, baik dalam perjalanan jauh atau bukan.
2. Dalam keadaan sangat terpaksa, sakit, atau ketakutan.

Kedua keadaan ini memperbolehkan shalatnya menghadap ke mana saja, selain arah kiblat. Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Apabila aku perintahkan mengerjakan sesuatu pekerjaan maka lakukanlah sesuai kesanggupanmu dalam mengerjakannya.” (HR. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah)

f. Mengetahui Rukun Shalat atau Mengerti Tata Cara Mengerjakannya

Yang termasuk syarat sah shalat adalah mengetahui rukun-rukun shalat atau kefardhuannya. Apabila tidak mengetahui rukun-rukun shalat secara umum atau kefardhuan shalat yang sedang dikerjakan maka shalatnya tidak sah. Demikian yang diterangkan dalam kitab “Al-Majmu” dan “Ar-Raudhah”.

Termasuk syarat di sini ialah dapat membedakan mana perkara yang rukun atau fardhu dan mana perkara yang sunah. Kemudian, apabila seseorang buta akan hukum-hukum shalat atau mengetahui hanya dalam beberapa bagian, beritakadlah bahwa semua perbuatan dalam shalatnya sebagai kefardhuan. Shalatnya tetap sah. Tetapi, kalau mengitakadkan bahwa perbuatan rukun itu menjadi sunah, shalatnya menjadi tidak sah. Kemudian, mengetahui pula tata cara shalat termasuk ke dalam persyaratan di sini. Sebab, bagaimana mungkin shalat jika tidak mengetahui bagaimana caranya shalat.



MELETAKKAN SUTRAH (PEMBATAS AREA SHALAT)

a. Hukum Meletakkan Sutra

Dianjurkan agar memberi batas tempat shalat agar tidak dilalui oleh seseorang atau binatang. Apabila shalat di dalam rumah, sebaiknya shalat berdekatan dengan dinding atau tiang rumah. Sedangkan, apabila shalat di tempat yang lapang, dianjurkan agar memberi pembatas atau sutrah di hadapan kita agak sedikit ke kanan atau ke kiri. Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتِرْ لَصَلَاتِهِ وَلَوْ بِسَهْمٍ

“Jika seseorang melakukan shalat maka berilah batas untuk tempat shalatnya, meskipun dengan setangkai anak panah.” (HR. Al-Hakim dari Sabsyah Ibn Makad).

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW apabila pergi ke tanah lapang pada pagi hari raya, beliau menyuruh orang membawakan lembingnya. Lembing itu lalu ditancapkan di hadapannya. Kemudian, beliau shalat menghadap lembing yang ditancapkan itu. Demikian pula ketika beliau dalam perjalanan (safar). Kemudian,

para pembesar negeri pun melakukan yang demikian. Kabar ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Abu Daud.

Menurut ulama golongan Hanafiyah dan Malikiyah, meletakkan sutrah itu dilakukan hanya ketika kondisi takut, jika ada orang berlalu di hadapannya yang sedang shalat. Kalau bukan karena keadaan demikian, meletakkan sutrah tidaklah disunahkan. Sebab, dalam keterangan hadits lain riwayat Ahmad, Abu Daud, dan Al-Baihaqi menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah shalat di tempat yang lapang dengan tidak meletakkan sutrah di hadapannya.

b. Ada Tidaknya Sutrah dan Sutrah bagi Makmum

Sutrah bisa juga berupa tepi kasur, tikar, atau sajadah. Nabi Muhammad SAW pernah shalat di hadapan tiang besar, pohon kayu, tempat tidur, dan meletakkan sesuatu benda di hadapannya sebagai tanda batas area shalatnya.

Sutrah yang diletakkan oleh imam, itu juga dianggap sebagai sutrah bagi makmum. Diriwayatkan oleh Amr bin Syu'a'im dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata:

هَبَطْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ثَنِيَّةِ أَذَاخِرَ
فَحَضَرَةَ الصَّلَاةِ فَصَلَّى إِلَى جِدَارٍ فَاتَّخَذَهُ قِبْلَةً وَنَحْنُ
خَلْفَهُ فَجَاءَتْ بِهِمْ تَمْرُبَيْنَ يَدِيهِ فَمَا نَزَالَ يُدَارِيهَا حَتَّى
لَصِقَ بَطْنُهُ بِالْجِدَارِ وَمَرَّتْ مِنْ وَرَائِهِ

"Kami pernah singgah bersama Rasulullah di Tsaniyyah Adzakhir (tempat antara Mekkah dan Madinah), lalu datanglah waktu shalat. Maka, beliau shalat menghadap kiblat sambil menghadap ke suatu din-

ding di hadapannya. Sementara kami berdiri di belakangnya. Sejurus kemudian ada seekor anak kambing yang hendak berlalu di hadapannya. Maka, beliau terus menerus menghalaunya hingga perut beliau hampir melekat ke dinding. Dan, anak kambing itu pun lewat melalui belakang beliau.” (HR. Ahmad dan Abu Daud)

c. Jarak Sutrah dan Hukum Melewati Batas Area Sutrah

Batas antara orang yang shalat dengan sutrahnya adalah sekadar dapat bersujud. Begitu pula antara shaf dengan shaf berikutnya. Apabila seseorang berlalu di dalam batas sutrah orang yang shalat, hukumnya haram dan dipandang berdosa besar. Rasulullah SAW bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُكُمْ مَاذَا عَلَيْهِ فِي أَنْ يَمْشِيَ بَيْنَ يَدَيْ أَخِيهِ
مُعْتَرِضًا وَهُوَ يُنَاجِي رَبَّهُ لَكَانَ لَهُ أَنْ يَقِفَ فِي ذَلِكَ الْمَقَامِ
مِائَةَ عَامٍ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ الْخُطْرَةِ الَّتِي خَطَاَهَا

“Sekiranya kamu tahu apa yang dihadapi seseorang lantaran berlalu di hadapan saudaranya yang sedang bermunajat dengan Allah, tentunya ia memilih berhenti 100 tahun lamanya. Itu lebih ia sukai (dipilih) daripada melangkahkan kakinya berlalu di hadapan orang yang sedang shalat.” (HR. Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban).

Ibnu Hibban mengatakan bahwa keharaman itu berlaku apabila orang yang shalat tersebut telah meletakkan sutrahnya. Tetapi, apabila ia tidak meletakkan sutrah, tentu tidak haram. Demikian pula menurut Ibnu Hatim bahwa kita boleh saja berlalu di hadapan orang shalat apabila ia shalat bukan di hadapan sutrah. Lebih jelas menurut penuturan dari Ibnu Syaukani dalam kitab “Raudhah” bahwa apabila seseorang

shalat dengan tiada memakai sutrah atau ia berdiri terlalu jauh dari sutrah, tidaklah diharamkan berlalu di hadapannya dan ia pun tidak boleh mencegah orang lain yang berlalu di hadapannya. Namun, sebaiknya janganlah berlalu di hadapan orang yang sedang shalat.

d. Menolak Orang yang Berlalu di Area Sutrah

Seseorang yang memberi batas area shalatnya dengan meletakkan sesuatu di hadapannya maka ia disyariatkan menolak orang atau binatang yang berlalu di hadapannya di dalam batas sutrahnya. Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ أَحَدٌ
أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيُدْفَعْ نَحْوَهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا
هُوَ شَيْطَانٌ

“Apabila seseorang shalat dengan meletakkan sutrah di hadapannya, maka bila ada seseorang hendak berlalu di hadapannya, hendaklah orang itu mencegahnya (mendorong). Jika ia tidak mau dicegah, hendaklah ia membunuhnya, karena dia itu sesungguhnya setan.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Said Al-Khudri)

Intinya, apabila kita shalat di tempat yang cukup luas, hendaklah meletakkan sesuatu di hadapan kita sebagai batas area shalat (sutrah), baik besar maupun kecil. Maka, apabila ada seseorang hendak melintas di hadapan kita di area batas sutrah itu, wajiblah kita mencegahnya. Jangan membiarkannya berlalu di hadapan kita.

e. Menolak Orang Berlalu dan Shalat di Belakang yang Tidur

Beberapa pendapat dari Ali, Utsman, Ibnul Musayab, Asy-Syi'bi,

Imam Malik, Imam Syafi'i, Sufyan, dan ulama kalangan Hanafiyah menyebutkan bahwa shalat tidak menjadi batal karena menolak orang yang berlalu di hadapan kita ataupun selainnya. Sebab, ada keterangan dalam hadits yang memberi pernyataan tersebut:

مَرَّ شَابٌّ مِنْ قُرَيْشٍ بَيْنَ يَدَيْ أَبِي سَعِيدٍ وَهُوَ يُصَلِّي
فَدَفَعَهُ، ثُمَّ عَادَ فَدَفَعَهُ، ثُمَّ عَادَ فَدَفَعَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. فَلَمَّا
انْصَرَفَ قَالَ: إِنَّ الصَّلَاةَ لَا يَقْطَعُهَا شَيْءٌ وَلَكِنْ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذْ رَأَوْا مَا اسْتَطَعْتُمْ
فَإِنَّهُ شَيْطَانٌ.

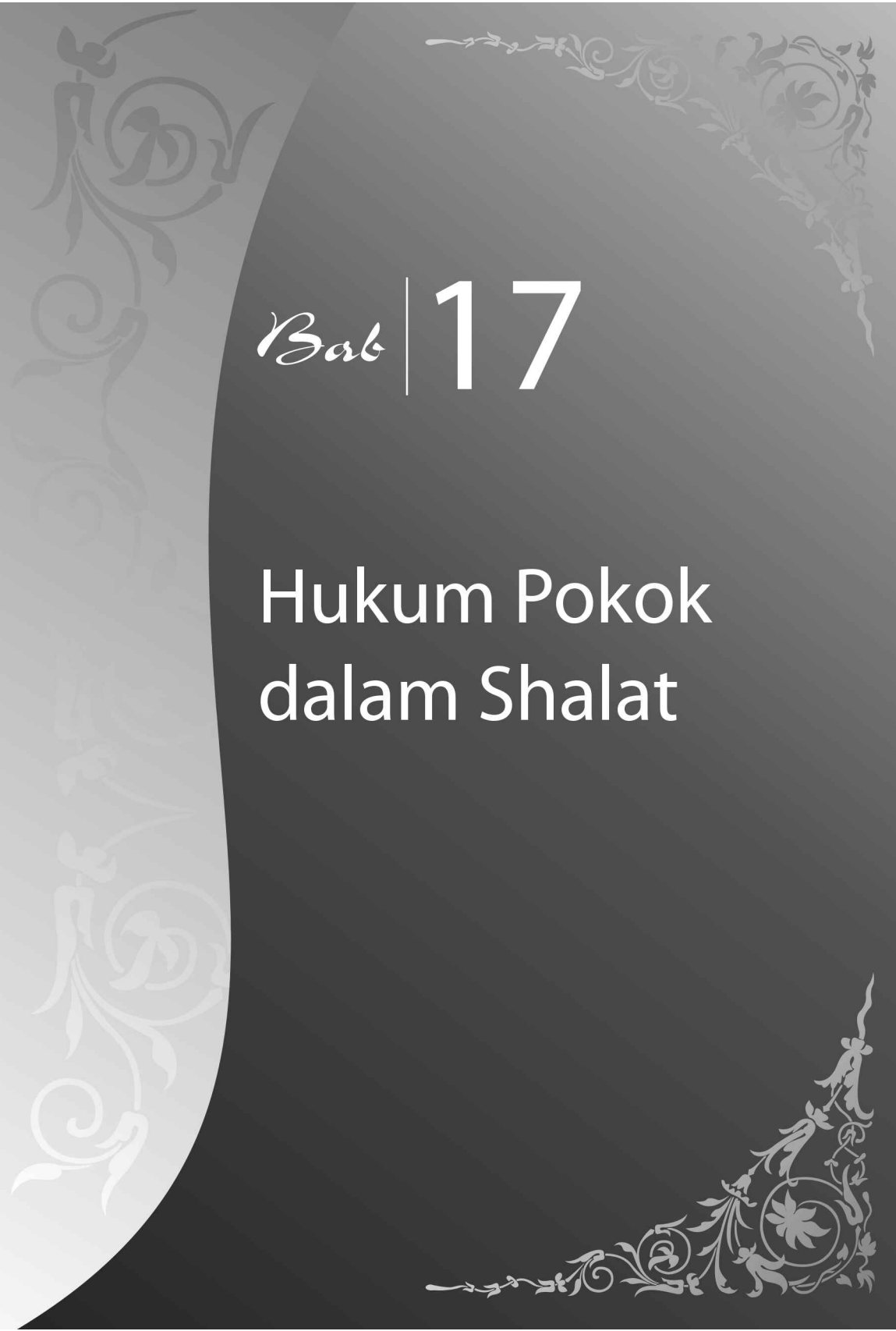
“Seorang pemuda Quraisy berlalu di hadapan Abi Saïd yang sedang shalat, maka Abi Saïd pun mencegahnya. Kemudian pemuda itu kembali, dan dicegahnya pula. Hal itu terjadi tiga kali. Setelah shalat, Abi Saïd berkata, “Shalat itu tidak dapat diputuskan oleh sesuatu. Akan tetapi, Rasulullah SAW bersabda, ‘Tolaklah seberapa kesanggupanmu, karena dia itu setan.’” (HR. Abu Daud dari Ibnu Wadak)

Kemudian, Rasulullah melarang shalat di belakang orang yang sedang tidur:

لَا تُصَلُّوا خَلْفَ النَّائِمِ وَلَا الْمُحَدِّثِ

“Janganlah kalian shalat di belakang orang yang tidur dan orang-orang yang sedang bercakap-cakap.” (HR. Abu Daud dari Ibnu Abbas)



The page features decorative floral patterns in the corners. A large, light-colored floral design is on the left side, and two smaller, darker floral designs are in the top-right and bottom-right corners.

Bab | 17

Hukum Pokok dalam Shalat



DASAR-DASAR WAJIB MENYEMPURNAKAN SHALAT

a. Kewajiban Menyempurnakan Rukun-rukun Shalat dan Adabnya

Allah SWT berfirman dalam beberapa ayat berikut:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾ الكهف

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

Shalat adalah amal saleh. Setiap amal saleh haruslah dikerjakan karena Allah semata. Sedangkan, yang dikehendaki dari amal saleh shalat adalah dikerjakan sesuai dengan rukunnya dan menyempurnakan aturan-aturannya.

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ
وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
يونس: ٢٦

“Bagi orang-orang yang mengerjakan sesuatu dengan baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan, muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Yunus: 26)

Mengerjakan shalat dengan baik yaitu membaguskan shalat dengan khusyuk dan sempurna rukun, syarat, serta adab-adabnya.

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

﴿فاطر: ١٠﴾

“Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.” (QS. Fathir: 10)

Amal saleh yang naik kepada Allah ialah amal yang sempurna syarat, rukun, dan tata tertibnya. Rasulullah SAW bersabda dalam beberapa hadits berikut:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ عَزَّ وَجَلَّ، مَنْ أَحْسَنَ وُضُوهُنَّ
وَصَلَّاهُنَّ لَوْفِهِنَّ وَأَتَمَّ رُكُوعَهُنَّ وَسُجُودَهُنَّ وَخَشَعَهُنَّ
كَانَ لَهُ عَلَى اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلَيْسَ لَهُ
عَلَى اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ.

“Lima shalat yang difardhukan Allah. Barangsiapa membaguskan wudhunya, mengerjakan tepat pada waktunya, menyempurnakan rukuknya, sujudnya, dan khusyuknya, maka bagi Allah suatu janji akan mengampuni dosanya. Dan, barangsiapa tidak berbuat demikian, Allah tidak menjanjikan ampunan baginya. Jika Allah kehendaki, Allah akan mengampuninya, dan jika Allah menghendaki, Allah akan mengazabnya.” (HR. Abu Daud dari Ubadah bin Tsamit)

مَنْ حَافِظَ عَلَى صَلَوَاتِ الْخُمْسِ رُكُوعَهُنَّ وَسُجُودَهُنَّ
وَمَوَاقِيَتَهُنَّ وَعَلِمَ أَنَّهُنَّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ. أَوْ قَالَ
أَوْ قَالَ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. حُرِّمَ عَلَى النَّارِ.

“Barangsiapa memelihara shalat lima waktu, rukuknya, sujudnya, waktu-waktunya, dan yakin bahwa shalat itu kewajiban dari Allah maka ia akan masuk surga. Atau Nabi Muhammad SAW berkata, ‘Wajiblah baginya balasan surga.’ Atau Nabi berkata, ‘Ia diharamkan masuk neraka.’” (HR. Ahmad dari Hadhalah)

Jelaslah bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan kepada wajib menyempurnakan rukun shalat dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya agar shalat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kemudian, dari hadits-hadits berikut ini dijelaskan wajibnya tuma`ninah (tenang) ketika rukuk, sujud, dan i`tidal.

لَا تَجْزِي صَلَاةَ الرَّجُلِ حَتَّى يُقِيمَ ظَهْرَهُ فِي الرُّكُوعِ
وَالسُّجُودِ

“Tidak shalat seseorang hingga ia punggungnya tetap (lurus diam; tidak langsung bergerak kembali) dalam rukuk dan sujud.” (HR. Ahmad dan Abu Daud dari Abu Mazid Al-Badry)

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يُقِمِ صَلْبَهُ
فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

“Wahai kaum muslimin, ketahuilah! Bahwa tak ada shalat bagi orang yang tidak menetapkan (lurus diam; tidak langsung bergerak kembali) tulang punggungnya di dalam rukuk dan sujud.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى صَلَاةِ رَجُلٍ لَا يُقِيمُ صَلَّيْهِ فِي الرُّكُوعِ
وَالسُّجُودِ

“Allah tiada melihat shalat seseorang yang tidak menetapkan (lurus diam; tidak langsung bergerak kembali) tulang punggungnya antara rukuk dan sujud.” (HR. Ahmad dari Abu Hurairah)

إِنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاحِيَةٍ ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ. ثُمَّ قَالَ: إِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. فَرَجَعَ الرَّجُلُ
فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى. ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ. فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ
السَّلَامُ. ثُمَّ قَالَ: إِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. حَتَّى فَعَلَ
ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. فَقَالَ الرَّجُلُ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا
أُحْسِنُ غَيْرَ هَذَا عَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ

ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكُعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ
 رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ
 سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى
 تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

“Seorang laki-laki masuk ke masjid lalu ia shalat. Sementara Rasulullah ada sedang duduk di sudut masjid. Kemudian, laki-laki itu datang kepada Rasulullah seraya berucap salam. Sesudah Rasulullah menjawab salamnya, beliau pun bersabda, ‘Kembalilah kamu melakukan shalat, karena kamu sesungguhnya belum shalat.’ Maka orang itu pun mengulangi shalatnya. Sampai hal itu berulang sampai tiga kali. Setelahnya, maka ia berkata, ‘Demi Tuhan yang telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, aku tak dapat mengerjakan selain daripada ini, ajarkanlah aku.’ Maka Rasulullah pun bersabda, ‘Apabila engkau telah berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah dari ayat-ayat Al-Qur`an. Kemudian, rukuklah hingga engkau tuma`ninah dalam rukuk itu. Kemudian angkatlah kepala hingga engkau berdiri tegak. Kemudian, sujudlah hingga engkau tuma`ninah dalam sujud. Kemudian, angkatlah kepalamu hingga engkau tuma`ninah dalam duduk, kemudian sujudlah hingga engkau tuma`ninah pula dalam sujud. Kemudian, lakukanlah yang demikian dalam seluruh shalatmu.” (HR. Ahmad, Bukhari, dan Muslim dari Abu Hurairah)

b. Tata Cara Shalat yang Dikerjakan oleh Rasulullah SAW

Abu Malik Al-Asy`ari telah mengumpulkan kaumnya lalu berkata, “Wahai golongan Asy`ari berkumpul kalian beserta istri-istri dan anak-anak kalian supaya aku ajarkan kepada kalian shalatnya Nabi yang telah beliau praktikkan untuk kami waktu di Madinah.

Maka, berkumpullah mereka beserta para wanita dan anak-anak mereka. Sesudah itu, Abu Malik berwudhu dan memperlihatkan kepada mereka bagaimana seharusnya berwudhu. Beliau membasuh semua anggota wudhunya dengan sebaik-baiknya. Setelah matahari tergelincir, beliau bangun dan mengumandangkan adzan. Kemudian, bershaflah para laki-laki di dekatnya, sesudah itu anak-anak, dan di belakangnya barulah barisan perempuan. Sesudah itu, ia pun mulai mendirikan shalat, beliau maju ke muka (menjadi imam), mengangkat kedua tangannya serta bertakbir, lalu membaca surat Al-Fatihah dan sebuah surat lain dengan suara halus. Kemudian, beliau bertakbir lalu rukuk. Di dalam rukuknya, ia membaca tiga kali, 'Subhanallaahi wabihamdihi.' Kemudian, ia bangkit berdiri serta membaca, 'Sami'allaahu liman hamidah.' Lalu, berdiri tegak. Sesudah itu, ia bertakbir, lalu tunduk bersujud. Kemudian, bertakbir lagi seraya mengangkat kepalanya (duduk). Sesudah itu, bertakbir pula, serta sujud lagi. Kemudian, beliau bertakbir lalu tegak berdiri. Maka, takbirnya pada rakaat pertama adalah enam kali takbir, dan takbir keenam ketika berdiri untuk rakaat keduanya. Setelah selesai shalat, ia menghadap ke arah kaumnya dan berkata, 'Peliharalah takbir-takbirkmu, pelajarlilah rukukku dan sujudku, karena itulah shalatnya Rasulullah SAW yang beliau kerjakan (diajarkan) untuk kami, pada saat ini pada siang hari. Setelah shalat, Rasulullah menghadapi para sahabat, lalu bersabda, 'Wahai manusia, dengar dan pamilah, serta ketahuilah bahwasanya Allah SWT mempunyai beberapa hamba yang bukan nabi dan bukan syahid, tetapi dikagumi kedudukan mereka oleh nabi-nabi dan para syuhada, lantaran mereka memperoleh tempat yang dekat di sisi Allah SWT.' Saat itu, datanglah seorang Arab Badui dari belakang kami, lalu mengacungkan tangannya dan berkata, 'Wahai Nabiyullah, ada orang-orang yang bukan nabi, bukan syuhada, tetapi kedudukan mereka diinginkan oleh nabi-nabi dan syuhada, lantaran sangat dekat kepada Allah? Terangkanlah kepada kami bagaimana sifat-sifat mereka itu?' Mendengar itu,

Nabi Muhammad SAW pun berseri-seri wajahnya. Lalu, beliau pun bersabda, 'Mereka itu terdiri atas berbagai kabilah yang tak ada di antara mereka kekerabatan, tetapi mereka berkasih-kasihan karena Allah SWT. Allah meletakkan untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya serta mendudukkan mereka di atasnya. Allah menjadikan wajah-wajah mereka bercahaya dan kain-kain mereka juga bercahaya. Semua manusia pada hari kiamat dalam ketakutan, sedang mereka tidak merasa takut apa-apa. Mereka itu wali-wali Allah yang tak ada sesuatu pun yang dikhawatirkan oleh mereka dan mereka pun tidak bergundah hati.' (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan sanad yang hasan dan riwayat Hakim yang dishahihkannya dari Abdullah Ibn Ghunmin)

دَخَلَ رَجُلٌ إِلَى الْمَسْجِدِ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ وَقَالَ:
 إِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ ففَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
 قَالَ فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسَنُ غَيْرَ هَذَا فَعَلَّمَنِي
 قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ
 مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئَنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى
 تَطْمِئَنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئَنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ
 ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

“Seorang laki-laki masuk ke masjid, lalu ia shalat. Kemudian, laki-laki itu datang kepada Rasulullah seraya berucap salam. Sesudah Rasulullah menjawab salamnya, beliau pun bersabda, ‘Kembalilah kamu melakukan shalat, karena kamu belum shalat.’ Maka orang itu pun mengulangi shalatnya. Tiga kali yang demikian ia lakukan. Pada keempat kalinya, ia berkata, ‘Demi Tuhan yang telah membangkitkan engkau dengan membawa kebenaran, aku tak dapat mengerjakan selain daripada ini, ajarkanlah aku.’ Maka Rasulullah pun bersabda, ‘Apabila engkau telah berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah dari ayat-ayat Al-Qur`an. Kemudian, rukuklah hingga engkau tuma`ninah dalam rukuk itu. Kemudian, angkatlah kepala hingga engkau berdiri tegak. Kemudian, sujudlah hingga engkau tuma`ninah dalam sujud. Kemudian, angkatlah kepalamu hingga engkau tuma`ninah dalam duduk, kemudian sujudlah hingga engkau tuma`ninah pula dalam sujud. Kemudian, lakukanlah yang demikian dalam seluruh shalatmu.” (HR. Ahmad, Bukhari, dan Muslim dari Abu Hurairah)

Hadits inilah yang terkenal dengan sebutan hadits “Musi`ush Shalath”. Hadits yang mengajarkan kepada orang Badui yang tidak tahu tata cara shalat. Hadits ini pula yang menjadi pokok bahasan bagi ibadah shalat.

Dari keterangan hadits di atas, terdapatlah dua macam kaifiyat (tata cara) shalat. Pertama, kaifiyat yang diharuskan (wajib), yang apabila ditinggalkan batallah shalatnya dan harus diulangi. Kedua, kaifiyat (tata cara) yang menyempurnakan shalat.

Kaifiyat pertama, apabila seseorang hendak mengerjakan shalat, ia harus bersuci, menutup aurat, berdiri menghadap kiblat sambil bertawajuh (menghadirkan diri) kepada Allah dengan hati dan mengikhlaskan amal hanya kepada-Nya. Lalu, mengucapkan takbir dan membaca Fatihah dan surat pada rakaat pertama maupun kedua. dilanjutkan dengan rukuk (menundukkan kepala sehingga jari-jari tangan terletak di lutut) di-sertai tuma`ninah. Setelah itu, i`tidal serta

tuma`ninah di dalamnya. Kemudian, sujud disertai tuma`ninah, duduk antara dua sujud dengan tuma`ninah, dan sujud kembali.

Selesai sujud yang kedua, cukuplah shalat untuk rakaat pertama. Kemudian, pada rakaat kedua dan terakhir, duduk tasyahud, bershalawat kepada Nabi. Setelah itu, berta`awudz (membaca a`uudzu billahiminasya syaithonir rojiim) dari empat perkara dan berdoa. Diakhiri dengan memberi salam.

Demikianlah ringkasnya shalat yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Tidak pernah beliau tinggalkan sesuatu daripadanya tanpa uzur (alasan mendesak) dalam suatu fardhu. Inilah pula seringkas-ringkasnya shalat para shahabat.

Kaifiyat kedua, ialah kaifiyat yang melengkapi kaifiyat yang pertama dengan menambahkan zikir-zikir dan haihat-haihat-nya (sunah yang menyempurnakan shalat). Juga, melakukan shalat dengan perasaan berdiri menghadap Allah, tiada bicara dengan diri sendiri sedikit pun, dan memelihara diri dari segala yang dimakruhkan ketika shalat.



B. RUKUN-RUKUN SHALAT

Rukun shalat adalah unsur-unsur shalat yang wajib dikerjakan dengan sempurna. Apabila pekerjaan itu tertinggal atau sengaja ditinggalkan, batal dan tidak sah shalatnya. Susunan rukun-rukun itulah yang menjadi hakikat daripada shalat yang dikerjakan. Rukun-rukun shalat berdasarkan keterangan Al-Qur`an, hadits, dan ijma ulama sebagai berikut:

a. Niat

Mayoritas ulama menjadikan niat sebagai rukun shalat. Niat sudah menjadi rukun dari segala amal ibadah. Hakikat niat adalah "kehendak hati yang bertepatan dengan pekerjaan untuk mencari keridhaan Allah dan menuruti perintah-Nya".

Niat adalah amalan hati, bukan yang diucapkan lisan. Karenanya, mengucapkan niat dengan lisan tidaklah dinamakan niat dan tidak pula diwajibkan, seperti mengucapkan kata “ushallii”.

Dalil yang memfardhukan niat ialah:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَىٰ.

“Sesungguhnya segala amal perbuatan itu menurut niatnya dan tiap-tiap manusia tergantung apa yang ia niatkan.” (HR. Bukhari Muslim)

Sebagian ulama ada pula yang menetapkan niat itu bukan rukun shalat, tetapi syarat sah shalat. Dalam kitab “Bidayatul Mujtahid”, Ibnu Rusyd juga mengatakan demikian, bahwa para ulama telah sepakat menetapkan niat itu syarat sahnya shalat.”

Menurut ulama-ulama ahli tahqiq (peneliti dan penyelidik dalam memutuskan kebenaran suatu hukum/keterangan), jiwa shalat dan yang mengesahkan shalat adalah keikhlasannya, bukan semata-mata sengaja mengerjakannya. Sekalipun dilakukan dengan sengaja, itu diperlukan untuk mengibaratkan sesuatu pekerjaan. Jadi, jelas bahwa niat adalah rukun shalat. Sedangkan, keikhlasan adalah syarat sah diterimanya shalat.

b. Takbiratul Ihram

Rasulullah SAW bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

“Pembukanya shalat ialah bersuci, keharamannya ialah takbiratul ihram, dan kehalalannya ialah salam.”

Takbiratul Ihram harus dengan bahasa Arab dan menggunakan bahasa Arab, yaitu dengan lafaz “Allaahu akbar”. Dasar dalilnya ialah hadits Abu Humaid RA:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اعْتَدَلَ
قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ

“Rasulullah apabila telah berdiri shalat maka beliau berdiri tegak dan mengangkat tangannya, lalu mengucapkan tabir, ‘Allaahu Akbar.” (HR. Ibnu Majah. Dishahihkan oleh Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban)

c. Berdiri dalam Shalat Fardhu

Berdiri pada shalat fardhu adalah wajib bagi orang-orang yang sanggup berdiri, yaitu berdasarkan dalil Al-Qur`an, sunah, dan ijma ulama. Apabila seseorang tidak sanggup berdiri, ia diperbolehkan melakukan shalat sesuai dengan kesanggupannya. Adapun shalat-shalat sunah, diperbolehkan mengerjakannya sambil duduk, meskipun sebenarnya sanggup berdiri. Tetapi, pahala orang yang berdiri tentu lebih sempurna daripada yang duduk. Allah SWT berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

﴿البقرة: ٢٣٨﴾

“Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk.” (QS. Al-Baqarah: 238)

Imran Ibnu Husain RA berkata:

“Aku memiliki penyakit bawasir. Maka, aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang—tata cara—shalatnya. Lalu, Rasulullah SAW bersabda, ‘Shalatlah dengan berdiri. Jika tak sanggup maka sambil duduk. Dan, jika tak sanggup maka berbaring di atas lambung.’”

d. Membaca Surat Al-Fatihah

Rasulullah SAW membaca surat Al-Fatihah pada setiap rakaat shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunah. Pokok pegangan kita adalah mengikuti perbuatan Nabi Muhammad SAW. Ubadah Ibn Shमित menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ ﴿رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ﴾

“Tidaklah sah shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatil Kitab (surat Al-Fatihah) di dalamnya.” (HR. Jamaah)

Mengenai basmalah, ada yang memasukkannya sebagai ayat dari surat Al-Fatihah, ada pula yang tidak. Menurut pendapat pertama, membaca basmalah hukumnya wajib dan tidak sah shalatnya jika tidak membaca. Menurut pendapat kedua, membaca Fatihah itu tidaklah wajib. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa basmalah boleh dibaca pada permulaan surat Al-Fatihah, bahkan dipandang baik. Tetapi, bukan hal yang disunahkan. Ada yang berpendapat bahwa membaca basmalah, baik secara sirr (membacanya tidak dikeraskan) maupun zahar (membacanya dikeraskan; jelas) dalam shalat fardhu hukumnya makruh, kecuali pada shalat sunah.

Dari dua pendapat itu, dapatlah dipahami bahwa Rasulullah SAW kadang menzaharkan (mengeraskan) bacaan basmalah, kadang tidak. Rasulullah lebih banyak tidak menzaharkannya. Sekiranya Rasulullah SAW lebih sering menzaharkannya, tentu para sahabat Khulafaur Rasyidin mengetahuinya.

Apabila seseorang belum hafal surat Al-Fatihah, ia dapat membaca ayat-ayat lain yang telah dihafalnya. Apabila tidak bisa membaca ayat lain yang dihafalnya, ia dapat membaca tasbih:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“Mahasuci Allah dan segala puji hanya bagi Allah. Tiada Tuhan selain Allah dan Allah-lah Tuhan Yang Mahabesar.”

Dalam satu hadits disebutkan:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَ رَجُلًا الصَّلَاةَ قَالَ:
إِنْ كَانَ مَعَكَ قُرْآنٌ فَاقْرَأْهُ وَإِلَّا فَاحْمَدْهُ وَكَبِّرْهُ وَهَلِّلْهُ
ثُمَّ ارْكَعْ.

“Nabi Muhammad SAW mengajarkan shalat kepada seorang laki-laki. Beliau berkata, ‘Apabila kamu hafal sesuatu dari ayat-ayat Al-Qur`an maka bacalah. Sedangkan apabila tidak maka pujilah (tahmid) Allah, besarkanlah (takbir), dan bacalah tahlil, kemudian rukuk setelah itu.’”
(HR. Abu Daud, Turmudzi, An-Nasa`i, dan Al-Baihaqi. Turmudzi menghasankan hadist ini)

e. Rukuk

Para Ulama sepakat bahwa rukuk adalah rukun shalat berdasarkan keterangan Al-Qur`an dan hadits. Kemudian, harus tuma`ninah (tenang) ketika dalam rukuk.

f. I`tidal

I`tidal ialah bangkit berdiri dengan tegak dari rukuk disertai tuma`ninah. Rukuk merupakan rukun shalat berdasarkan petunjuk sunah Rasulullah SAW.

g. Sujud Dua Kali

Sujud adalah rukun shalat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur`an. Kemudian, harus disertai tuma`ninah di dalamnya. Ang-

gota sujud ada tujuh, yaitu wajah, dua telapak tangan, dua lutut, dan dua telapak kaki.

h. Duduk Akhir dan Membaca Tasyahud

Terang sekali dalam petunjuk Rasulullah SAW bahwa beliau duduk dalam rakaat terakhir dan membaca tasyahud di dalamnya. Adapun lafaz tasyahud yang paling shahih (solid atau hujjah yang kuat) sanadnya (silsilah riwayat hadits) ialah tasyahud yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud RA bahwa Imam Muslim berkata, "Para Ulama telah sepakat atas tasyahudnya Ibnu Mas'ud karena ashhabnya (tabiin yang belajar padanya) tidak berselisih satu sama lain dalam meriwayatkannya. Sedangkan, riwayat lainnya banyak diperselisihkan oleh sahabat-sahabat perawinya.

Turmudzi, Al-Khataby, Ibnu Abdil Barr, dan Ibnu Mundzir mengatakan bahwa tasyahud Ibnu Mas'ud RA itulah yang paling shahih dalam soal tasyahud setelah tasyahud Ibnu Abbas RA.

i. Salam

Rasulullah SAW menetapkan salam sebagai rukun shalat. Dan, yang difardhukan ialah salam yang pertama saja. Sedangkan, salam yang kedua ialah sunah. Para Ulama telah sepakat (ijma) bahwa salam pertama itu sudah mencukupi shalat.

j. Tertib

Tertib ini diisyaratkan oleh Al-Qur'an dan hadits. Tertib yang dimaksudkan ialah tertib dalam melaksanakan rukun-rukunnya. Kemudian, apabila ada perbedaan dalam jumlah rukun, itu hanya perbedaan dalam penyusunannya, bukan pada jenis rukunnya. Misalnya, memisahkan ketentuan tuma'ninah dalam bilangan rukun shalat dan sebagainya.



SUNAH-SUNAH SHALAT

a. Mengangkat Tangan

Caranya, yaitu diangkat setinggi bahu, sedang ujung-ujung jari sejajar dengan daun telinga, dua ibu jari sejajar dengan anting-anting telinga, dan dua telapak tangan sejajar dengan bahu.

Disunahkan mengangkat tangan pada empat tempat, yaitu:

- a. Ketika takbiratul ihram. Lima puluh sahabat, di antaranya sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga menyatakan bahwa Rasulullah mengangkat kedua tangannya ketika takbiratul ihram.
- b. Ketika akan rukuk.
- c. I'tidal. Dua puluh sahabat menerangkan bahwa Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya ketika rukuk dan i'tidal.
- d. Ketika berdiri ke rakaat yang ketiga. Imam Bukhari, Abu Daud, dan Nasa'i dari Ibnu Umar RA menerangkan bahwa Nabi SAW mengangkat kedua tangannya apabila bangun dari rakaat kedua ke rakaat ketiga.

b. Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri Ketika Berdiri

Caranya, yaitu tangan kanan diletakkan di atas pergelangan tangan kiri dengan menggenggam tangan kiri oleh kelingking, jari manis, jari tengah dan ibu jari tangan kanan. Sedangkan, telunjuk diulurkan di atas tangan kiri. Adapun letaknya, menurut riwayat yang paling banyak, yaitu di atas dada, sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad dari Hulb Ath-Thaiy dan Ibnu Khuzaimah dari Ibnu Hujr. Ia berkata:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى
عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِهِ

“Aku shalat bersama Rasulullah SAW, beliau itu meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya dan ditempatkan di atas dadanya.”

Menurut golongan Hanafiyah, tangan itu diletakkan di bawah dada. Sementara, menurut golongan Asy-Syafi’iyah, tangan diletakkan di bawah dada. Imam Turmudzi mengatakan bahwa kebanyakan riwayat memberi pengertian bahwa tangan diletakkan di atas dada.

c. Membaca Doa Iftitah

Disunahkan membaca doa setelah takbiratul ihram. Nabi Muhammad SAW biasa membaca doa setelah takbiratul ihram atau sebelum membaca surat Al-Fatihah dengan doa iftitah atau doa tawajuh.

d. Membaca Isti’adzah

Disunahkan membaca isti’adzah sesudah membaca doa iftitah atau sebelum membaca surat Al-Fatihah. Dibaca dengan suara sirr (perlahan) hanya pada rakaat pertama. Ibnu Mundzir meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW membaca isti’adzah sebelum membaca Fatihah dengan kalimat:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah dari gangguan setan yang terkutuk.”

Karena doa iftitah dibaca hanya pada rakaat pertama, demikian juga dengan isti’adzah. Inilah yang lebih nyata dari memahami hadits-hadits tentang bab ini. Kemudian, Imam Syafi’i memperbolehkan menzaharkan bacaan isti’adzah atau secara perlahan (sir).

e. Membaca “Amin”

Disunahkan membaca “aamin” usai membaca surat Al-Fatihah, baik ketika menjadi imam, makmum, maupun shalat sendiri. Mem-

bacanya dizaharkan ketika shalat-shalat zahir dan disirrikan (perlahan atau dipelankan) ketika shalat-shalat sir.

Apabila berjamaah, makmum membaca “amin” bersama-sama imam. Jangan mendahului dan jangan pula mengakhirkan. Mayoritas ulama, sahabat, dan tabi`in menetapkan bahwa “amin” itu dibaca dengan suara keras, tidak dengan suara halus. Atha` berkata, “Saya bertemu dengan dua ratus sahabat di masjid dalam shalat, mereka membaca amin dengan suara lantang ketika imam sampai kepada membaca, “waladhdhooliin.”

f. Membaca Surat atau Beberapa Ayat Sesudah Fatihah

Disunahkan membaca surat atau beberapa ayat dari Al-Qur`an sesudah membaca surat Al-Fatihah pada rakaat pertama dan kedua, baik pada shalat fardhu maupun sunah. Pembacaan surat sesudah surat Al-Fatihah. Boleh dibaca satu surat penuh atau beberapa ayat saja. Boleh pula membaca satu surat dalam dua rakaat atau satu surat di ulang-ulang.

Membaca surat ini disirrikan atau dizaharkannya sama seperti ketentuan menzaharkan atau mensirrikan bacaan surat Al-Fatihah. Jadi, dizaharkan pada shalat Subuh, Jumat, dua rakaat Maghrib, dua rakaat Isya, shalat 'Id, shalat Khusuf (shalat yang dilakukan saat gerhana bulan) dan Kusuf (shalat yang dilakukan saat gerhana matahari). Disirrikan pada shalat Zuhur, Ashar, rakaat ketiga shalat Maghrib, rakaat ketiga dan empat pada shalat Isya. Shalat sunah siang disirrikan, sedang shalat sunah malam boleh dizaharkan. Namun, lebih utamanya jangan terlalu keras.

g. Mengucap Takbir-takbir Intiqal (Perpindahan)

Disunahkan setiap kali perpindahan dari gerakan rukun ke rukun shalat lainnya membaca takbir, kecuali ketika bangun dari rukuk kepada i'tidal. Di sana, disunahkan tasmi`, yaitu membaca, “Sami` allaahu liman hamidah.”

h. Menyempurnakan Keadaan Rukuk

Rukuk diwajibkan hanya sekadar menundukkan badan sampai kedua tangan menyentuh lutut. Maka, disunahkan ketika rukuk meluruskan kepala sejajar dengan pinggang, memegang dua lutut, merenggangkan kedua tangan dari lambung, merenggangkan jari-jari tangan di atas lutut dan betis, dan menghamparkannya.

i. Membaca Zikir dalam Rukuk

Disunahkan membaca tasbih dalam rukuk. Sebagian ahli tahqiq (peneliti kitab atau hadits) malah mewajibkan membaca tasbih dalam rukuk. Tasbih yang dibaca, yaitu, “Subhaana robbiyal `azhiimi wabi hamdih”. Boleh juga menambahkan zikir lain yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW yang dibaca dalam rukuk.

j. Berzikir Ketika Bangun dari Rukuk dan dalam I'tidal

Apabila menjadi imam atau shalat sendiri, disunahkan ketika bangun dari rukuk membaca tasmi`, yaitu membaca, “Sami`allaahu liman hamidah”. Sedangkan makmum, tidak disunahkan membaca tasmi`.

Disunahkan, baik imam, makmum, maupun shalat sendiri membaca tahmid, yaitu membaca, “Allaahumma rabbanaa walakal hamdu” ketika i'tidal. Boleh juga membaca zikir-zikir lain ketika i'tidal yang sahih datangnya dari Nabi Muhammad SAW.

k. Mendahulukan Lutut Ketika Turun Sujud dari I'tidal

Mayoritas ulama menganjurkan agar meletakkan kedua lutut lebih dahulu sebelum kedua tangan ketika turun hendak sujud dari i'tidal. Imam Al-Auja`i dan Ibnu Hazm menganjurkan agar meletakkan tangan lebih dahulu sebelum lutut. Ibnul Qayyim mengatakan bahwa yang paling kuat (shahih) adalah pendapat mayoritas ulama.

I. Memelihara Sujud

Pertama, meletakkan hidung, dahi, dan kedua tangan ke tempat sujud serta merenggangkan kedua tangannya dari lambung.

Kedua, meletakkan tangan sejajar dengan telinga atau sejajar dengan bahu atau ujung-ujung jari sejajar dengan telinga sedangkan kedua telapak tangan sejajar dengan bahu.

Ketiga, menghamparkan anak-anak jari yang dirapatkan.

Keempat, menghadapkan ujung-ujung jari ke arah kiblat.

m. Ukuran Sujud dan Zikirnya

Disunahkan dalam sujud membaca, “Subhaana rabbiyal a’laa”. Dibaca minimal tiga kali. Sedangkan, sempurna dibaca sepuluh kali. Boleh juga dilebihkan. Imam sebaiknya membaca lima kali agar makmumnya dapat membaca tiga kali. Demikian yang dikatakan Ibnu Mubarak. Dianjurkan pula berdoa ketika sujud dengan doa apa saja yang disukai. Doa dapat dipilih dari doa-doa yang dinukilkan (disarikan) berasal dari Nabi Muhammad SAW.

n. Duduk antara Dua Sujud dan Doanya

Disunahkan duduk antara dua sujud dengan duduk iftirasy, yaitu melipatkan kaki kiri dan meletakkan punggung (pantat) di atasnya dan menegakkan kaki kanan serta menghadapkan ujung-ujung anak jari kaki ke arah kiblat. Abu Hurairah meriwayatkan:

“Nabi Muhammad SAW melarang dari tiga perkara, melekukkan badan seperti ayam yang sedang mematok, duduk seperti anjing, dan berpaling seperti kancil.” (HR. Ahmad, Baihaqi, Thabrani, dan Abu Ya’la dengan sanad hasan)

Ketika duduk, tangan kanan diletakkan di atas paha kanan dengan merapatkan jari manis dan kelingking ke telapak tangan. Ke-

mudian, menggelungkan ibu jari kepada jari tengah dan meluruskan telunjuk dengan menggerak-gerakkannya. Tangan kiri diletakkan di atas paha kiri dengan mengulurkan ujung jari sejajar dengan ujung paha, menyentuh lutut. Ibnu Abi Khatim dari Wail Ibnu Hujer meriwayatkan:

“Nabi Muhammad SAW meletakkan kedua tangannya atas kedua pahanya dan memosisikan sikunya di atas pahanya, sedang ujung jarinya diletakkan di atas lututnya. Beliau menggenggam dua anak jari dari jarinya (jari manis/kelingking) dan menggelungkan ibu jari ke jari tengah, kemudian mengangkat telunjuknya lalu berdoa dan menggerakkannya.” (Ibnu Qayim menerangkan bahwa hadits ini sahih)

Para ulama sepakat bahwa meletakkan pantat di atas lantai dengan mendirikan kedua belah paha hukumnya makruh. Sedangkan, apabila duduknya di atas dua tumit dengan mendirikan dua kaki, di antara shahabat ada yang pernah melakukan demikian, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Ibnu Zubair. Kemudian disunahkan pula membaca doa berulang-ulang (sekitar tiga kali) di dalam duduk antara dua sujud.

o. Duduk Istirahat

Disunahkan duduk sejenak yang dilakukan sesudah sujud kedua dari rakaat pertama sebelum bangun ke rakaat kedua dan sesudah sujud kedua pada rakaat ketiga sebelum bangkit ke rakaat keempat. Sebagian ulama ada yang menyunahkannya dan sebagian lagi tidak. Duduk istirahat itu dilakukan apabila dipandang perlu saja.

p. Keadaan Duduk Tasyahud

Disunahkan ketika duduk tasyahud memelihara sunah-sunah berikut ini:

- 1) Hendaklah duduk secara iftirasy dalam tasyahud yang pertama dan duduk tawaruk pada tasyahud yang kedua (terakhir). Duduk tawaruk, yaitu menegakkan kaki kanan dengan meng-

hadapkan jari-jari kaki ke arah kiblat serta melipatkan kaki kiri ke bawah kaki kanan dan meletakkan pantat ke tempat duduk.

2) Meletakkan kedua tangan atas salah satu sifat berikut:

- Meletakkan tangan kanan di atas lutut kanan dengan menggenggam anak-anak jari serta menjadikan ibu jari menggenggam jari tengah di bawah telunjuk serta berisyarat dengan telunjuk itu.
- Meletakkan telapak tangan kiri di atas paha dan lutut kiri. Kemudian, mengulurkan ujung jari sejajar dengan ujung paha, menyentuh lutut.
- Meletakkan tangan kanan di atas paha kanan serta berisyarat dengan telunjuk. Sedangkan, pandangan mata tertuju kepada telunjuk itu. Cara ini yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Nasa'i dari Az-Zubair dengan tidak menggenggam anak jari.

3) Berisyarat dengan telunjuk kanan dengan sedikit ditundukkan hingga akhir shalat dan mengucapkan salam, sebagaimana diterangkan dalam hadits. Apabila menggerak-gerakkan telunjuk, itu dilakukan pada tiap-tiap berdoa sebagai tanda keikhlasan dan tanda tadharuru (merasa tenang dan rendah di hadapan Allah SWT) .

Ulama Syafi'iyah hanya berisyarat dengan telunjuk sekali saja, yaitu ketika mengucapkan "illallaah". Sedangkan, golongan Hanafiyah mengangkatkan telunjuk hanya ketika membaca, "laa" dan menunjukkan kembali saat membaca "illallaah". Sementara, golongan Malikiyah menggerak-gerakkan telunjuk ke kanan dan ke kiri terus-menerus hingga selesai shalat. Golongan Hanbaliyah berisyarat dengan telunjuk setiap kali menyebut nama Allah sebagai isyarat ke-Maha Esannya dan tidak digerak-gerakkan terus-menerus.

Imam Nawawi menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menggerakkan anak jarinya secara terus-menerus, hanya berisyarat

apabila beliau berdoa. Pendapat ini sesuai dengan hadits riwayat Ibnu Zubair yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan jalan periwayatan (sanad) yang sahih. Nabi Muhammad SAW berisyarat saja dengan anak jarinya apabila berdoa dan tanpa menggerak-gerakkannya.⁵¹

q. Tasyahud Awal

Menurut pendapat mayoritas ulama, tasyahud awal hukumnya sunah. Menurut Ash-Shanhay dalam kitab “Subulus Salam”, hadits yang menerangkan bahwa meninggalkan tasyahud awal karena lupa dapat ditambal oleh sujud sahwi, karena tasyahud awal itu hukumnya sunah. Rasulullah SAW bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.”

Hadits ini menunjukkan kepada wajib tasyahud awal, tetapi apabila tertinggal, dapat digantikan dengan sujud sahwi. Ini menunjukkan bahwa walaupun wajib, namun dapat ditambal dengan sujud sahwi. Jadi, menetapkan bahwa tasyahud awal tidak wajib (sunah) karena dapat ditambal dengan sujud sahwi tidaklah tepat. Kecuali bila terdapat dalil yang menerangkannya.

Di antara ulama yang mewajibkan tasyahud awal ialah As-Syafi'i dan Hanafi. Imam Ath-Thabari berhujjah (dasar pijakan hukum) bahwa dalam shalat, pertama yang difardhukan hanya dua-dua rakaat dan tasyahud padanya wajib. Jadi, manakala ditambah rakaatnya, tidak menghilangkan yang wajib tersebut.

Disunahkan bahwa duduk tasyahud awal lebih cepat daripada tasyahud akhir. Bacaannya diringkas saja. Hal ini menurut pendapat Imam At-Turmudzi.

51 Fathur Rabbani.

Ibnul Qoyyim menambahkan bahwa tidak dinukilkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa beliau bershalawat pada tasyahud awal dan tidak pula beristi'adzah (membaca a`uudzu billahiminasy syaithonir rojiim) dari azab kubur, neraka, fitnah kematian, dan fitnah Dajjal.

Menurut riwayat hadits An-Nasa'i, Nabi Muhammad SAW terkadang membaca shalawat pada tasyahud awal. Maka, membaca shalawat pada tasyahud awal cukup dibaca ringkas saja dan boleh dibaca dengan salah satu lafaz yang diterima dari Nabi Muhammad SAW.

r. Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW pada Tasyahud Kedua

Sebagian ulama berpendapat bahwa membaca shalawat pada tasyahud kedua adalah sunah, bukan wajib. Yakni, berdasarkan keterangan hadits Turmudzi dan dishahihkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari Fadhalah bin Daud.

Imam Asy-Syaukani mengatakan bahwa tidak ada dalil yang shahih yang menunjukkan kepada wajibnya membaca shalawat dalam tasyahud. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW termasuk pula bershalawat kepada keluarga Nabi. Sebab, belum dipandang sempurna apabila bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW tanpa bershalawat kepada keluarga Nabi Muhammad SAW. Seseorang pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Bagaimana kami membaca shalawat atasmu?" Maka, Nabi Muhammad SAW menjawab, "Dengan lafaz shalawat berikut keluarganya."

s. Berdoa Sesudah Tasyahud Akhir dan Sebelum Salam

Disunahkan berdoa sesudah membaca tasyahud akhir, sebelum mengucapkan salam dengan doa yang dikehendaki, baik doa yang berkaitan dengan kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat. Doa itu bersifat mutlak, baik doa itu ma'tsur (yang diterima dari Nabi Muhammad SAW) maupun bukan.

t. Berzikir dan Berdoa Sesudah Salam

Disunahkan berzikir dan berdoa setelah salam. Telah banyak diterima riwayat dari Nabi SAW sekumpulan zikir dan doa-doa yang beliau ucapkan sesudah salam.

u. Membaca Qunut

Pada rakaat kedua setelah rukuk, disunahkan membaca doa qunut. Ketetapan sunah membaca doa qunut ini diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang memasukkannya kepada sunah dan ada yang tidak. Lebih jelas akan diterangkan kemudian pada masalah qunut.



D. PERBUATAN MAKRUH DALAM SHALAT

a. Terlalu Mempercepat Rukuk dan Sujud

Rasulullah SAW bersabda:

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِيقَةُ الذِّي يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالُوا: كَيْفَ
سَرِيقٌ مِنَ الصَّلَاةِ؟ قَالَ: لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجْدَهَا

"Sejahat-jahatnya pencuri ialah orang yang mencuri dalam shalatnya? Sahabat bertanya, 'Bagaimana mencuri dalam shalat itu?' Nabi Muhammad SAW menjawab, 'Ia tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya.'"

Abu Hurairah berkata, "Aku disuruh oleh Rasulullah atas tiga perkara dan meninggalkan tiga perkara, yaitu mempercepat gerakan seperti ayam mematok saat rukuk dan sujud, duduk seperti duduk anjing dan berpaling-paling seperti kancil." (Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Ya'la)

b. Menoleh ke Kiri dan ke Kanan

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَزَالُ اللَّهُ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلَاتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا
صَرَفَ وَجْهَهُ انْصَرَفَ عَنْهُ

“Allah akan terus berhadap kepada hamba-Nya ketika ia shalat, selama hamba itu tidak berpaling ke sana sini. Apabila hamba itu memalingkan wajahnya, maka berpalinglah Allah daripadanya.”

Berpaling dari Allah dapat diartikan berpaling hati kepada yang selain Allah dan berpaling pandangan mata ke sana kemari. Dilarang berpaling atau menoleh ke kiri dan kanan. Sebab, hal itu akan mengurangi kekhusyukan dalam shalat dan tidak mungkin dapat menghadirkan hati kepada Allah.

c. Menggerak-gerakkan Anggota Badan dalam Shalat

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلْيُسْكِنْ أَطْرَافَهُ وَلَا يَتَمَيَّلْ
تَمَيَّلَ الْيَهُودِ

“Apabila seseorang berdiri untuk shalatnya maka tenangkanlah semua anggota (tangan dan kaki) dan jangan condong seperti condongnya orang Yahudi.” (HR. Al-Hakim dan Turmudzi dari Abu Bakar RA)

لَا تَمْسَحَ الْحَصَا وَأَنْتَ تُصَلِّي فَإِنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَوَاحِدَةً

“Janganlah engkau menyapu anak-anak batu yang menempel di dahimu, sementara engkau itu sedang shalat. Jika memang perlu, maka hapuslah sekali saja.” (HR. Bukhari Muslim dari Muaqib RA)

لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا الرَّجُلِ لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

“Sekiranya khusyuk jiwa orang ini. Tentu khusyuk pula seluruh anggota badannya.” (HR. Al-Hakim dan Turmudzi dari Abu Hurairah)

Memegang-megang kain, sorban, atau memegang-megang badan dalam shalat adalah perbuatan yang makruh, kecuali bila ada keperluan. Jika terlalu banyak menggerakkan tangan sampai berturut-turut, justru membatalkan shalat.

d. Meludah ke Depan atau Kanan

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلَا يَبْصُقَنَّ
بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ وَلَكِنْ عَنْ شِمَالِهِ تَحْتَ قَدَمِهِ

“Apabila seseorang berada dalam shalat, berarti ia sedang bermunajat dengan Tuhannya. Karena itu, janganlah ia meludah ke hadapannya dan janganlah pula ke kanannya. Akan tetapi, meludahlah ke sebelah kirinya atau ke bawah kakinya.” (HR. Bukhari Muslim)

e. Berkacak Pinggang dan Berdiri dengan Sebelah Kaki

Abu Hurairah berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا

“Rasulullah SAW melarang seseorang mengerjakan shalat dengan menumpangkan lambungnya (berkacak pinggang).” (HR. Bukhari Muslim)

Perlakuan ini tentu saja sangat tidak pantas dilakukan di hadapan Allah. Dan, para ulama telah menetapkan bahwa berdiri dengan sebelah kaki adalah makruh bagi orang yang normal.

f. Menguap

Rasulullah SAW bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظَمْ مَا
إِسْتَطَاعَ فِي الصَّلَاةِ

“Menguap itu dari setan. Maka, apabila seseorang kamu menguap, hendaklah menutup mulutnya seberapa ia sanggup di dalam shalatnya.” (HR. Muslim dan Turmudzi dari Abu Hurairah)

g. Membunyikan Ruas Tangan

Rasulullah SAW bersabda:

لَا تُفْرِقْ أَصَابِعَكَ وَأَنْتَ فِي الصَّلَاةِ

“Janganlah engkau membunyikan ruas tangan, sedangkan engkau sedang shalat.” (HR. Ibnu Majah dari Ali RA)

h. Menahan Buang Air Besar atau Kecil

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَوَجَدَ أَحَدُكُمْ الْخَلَاءَ فَلْيَبْذُأْ بِهِ
قَبْلَ صَلَاتِهِ

“Apabila telah didirikan shalat, sedangkan salah seorang dari kalian ingin buang air, hendaklah ia pergi buang air sebelum shalat.” (HR. Bukhari Muslim dari Abdullah Ibn Arjam)

Menahan kentut atau buang air besar tentu saja membuat hati waswas dan hilangnya khusyuk. Al-Qadhi Husein berkata, “Jika menahan buang air besar menghilangkan khusyuk, hendaklah membuang air besar dahulu, sekalipun tertinggal berjamaah.”

i. Menahan Keinginan Makan dan Minum

Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا قَدَّمَ الْعِشَاءَ فَأَبْدُوْا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا الْمَغْرِبَ.

“Apabila telah tersaji makan malam maka makanlah dahulu sebelum melaksanakan shalat Maghrib.” (HR. Bukhari Muslim dari Aisyah)

Supaya tidak mengganggu perasaan hati maka dilarang menahan keinginan untuk makan. Jadi, makanlah dahulu kalau sudah lapar, karena kekhusyukan shalat lebih utama.

j. Melihat kepada yang Membimbangkan Hati

Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah shalat pada kain yang bercorak. Maka, beliau berkata:

شَغَلْتَنِيْ أَعْلَامُ هَذِهِ إِذْ هَبُّوا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَأَتُونِيْ بِأَنْجَابِيَّةٍ

“Corak kain ini membimbangkan hatiku. Bawalah kain ini kepada Abu Jaham dan berikan kepadaku kain tebal yang tak bercorak.” (HR. Bukhari dari Aisyah)

Termasuk yang dimakruhkan memakai kain yang bergambar atau lukisan-lukisan yang dapat membimbangkan hati pada saat shalat.

k. Memejamkan Mata

Sebagian ulama memakruhkan memejamkan mata ketika shalat. Sebagian lainnya tidak. Sebab, hadits yang menerangkan bahwa dilarangnya memejamkan mata ketika shalat ialah tidak shahih. Ibnu Qayyim menerangkan, jika membuka mata tidak mengurangi khusyuk, memejamkan mata adalah lebih utama. Kemudian, jika ada yang mengganggu kekhusyukan, seperti terpandangnya hiasan yang membimbangkan, tentu tidaklah dimakruhkan memejamkan mata, bahkan disunahkan. Memejamkan mata dalam keadaan seperti itu, lebih dekat kepada dasar-dasar syara' (hukum agama, yuridis religius) dan maksud-maksudnya.

l. Memberi Isyarat Tangan pada Waktu Salam

Jabir ibn Samurah RA berkata, "Kami sedang shalat, karena mengetahui ada orang-orang yang berisyarat dengan tangan mereka sewaktu membaca salam di belakang Rasulullah SAW. Maka Rasulullah SAW bersabda:

مَا بَالُ هَؤُلَاءِ يُسَلِّمُونَ بِأَيْدِيهِمْ كَأَنَّهُمْ أَذُنَابُ خَيْلٍ شُمُوسٍ
إِنَّمَا يَكْفِي أَحَدُكُمْ أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عَلَى فَخْذِهِ ثُمَّ يَقُولُ:
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

"Mengapa mereka membaca salam dengan mengangkat tangan dalam shalat seakan-akan tangan-tangan itu seperti ekor-ekor kuda yang sedang lari. Apakah tidak cukup mereka meletakkan tangannya di atas pahanya, sesudah itu mereka mengucapkan 'Asalaamu 'alaikum, asalaamu 'alaikum." (HR. An-Nasa'i)

m. Menutup Mulut dan Menurunkan Kain Sehingga Mengenai Lantai

Abu Hurairah berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّدْلِ فِي الصَّلَاةِ
وَأَنْ يَغْطِيَ الرَّجُلُ فَاةَ

“Rasulullah SAW mencegah kami menurunkan kain dalam shalat dan mencegah orang yang sedang shalat menutup mulutnya.” (HR. Abu Daud dan Al-Hakim)

n. Shalat dalam Keadaan Mengantuk

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرْكُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ التَّوَمُّ فَإِنَّهُ إِذَا
صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ

“Apabila seseorang merasa kantuk maka hendaklah ia tidur hingga hilang rasa kantuknya. Karena apabila ia shalat dalam keadaan mengantuk, kemungkinan ia memohon ampun, tetapi dengan tak sadar ia memaki dirinya sendiri.” (HR. Jamaah dari Aisyah)

o. Tetap pada Suatu Tempat di Dalam Masjid

Abdur Rahman Ibnu Syibl berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ عَنْ نُقْرَةِ الْغَرَابِ وَافْتِرَاشِ السَّبْعِ وَأَنْ يُوْطِنَ
الرَّجُلُ الْمَكَانَ فِي الْمَسْجِدِ كَمَا يُوْطِنُ الْبَعِيرُ

“Rasulullah SAW melarang patukan burung gagak, deruman binatang buas, dan melarang menetapkan diri pada tempat tertentu di dalam masjid, sebagaimana halnya unta.” (HR. Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim, dan Ibnu Hibban)



PERBUATAN YANG DIPERBOLEHKAN KETIKA SHALAT

a. Menangis, Mengeluh, dan Mengerang

Hal ini diperbolehkan jika karena takut kepada Allah atau hal lain, asalkan itu terjadi karena keadaan yang tidak dapat ditolak.

Banyak keterangan yang memperbolehkan menangis, mengeluh, dan mengerang dalam shalat. Di antaranya, keterangan yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Syikhkhir, ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ
أَزِيزٌ كَأَزِيرِ الْمَرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ

“Aku melihat Rasulullah sedang shalat, sedangkan beliau terisak-isak menangis seperti suara kual yang sedang mendidih.” (HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasai, dan Turmudzi)

b. Menoleh ke Kiri atau Kanan karena Ada Keperluan

Dalam beberapa kejadian, Rasulullah SAW pernah menoleh ketika sedang shalat. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah mengirim seorang penunggang kuda untuk mengawasi keadaan musuh. Kemudian Rasulullah SAW melakukan shalat dan menoleh ke arah lembah tempat datangnya penunggang kuda itu. Ibnu Abbas berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي يَلْتَفِتُ يَمِينًا
وَشِمَالًا وَلَا يَلْوِي عُنُقَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ

“Rasulullah SAW pernah shalat berpaling ke kiri dan ke kanan dengan tidak memutar lehernya ke belakang.” (HR. Ahmad)

Maka, dibolehkan berpaling dalam shalat karena ada keperluan. Tetapi, berpaling yang dimaksudkan di sini adalah berpaling dengan wajah saja. Sebab berpaling dengan seluruh badan hingga tidak menghadap kiblat lagi, hal itu akan membatalkan shalat. Adapun berpaling ke kiri dan kanan tanpa keperluan adalah makruh tanzih. (makruh yang mendekati kepada mubah) Sebab, bertolak belakang dengan sikap kekhusyukan.

c. Membunuh Ular dan Binatang Berbisa Lainnya

Rasulullah SAW bersabda:

أَقْتُلُوا أَسْوَدَيْنِ الْحَيَّةَ وَالْعُقْرَبَ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي الصَّلَاةِ

“Bunuhlah dua binatang hitam, yaitu ular dan lipan, meskipun dalam keadaan shalat.” (HR. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah)

d. Berjalan Sedikit Karena Ada Keperluan

Aisyah meriwayatkan hadits dari Rasulullah, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي الْبَيْتِ
وَالْبَابُ عَلَيْهِ مُغْلَقٌ فَجِئْتُ فَلْتَفْتَحْتُ فَمَشَى فَفَتَحَ لِي ثُمَّ
رَجَعَ إِلَى مُصَلَّاهُ

“Rasulullah SAW sedang shalat di kamar, sedangkan pintu dalam keadaan terkunci. Kemudian datanglah aku meminta dibukakan pintu. Rasulullah pun berjalan membukakan pintu, kemudian kembali ke tempat shalatnya.” (HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa’i, dan At-Turmudzi)

Lebih lanjut, Aisyah menerangkan pula bahwa pintu itu terletak di sebelah kiblat. Ia berkata, “Rasulullah SAW ketika sedang shalat, apabila ada seseorang meminta dibukakan pintu maka beliau pun membukanya. Asalkan saja pintu itu di sebelah kiblat atau di sebelah kanannya atau di sebelah kirinya dan tidak membelakangi kiblat.” (Diriwayatkan oleh Imam Daruquthni)

Al-Hafizh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan bahwa seluruh ulama fikih telah sepakat menetapkan, berjalan banyak dalam shalat fardhu membatalkan shalat. Berjalan banyak itu maksudnya ialah lebih dari tiga langkah berturut-turut.

e. Menggendong Anak Kecil dan Membiarkannya Bergantung

Dibolehkan menggendong anak kecil, baik anak laki-laki maupun perempuan, sebagaimana boleh menggendong binatang-binatang kecil yang suci ketika dalam keadaan shalat fardhu atau shalat sunah, baik selaku imam maupun makmum. Abu Qatadah menyampaikan suatu riwayat:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَامَةَ بِنْتُ زَيْنَب ابْنَةِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَقَبَتِهِ فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا
وَإِذَا قَامَ مِنْ سُجْدِهِ أَخَذَهَا فَأَعَادَ عَلَى رَقَبَتِهِ

“Bahwasanya Nabi Muhammad SAW sedang shalat, sementara Uma-mah binti Zainab putri Nabi Muhammad SAW berada di atas leher beliau. Apabila beliau rukuk maka beliau meletakkannya, dan apabila

beliau bangun dari sujudnya maka beliau mengambilnya dan meletakkannya kembali di atas lehernya.” (HR. Ahmad dan Nasa`i)

Hal tersebut dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menentang adat orang Arab yang bersikap kasar terhadap anak-anak perempuan. Nabi Muhammad SAW menyalahkan mereka, sampai-sampai ketika shalat beliau pernah menggendong anak perempuan. Sikap Nabi Muhammad SAW ini menandakan bahwa orang-orang Arab jahiliyah itu keliru. Al-Khaththaby menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW berbuat demikian (menggendong Umamah) bukanlah dengan disengaja. Tetapi, Umamah sendirilah yang bergelantung di leher Nabi Muhammad SAW.

Abdullah Ibnu Syaddad dari Ayahnya, ia berkata, “Rasulullah SAW keluar dari rumahnya menemui kami pada waktu shalat Zuhur atau Ashar, sedang beliau mendukung Hasan dan Husen. Rasulullah SAW maju ke muka dan meletakkannya. Kemudian, beliau bertakbir dan shalat. Maka, beliau sujud dan memanjangkannya.” Abdullah berkata, “Aku mengangkat kepala, maka aku lihat Hasan atau Husein sedang duduk di atas punggung Rasulullah yang sedang shalat itu. Karenanya, aku pun bersujud pula. Setelah Rasulullah selesai shalat, jamaah pun berkata, “Ya Rasulullah, tuan bersujud satu kali sujud dan memanjangkannya sehingga kami menyangka telah ada sesuatu yang berubah atau sedang ada wahyu yang diturunkan kepada Tuan.” Rasulullah SAW menjawab, “Tidak terjadi yang demikian itu, tetapi karena anak ini menduduki punggungku. Aku tidak menghendaki dia pindah sebelum ia pindah sendiri.” (Diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa`i, dan Al-Hakim)

Imam Syafi`i memperbolehkan seseorang shalat sambil menggendong anak kecil atau binatang kesayangan yang suci, baik dalam shalat fardhu ataupun shalat sunah. Sementara, Imam Malik memperbolehkan hanya pada shalat sunah. Perbuatan ini sebenarnya melihat kepada kondisi. Jika tidak menghilangkan kekhusyukan, diperboleh-

kan. Tetapi jika mengganggu kekhusyukan dalam shalat, sebaiknya dihindari saja. Sebagian ulama mengatakan bahwa perbuatan ini adalah kekhususan bagi Rasulullah SAW semata atau karena darurat.

- f. Memberi Salam, Berbicara dengan Orang yang Sedang Shalat, dan Menjawab Salam dengan Isyarat

Dari Jabir RA berkata:

أَرْسَلَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُنْطَلِقٌ
إِلَى بَنِي الْمُصْطَلِقِ فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى بَعِيرِهِ فَكَلَّمْتُهُ
فَقَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا ثُمَّ كَلَّمْتُهُ فَقَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا، أَشَارَ بِهَا
وَأَنَا أَسْمَعُهُ يَقْرَأُ وَيَوْمِي بِرَأْسِهِ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: مَا فَعَلْتَ
فِي الَّذِي أَرْسَلْتُكَ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي مِنْ أَنْ أُرَدَّ عَلَيْكَ
إِلَّا أَنِّي كُنْتُ أَصَلِّي.

“Rasulullah SAW memerintahkan aku menyelesaikan suatu urusan dalam perjalanan beliau ke Bani Musthaliq. Kemudian, aku datang kembali, dan waktu itu beliau sedang shalat di atas kendaraannya. Aku pun terus menerangkan keadaanku kepadanya. Maka, beliau pun berisyarat dengan tangannya seperti ini. Kemudian, aku terangkan lagi dan beliau berisyarat kembali dengan tangannya. Aku mendengar beliau membaca dan berisyarat dengan kepalanya. Selesai shalat, beliau pun bersabda, “Apa yang engkau telah lakukan mengenai tugasmu, tak ada yang dapat menghalangi aku menjawab pembicaraannya selain karena aku sedang shalat.” (HR. Ahmad dan Muslim)

Ibnu Umar berkata:

قُلْتُ لِبِلَالٍ كَيْفَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرُدُّ
عَلَيْهِمْ حِينَ كَانُوا يُسَلِّمُونَ عَلَيْهِ فِي الصَّلَاةِ، قَالَ: كَانَ
يَشِيرُ بِيَدِهِ.

Aku bertanya kepada Bilal, “Bagaimana Nabi SAW menjawab salam ketika mereka memberi salam kepadanya, sedang beliau sedang shalat?” Jawab Bilal, “Beliau berisyarat dengan tangannya.” (HR. Ahmad)

Berisyarat ini boleh dilakukan dengan jari tangan, tangan, anak jari, atau dengan anggota badan, sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam beberapa riwayat hadits.

g. Bertasbih atau Bertepuk Karena Mengingat Imam

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَقُلْ سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّمَا التَّصْفِيقُ
لِلنِّسَاءِ وَالتَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ

“Barangsiapa yang menimbulkan suatu urusan dalam shalatnya (ada kesalahan), maka ucapkanlah “subhanallah”. Sesungguhnya menepuk tangan dilakukan oleh wanita dan bertasbih oleh laki-laki.” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa’i)

h. Menerangkan Kekhilafan Imam

Ibnu Umar RA menyampaikan suatu riwayat, ia berkata:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً فَقَرَأَ فِيهَا فَالْتَبَسَ عَلَيْهِ فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ لِأُبَيٍّ أَشْهَدُتَ مَعَنَا؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ: فَمَا مَنَعَكَ أَنْ تَفْتَحَ عَلَيَّ؟

“Nabi Muhammad SAW mengerjakan shalat, lalu beliau membaca surat, kemudian timbullah keraguan baginya. Setelah selesai beliau shalat, beliau bertanya kepada Ubay, “Apakah engkau turut shalat bersamaku?” Ubay menjawab, “Benar.” Nabi Muhammad SAW bersabda, “Apa yang meng-halangimu untuk menerangkan kepadaku ayat yang aku ragukan itu.” (HR. Abu Daud)

i. Memuji Allah Ketika Bersin

Riwayat dari Rifaah Ibn Rafi'i, ia berkata:

صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَطَسْتُ فَقُلْتُ الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يَحِبُّ رَبُّنَا يُرْضَى. فَلَمَّا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ؟ فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ. ثُمَّ قَالَ الثَّانِيَةَ فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ ثُمَّ قَالَ الثَّلَاثَةَ لَقُلْتُ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَقَدْ ابْتَدَرَهَا بِضَعٍّ وَثَلَاثُونَ مَلَكًا أَتَاهُمْ يَصْعَدُ بِهَا.

“Aku shalat di belakang Rasulullah SAW, lalu aku bersin dan karena itu aku pun mengucapkan ‘al-hamdulillah hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fihi kamaa yuhibbu rabbunaa wa yardhaa’. Selesai shalat, Nabi Muhammad SAW pun bertanya, ‘Siapakah yang bicara dalam shalat?’ Tak ada seorang pun yang menjawab. Setelah Nabi Muhammad SAW bertanya pada yang ketiga kalinya. Aku pun menjawab, ‘Aku ya Rasulullah.’ Maka, Rasulullah SAW pun bersabda, ‘Demi Tuhan yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, sungguh telah disambut ucapan itu oleh lebih dari tiga puluh malaikat, masing-masing mereka ingin membawanya naik.’ (HR. An-Nasa’i dan Turmudzi)

j. Menutup Mulut Saat Menguap

Dalam sebuah hadits diterangkan:

فِي الصَّلَاةِ فَلْيَكْظُمْ مَا سَطَعَ وَلَا يَقُلْ هَا، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ الشَّيْطَانِ يَضْحَكُ مِنْهُ.

“Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, ‘Apabila salah seorang dari kalian menguap ketika shalat maka hendaknya ia menutup mulutnya semampunya dan jangan mengatakan ‘haah’, karena yang demikian itu dari setan, dia akan tertawa menyaksikannya.’ (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

k. Sujud di Atas Ujung Kain atau Sorban Karena Uzur

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, ia berkata:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ يَتَّقِي بِفُضُولِهِ حَرَّ الْأَرْضِ وَبَرْدَهَا.

“Rasulullah SAW pernah shalat dalam sehelai kain. Beliau menggunakan ujung-ujungnya untuk menutupi dirinya dari panas bumi (lantai) dan dinginnya.” (HR. Ahmad)

l. Membaca Ayat dari Mushaf (Al-Qur`an)

Diriwayatkan dari Malik, bahwa Zakwan, pembantu Aisyah RA pernah mengimaminya dalam shalat dengan membaca ayat dari apa yang dilihat dalam mushafnya.

Imam Nawawi menerangkan lebih lanjut bahwa sekiranya seseorang membolak-balikkan mushaf, sedangkan ia dalam shalatnya maka tidak batal shalatnya. Sedangkan, jika ia melihat suatu tulisan yang lain dari Al-Qur`an dan berulang-ulang membaca dalam hatinya, tidak batal shalatnya sekalipun lama, tetapi makruh hukumnya.

m. Perbuatan yang Pernah Dilakukan Nabi dalam Shalat Karena Hajat

Rasulullah SAW ketika telah berdiri dalam shalatnya, beliau menundukkan kepalanya. Di dalam tasyahud, matanya memandang kepada telunjuknya. Namun demikian, beliau tetap memerhatikan keadaan makmumnya. Maka, terkadang Rasulullah lekas-lekas menyelesaikan shalatnya karena mendengar suara tangisan anak-anak.

Kemudian kita memaklumi dari perbuatan Nabi Muhammad SAW ketika shalat, seperti beliau pernah berpaling dalam shalatnya karena ada keperluan. Beliau pernah pula menggendong anak kecil (cucunya, Umamah) ketika shalat. Beliau pernah pula diduduki punggungnya oleh Husein saat sujud sehingga memanjangkan sujudnya menunggu sampai Husein turun dari punggungnya.

Beliau pernah berjalan saat shalat untuk membukakan pintu bagi Aisyah. Beliau pernah menusuk kaki Aisyah dengan kakinya karena ia tidur telentang di hadapannya ketika beliau shalat. Beliau pernah berisyarat dengan tangannya kepada seorang anak yang hendak ber-

lalu di hadapannya dan berisyarat pula untuk menjawab salam. Beliau pernah menangis dan berdehem-dehem dalam shalatnya.

Semua itu memberikan pernyataan bahwa melakukan perbuatan yang sedikit apabila diperlukan dan berhajat maka hal itu diperbolehkan. Diperbolehkan pula membunuh ular dan lipan ketika shalat.



F. PERKARA YANG MEMBATALKAN SHALAT

a. Makan dan Minum dengan Sengaja

Para ulama telah sepakat bahwa menyengaja makan dan minum dalam shalat adalah membatalkan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunah. Sementara, menurut Mazhab Syafi'i dan Hanbali bahwa makan dan minum tanpa sengaja, lupa, atau tidak mengetahui hukumnya tidaklah membatalkan shalat. Demikian pula dengan sisa makanan yang ada di celah-celah gigi, juga tidak membatalkan shalat.

b. Berbicara dengan Sengaja yang Bukan untuk Kebaikan Shalat

Dalam satu hadits diterangkan,

كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ يُكَلِّمُ الرَّجُلُ مَنَّا صَاحِبَهُ وَهُوَ إِلَى
جَنْبِهِ فِي الصَّلَاةِ حَتَّى نَزَلَتْ "وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ" فَأَمَرْنَا
مِنَ الْكَلَامِ.

"Kami berbicara dalam shalat. Masing-masing kami berbicara dengan temannya yang berada di sisinya dalam shalat, sehingga turunlah ayat 'Shalatlah kamu karena Allah dengan khusyuk (tidak bicara lain selain ucapan shalat).' Maka kami diperintahkan diam dan dilarang bicara."
(HR. Al-Jamaah)

Muawiyah Ibnu Hakim pernah bicara dalam shalatnya lantaran tidak tahu hukumnya. Karenanya, Nabi Muhammad SAW menyuruhnya kembali shalat.

Golongan Malikiyah membolehkan sedikit bicara untuk kebaikan shalat. Kemudian, apabila tidak dipahami maksudnya jika ditegur, bertasbihlah.

Imam Az-Zauzi menjelaskan, sengaja berkata-kata ketika shalat dengan maksud untuk kebaikan shalat tidaklah batal. Seperti seseorang shalat Ashar dengan menzaharkan bacaannya. Kemudian makmum mengingatkannya dengan mengatakan "Ashar" maka tidaklah batal shalatnya.

c. Melakukan Gerakkan atau Pekerjaan yang Banyak

Para ulama berbeda pendapat tentang banyak sedikitnya gerakan atau pekerjaan di luar shalat yang dapat membatalkan shalat. Imam Nawawi menjelaskan, "Perbuatan yang bukan dari pekerjaan shalat jika banyak, membatalkan shalat dengan tidak ada perselisihan di antara para ulama. Dan jika sedikit saja, tidaklah membatalkan shalat dengan tidak ada perselisihan ulama pula."

Menentukan banyak sedikitnya gerakan ditentukan dengan 'urf atau kebiasaan menurut adat. Karenanya, tidak mengapa mengerjakan pekerjaan yang dianggap sedikit saja, seperti berisyarat untuk menjawab salam, menanggalkan sepatu, membetulkan kopiah, menggendong anak kecil, menolak orang yang berlalu, dan mengusap ludah dengan kain.

Adapun banyak melangkah dan beriring secara berkelanjutan atau berulang-ulang lebih dari tiga langkah tentulah membatalkan shalat. Adapun gerakan anggota yang ringan saja, seperti menggerakkan anak jari karena menggaruk, walaupun berulang-ulang, hal itu tidaklah membatalkan shalat, namun dimakruhkan.

d. Meninggalkan Suatu Rukun dan Rusaknya Syarat

Nabi pernah menyuruh mengulangi shalat kepada seorang Badui yang tidak mengetahui tata cara shalat. Hal ini memberi pengertian bahwa meninggalkan suatu rukun adalah membatalkan shalat.

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa seluruh ulama sepakat, apabila seseorang sedang shalat kemudian ia tidak suci, batallah shalatnya, dan ia wajib memperbarui sucinya dan mengulang shalatnya. Misalnya, seseorang kentut atau buang air besar ketika shalat maka batal shalatnya. Ia wajib berwudhu kembali dan mengulang shalatnya. Meninggalkan rukun, seperti seseorang yang shalat dengan tidak menghadap ke arah kiblat maka batal shalatnya. Ia wajib mengulangnya.

Haram hukumnya mengerjakan pekerjaan yang merusak atau membatalkan shalat dengan tidak ada uzur (alasan kuat). Apabila ada uzur, ia wajib membatalkan shalatnya, seperti hendak menyelamatkan anak yang tenggelam.

Golongan Hanafiyah dan Hanbaliyah membolehkan membatalkan shalat karena takut kehilangan atau hendak menyelamatkan harta walaupun hanya sedikit.

Demikian pula apabila seorang ibu khawatir anaknya kenapa-kenapa karena menangis, masakannya gosong, atau binatang peliharaannya lepas dari tambatnya. Ia boleh membatalkan shalat kemudian mengulangnya kembali.

e. Tertawa dalam Shalat

Para ulama sepakat bahwa ketawa ketika sedang shalat membatalkan shalat. Imam Nawawi menjelaskan, ketawa yang membatalkan shalat maksudnya ketawa yang nyata daripada dua huruf.

Adapun tersenyum, menurut mayoritas ulama tidaklah membatalkan shalat. Jika tidak sanggup menahan ketawa, apabila sedikit saja tidaklah batal shalat. Tetapi, jika banyak, walaupun karena tidak sanggup menahan ketawa, batallah shalatnya.



SHALAT YANG DITERIMA

a. Bagaimana Shalat yang Diterima Allah

Rasulullah SAW bersabda:

الصَّلَاةُ ثَلَاثَةٌ أَثْلَاثٍ، الطُّهُورُ ثُلُثٌ، وَالرُّكُوعُ ثُلُثٌ
وَالسُّجُودُ ثُلُثٌ، فَمَنْ آدَّهَا بِحَقِّهَا قُبِلَتْ مِنْهُ وَقَبِلَ مِنْهُ
سَائِرُ عَمَلِهِ وَمَنْ رُدَّتْ عَلَيْهِ رُدَّ سَائِرُ عَمَلِهِ.

“Shalat itu dibagi tiga pertiga, bersuci itu sepertiganya, rukuk itu sepertiganya, dan sujud itu sepertiganya. Barangsiapa menunaikan shalatnya dengan sepenuh haknya maka diterimalah shalatnya dan diterima pula segala amal-amalnya. Dan, barangsiapa yang ditolak shalatnya maka ditolak pula seluruh amal-amalnya yang lain.” (HR. Al-Bazaar dari Abu Hurairah)

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa pahala shalat itu terdiri atas tiga amalan pokok, yaitu thaharah, rukuk, dan sujud. Kemudian, disebutkan bahwa orang yang memperoleh kemenangan atau kebahagiaan ialah orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. Khusyuk dalam shalat adalah dengan menyempurnakan dan membaguskan thaharah, rukuk, dan sujud.

Dalam hal ini, hukum syara` tidak menghargai shalat yang kita kerjakan, kecuali apabila dikerjakan dengan baik, yaitu meliputi:

1. Sempurna dalam gerakan rukun-rukunnya, seperti berdiri, rukuk, dan sujud.
2. Terpelihara dari segala perbuatan yang tidak disukai, seperti terburu-buru, rukuk dan sujud seperti burung mematok, serta memainkan tangan.

3. Penuh kekhusyukan, memiliki rasa takut kepada Allah, menghardikan hati, ikhlas, dan benar-benar dilakukan karena Allah semata.

b. Martabat Orang-orang yang Shalat

1. Mazhlumin dan Ghafilin. Yakni orang yang berlaku sangat ceroboh dalam mengerjakan shalatnya. Artinya, ia tidak menyempurnakan wudhunya, tidak menjaga waktu-waktunya, batasan-batasannya, dan rukun-rukunnya. Apabila melakukan shalat, tetapi hati melamun, ingatan tidak konsentrasi kepada shalat, justru hati ingat tentang masalah duniawi, seperti memikirkan pekerjaan, harta, dan benda. Orang semacam inilah yang hatinya lupa atau tidak sadar bahwa dirinya sedang shalat. Ia disebut sebagai insan ghafil, sebuah martabat yang paling rendah. Hal ini dapat terjadi karena terlalu cintanya kepada dunia (hubbud dunya) sehingga tidak sadar. Inilah shalat yang justru membawa celaka bagi dirinya. Golongan yang akan disiksa di neraka, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur`an:

﴿قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ﴾ ﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾

﴿الماعون: ٤-٥﴾

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (QS. Al-Ma`uun: 4—5)

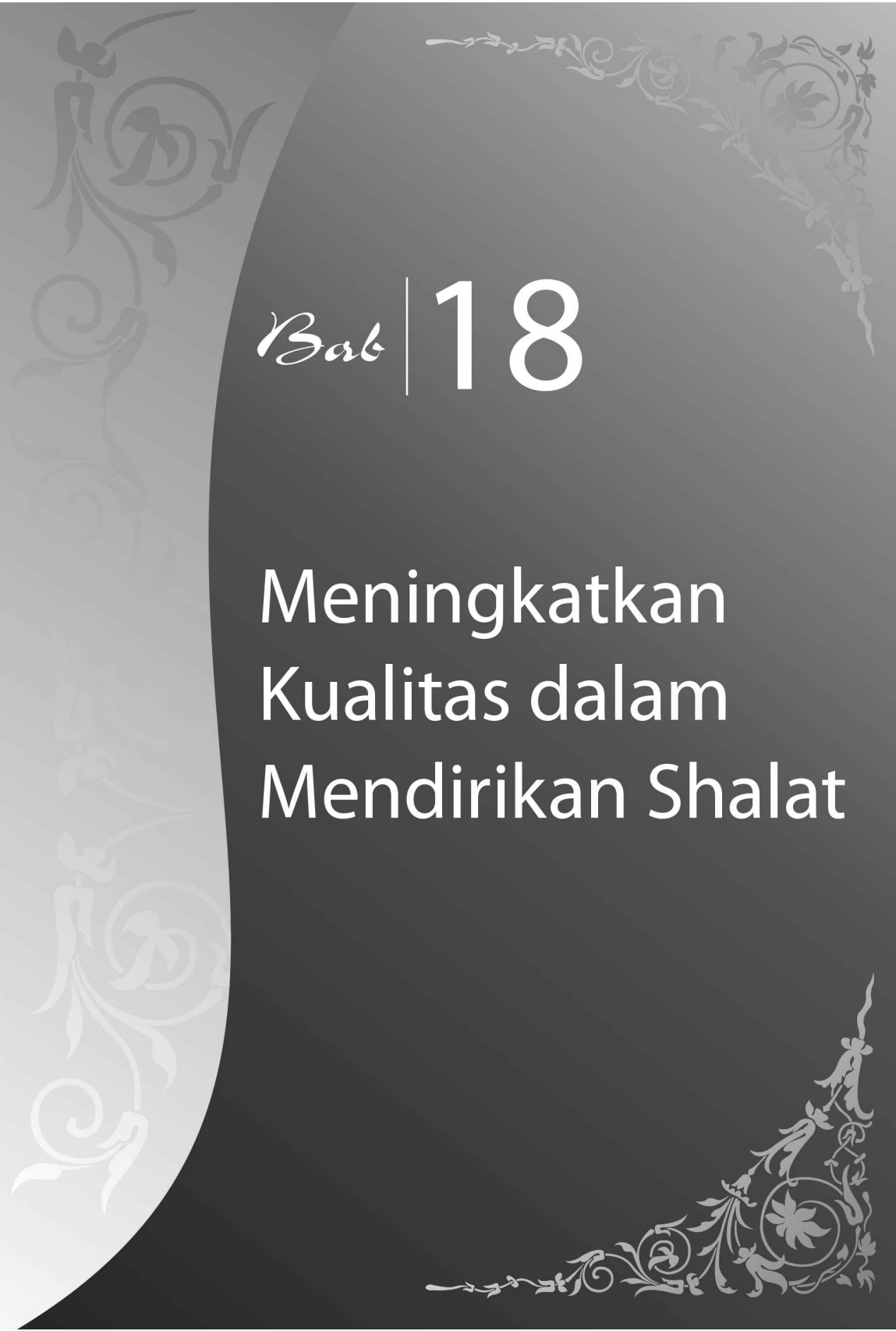
Orang yang termasuk insan ghafil ini haruslah banyak belajar dan menanamkan sifat zuhud (kebaikan yang mengutamakan sisi akhirat) dalam diri dan hatinya, dengan mengikis rasa kecintaan di hatinya terhadap duniawi. Zuhud bukan berarti meninggalkan kehidupan duniawi, tetapi membersihkan hati dari segala yang

merusak hati, terutama ketika shalat. Dengan begitu, banyak-banyaklah mempelajari dan memahami ilmu tauhid.

2. Muftadi`in. Yakni orang yang menjaga shalatnya dari waktu-waktunya, batasan-batasannya, rukun-rukunnya, dan wudhunya. Akan tetapi, ia tidak mampu melawan nafsunya dengan menuruti segala yang meragukan dan memikirkan segala hal yang mence-derakan shalatnya. Jadi, dari awal mengerjakan shalat, takbiratul ihram, sampai mengucapkan salam, hati dan ingatannya tidak terfokus kepada shalat. Hatinya tidak mampu mengikuti bacaan-bacaan, apalagi memahami betul apa yang dibaca. Keadaan seperti inilah yang dinamakan insan muftadi`. Tetapi, ia sudah setingkat di atas insan ghafil. Golongan ini akan diperkirakan oleh Allah. Shalatnya sudah termasuk shalat yang khusyuk.
3. `Abidin. Yakni orang yang apabila berdiri mengerjakan shalat, ia sempurnakan semua yang menjadi hak shalat. seluruh hatinya terfokus kepada menjaga hak-hak shalat sehingga seluruh jiwa dan raganya dipergunakan untuk shalat. Orang pada tingkatan ini ia dapat memelihara segala batasan, rukun, berupaya mene-pis segala bayangan yang datang mengganggu dalam shalat, dan menghilangkan segala waswas dalam hatinya. Ia berusaha meng-hadirkan hatinya atau menyadari bahwa dirinya sedang shalat, mulai dari takbiratul ihram sampai mengucapkan salam. Ia pun dapat memahami apa yang dibacanya dalam shalat. Ia melak-sanakan shalat sambil berjihad melawan hawa nafsunya. Orang yang shalatnya khusyuk seperti ini dinamakan insan `abid, lebih tinggi tingkatannya daripada insan ghafil dan muftadi`. Golong-an inilah yang akan memperoleh pahala di sisi Allah.
4. `Arifin. Yakni, orang yang shalat seperti pada golongan keempat. Tetapi, ia lebih dapat menghadapkan hatinya kepada Allah dan ia dapat memandang Allah dengan mata hatinya. Hatinya

diliputi dengan perasaan cinta kepada Allah dan merasuk dalam ke-Mahabesaran Allah. Ia berdiri seakan-akan menyaksikan Allah. Segala waswas dan urusan dunia tidak sedikit pun menempel dalam hatinya. Antara dia dengan Allah tidak terhalang oleh segala penghalang. Perasaannya menembus kepada keadaan seolah-olah ia dapat menyaksikan (musyahadah) kepada qudrat dan iradat Allah. Gerak dan mimik bacaan shalat seolah-olah bukan dari dirinya. Tetapi, Allah yang menggerakkan raga dan mimik bacaannya. Derajat (maqam) orang ini masuk kepada maqam musyahadah. Golongan inilah yang mencapai prestasi iman yang tinggi. Shalatnya betul-betul mendekatkan dirinya kepada Allah, layak seperti dua orang yang sedang berkasih-kasihan. Golongan inilah yang memperoleh martabat tertinggi sebagai "ahlul muraqabah" (yang dekat kepada Allah) dan tingkatnya adalah "musyahadah" (dapat menembus rasa dan menyaksikan kebesaran Allah).



The page features decorative floral patterns in the corners. A large, light-colored floral design is on the left side, partially obscured by a dark curved shape. Smaller, darker floral designs are in the top-right and bottom-right corners.

Bab | 18

Meningkatkan Kualitas dalam Mendirikan Shalat



MENJADIKAN SHALAT YANG KHUSYUK, IKHLAS, KHAUF, DAN HADHIR

a. Khusyuk

Berikut ini pendapat beberapa ulama mengenai pengertian khusyuk:

- a. Sebagian ulama mengatakan bahwa khusyuk adalah memejamkan mata ketika shalat dan merendahkan suara.
- b. Sahabat Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa khusyuk adalah tidak menoleh ke kanan dan kiri dalam shalat.
- c. Amr Ibnu Dinar mengatakan bahwa khusyuk adalah tenang dan bagus kelakuannya dalam shalat.
- d. Ibnu Sirin mengatakan bahwa khusyuk adalah tidak memalingkan pandangan dari tempat sujud.
- e. Ibnu Zubair mengatakan bahwa khusyuk adalah memfokuskan pikiran kepada shalat sehingga tidak tahu siapa orang di sebelah kanan dan kirinya ketika shalat.
- f. Atha mengatakan bahwa khusyuk adalah tidak memainkan tangan dan tiada memegang-megang atau menggaruk anggota badan.

Dengan menggabungkan inti dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa khusyuk itu adalah bersikap tenang dan mera-

sa takut kepada Allah dalam hati. Jadi, khusyuk merupakan suatu keadaan yang dapat memengaruhi jiwa yang dapat terlahir wujudnya pada anggota, seperti bersikap tenang dan merendahkan diri di hadapan Allah. Rasulullah SAW bersabda:

لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا الرَّجُلِ لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

“Sekiranya khusyuk hati orang ini, tentu khusyuk pula anggota badannya.” (HR. Hakim dan Turmudzi dari Abu Hurairah)

Tegasnya bahwa khusyuk ialah:

الْإِخْبَاتُ وَتَطَامُنُ الْقَلْبِ وَالْجَوَارِحِ لِلَّهِ تَعَالَى

“Tunduk dan disertai dengan ketenangan dalam hati dan anggota tubuhnya hanya kepada Allah Ta’ala.”

b. Ikhlas

Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusairy menyebutkan makna ikhlas:

الْإِخْلَاصُ: إِفْرَادُ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي الطَّاعَةِ بِالْقَصْدِ

“Ikhlas yaitu menentukan hak Allah Ta’ala dalam ketaatan dengan tujuan.”

Jadi, yang disebut ikhlas ialah mengerjakan amal ibadah semata-mata ingin mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena ingin dipandang oleh umum, mengharap pujian dan sanjungan, kasih sayang, serta perhatian. Ikhlas itu membersihkan amal kebajikan dari perhatian umum. Abu Ali Ad-Dahaq mengatakan:

الإِخْلَاصُ: التَّوَقَّى عَنْ مُلَاحَظَةِ الْخَلْقِ وَالصِّدْقِ التَّنَقَّى عَنْ مُطَاوَعَةِ النَّفْسِ

“Ikhlâs ialah memelihara ibadah dari ingin diperhatikan manusia. Sedangkan benar itu ialah bersih hati dari mengikuti hawa nafsu.”

Dari dua rumusan di atas maka ikhlas itu dapat kita simpulkan bahwa tidak adanya riya dalam mengerjakan shalat atau ibadah. Bagaimana dengan benar dalam beribadah? Al-Qusairy mengatakan bahwa benar itu tiangnya amalan, bukan sendinya. Maka, yang dimaksud benar dalam ibadah ialah benar karena Allah dalam beribadah, baik lahir maupun batin.

Jika seseorang sudah membenarkan ibadahnya kepada Allah, ia tidak akan mempedulikan hilangnya pandangan manusia kepadanya, demi membersihkan jiwanya. Ia tidak suka pula memperlihatkan usahanya kepada manusia dan tidak benci pula kepada orang yang telah mencela dirinya. Sebenarnya, apabila seseorang membenci orang yang telah mencela kesalahan dirinya, artinya ia ingin senantiasa dipuji-puji manusia.

Maka, orang yang benar dalam ibadahnya akan terus-menerus mengutamakan ibadahnya hanya untuk Allah. Inilah yang dimaksud hadits dari kalimat, “Segala amal perbuatan itu tergantung niatnya.” Segala amal itu tergantung kepada keikhlasan dan maksud yang benar dari orang yang mengerjakannya.

c. Khauf

Khauf ialah takut kepada Allah. Sedangkan, takut kepada Allah dalam shalat ialah benar-benar merasakan akan kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya. Hatinya menembus kepada iradat (kehendak atau kemauan) Allah.

Orang yang dapat merasakan kekuatan dari qudrat (kekuasaan) Allah dan menembus hati serta perasaannya kepada kehendak Allah, ketika shalat akan merasa bahwa shalatnya pada hakikatnya Allah yang mewujudkan. Apabila ia berdiri, ia merasa diberdirikan Allah. Ketika rukuk, ia dirukukan oleh Allah, dan seterusnya. Hatinya orang semacam ini telah masuk kepada derajat atau maqam musyahadah (menyaksikan kebesaran Allah) kepada qudrat dan iradat Allah. Sungguh sebuah tingkatan iman yang tinggi.

d. Hادhir

Hادhir maknanya menghadirkan hati. Sedangkan, menghadirkan hati dalam shalat ialah memusatkan segala pikiran kepada pekerjaan dan tidak berpaling sedikit pun selain daripada shalat.



KETETAPAN MENGENAI KHUSYUK DALAM SHALAT

Sudah kita ketahui bahwa mendirikan shalat ialah mewujudkan jiwa shalat dalam raga lahir kita. Untuk itu, haruslah kita berusaha mewujudkan kekhusyukan dalam shalat sebagai jiwa atau roh dalam shalat, sebagaimana kita mewujudkan rupa shalat yang lahir dengan sebaik-baiknya sesuai dengan rukun dan sunahnya.

Seseorang tidak dapat mewujudkan jiwa shalat tanpa menyertakan kekhusyukan, keikhlasan, ketenangan hati, dan rasa takut kepada Allah di dalam shalatnya. Oleh karena itu, kita harus berusaha menghadirkan kekhusyukan, keikhlasan, ketenangan hati, dan perasaan takut kepada Allah. Sebab, semua itu erat kaitannya dengan kejiwaan. Jadi, keberadaannya tentu berkaitan pula dengan keimanan. Dengan demikian, semakin kuat kadar keimanan seseorang, semakin kuat pula dirinya dalam menjiwai shalat. Ketebalan atau kekuatan iman itulah yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan jiwa shalat. Oleh

sebab itu, setiap orang harus selalu memelihara dan meningkatkan kadar iman dalam dirinya dengan latihan.

Berikut ini beberapa petunjuk yang menjadi dalil bahwa jiwa shalat itu adalah kekhusyukan, keikhlasan, rasa takut, dan ketenangan atau hadir hati. Semua itu merupakan urusan hati yang berhubungan erat dengan kadar iman. Perhatikan firman-firman Allah SWT berikut ini:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga dan mereka kekal di dalamnya.” (QS. Huud: 23)

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.” (QS. Al-Mu`minun: 60—61)

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hadid: 16)

“Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk.” (QS. Al-Baqarah: 238)

“(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.” (QS. Al-Haj: 35)

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.” (QS. Al-Mu`minun: 1—2)

Perhatikan juga sabda-sabda Rasulullah SAW berikut ini:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَمْسُكُنْ وَتَوَاضِعُ

“Sesungguhnya shalat itu harus dengan bersikap hajat dan merendah diri kepada Allah.” (HR. Turmudzi dari Ibnu Abbas)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتَقْبِلَ الصَّلَاةَ مِمَّنْ تَوَاضِعَ لِعَظَمَتِي وَلَمْ يَسْتَطِلْ
عَلَى خَلْقِي وَلَمْ يَبْتَ مُصِرًّا عَلَى مَعْصِيَتِي وَقَطَعَ النَّهَارَ
بِذِكْرِي وَمَرَحَمَ الْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا رَمَلَةَ وَرَحِمَ
الْمُصَابَ ذَلِكَ نُورُهُ كَنُورِ الشَّمْسِ أَكْلَوْ بِعِزَّتِي وَاسْتَحْفَظُوهُ
وَمَلَأْتُكَتِي أَجْعَلْ لَهُ فِي الظُّلْمَةِ نُورًا وَفِي الْجَهَالَةِ حِلْمًا وَ
مَثْلُهُ مِنْ خَلْقِي كَمَثَلِ الْفَرْدَوْسِ فِي الْجَنَّةِ.

“Allah Ta’ala berfirman, ‘Aku hanya menerima shalat dari orang-orang yang bertawadhu kepada kebesaran-Ku dan tiada berlaku curang terhadap makhluk-Ku dan tiada terus-menerus mengerjakan kemaksiatan. Ia hanya menghabiskan hari-harinya dengan menyebut-Ku dan mengasihi orang-orang miskin, ibnu sabil, dan janda-janda, serta

mengasihi orang-orang yang terkena bencana. Orang yang demikian itu, cahayanya seperti cahaya matahari. Aku memeliharanya dengan kebesaran-Ku dan Aku perintahkan malaikat-Ku untuk menjaganya. Aku jadikan baginya cahaya dalam gelap dan ketenangan dalam menghadapi ketakutan. Perumpamaan di antara makhluk-Ku adalah seperti firdaus di dalam surga.” (HR. Al-Bazar dari Ibnu Abbas)

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّي الصَّلَاةَ وَمَا كُتِبَ لَهُ إِلَّا نِصْفُهَا إِلَّا ثُلُثُهَا
إِلَّا رُبْعُهَا إِلَّا خُمْسُهَا حَتَّى بَلَغَ عَشْرُهَا وَإِنَّمَا يُكْتَبُ لَهُ مِنْ
صَلَاتِهِ مَا عَقَلَ مِنْهَا.

“Sesungguhnya seorang hamba benar-benar ia melakukan shalat padahal tidak dituliskan baginya melainkan separuh shalat, sepertiganya, seperempatnya, seperlimanya hingga sampai sepersepuluhnya. Hanya saja, ditulis untuk seorang dari shalatnya, sekadar yang dapat ia pahami dari shalatnya.” (HR. Ahad dan Abu Daud dari Amr bin Yasir)

مَنْ صَلَّى الصَّلَوَاتِ لَوْ قَتَلَهَا وَأَسْبَغَ لَهَا وَضُوءَهَا، وَأَتَمَّ لَهَا قِيَامَهَا
وَحُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا وَسُجُودَهَا، خَرَجَتْ، وَهِيَ بَيَاضٌ
مُسْفِرٌ تَقُولُ، حَفِظَكَ اللَّهُ كَمَا حَفَظْتَنِي وَمِنْ صَلَاتِهَا لَغَيْرِ
وَقْتِهَا وَلَمْ يُسْبَغْ لَهُ وَضُوءُهَا، وَلَمْ يُقَمْ لَهُ حُشُوعُهَا وَلَا
رُكُوعُهَا وَلَا سُجُودُهَا خَرَجَتْ، وَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلَمَةٍ تَقُولُ،
ضَيَّعَكَ اللَّهُ كَمَا ضَيَّعْتَنِي حَتَّى إِذَا كَانَتْ حَيْثُ شَاءَتْ
لَفَّتْ كَمَا يَلْفُ الثَّوْبُ الْخَلْقُ ثُمَّ ضَرَبَ بِهَا وَجْهَهُ.

“Siapa yang mengerjakan shalat sesuai dengan waktu-waktunya, menyempurnakan wudhunya, berdirinya, khushyuknya, rukuknya, dan menyempurnakan sujudnya, maka keluarlah shalat itu dalam keadaan bening berseri-seri, seraya berseru, ‘Mudah-mudahan Allah memelihara engkau sebagaimana engkau memelihara aku. Dan, siapa yang mengerjakan shalat bukan pada waktunya, tidak menyempurnakan wudhunya, tidak menegakkan kekhusyukannya, tidak menyempurnakan rukuknya, tidak menyempurnakan sujudnya, maka keluarlah shalat itu dalam keadaan hitam pekat, seraya berkata, Mudah-mudahan Allah menyia-nyiakan engkau sebagaimana engkau menyia-nyiakan aku.’ Sehingga apabila shalat itu telah sampai ke tempat yang ia kehendaki, shalat itu pun dilipat seperti lipatan kain yang buruk. Kemudian kelak pada hari kiamat dipukulkan shalat itu ke mukanya.” (HR. Tabrani dari Anas bin Malik)

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى صَلَاةٍ لَا يُحْضِرُ الرَّجُلُ فِيهَا قَلْبَهُ مَعَ بَدَنِهِ

“Allah tidak melihat shalat seorang laki-laki yang tidak menghadirkan hati di dalam shalatnya beserta badannya.”

Perhatikan pula penuturan ulama, seperti Imam Ghazali dalam Ihya Ulumudin. Ia menyebutkan beberapa keterangan menurut riwayat Muhammad Ibn Nasr dari Utsman Ibn Abi Dihras, yaitu sebagai berikut:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْ عَبْدٍ عَمَلًا حَتَّى يَشْهَدُ قَلْبُهُ مَعَ بَدَنِهِ

“Allah tidak menerima amal seorang hamba, sampai ia menghadirkan hati serta raganya.”

لَيْسَ لِعَبْدٍ مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا مَا عَقَلَ مِنْهَا

“Seorang hamba tidak memperoleh apa-apa dari shalatnya, selain seka-dar yang ia pahami dari shalatnya.”

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, jelaslah bahwa khusyuk itu adalah jiwa shalat dan sari patinya. Maka, shalat yang tidak ada khusyuk di dalamnya, tidak ada nilainya di sisi Allah. hal itu sama saja seperti tubuh yang tidak memiliki roh atau jiwa.

Allah memberi penghargaan (kemenangan atau kesuksesan) untuk shalat yang di dalamnya disertai kekhusyukan. Ini berarti bahwa shalat yang dipersembahkan kepada Allah, jika tidak ada khusyuk di dalamnya, tidak hadir hati di dalamnya, tidak berkumpul himmah di dalamnya, sama halnya seperti mempersembahkan bangkai seorang wanita sahaya yang berparas cantik, berbadan seksi, dan sangat menawan kepada seorang raja. Tentu saja persembahan itu tidak diterima, tidak dihargai, bahkan akan dimarahi dan dikutuk orang yang telah mempersembahkannya. Sebab, ia dianggap telah memperolok-oloknya. Walau dalam pandangan mata dunia sudah shalat, tetapi pada hakikatnya ia belum shalat.

Ciri adanya khusyuk dalam shalat yaitu adanya perasaan takut. Takut kalau-kalau shalatnya tidak diterima di sisi Allah lantaran tidak sempurna dalam melaksanakannya. Maka, perasaan takut inilah yang menyebabkan khusyuk dalam melakukan shalat. Demikian Allah mempertautkan kekhusyukan dengan kemenangan dalam shalat.



KHUSYUK DAN MENGHADIRKAN HATI SEBAGAI SYARAT SAH SHALAT

Mewujudkan khusyuk dalam shalat adalah wajib. Sebab, hal itu merupakan syarat sah shalat. khusyuk bukan suatu hal yang disunahkan, sebagaimana dikatakan sebagian orang. Imam Ghazali dalam kitab “Ihya Ulumuddin” berkata, “Disyaratkan sah shalat itu dengan khusyuk dan kehadiran hati.” Allah SWT berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿طه: ١٤﴾

“Dan, dirikanlah olehmu shalat untuk mengingat-Ku.” (QS. Thahaa: 14)

Ayat ini jelas memerintahkan shalat dalam keadaan khusyuk. Sebab, lalai itu berlawanan dengan teringat. Maka, orang yang lalai pada sepanjang shalatnya tidak dapat dipandang bahwa ia mendirikan shalat untuk mengingat Allah SWT.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿الاعراف: ٢٠٤﴾

“Dan janganlah kamu menjadi salah seorang dari orang-orang yang lalai.” (QS. Al-`Araf: 204)

Ayat ini melarang berbuat kelalaian dalam shalat. Larangan berbuat lalai menunjukkan kepada keharaman perbuatan tersebut:

حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ ﴿النساء: ٤٣﴾

“Sehingga kamu tahu apa yang kamu ucapkan.” (QS. An-Nisa: 43)

Orang yang mabuk, jelas bicaranya akan melantur. Ia tidak tahu apa yang diucapkan karena kondisinya yang tidak sadar. Keadaan sama juga terdapat pada orang-orang lalai. Ingatannya penuh dengan berbagai lamunan yang melintas. Jangan biarkan diri terus dihantui oleh pikiran dan lintasan yang mengganggu konsentrasi dalam shalat karena kelalaian. Abu Darda menerangkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَوَّلُ شَيْءٍ يُرْفَعُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْخُشُوعُ حَتَّى لَا يَرَى فِيهَا خَاشِعٌ

“Yang pertama akan diangkat dari umatku ialah khusyuk, sehingga tidak akan terlihat lagi orang yang khusyuk.” (HR. Ath-Thabrani)

Perhatikan hadits-hadits berikut ini:

كَمْ مِنْ قَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صَلَاتِهِ التَّعَبُ وَالتَّصَبُّ

“Berapa banyak orang yang melakukan shalat malam, keuntungan yang diperoleh dari shalatnya hanyalah kepayahan dan kelelahan.” (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

مَنْ لَمْ تَنْتَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْ
مِنْ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

“Siapa yang shalatnya tidak dapat mencegah kekejian dan kemungkaran, maka tidak bertambah baginya selain dari semakin jauh dari Allah.” (HR. Ali Ibn Ma’bad dari Hasan)

Shalat yang lalai dan jauh dari khusyuk tidak dapat mencegahnya dari kekejian dan kemungkaran. Kemudian, dapatkah seseorang dikatakan bermunajat kepada Allah dalam shalatnya, sementara lisannya bicara kepada Tuhan, tetapi hatinya dan ingatannya menerawang ke mana-mana? Tentu itu tidak dinamai munajat.

Perhatikan pula penetapan para ulama salafush shalihin (ulama generasi 500 tahun ke belakang dalam tahun hijriyah):

1. Ats-Tsaury mengatakan, “Siapa yang tidak khusyuk dalam shalatnya maka rusaklah shalatnya.”
2. Hasan Al-Bisyri mengatakan, “Tiap shalat yang tak hadir hati di dalamnya maka orang yang shalat itu lebih cepat memperoleh siksaan.”
3. Abul Wahid bin Zaid mengatakan, “Para ulama telah sepakat bahwa seorang hamba tidak memperoleh dari shalatnya, melain-

kan sekadar yang ia pahami daripadanya.” Alhasil, hendaknya kita berusaha untuk menghasilkan khusyuk dan menghadirkan hati dalam shalat. Apabila tidak dapat menghasilkan khusyuk dalam keseluruhan shalat, paling tidak khusyuk pada sebagiannya.

4. Imam Ghazali mengatakan, “Masalah wajib khusyuk dalam shalat tidaklah perlu diperselisihkan. Tidak tepat apabila ada yang mengatakan khusyuk itu tidak wajib. Jelas-jelas Allah menyatakan bahwa hanya orang-orang yang khusyuk dalam shalatnyalah yang memperoleh keberuntungan. Karenanya, kita harus berusaha untuk dapat khusyuk dan menghadirkan hati dalam shalat.
5. Abul `Aliyah menyebutkan tiga perkara dalam shalat. Apabila tidak ada salah satunya maka tidak termasuk ibadah shalat, yaitu:
 - a. Keikhlasan. Apabila melakukan shalat dengan keikhlasan apalagi dengan ketawadhuhan dalam mendekatkan diri kepada Allah, shalat dapat memelihara diri dan mendorongnya untuk mengerjakan kebaikan serta melaksanakan perintah-perintah Allah.
 - b. Khasyah. Khasyah adalah perasaan takut kepada Allah, takut kepada siksaan Allah, dan takut kepada murka Allah sehingga mencegah diri dari berbuat kekejian dan kemungkaran.
 - c. Dzikirullah. Berdzikir termasuk kepada doa yang merupakan kunci-kunci ma`rifat (pengetahuan yang dalam tentang Allah). Dzikirullah artinya ingat kepada Allah. Jadi, sekalipun di luar shalat, seharusnya tetap selalu ingat kepada Allah sehingga amal perbuatan kita senantiasa ada di dalam keridhaan-Nya.



LANGKAH-LANGKAH MENGHASILKAN KHUSYUK

Kekhusyukan dan hadirnya hati dalam shalat adalah syarat sah diterimanya shalat. Sebab, prestasi tinggi (pahala) shalat yang dida-

patkan hanyalah dari shalat yang khusyuk. Khusyuk adalah roh atau jiwanya shalat. Sama seperti jasad kita yang memiliki roh atau jiwa.

Membangun khusyuk atau menghidupkan roh shalat erat kaitannya dengan iman di dalam jiwa kita sendiri. Jadi, membangun kekhusyukan dalam shalat harus di atas fondasi iman yang kuat. Memperkuat keimanan tiada lain harus dengan jalan belajar untuk lebih mengenal Allah. Ibarat mendirikan tiang-tiang bangunan yang kokoh, tentu bahannya pun harus yang berkualitas tinggi dan di atas fondasi yang kokoh pula.

Maka, untuk membangun shalat khusyuk, haruslah didasarkan kepada kaidah-kaidah dan tata cara yang benar berdasarkan aturan syariat agama. Benar dan sesuai dengan syarat dan rukunnya, baik syarat lahiriah maupun batiniah. Syarat dan rukun yang diatur dalam ilmu fikih adalah lahiriahnya. Sedangkan, khusyuk dan hadir hati dalam mengerjakannya adalah roh atau jiwanya. Jadi, shalat khusyuk memiliki kekuatan iman, kesempurnaan ilmu fikih dan juga ke-ma`rifat-an kepada Allah.

Berikut ini, disebutkan beberapa kiat yang mendatangkan khusyuk dan hadir hati dalam shalat.

- a. Kondisikan badan dan pikiran dalam keadaan istirahat. Dalam keadaan kondisi fisik yang lelah setelah bekerja atau pikiran yang kacau atau tidak rileks, tentu akan sangat memengaruhi kondisi shalat. Pada akhirnya, sulit untuk khusyuk di dalamnya. Oleh karena itu, istirahatkan dulu fisik dan pikiran, minimal 10 menit sebelum datangnya waktu shalat atau sebelum melaksanakan shalat. Di sinilah keutamaan menunggu datangnya waktu shalat berjamaah dalam beberapa menit agar menghasilkan kekhusyukan sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Rasulullah SAW.
- b. Sempurna dalam berwudhu. Berwudhu janganlah asal-asalan, kerjakan sesuai dengan aturan ilmu fikih secara baik dan benar.

Perhatikan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, sunah-sunahnya, dan bacaan-bacaannya. Semua harus dijaga agar wudhu betul-betul sempurna.

- c. Memakai pakaian yang bersih dan rapi. Sudah diterangkan pada bab terdahulu bahwa kita wajib berhias diri ketika shalat dengan pakaian yang baik, bersih, rapi, dan tidak sekadar menutup aurat yang diwajibkan. Sebaiknya memakai pakaian putih-putih dan memakai sorban atau tutup kepala, seperti peci. Jangan pula memakai pakaian yang terdapat bacaan atau tulisan-tulisan, sebab dapat mengganggu kekhusyukan yang lainnya ketika shalat berjamaah.
- d. Perut jangan terlalu lapar dan jangan terlalu kenyang. Perut yang terlalu kenyang akan membuat mata mengantuk dan melelahkan badan. Terlalu lapar pun akan membuat badan lemas dan pikiran kusut. Oleh karena itu, jangan melakukan shalat dalam keadaan perut lapar atau terlalu kenyang.
- e. Berdiri dengan khidmat dan tawadhu. Hendaklah kita menganggap berdiri seolah-olah di hadapan Yang Mahakuasa, Yang Mengetahui segala rahasia. Kita shalat hendak bermunajat kepada Allah Yang Mahakuasa.
- f. Bacaan harus tartil, jelas, dan fasih. Bacaan yang tidak terlalu cepat atau perlahan sesuai aturan ilmu tajwid (tartil) diiringi dengan kefasihan dan suara merdu akan memengaruhi kepada perasaan sehingga shalat akan lebih khusyuk. Allah memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dengan tartil:

وَمَرَّتِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا ﴿المزمل: ٤﴾

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil).” (QS. Al-Muzzammil: 4)

- g. Memahami makna bacaan shalat. Belajarlah memahami makna bacaan dalam shalat, seperti membaca surat Al-Fatihah dan surat-surat lainnya. Sebenarnya, Allah telah memerintahkan agar memahami makna Al-Qur`an dengan firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾ مُحَمَّد: ٢٤

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad: 24)

- h. Memahami kalimat-kalimat zikir yang dibaca. Setiap kalimat zikir yang dibaca dalam shalat memiliki makna, kandungan, dan maksud. Pelajarilah itu semua.

Para Ulama mengatakan, "Untuk memperoleh pahala zikir, kita wajib mengetahui maknanya. Paling tidak mengetahui bahwa kalimat tasbih dan tahmid adalah untuk mengagungkan Allah, mengakui kemahabesaran Allah dan untuk memuji-Nya.

Imam Ghazali mengatakan dalam kitab "Al-Arbain", "Hendaklah kamu membaca, "Allaahu Akbar" dengan mengingat bahwa tidak ada yang lebih besar selain Allah. Hendaklah kamu membaca, "Wajjahtu wajhiya..." dengan perasaan bahwa kamu benar-benar menghadapkan jiwamu kepada Allah SWT dan berpaling dari selain-Nya. Hendaklah kamu membaca, "Al-hamdu lillaah" dengan penuh rasa syukur kepada Allah atas segala limpahan nikmat-nikmat-Nya. Hendaklah kamu membaca, "Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin" dengan perasaan bahwa kamu sangat lemah dan bahwa segala urusan itu hanya di tangan Allah semata. Dan, setiap kamu membaca zikir, kamu selalu ingat maknanya. Ketahuilah bahwa segala yang membimangkanmu dari memahami makna bacaan adalah waswas.

- i. Pandangan mata tetap tertuju kepada tempat sujud. Tatapan mata tetaplah terarah kepada satu arah, yaitu ke tempat sujud,

sekalipun mata yang buta atau shalat di depan Ka'bah. Tatapan ke satu arah akan menutup mata untuk melihat ke sana kemari yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran dan kekhusyukan.

- j. Memanjangkan rukuk dan sujud. Muhammad Al-Bakry mengatakan:

إِنَّ مِمَّا يُورِثُ الْخُشُوعَ إِطَالَةَ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

“Sesungguhnya yang dapat menghasilkan khusyuk dalam shalat ialah memanjangkan rukuk dan sujud.”

- k. Jangan memainkan anggota tubuh. Memainkan anggota tubuh, seperti membanyakkan gerakan tangan, sebentar menggaruk kepala, dan memegang peci. Bahkan, jika bergerak lebih dari tiga kali berturut-turut, akan membatalkan shalat.
- l. Hendaklah menjauhkan dari segala yang membimbangkan hati. Lantaran ini, janganlah shalat di atas sajadah yang bergambar dan berukir. Jangan pula shalat dengan menahan buang air besar, air kecil, atau buang angin.

Untuk menghadirkan hati dan rasa takut kepada Allah caranya ialah:

1. Mengumpulkan keinginan untuk melakukan shalat.
2. Memenuhi dada dengan perasaan takut kepada Allah SWT.
3. Mengingat betul-betul bahwa shalat itu adalah jalan menuju ke akhirat, negeri yang kekal abadi.

Muhammad Abduh memberikan kiatnya untuk dapat menghadirkan hati dalam shalat dengan dua cara:

1. Hendaklah ketika menyebut suatu lafaz sambil mengingat maknanya. Umpamanya, ketika menyebut, “Al-hamdu lillaah”,

hendaklah menghadirkan makna pujian dan sebab-sebab segala macam yang menimbulkan pujian sebagai milik Allah. Ketika membaca, “Maaliki yaumiddiin”, hendaklah dengan mengenang bagaimana dahsyatnya hari pembalasan itu.

2. Hendaklah berlaku demikian terus-menerus sehingga selesai shalat. Apabila seseorang telah tetap memahami makna dari lafaz yang diucapkan dalam shalatnya, barulah ia dikatakan mendirikan shalat. Jika sebaliknya, ia dikatakan belum mendirikan shalat.



JIKA TIMBUL KEKHAWATIRAN DAN WASWAS DALAM SHALAT

a. Khawatir yang Diperhitungkan

Kekhawatiran adalah bayangan yang berupa goresan-goresan hati dan perasaan waswas. Bayangan yang melintas dalam hati itu adakalanya timbul dari dalam diri sendiri, adakalanya datang tanpa dikehendaki atau tanpa sengaja. Tetapi, apabila dibiarkan saja lintasan itu terus-menerus memengaruhi jiwa, akan menjadi suatu perbuatan yang akan dihisab dan diberi pembalasan. Mengapa demikian? Sebab, kita telah membiarkan goresan-goresan itu terus bertambah. Sedangkan kita mampu menolaknya dan melawannya. Baik kekhawatiran atau perasaan waswas itu datang dari kekuatan jiwa kita sendiri maupun di luar kekuatan jiwa yang merasuk ke dalamnya.

Contoh dari kekhawatiran yang timbul dari kekuatan jiwa sendiri, misalnya seorang pendengki, ia digerakkan oleh kekuatan dengki yang ada dalam jiwanya. Maka, timbullah berbagai bayangan atau goresan hati tentang bagaimana ia dapat membalaskan sakit hati dari orang yang didengkinya serta dapat menghilangkan nikmat yang ada pada orang itu. Inilah kekhawatiran atau lintasan hati yang akan dihisab oleh Allah.

Sementara, contoh dari kekhawatiran di luar kekuatan jiwa yang merasuk ke dalamnya, misalnya seseorang yang teringat akan penganiayaan yang telah menimpa dirinya. Kemudian, hatinya menjadi bimbang memikirkan bagaimana ia dapat menghindari dari penganiayaan tersebut dan melepaskan diri. Terbayanglah dalam benaknya bagaimana ia harus dapat menjerumuskan orang yang telah menganiayanya dan membalas penganiayaan itu dengan yang lebih buruk. Lintasan-lintasan hati tersebut akan diperkirakan dan dihisab. Sedangkan, lintasan-lintasan di hati dan perkataan-perkataan nafsu yang tidak dimaksudkan secara benar-benar (tidak menjadi keinginan yang tetap, itu tidak akan dihisab).

b. Khawatir yang tidak diperhitungkan

Seseorang kebetulan melihat wanita cantik, lalu terangsanglah birahnya. Pandangannya itu tidak disengaja. Hal itu bukanlah hal yang diusahakan. Kemudian, timbulnya syahwat yang merupakan tabiat juga bukan yang diusahakan pula. Apabila syahwatnya itu mengguncangkan jiwa dengan menimbulkan waswas, tetapi ia tidak menguatkan kemauannya untuk mengikuti bayangan terhadap wanita itu maka ia tidak akan disiksa.

Sebaliknya, apabila ia mengokohkan kemauannya dan berkehendak melaksanakan tuntutan syahwatnya, tetapi ia takut kepada Allah untuk melaksanakannya maka ia mendapat pahala melawan kemauan hawa nafsunya. Tetapi, apabila tidak meneruskannya karena takut akan celaan manusia atau halangan-halangan lain, baru-lah ia disiksa dan diperhitungkan segala bayangan yang ada dalam benaknya. Inilah pengertian dari firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 284:

وَأِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ

البقرة: ٢٨٤

“Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.” (QS. Al-Baqarah: 284)

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَفِيهِمَا فَقَتَلَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ
فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ. قِيلَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ
فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

“Apabila dua orang Islam saling berhadapan dengan pedang-pedang mereka, kemudian terbunuh salah seorang di antara keduanya. Maka, orang yang membunuh dan yang dibunuh di tempatkan dalam neraka. Berkata salah seorang sahabat, “Orang yang membunuh memang masuk neraka, tetapi apa salahnya dengan orang yang dibunuh?” Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya ia pun bercita-cita hendak membunuh temannya itu.” (HR. Ahmad dan Baihaqi dari Abu Musa)

Jelas, karena bisikan jiwalah yang menyebabkan manusia disiksa. Karenanya, bisikan itu dikuatkan untuk dapat membuktikan atau melaksanakannya dengan jalan usaha atau ikhtiar. Adapun bisikan hati yang kadang timbul dan tidak dipraktikkan disamakan dengan lintasan darurat yang terpaksa sehingga tidak ada perhitungan baginya.

Sebagian ulama berpendapat, tiap-tiap lintasan hati yang buruk, akan dihisab walaupun tidak dibawa ke alam nyata. Sebagian lagi mengatakan, jika tidak dibawa ke alam nyata atau dipraktikkan karena takut kepada Allah, tidaklah dihukum atau dihisab.

c. Waswas dalam Shalat

Apabila seorang hamba berdiri shalat, setan pun berusaha untuk menggoda dan memperdayakannya. Ia mengembuskan berba-

gai perasaan waswas dan bayangan di dalam hati orang yang shalat. Kadang-kadang, setan mengingatkannya kepada sesuatu yang telah terlupakan agar si hamba yang shalat tidak dapat menghadapi jiwanya kepada Allah Ta'ala. Maka, jadilah ia shalat dalam keadaan pikiran yang menerawang ke sana kemari. Apabila demikian, orang yang shalat akan gagal memperoleh keridhaan Allah Ta'ala karena tidak dapat menghadirkan hatinya dalam shalatnya.

Sungguh, segala yang membimbangkan kita dari memahami makna yang dibaca dipandang perbuatan waswas. Padahal, makna yang dibaca sangatlah penting,. Sebab, maknalah yang dimaksudkan, bukan semata-mata mengucapkan lafaz saja. Lantaran ini, setan berusaha sekuat daya membawa orang yang shalat agar memikirkan berbagai pikiran jahat atau baik sehingga kita terhalang dari memahami makna yang dibaca. Termasuk ke dalam waswas, memikirkan urusan duniawi atau akhirat yang tidak berhubungan dengan shalat. Contoh memikirkan urusan akhirat seperti memikirkan bagaimana acara tabligh akbar untuk mensyi'arkan Islam.

Menolak masuknya bisikan setan sangat tergantung bagaimana keadaan hati seseorang. Jika hatinya kosong dari iman dan kebajikan, gelaplah hati itu. Terhadap hati yang seperti ini, setan tidak berusaha apa-apa. Sebab, memang hati yang demikian telah menjadi sarangnya yang nyaman. Jika hatinya diterangi dengan cahaya iman, tetapi ada padanya gangguan syahwat, ke dalam hati seperti inilah setan memasukkan berbagai goresan. Di dalam hati seperti inilah terjadi perang antara iman dan setan. Jika hatinya penuh dengan iman, cahaya imannya terang benderang. Tidak ada sedikit pun kegelapan di dalamnya. Hati inilah yang tidak dapat didekati oleh setan.

d. Pengaruh Waswas dalam Shalat

Waswas jika hanya sedikit, tidaklah sampai membatalkan shalat. Tetapi, hanya dapat mengurangi nilai pahalanya. Sedangkan, waswas yang banyak, menurut penetapan Imam Gazali, mewajibkan kita un-

tuk mengulang shalat. Orang yang menyadari benar-benar hakikat shalat, tentu akan sepaham dengan Imam Ghazali. Dengan sepenuh hati, ia akan berusaha untuk melakukan shalat dengan segenap jiwa raga. Penolong yang dapat menolak waswas ada dua:

1. Kekuatan penuntun hati.
2. Kelemahan pembimbing waswas.

Adapun yang dapat menguatkan penuntun hati adalah ijtihad, yaitu bersungguh-sungguh dalam memahami makna yang dibaca dan yang dikerjakan. Memahami di sini maksudnya memahami makna surat-surat yang dibaca, zikir-zikir yang disebut, dan doa-doa yang dipanjatkan.

Apabila lisan membaca dan hati terus mengingat maknanya, tertutuplah peluang bagi perasaan waswas itu. Agar penuntun semakin bertambah kuat, hendaklah diingat benar-benar pada saat shalat bahwa kita sedang bermunajat kepada Allah Yang Maha Melihat seluruh gerak-gerik kita dan Maha Mendengar segala goresan yang ada di dalam hati kita. Kemudian, yang dapat melemahkan pengaruh waswas adalah bersungguh-sungguh menangkis segala yang dapat membimbangkan hati, seperti menghilangkan segala pikiran yang tidak-tidak ketika shalat.

Sesungguhnya perasaan waswas itu akan selalu memengaruhi orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah. Baik pada saat berzikir maupun lainnya. Karenanya, sudah seharusnya kita mencoba dan berusaha terus menguatkan penuntun hati, yaitu dengan memperkuat keimanan dan ketauhidan serta menghancurkan barisan dari yang membimbing waswas. Jika waswas datang menjelma dalam benak, segera tolak dan hancurkan. Jangan biarkan masuk ke lubuk hati dan membawa kita melayang-layang dalam perasaan waswas tersebut.



The page features decorative floral patterns in the corners. The top-left and bottom-right corners have intricate, light-colored floral designs. The top-right and bottom-left corners have similar designs, but they are partially obscured by a large, dark, curved shape that dominates the right side of the page. This shape is a gradient from dark grey to black, with a lighter grey curved area on the left side where the text is located.

Bab | 19

Hikmah Rahasia Shalat



HIKMAH PEKERJAAN DAN UCAPAN

a. Berdiri Menghadap Kiblat dan Bertakbir

Sebesar-besar syi'ar Islam ialah keadaan ber-tawajjuh (menghadapkan diri) ke hadirat Allah, Tuhan Yang Mahabesar dan Mahagung. Allah mewajibkan agar kita menghadapkan diri kita kepada Ka'bah yang menjadi sentralisasi jasad kita untuk menghadap ke satu arah ketika shalat. Menetapnya jasad kepada satu arah ini akan sangat berpengaruh kepada jiwa dalam melakukan ritual ibadah yang sangat mengagungkan Dzat yang disembah. Oleh karena itu, berdiri dengan tidak menetap kepada satu arah (Ka'bah), tidaklah dipandang sebagai tanda membesarkan dan mengagungkan Allah.

Ucapan takbir adalah sebaik-baik ibarat untuk menyatakan ketundukan hati dalam membesarkan dan mengagungkan Allah SWT. Maka, kalimat takbir ini dipakai di kala kita ber-tawajjuh. Karenanya, kalimat takbir tidak boleh diubah-ubah dengan kalimat lain.

b. Mengangkat Tangan

Mengangkat tangan adalah cara untuk membesarkan Allah dan isyarat bahwa kita berpaling dari semua urusan selain Allah SWT. Maka, masuklah kita kepada upacara sakral dan mengingatkan diri bahwa sejak itu kita diharuskan meninggalkan semua urusan yang bersifat duniawi atau urusan-urusan di luar shalat. Oleh karena itu, meng-

angkat tangan ini dijadikan sebagai isyarat berpaling atau pindahanya kita dalam mengerjakan satu perbuatan ke perbuatan lain yang tiga, berdiri, rukuk, dan i'tidal berikut sujud (di mana mengangkat tangan dari rukuk ke i'tidal sudah dipandang sebagai sujud pula).

c. Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri

Meletakkan tangan sebagaimana yang disifatkan, ini buat menunjukkan ketakziman kita ketika menghadap Dzat Yang Mahaagung. Menyusun kaki dan melihat ke arah sujud adalah untuk mengumpulkan anggota lahir agar dapat menyinergikan batin dalam bermunajat (berdoa) agar khusyuk dan tenang (khudu').

d. Membaca Iftitah

Iftitah artinya pembuka. Ini bermakna bahwa kita telah hadir berdiri menghadap Sang Maharaja Agung, Allah Yang Mahaqudus.

e. Membaca Ta'awudz (a'uudzu billahiminasy syaithonir rojiim)

Sebesar-besar gangguan setan ialah saat manusia sedang bermunajat kepada Tuhannya. Setan berusaha untuk mengalihkan hati dalam menerjemahkan, memaknai, dan memahami Kitab Allah. Oleh karena itu, kita disunahkan berta'awudz sebelum membaca surat Al-Fatihah yang merupakan susunan kalimat-kalimat munajat kita kepada Allah agar hati kita tidak diganggu oleh segala goresan hati yang sengaja ditimbulkan oleh setan.

f. Membaca Basmalah

Basmalah itu disyariatkan untuk kita bertabarak, mengharap keberkahan atas nama Allah SWT dari bacaan yang akan kita bacakan, yaitu surat Al-Fatihah.

g. Membaca Surat Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah ditentukan sebagai satu-satunya zikir Al-Qur'an yang wajib dalam shalat. Hal ini untuk mengumpulkan

persatuan umat Islam seluruh dunia agar berpegang teguh kepada satu prinsip dan lebih mudah menuruti perintah Allah. Kemudian, mencegah kepada berpegang pendapat sendiri-sendiri dengan mengabaikan perintah Allah. Surat Al-Fatihah itu sendiri adalah doa-doa yang mencakup segala hajat manusia yang telah diturunkan Allah kepada hamba-Nya. Surat Al-Fatihah adalah sebaik-baik doa yang memiliki samudra kandungan makna yang sangat luas.

h. Berdiri, Rukuk, dan Sujud

Berdiri, rukuk, dan sujud adalah untuk menyatakan kebesaran Allah yang disembah. Mulai dari berdiri hingga sujud, tercapailah ketawadhuhan (kerendahan hati) serta ketundukan jiwa kita ke hadirat Allah SWT. Setinggi-tingginya kepala di atas kaki, ternyata tunduk sejajar pula di atas sajadah, bersungkur di hadapan Allah SWT. Betapa sujud itu merupakan lambang kehormatan paling tinggi sehingga dijadikan dua kali.

i. Membaca Surat Sesudah Al-Fatihah

Membaca surat setelah membaca Al-Fatihah adalah untuk menghormati Kalam Allah yang mulia dan penyempurna shalat. Kemudian, dibolehkan membaca surat mana saja yang dipilih menandakan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada hamba-Nya untuk memilih kepada perbuatan terpuji yang dapat dipertanggungjawabkannya.

j. I'tidal

Rukuk dan sujud adalah dua perkara yang menandai kehormatan atas keagungan Allah. Turun kepada sujud perlu diawali dengan ketundukan dengan rukuk. Dan ketundukan pada rukuk itu tidak dinamai sujud. Maka, untuk membedakan ketundukan pada rukuk dan sujud itulah harus ada perbuatan lain, yaitu i'tidal. Jadi, i'tidal itu untuk membedakan antara tunduk dalam sujud dengan tunduk dalam rukuk.

k. Duduk antara Dua Sujud

Besar artinya sujud di hadapan Allah sehingga dilakukan dua kali dalam setiap rakaat shalat. Kemudian, tidak dapat dilakukan sujud dua kali tanpa diselingi dengan duduk. Oleh karena itu, duduk sebagai pemisah antara sujud pertama dan kedua dari. Dapat dipahami betapa duduk antara dua sujud itu menempati posisi penting sehingga saat itu kita layak mengajukan permohonan (doa) kepada Allah.

l. Berisyarat dengan Telunjuk

Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah yang disembah itu adalah Dzat Yang Mahatunggal.

m. Zikir Saat Sujud dan Rukuk

Zikir saat rukuk dan sujud adalah untuk menghidupkan atau membangunkan hati agar sadar kepada khudu' (tenang). Selain itu, agar tidak kosong diri kita dari berzikir kepada Allah, baik ketika shalat maupun di luar shalat.

n. Takbir Intiqal Dikeraskan

Untuk mengingatkan makmum dari kepindahan satu gerakan kepada gerakan lainnya, imam perlu mengeraskan takbir intiqal (takbir yang diucapkan saat berpindah dari satu rukun ke rukun yang lain).

o. Bertakbir dari Setiap Bangun dan Turun

Hal ini dimaksudkan agar ada pemisah antara satu rukun dengan rukun lain yang berbeda. Selain itu, agar tidak kosong dari berzikir dalam setiap perbuatan kita.

p. Bertasyahud dan Bershalawat

Waktu bertasyahud, kita akan menyampaikan doa kepada Allah. Jadi, sudah selayaknya sebelum berdoa kita melakukan adab yang paling penting, yaitu memuji Allah, mengucapkan salam kepada rasul-Nya, dan mengingatkan kita akan risalah yang dibawanya. Kemu-

dian, mengucapkan salam kepada umum, kepada hamba Allah yang saleh. Setelah itu, baru kita mengutarakan doa kepada Allah untuk kepentingan diri sendiri.

q. Bersalam dalam Menyudahi Shalat

Menyudahi shalat dengan buang angin misalnya, tentu perbuatan ini dipandang keji dan merusak shalat. Maka, salam itulah cara yang sangat sopan dalam mengakhiri shalat. Sebaik-baik perkataan manusia adalah salam yang mengandung doa keselamatan dan mengharap keberkahan dari Allah. Maka, sesudah menyelesaikan shalat, salam itulah perkara yang sangat utama dalam pergaulan kita sesama umat Islam. Oleh karena itu, tebarkanlah salam.



GERAKAN SHALAT, WAKTU BERDOA, DAN ZIKIR

Berikut ini pengertian gerakan-gerakan dalam shalat:

- a. Berdiri: yaitu zikir dengan memuji, membaca kalam (Al-Qur'an), dan membesarkan Allah.
- b. Rukuk: yaitu zikir membesarkan Allah dan merendahkan diri di hadapan Allah.
- c. I'tidal: yaitu zikir dengan menyifatkan pujian kepada Allah.
- d. Duduk antara dua sujud: yaitu zikir untuk memohon hajat kepada Allah.
- e. Duduk tasyahud: yaitu zikir untuk mempersembahkan segala penghormatan kepada Allah, memberi salam kepada Nabi-Nya dan orang-orang yang saleh, memperbarui jiwa dengan syahadat, bershalawat, dan bermohon.

Waktu berdoa dalam shalat yaitu:

- a. Sesudah takbiratul ihram.
- b. Saat i'tidal.
- c. Saat sujud (sangat diutamakan).

- d. Saat duduk antara dua sujud.
- e. Saat i'tidal dalam shalat Subuh, Witir, dan Tarawih pada pertengahan sampai akhir bulan Ramadhan.
- f. Sesudah membaca tasyahud sebelum salam.

Tempat-tempat berzikir, yaitu:

- a. Pada kala berdiri sesudah membaca surat Al-Fatihah.
- b. Ketika rukuk.
- c. Ketika i'tidal.
- d. Ketika sujud.
- e. Ketika duduk antara dua sujud.
- f. Ketika duduk tasyahud.



RAHASIA DOA DALAM SHALAT

Doa yang disertai dengan usaha (ikhtiar) adalah senjata yang paling ampuh untuk menolak segala kesukaran dan ketidakbergunaan. Maka, ditentukanlah dalam shalat waktu-waktu yang tepat untuk berdoa. Jadi, doa itu akan bermanfaat, mustajab (dikabulkan), dan memiliki energi apabila diiringi dengan usaha.

Berikut adalah penjelasan doa yang diucapkan dalam shalat, yang memenuhi hajat kita kepada Tuhan:

- a. Saat berdiri, kita mengucapkan, "Amin" untuk memohon agar doa kita diperkenankan Allah. Maka, tidak perlu kita mengucapkan, "Rabbighfirlii wali waalidayya" antara doa dalam surat Al-Fatihah dengan lafaz, "Amin".
- b. Saat duduk antara dua sujud, di dalamnya kita memohon:
 - 1. Maghfirah, yaitu memohon agar Allah mengampuni segala dosa kita. Kita mengharapakan dengan sangat agar tidak disiksa akibat kesalahan dan dosa kita.
 - 2. Rahmat, yaitu tahapan kedua setelah maghfirah. Apabila kita

memperoleh ampunan Allah, mudahlah kita memperoleh rahmat Allah. Kita diperlakukan Allah sebagai orang yang disayangi-Nya sehingga segala nikmat dan karunia-Nya akan dilimpahkan kepada kita.

3. Menutup aib, yaitu memohon agar Allah menutupi segala aib, kekurangan, dan kebusukan kita.
4. Derajat yang tinggi. Sebab, jika Allah akan menaikkan derajat kita. Tidak seorang pun mampu menghalanginya. Derajat yang paling tinggi ialah meraih kemuliaan di sisi Allah, bukan di sisi makhluk.
5. Rezeki, yaitu dengan dimudahkannya segala jalan yang menghasilkan rezeki yang halal dan baik.
6. Hidayah, yaitu memohon agar Allah senantiasa menuntun kita kepada kebaikan dan kebenaran.
7. Afiyat, yaitu memohon nikmat kesehatan badan dari segala penyakit dan yang mencederakan tubuh kita.
8. Permaafan, yaitu memohon agar Allah memperbaiki segala kerusakan kita, baik mengenai batin maupun lahiriah kita.

Lengkaplah permohonan yang sangat dihajatkan kita dalam hidup ini dengan bersimpuh sujud kepada-Nya.

- c. Saat i'tidal disunahkan membaca doa qunut. Meskipun membaca qunut ini sesuatu yang diperselisihkan oleh ulama.
- d. Saat tasyahud akhir. Sebelum berakhir shalat kita perlu memohon perlindungan Allah dari azab kubur dan neraka (dimensi akhirat) dan dari fitnah mati atau fitnah Dajjal yang membuat kekacauan di dunia (dimensi dunia). Oleh karena itu, kita tidak boleh melupakan urusan kita di dunia ini karena urusan akhirat. Kita perlu berjihad merebut hak-hak kita di dunia ini agar dapat hidup layak, makmur, dan sejahtera.

Dari macam-macam hikmah yang diutarakan di atas, shalat sejatinya terdiri atas tiga sendi utama yang bersatu dan tidak dipisah-pisahkan:

- a. Khudu' (tenang) dan khusyuk dalam shalat dengan hati.
- b. Menyebut Allah dengan lisan.
- c. Menakzamkan (menghormati) Allah dengan seluruh anggota tubuh.

Maka, dalam shalat itu, terkumpullah hikmah zikir yang wajib dilakukan orang dalam setiap perbuatan, ucapan, dan hatinya. Inilah yang harus diwujudkan dalam waktu 24 jam. Berzikir mengingat Allah dalam segala aktivitas.



KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN SHALAT

a. Keuntungan di Dunia dan Akhirat

Dalam kitab "Az-Zawajir" diterangkan bahwa seorang lelaki berkata kepada Umar setelah beliau ditikam. Dengan nada heran, ia berkata, "Ashhalaatu yaa amirul mu'minin! Engkau hendak shalat wahai amirul?" Umar menjawab, "Ni'mah. Ya! Ketahuilah bahwa tidak ada peruntungan dalam Islam bagi orang yang menyia-nyiakan shalat!" Lalu, beliau pun terus mengerjakan shalat, meskipun dalam keadaan terluka mengeluarkan darah.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW, terdapat keterangan bahwa orang yang memelihara shalat akan memperoleh lima keberuntungan di alam dunia sampai akhirat, yaitu:

1. Dimudahkan dalam penghidupannya.
2. Jauh dari azab kubur.
3. Pada hari mahsyar, diberikan buku catatan amalnya dari sebelah kanan.
4. Dimudahkan dalam meniti jembatan shirathal mustaqim secepat kilat.
5. Masuk surga tanpa dihisab.

Allah berfirman:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٤﴾ وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٥﴾
كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٦﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٧﴾ ﴿المرسلات: ٤١-٤٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. Dan, (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka), ‘Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.’ Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Mursalat: 41—44)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعَوَاهُمْ
فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ
دَعَوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾ ﴿يونس: ٩-١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya ialah ‘Subhanakallahumma’. Dan salam penghormatan mereka ialah ‘Salam’. Dan, penutup doa mereka ialah ‘Alhamdulillah Rabbil ‘aalamiin.’” (QS. Yunus: 9—10)

b. Kerugian di Dunia dan Akhirat

Akibat meninggalkan shalat, kerugian yang akan diperoleh di dunia sampai akhirat ialah:

1. Dihilangkan keberkahan umurnya.
2. Dilenyapkan tanda kesalehan di wajahnya.
3. Tidak memperoleh pahala dari amal kebbaikannya.
4. Tidak diangkat doanya ke langit .
5. Tidak memperoleh berkah doa orang-orang saleh (para nabi dan pewarisnya).
6. Mati dalam keadaan penuh kehinaan.
7. Mati dalam keadaan kelaparan.
8. Mati dalam keadaan kehausan.
9. Diimpit dalam kubur, dari kiri dan kanannya.
10. Dinyalakan api neraka Jahim di dalam kuburnya.
11. Dikirim seekor ular bernama Syuja`ul Aqra untuk terus menyiksanya.

Syuja`ul Aqra berkata, "Aku diperintahkan Allah untuk menyiksamu, karena engkau telah menyia-nyiakan Subuh sehingga terbit matahari, Zuhur hingga Ashar, Ashar hingga Maghrib, dan menyia-nyiakan Maghrib hingga Isya, Isya hingga Fajar." Maka, Syuja`ul Aqra terus-menerus menyiksa dengan tidak ada keringanan sedikit pun sampai tiba hari mahsyar. Naudzu billah.

Dalam riwayat lain, diterangkan pula bahwa pada hari kiamat tertulis tiga perkataan di wajah orang yang meninggalkan shalat, yaitu:

"Hai orang-orang yang menyia-nyiakan hak Allah."

"Hai orang-orang yang dibenci Allah."

"Sebagaimana engkau menyia-nyiakan hak Allah di dunia maka berputus asalah engkau pada hari ini dari rahmat Allah."

Allah Ta'ala berfirman:

“(Dikatakan kepada orang-orang kafir), ‘Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.’ Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Dan, apabila dikatakan kepada mereka, ‘Rukuklah.’ Niscaya mereka tidak mau rukuk. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.”
(QS. Al-Mursalat: 46—49)

Karenanya, insyaf dan bertasbihlah memuji Allah. Semoga keberuntungan Allah limpahkan kepada kita semua, sedangkan kerugiannya hanya untuk orang-orang kafir.

“Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada pada petang hari dan waktu kamu berada pada waktu Subuh. Dan, bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan pada waktu kamu berada pada petang hari dan pada waktu kamu berada pada waktu Zuhur.”
(QS. Ar-Rum: 17—18)

Subhanallah! Apa yang diberitakan dari Rasulullah SAW meskipun belum nyata kita alami tentang balasan dan siksa kubur serta azab dalam neraka. Semua itu harus kita yakinkan pasti terjadi dan teralami. Orang yang sok logika mengatakan, “Itu kan belum tentu?” Apa yang belum tentu hanya ada dua kemungkinan, terjadi atau tidak terjadi. Kalau tidak terjadi, jelas tidak rugi kalau sudah shalat. Tetapi, kalau nyatanya terjadi, bagaimana? Siapa yang untung dan siapa yang rugi?

Hanya orang-orang yang memiliki akidah dan keimananlah yang meyakini bahwa semua apa yang diberitakan Rasulullah SAW, baik melalui sunahnya atau dalam kitab Al-Qur'an adalah mutlak sebuah kebenaran. Percayalah dan yakinkanlah!. Itu semua pasti. Demi Allah, pasti akan terjadi.





Daftar Istilah



`Asyiyyan: menjelang sore.

Ashhabnya: tabiin yang belajar padanya.

Atsar: efek.

Doa tawajuh: doa iftitah.

Furu`iyah: rincian ibadah

Hadhir: menghadirkan hati.

Haihat-haihat: sunah yang menyempurnakan shalat.

Himmah: permulaan kehendak atau hasrat.

Hubbud dunya: cinta kepada dunia.

Hujjah: dasar pijakan hukum.

Iftirasy: Menegakkan atau menghamparkan telapak kaki kanan dan menghamparkan telapak kaki kiri. Sementara, pantat duduk di atas hamparan telapak kaki kiri.

Ijma: kesesuaian pendapat dari para ulama mengenai suatu hal atau peristiwa.

Intiqal: perpindahan.

Iradat: kehendak atau kemauan Tuhan.

Istiadzah: membaca a`uudzu billahiminasy syaithonir rojiim.

Istiwa: waktu ketika bayangan tidak nampak.

Kaifiyah: tata cara.

Khauf: takut kepada Allah SWT.

Khitab: subjek perintah.

Khudu`: tenang.

Ma`rifah: pengetahuan yang dalam tentang Tuhan.

Makruh tanzih: makruh yang mendekati kepada mubah.

Maqam: derajat atau kedudukan.

Menafikan: mengingkari.

Menzaharkan: mengeraskan.

Mihrab: ruangan masjid tempat diamnya imam atau tempat khusus ruangan bagi Maryam di Masjidil Aqsa.

Mudharat: sesuatu yang tidak menguntungkan dan merugikan (tidak membawa manfaat).

Mu`tamad: pendapat yang kuat.

Munajat: memohon kepada Allah SWT.

Mushaliin: pendiri shalat.

Qudrat: kekuasaan Tuhan.

Salaf: terdahulu.

Salafush shalihin: ulama generasi 500 tahun ke belakang dalam tahun hijriyah.

Sanad: silislah riwayat hadits

Shahih: solid atau hujjah yang kuat.

Shalat khusuf: shalat yang dilakukan saat gerhana bulan.

Shalat kusuf: shalat yang dilakukan saat gerhana matahari.

Sirr: perlahan.

Syara': hukum agama, yuridis religius.

Ta'awudz: membaca a'`uudzu billahiminasy syaithonir rojiim.

Tabi'in: generasi kedua sepeninggal Rasulullah SAW. Mereka tidak pernah bertemu beliau. Tapi, mereka adalah pengikut para sahabat Rasulullah SAW.

Tadharru: merasa tenang dan rendah di hadapan Allah SWT.

Tahannuts: menyendiri dan jauh dari manusia.

Tahqiq: peneliti dan penyelidik dalam memutuskan kebenaran suatu hukum/keterangan.

Takzim: patuh atau hormat.

Tartil: sesuai aturan ilmu tajwid.

Tasmi': membaca sami`allaahu liman hamidah.

Tawadhu: rendah hati.

Tawajuh: menghadirkan diri.

Thawaf: berjalan mengelilingi Ka'bah.

Tudzhiruuna: waktu Zuhur.

Tuma'ninah: tenang atau berhenti sejenak.

Tumsuuna: petang hari.

Urf: kebiasaan menurut adat.

Wustha: menurut hadits yang shahih itu adalah shalat Ashar.

Zuhud: kebaikan yang lebih mengutamakan sisi akhirat.





Daftar Pustaka



- 'Adal, Ibnu, Tafsir Al-Lubab: Maktabah Syamilah At-Turats
- Ahmad, Imam, Al-Musnad: Maktabah Syamilah At-Turats
- 'Asyura, Ibnu, Tafsir At Tahrir Wat Tanwir: Maktabah Syamilah At-Turats
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar Imam, Fathul Bari Fii Syarh Shahih Bukhari
- Azibah, Ibnu, Tafsir Bahrul Madid: Maktabah Syamilah At-Turats
- Baghawi, Imam, Mualimut Tanzil: Maktabah Syamilah At-Turats
- Baidhawiy, Imam, Tafsir Anwarut Tanzil Wa Asrorut Ta'wil: Maktabah Syamilah At-Turats
- Al-Baihaqqi, Imam, As-Sunanul Kubra: Maktabah Syamilah At-Turats
- _____, Ar-Ru'yah: Maktabah Syamilah At-Turats
- _____, Syu'abul Imam: Maktabah Syamilah At-Turats
- Al-Baniy, Sifatush Shalah: Maktabah Syamilah At-Turats
- Al-Bahaliy, Imam. Syarhul Bukhari: Maktabah Syamilah At-Turats
- Al-Bukhari, Imam, Shahih Buhkari: Al-Khubuwiy, Ustman, Imam. Durratun Nasihin, Bandung: PT Al-Ma'arif
- Al-Buqa'i, Ibrahim bin Umar bin Hasan Ar-Ribath bin Ali bin Abi Bakar, Tafsir Nadzmud Duror: Maktabah Syamilah At-Turats
- Daud, Abu Imam, Sunan Abu Daud

Departemen Agama, Al-Qur`an dan Terjemahnya

Al-Ghazali, Imam, Bidayatul Hidayah, Surabaya: Syirkah Asia

_____, Imam. Al-Ihya Ulumuddin: Maktabah Syamilah At-Turats

Haekal, Husein Muhammad, Sejarah Hidup Muhammad

Hajar, Ibn Imam. Fathul Bari Syarh Shahih Muslim: Maktabah Syamilah At-Turats

Al-Hakim, Imam, Al-Mustadrak: Maktabah Syamilah At-Turats

Al-Haqqiyy, Imam, Tafsir "Al-Haqqiyy"

Hayyan, Abu Hayan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin, Tafsir Bahrul Muhith: Maktabah Syamilah At-Turats

Hibban, Ibn Imam, Ash-Shahih Ibn Hiban: Maktabah Syamilah At-Turats

Holy Quran Program Kitab Suci Al-Qur`an (Versi 6.50)," Mesir: As Sakhr, 1997

Al-Jauzi Al-`Iraqy, Asy-Syeikhul Islam Al-Imam Al-`Alamah Al-Hafizh Al-Mufasir Ibnu, Tafsir Zadul Maisir: Maktabah Syamilah At-Turats

Katsir, Ibnu, Tafsir Ibnu Katsir: Maktabah Syamilah At-Turats

Al-Khurathi, Abu Bakar Muhammad bin Jafar Bin Muhammad bin Sahl bin Syakir, Makarimul Akhlaq: Maktabah Syamilah At-Turats

Al-Lusy, Imam, Tafsir "Ruhul Ma`ani". Maktabah Syamilah At-Turats

Al-Malebari, Abd. Aziz bin Zainuddin Imam, Fathul Mu`in: Maktabah Syamilah At-Turats

Al-Maruzi, Muhammad bin Nasr, Shalatul Witr

_____, Muhammad Bin Nasr, Ta`zhimu Qadris Shalah

Majah, Ibnu Imam, Sunan Ibnu Majah

Muizzuddin, Nur Abu, Keajaiban Shalat Wajib; Fadhilah dan Rahasia, Pochong: Jasmin, 2007

Muslim, Imam, Shahih Muslim

Muqatil, Imam, Tafsir Al-Muqatil: Maktabah Syamilah At-Turats

Naisaburiy, Imam, Tafsir An-Naisabury: Maktabah Syamilah At-Turats

Nasa'i, Imam, Sunan An-Nasa'i

Nasafi, Imam, Madarikut Tanzil Wa Haqqa'iq At-Ta'wil, Maktabah Syamilah At-Turats.

_____, Tafsir, Madarikut Tanzil Wa Haqqa'ut Ta'wil: Maktabah Syamilah At-Turats

Nawawi, Imam, Al-Adzkar, Surabaya: Syirkah Asia

_____, Syarh Sulamul Munajah, Surabaya: Syirkah Asia

_____, Syarhul Muslim: Maktabah Syamilah At-Turats

_____, As Safinatun Najah, Surabaya: Syirkah Asia

Nawasiy, Imam, Al-Majmu: Maktabah Syamilah At-Turats

An-Nawiri, Syeikh, Nihayah Al-Arib Fii Fununil Adib: Maktabah Syamilah At-Turats

Noor, Syamsuddin, Kumpulan Doa, Perintah dan Larangan dalam Al-Qur'an 30 Juz, Jakarta: An-Nur, 2006

_____, Rahasia Doa-doa dalam Al-Qur'an, Jakarta: PT Al Mawardi, 2006

_____, Dahsyatnya Doa di Tengah Malam, Jakarta: PT Al Mawardi, 2007

Nu'aim, Abu, Akhbar Asbahan: Maktabah Syamilah At-Turats

Mawardi, Imam, Tafsir An-Nuktul 'Uyun: Maktabah Syamilah At-Turats

Al-Qayyim, Ibnu, Ashalah: Maktabah Syamilah At-Turats

Qurthuby, Imam, Tafsir Qurthuby: Maktabah Syamilah At-Turats

Qusyairiy, Imam, Tafsir Al-Qusyairiy: Maktabah Syamilah At-Turats

Quthub, Sayyid, Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Maktabah Syamilah At-Turats

Rafi'i, Imam, Talkhisul Khabir: Maktabah Syamilah At-Turats

Razaq, Abdur, Al-Musanaf: Maktabah Syamilah At-Turats

Ar-Razi, Al-Imam Al-Hafidz Abi Muhammad Abdur Rahman bin Abi Hatim, Tafsir Ibn Abi Hatim: Maktabah Syamilah At-Turats

Ar-Razi, Al-Imam Fakhruddin, Tafsir Mafatihul Ghoib: Maktabah Syamilah At-Turats

Samarkandy, Syeikh Nasruddin bin Muhammad bin Ahmad, Tafsir Bahrul 'Ulum: Maktabah Syamilah At-Turats

As-Syuyuthiy, Imam dan Al-Mahali, Tafsir Jalalain: Maktabah Syamilah At-Turats

Sabiq, Sayyid, Fiqhus Sunah, Berut: Dar Fikr

Su'ud, Abi, Irsyadul 'Aqlis Salim: Maktabah Syamilah At-Turats

Syafi'i, Imam. Al-Musnad: Maktabah Syamilah At-Turats

_____, Al-Umm: Maktabah Syamilah At-Turats

Syaibah, Abi, Al-Musanaf: Maktabah Syamilah At-Turats

Syarbini, Imam, Al-Iqna: Maktabah Syamilah At-Turats

Syaukani, Imam, Tafsir Fathul Qadir: Maktabah Syamilah At-Turats

Ath-Thabari, Imam Abu Ja'far, Tafsir Jaami'ul Bayan: Maktabah Syamilah At-Turats

Thabrani, Imam, Al-Ausath: Maktabah Syamilah At-Turats

_____, Al-Mu'jamul Kubra: Maktabah Syamilah At-Turats

_____, Musnad Syamiyin: Maktabah Syamilah At-Turats

Tsalabiy, Imam Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluḥ,
Tafsir Jauharul Hisan: Maktabah Syamilah At-Turats

Tuhfatul Muhtaj Fi Syarhil Minhaj: Maktabah Syamilah At-Turats.

At-Turmudzi, Imam, Sunan At-Turmudzi

As-Suyuthiy, Abdurrahman Bin Abi Bakar Jaluddin, Tafsir Ad-Durul
Mansur Fi Ta`wil Bil Ma`tsur

As-Syidiqi, Hasby, Pedoman Shalat, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Az-Zahabi. Al-Kabaa`ir: Maktabah Syamilah At-Turats

Zamakhshariy Jarullah, Abdul Qasim Mahmud Bin Umar Bin Ahad.
Tafsir Al Kasyaf: Maktabah Syamilah At-Turats

Az-Zawajir, Imam, Az-Zawajir: Maktabah Syamilah At-Turats

Zurjani, Imam, At-Ta`rifat: Maktabah Syamilah At-Turats





Tentang Penulis



Syamsuddin Noor lahir di Bogor, Jawa Barat, 3 Agustus 1973. Lulus dari Pendidikan Guru Agama Negeri Jakarta (PGAN 28, sekarang berganti MAN 4) pada 1991. Setelah itu, ia melanjutkan pendalaman ilmu agamanya di Pondok Pesantren Mifathul Huda, Tasikmalaya, Jawa Barat. Di pesantren salafiah itulah ia belajar mendalami kitab kuning (adapula yang menyebut kitab gundul).

Ia juga tercatat sebagai alumnus Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Jakarta, Fakultas Tarbiyah (2001). Selain itu, ia pernah mengajar di SD Islam Kayumanis, Bogor, serta SMP-SMA Riyadlul Jannah di Parung, Bogor.

Kini, selain aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, ia produktif dalam menulis naskah yang bertemakan Islam sejak tahun 2004. Buku-buku yang telah diterbitkannya antara lain Tanya Jawab Aqidah Islam (2004), Al Maksiat (2004), Jalan menuju Ridha Ilahi (2004), Peringatan Bagi Penghuni Dunia (2004), Kemukjizatan Al Quran (2005), Terjemah Majmu` Syaarif (2005), Himpunan Doa, Perintah, dan Larangan dalam Al Quran, Lengkap 30 Juz (2006), Himpunan Shahih Bukhari (2006), Himpunan Hadits-Hadits Qudsi (2006), Tuntunan Ibadah Haji-Umrah Plus Wisata Rohani (2006), Tuntunan Doa dan Zikir Praktis (2006), Rahasia Doa-doa dalam Al Quran (2006), Mutiara Hadits Cinta (2006) Kawin Itu Enak Loh (2006), Perkawinan yang Didambakan (2007), Dahsyatnya Doa Ibu (2007), Dosa-dosa Besar (2007), Doa-doa Menurut Al Quran dan As Sunah (2007), Kamus Al Quran (2007), Dahsyatnya Doa di Tengah Malam (2008), dan Dahsyatnya Doa Para Nabi (2008).

Semoga karya-karya tulis yang dipersembahkannya menjadi ladang amalnya di akhirat kelak, juga bagi orangtua dan guru-gurunya. Amin.

BUKU
DAHSYAT!

MENGUNGKAP
RAHASIA
SHALAT
PARA
NABI



Shalat adalah seagung-agungnya bentuk ibadah kepada Allah, Dzat Mahaagung penguasa alam raya. Semua nabi mendapat perintah shalat dan menjalankan syariat ini. Demikian pula Nabi Muhammad, menerima perintah shalat langsung dari Allah pada saat Isra Mi`raj. Ini semua menandakan, betapa shalat memiliki nilai agung di sisi Allah.

Buku ini mengulas persoalan shalat dari sisi sejarah dan silsilahnya. Diawali sejak diwajibkannya shalat atas Nabi Adam hingga ajaran shalat ini mencapai puncak kesempurnaannya pada masa diutusnya Nabi Muhammad SAW. Misalnya, sejarah shalat Subuh dan Zuhur yang pertama kali dikerjakan oleh manusia pertama di dunia, yakni Nabi Adam AS. Sejarah shalat Ashar yang dikerjakan pertama kali oleh Nabi Yunus AS sebagai rasa syukur dan tobatnya kepada Allah setelah dikeluarkan dari perut ikan paus, dan seterusnya.

Tidak hanya itu, buku ini juga mengulas hal-hal penting seputar shalat. Ulasan ini antara lain, keistimewaan shalat fardhu, keutamaan mendirikan shalat, syarat-syarat sebelum mendirikan shalat, hukum pokok dalam shalat, tips untuk meningkatkan kualitas shalat untuk mencapai khushyuk, dan hikmah rahasia shalat.



Redaksi:
Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur,
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Ext. 213, 214, 215, 216)
Faks. (021) 7270996
Email: wahyumedia.redaksi@gmail.com
redaksiku@wahyumedia.com
Website: www.wahyumedia.com

ISBN (13) 978-979-795-256-3

ISBN 979-795-256-8



AGAMA ISLAM